



Menggapai Matahari

Sebuah Novel Inspiratif yang Memadukan
Budaya Leluhur dengan Modernisasi di Era Digital

Oleh: Slamet Riyadi

PROLOG

Langit Desa Beringin Jaya tak pernah benar-benar terang.

Bukan karena matahari enggan menyinari. Bukan pula karena desa itu terkutuk. Namun karena kabut tipis yang tebal akan rahasia, seolah enggan pergi dari desa yang terletak di lembah dua bukit itu. Kabut itu menggantung rendah, basah dan dingin, menyelinap di antara batang-batang pohon beringin tua yang akarnya menjulur seperti tangan-tangan raksasa yang mencengkeram bumi. Dari kejauhan, desa itu tampak seperti dunia yang tertidur. Rumah-rumah kayu dengan dinding anyaman bambu berdiri dalam hening. Hanya sesekali terdengar ayam jantan berkokok, atau gonggongan anjing yang samar, seolah menyadarkan bahwa di sana masih ada kehidupan.

Di tengah desa, berdiri satu pohon beringin paling besar. Usianya tak diketahui pasti. Tidak ada papan penanda, tidak ada catatan tertulis. Namun konon, pohon itu sudah ada sejak leluhur pertama menginjakkan kaki di tanah itu, ketika hutan masih lebat dan sungai masih jernih tanpa sampah plastik. Orang-orang menyebutnya *Beringin Tua Penjaga Desa*. Batangnya sebesar delapan pelukan orang dewasa. Dahannya menjuntai ke segala arah, ditumbuhi paku-paku dan benalu. Udara di sekitarnya selalu terasa lebih dingin, lebih berat, seolah ada sesuatu yang tak kasatmata menarik napas dari setiap makhluk yang mendekat.

Tak ada yang berani menebang. Bahkan menyentuhnya pun harus dengan izin adat, yang diucapkan dalam bisikan, dengan kemenyan dan sesaji. Konon, siapa pun yang mencoba melukai pohon itu akan jatuh sakit tujuh hari tujuh malam tanpa sebab medis. Atau lebih parah: hilang akal, berjalan keliling desa dengan mata kosong, mulut komat-kamit menyebut nama-nama yang tak dikenal siapa pun.

Setiap malam tertentu, terutama saat bulan purnama, ketika piringan perak itu membesar dan menggantung rendah seperti mata dewa yang mengawasi, warga desa berkumpul di bawahnya. Bukan karena mereka suka. Bukan karena mereka rindu. Namun karena takut. Takut akan murka, takut akan kutukan, takut akan sesuatu yang tak bisa mereka lihat namun sangat nyata dalam dongeng-dongeng yang diwariskan turun-temurun.

Lampu-lampu minyak dinyalakan. Satu per satu, dari rumah ke rumah, warga membawa pelita berbahan bakar kelapa. Asap dupa mengepul perlahan dari perapian tanah liat, menciptakan aroma khas yang pekat, manis, sedikit menyesakkan, campuran kemenyan, cendana, dan rempah-rempah yang sudah mengering. Asap itu membubung ke atas, menerobos dedaunan beringin, lalu buyar diterpa angin malam yang dingin menusuk tulang.

Suara gamelan sederhana terdengar lirih. Hanya dua saron, satu kendang, dan satu set bonang yang sudah usang. Alat-alat itu disimpan di balai adat, hanya dikeluarkan pada malam-malam penting. Bunyinya tidak semerdu gamelan keraton, namun justru di situlah letak kekuatannya: kasar, membumi, seperti suara tanah yang berbicara.

Lantunan doa-doa dalam bahasa kuno mengiringi. Bahasa yang kini hanya dimengerti oleh segelintir orang tua, yang gigi depannya sudah ompong, yang punggungnya sudah membungkuk, dan yang matanya mulai buram karena usia. Generasi muda hanya ikut-ikutan menunduk, tanpa benar-benar memahami arti kata-kata yang keluar dari bibir para tetua. Bagi mereka, ini hanya ritual. Hanya kebiasaan. Hanya sesuatu yang harus dilakukan karena “sudah begitu dari dulu.”

“Jangan sampai ada yang melanggar aturan leluhur.”

Suara berat itu menggema di antara celah-celah pepohonan. Itu adalah Lukman. Tokoh masyarakat yang disegani, bahkan ditakuti oleh sebagian warga. Rambutnya telah memutih sempurna, seperti kapas yang dijemur terlalu lama. Wajahnya dipenuhi kerutan yang dalam, seolah setiap kerutan adalah satu tahun hidupnya yang penuh perjuangan. Namun sorot matanya masih tajam. Bukan sekadar tajam—melainkan menusuk, seperti ujung keris yang diasah berabad-abad.

Di samping kirinya berdiri Adi, seorang pria kekar dengan lengan penuh tato adat. Di samping kanannya, Junaidi, seorang dukun yang dikenal paling paham tentang mantra-mantra pengusir roh jahat. Mereka bertiga adalah *Penjaga Adat*. Tidak ada surat keputusan. Tidak ada pengangkatan resmi. Namun setiap warga tahu: jika Lukman, Adi, dan Junaidi bicara, maka desa mendengarkan.

“Kalau kita melupakan mereka,” Lukman melanjutkan, suaranya pelan namun penuh tekanan, seperti air yang mengalir di atas batu licin, “mereka juga bisa meninggalkan kita. Dan jika mereka pergi... desa ini tidak akan sama.”

Angin malam bertiup lebih kencang. Api di lampu-lampu minyak bergoyang, membuat bayangan-bayangan menari di kulit pohon beringin. Warga yang duduk melingkar tampak mengecil, bahu mereka merapat, seolah sedang dihakimi oleh sesuatu yang tak kasatmata.

Seorang pemuda memberanikan diri. Namanya Dimas, baru saja lulus SMP di kota kecamatan. Ia masih polos, masih penuh rasa ingin tahu, dan, seperti kebanyakan anak muda, belum paham batas-batas yang tidak boleh dilampaui.

“Pak Lukman...” suaranya gemetar, seperti dawai yang baru dipetik terlalu keras.

Lukman menoleh perlahan. Matanya menyipit.

“Ada apa, Nak?”

“Maksudnya... ‘mereka’ itu siapa?”

Suasana mendadak hening. Bahkan jangkrik yang tadi riuh tiba-tiba berhenti berbunyi. Seolah alam ikut menahan napas. Beberapa warga menunduk lebih dalam, ada yang mulai komat-kamit membaca doa penangkal sial. Seorang nenek tua menarik lengan Dimas dengan kasar, memintanya diam.

Lukman tidak menjawab dengan cepat. Ia membiarkan pertanyaan itu menggantung di udara, seperti pisau yang jatuh namun belum menyentuh lantai. Lalu ia menatap lurus ke arah Dimas, begitu lurusnya sampai pemuda itu merasa seluruh tubuhnya ditelanjangi.

“Kamu masih muda,” kata Lukman akhirnya. “Masih banyak yang belum kamu pahami. Tapi ingat ini: dunia ini tidak hanya berisi apa yang bisa kamu lihat dan sentuh. Ada yang lebih tua dari kita semua. Ada yang lebih kuat. Dan mereka... tidak suka ditanya.”

Dimas ingin bertanya lagi, namun mulutnya terasa terkunci. Ia hanya bisa mengangguk pelan, lalu menunduk, seperti anak kecil yang ketahuan mengambil kue sebelum makan malam.

Lukman menghela napas panjang. Ia kemudian mengangkat tangannya, memberi isyarat agar ritual dilanjutkan. Kembali dupa mengepul. Kembali doa-doa kuno berkumandang.

Beberapa warga langsung menundukkan kepala. Ada yang menangis tanpa suara, bukan karena sedih, namun karena takut yang sudah mengendap begitu lama di tulang-tulang mereka. Ketakutan bukan lagi sesuatu yang terlihat. Bukan lagi monster di bawah tempat tidur atau hantu di balik pintu. Ketakutan telah menjadi sesuatu yang hidup di dalam keyakinan mereka. Meresap seperti air yang meresap ke dalam kayu lapuk.

Di kejauhan, seorang anak kecil berdiri memperhatikan semua itu.

Namanya Rahmat Hidayat. Usianya baru sepuluh tahun, tapi matanya tidak seperti mata anak seusianya. Matanya terlalu dalam, terlalu banyak bertanya, terlalu sedikit menerima jawaban.

Ia tidak duduk bersama warga lainnya. Ia memilih berdiri agak jauh, di balik bayangan pohon kelapa yang tumbuh miring di pinggir lapangan. Punggungnya bersandar pada batang yang kasar, kakinya yang telanjang menggigil terkena embun malam. Namun ia tidak bergerak. Ia tetap diam, menatap lurus ke arah pusat ritual.

Asap dupa, cahaya temaram, suara doa, bunyi gamelan yang seperti ratapan panjang... semuanya terasa asing baginya.

Bukan karena ia tidak pernah melihatnya. Justru sebaliknya, ia terlalu sering melihatnya. Sejak usia lima tahun, ia sudah diajak ibunya duduk di bawah pohon beringin itu. Ia sudah hafal bau dupa, hafal lantunan doa yang sama diulang-ulang, hafal cara orang-orang menundukkan kepala dengan ekspresi yang sama: antara pasrah dan ketakutan.

Namun malam itu, untuk pertama kalinya, Rahmat merasa ada sesuatu yang mengganjal di hatinya.

Bukan sekadar ganjal, tapi seperti ada batu kecil yang masuk ke dalam sepatu. Tidak sakit, namun cukup mengganggu untuk membuatnya terus memikirkannya.

Ia menoleh ke arah ayahnya, seorang pria bernama Sugeng, yang duduk bersila di barisan depan. Punggung ayahnya tampak tegang. Pundaknya naik turun pelan, seperti orang yang sedang berusaha mengatur napas di tengah tekanan.

Rahmat menunggu sampai ritual mereda. Lampu-lampu minyak mulai satu per satu dimatikan. Warga beranjak pulang dengan langkah gontai, seperti orang yang baru selesai menunaikan kewajiban yang tidak pernah mereka pahami.

“Pak...” bisik Rahmat pelan saat ayahnya lewat di dekatnya.

Sugeng menoleh. Wajahnya tampak lelah. Ada kerutan di keningnya yang tidak biasa.

“Ada apa, Mat? Kenapa tidak di rumah? Ibu kamu sudah cemas.”

Rahmat ragu sejenak. Matanya kembali menatap ke arah pohon beringin besar itu. Dalam gelap, pohon itu tampak seperti raksasa tidur yang bisa bangun kapan saja.

“Kenapa kita harus melakukan ini terus?”

Sugeng terdiam.

Pertanyaan itu sederhana. Hanya delapan kata. Namun terasa berat seperti batu giling yang diletakkan di dada.

Sugeng menghela napas. Ia kemudian berjongkok, menyamakan tinggi badannya dengan Rahmat. Tangan kasarnya mengusap rambut anak itu.

“Ini sudah dari dulu, Nak,” jawabnya akhirnya, suaranya serak. “Kita menjaga apa yang sudah dijaga oleh orang tua kita. Dan orang tua kita menjaga apa yang dijaga oleh kakek-nenek kita. Ini warisan.”

Rahmat mengernyit. Bibirnya bergetar seperti sedang menahan sesuatu.

“Tapi... apa benar kalau kita berhenti, sesuatu yang buruk akan terjadi?”

Sugeng tidak langsung menjawab. Ia menatap anaknya lama. Terlalu lama. Seolah sedang mencari cara yang paling aman untuk mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin ia katakan.

“Ada hal-hal yang tidak perlu kita pahami sekarang,” kata Sugeng pelan. “Kamu masih kecil. Nanti kalau sudah dewasa, kamu akan mengerti.”

“Tapi Pak—”

“Sudah, Mat. Ayo pulang. Ibu menunggu.”

Sugeng berdiri dan berjalan lebih dulu. Rahmat mengikuti dari belakang, namun langkahnya lambat. Ia tidak menangis. Ia tidak marah. Namun di dalam dadanya, ada ruang kosong yang tidak bisa diisi oleh ritual, tidak bisa diisi oleh doa-doa kuno, tidak bisa diisi oleh ketakutan yang diwariskan tanpa alasan yang jelas.

Ia kembali menatap ke arah pohon beringin itu untuk terakhir kalinya malam itu.

Akar-akarnya menjulur ke tanah, besar dan kokoh, seperti cengkeraman yang tidak pernah melepas.

Seperti sesuatu yang... mengikat.

Hari-hari di Desa Beringin Jaya berjalan lambat.

Bahkan jam pun tampak malas berdetak. Matahari terbit, lalu tenggelam, lalu terbit lagi, dengan ritme yang sama sejak puluhan tahun lalu. Tidak ada yang berubah. Tidak ada yang berusaha mengubah.

Jalanan masih berupa tanah merah yang becek saat hujan. Jika musim penghujan tiba, desa itu seperti terisolasi dari dunia luar. Tidak ada kendaraan roda empat yang bisa masuk. Hanya motor trail yang berani menerjang lumpur, itu pun kalau pengendaranya cukup nekat.

Anak-anak bermain tanpa mengenal sekolah dengan baik. Sebagian besar hanya tamat SD. Setelah itu, mereka bekerja di sawah, membantu orang tua, atau bagi yang paling beruntung, merantau ke kota menjadi buruh bangunan atau pembantu rumah tangga.

Sebagian orang tua lebih percaya ramuan tradisional daripada obat dari puskesmas yang jaraknya tiga jam berjalan kaki melewati bukit. Jika ada yang sakit, mereka lebih dulu mencari dukun. Jika ada masalah, mereka mengaitkannya dengan hal-hal gaib. Jika ada yang meninggal, mereka menganggapnya sebagai “takdir” tanpa pernah mempertanyakan apakah sebenarnya bisa dicegah.

Suatu hari, Rahmat kecil, saat itu ia sudah berusia sebelas tahun, melihat seorang tetangganya jatuh sakit. Namanya Pak Karto, petani yang tubuhnya kurus kering seperti tanah yang ia garap. Tubuhnya panas, menggigil hebat, matanya cekung, dan napasnya terdengar seperti orang yang sedang menahan tangis.

Rahmat kebetulan lewat saat ibunya menyuruhnya mengantar pisang ke rumah Pak Karto. Namun baru sampai di halaman, ia sudah mendengar suara ratapan dari dalam.

“Tolong... Pak Karto... jangan pergi dulu...”

Ia mendekati pintu. Melihat ke dalam.

Pak Karto terbaring di atas tikar anyaman. Tubuhnya diselimuti kain batik lusuh. Di sekelilingnya duduk lima atau enam orang, termasuk istrinya yang menangis tersedu-sedu.

Namun alih-alih dibawa ke tenaga medis, alih-alih dicarikan ambulans atau obat-obatan, orang-orang justru berkumpul di sekelilingnya dengan cara yang sudah sangat familiar bagi Rahmat.

Dupa dinyalakan lagi.

Doa-doa kembali dilantunkan.

Junaidi, dukun desa, duduk di samping kepala Pak Karto, memegang pergelangan tangan pasien itu dengan satu tangan, dan tangan lainnya memegang sesaji berisi bunga tujuh rupa.

“Kau tahu, Karto?” gumam Junaidi pelan, “ada yang mengganggu. Ada yang tidak suka dengan hasil panenmu. Mereka iri. Mereka cemburu. Tapi jangan takut... saya akan usir mereka.”

Rahmat berdiri di pintu, menatap semua itu dengan dahi berkerut sangat dalam. Dalam hati kecilnya, ada suara yang tidak bisa ia diamkan. Bukan suara gaib. Bukan bisikan leluhur. Namun suara nalar yang mulai tumbuh seiring usianya.

Ia menarik lengan ibunya yang kebetulan juga ada di sana, membantu menyiapkan air minum untuk tamu.

“Bu...” bisiknya.

Ibunya menoleh. Wajahnya cemas, namun masih berusaha tersenyum.

“Iya, Mat?”

“Kenapa Pak Karto tidak dibawa ke dokter?”

Ibunya terdiam sejenak. Lalu menghela napas, seperti ayahnya dulu, dengan cara yang sama persis.

“Sudah ada yang menangani, Nak.”

“Siapa?”

“Pak Junaidi. Beliau orang pintar.”

Rahmat menoleh ke arah Junaidi. Pria tua dengan sorot mata licik itu sedang komat-kamit tak jelas. Kadang ia menyentuh dahi Pak Karto, kadang ia memercikkan air dari wadah tanah liat ke seluruh tubuh pasien.

“Orang pintar?” ulang Rahmat perlahan. “Bu... dia tidak membawa obat. Dia tidak punya termometer. Dia tidak periksa tensi. Dia hanya... komat-kamit.”

Ibunya tersenyum tipis, namun matanya tampak cemas. Bukan karena takut pada penyakit Pak Karto, melainkan takut pada mulut anaknya sendiri.

“Jangan bicara begitu, Mat. Nanti kamu kualat.”

Rahmat tidak menjawab. Ia hanya menatap lebih lama ke arah Pak Karto.

Tubuh lelaki itu terus menggigil. Bibirnya pecah-pecah. Napasnya makin sesak. Dan Junaidi terus komat-kamit, seolah mantra-mantranya bisa mengusir virus, bakteri, atau apa pun yang sebenarnya menyerang tubuh Pak Karto.

Dalam hati kecil Rahmat, pertanyaan yang sama muncul lagi. Lebih keras. Lebih jelas. Lebih menggebu:

“Apa ini benar?”

“Apa ini cara yang benar?”

“Atau kita hanya... takut bertanya?”

Malam itu, Rahmat tidak bisa tidur.

Ia berbaring di atas dipan bambu, menatap langit-langit rumah yang terbuat dari anyaman daun kelapa. Di sampingnya, ibunya sudah tertidur pulas. Ayahnya, yang baru pulang dari sawah, juga sudah mendengkur pelan.

Namun Rahmat terjaga. Matanya terbuka lebar di tengah kegelapan.

Ia memikirkan Pak Karto.

Ia memikirkan semua ritual yang ia lihat sepanjang hidupnya.

Ia memikirkan asap dupa, lantunan doa, sesaji di bawah pohon beringin, dan semua ketakutan yang diwariskan tanpa bukti.

Lalu ia memikirkan tentang sekolah. Tentang buku-buku yang pernah ia pinjam dari perpustakaan desa yang hanya buka dua kali seminggu. Tentang pelajaran IPA yang ia dapat dari gurunya, Bu Ani, satunya guru di SD Desa Beringin Jaya yang masih bersemangat mengajar meskipun gajinya sering telat.

Bu Ani pernah bercerita tentang dunia luar. Tentang kota-kota besar yang punya rumah sakit megah. Tentang teknologi yang bisa mendeteksi penyakit hanya dengan memindai darah. Tentang vaksin, tentang antibiotik, tentang semua hal yang bisa menyelamatkan nyawa manusia.

“Kalian harus sekolah tinggi,” kata Bu Ani suatu hari. “Kalian harus keluar dari desa ini. Jangan hanya diam di sini dan percaya pada hal-hal yang tidak bisa dibuktikan.”

Saat itu, teman-teman sekelas Rahmat hanya tertawa. Ada yang menganggap Bu Ani terlalu serius. Ada yang bilang Bu Ani “kurang iman” karena tidak percaya pada dukun.

Namun Rahmat tidak tertawa.

Ia mendengarkan. Setiap kata. Setiap napas. Setiap harapan yang keluar dari mulut gurunya itu.

Karena bagi Rahmat, Bu Ani adalah jendela satu-satunya ke dunia luar.

Dan malam itu, setelah melihat Pak Karto terbaring sakit sementara orang-orang memilih mantra daripada obat, Rahmat memutuskan sesuatu.

Ia tidak tahu persis apa. Namun ia tahu ia tidak bisa diam lagi.

Diam-diam, ia bangkit dari dipan. Ia berjalan ke luar rumah, melewati halaman belakang, menuju ke tepi desa, tempat yang paling dekat dengan bukit timur, tempat pertama kali sinar matahari menyentuh tanah.

Langit perlahan membuka dirinya.

Kabut mulai menipis.

Dan untuk pertama kalinya, Rahmat melihat matahari terbit dengan jelas, tanpa tertutup kabut, tanpa terhalang asap dupa, tanpa terdistorsi oleh ketakutan-ketakutan leluhur.

Cahaya keemasan menyelinap di antara pepohonan. Hangat. Tenang. Jujur.

Dan berbeda dari apa pun yang pernah ia rasakan selama sebelas tahun hidupnya di Desa Beringin Jaya.

Rahmat menatapnya lama.

Sangat lama.

Seolah menemukan sesuatu yang selama ini ia cari, tanpa pernah ia sadari bahwa ia sedang mencarinya.

Langkah kaki terdengar di belakangnya.

“Kamu di sini, Mat?”

Itu ayahnya. Sugeng berdiri dengan kemeja lusuh yang belum sempat diganti sejak dari sawah. Matanya sembab karena kurang tidur. Namun ia tersenyum kecil melihat anaknya berdiri di pinggir desa, menghadap matahari.

Rahmat tidak menoleh.

“Pak...”

“Iya?”

Rahmat menunjuk ke arah matahari yang mulai naik. Sinar itu kini menyinari seluruh desa, menembus sela-sela dedaunan, menyentuh atap-atap rumah, membangunkan ayam-ayam yang mulai berkokok bersahutan.

“Di luar sana... banyak yang sudah maju, ya?”

Sugeng terdiam. Ia berjalan mendekat, lalu berdiri di samping anaknya.

“Iya,” jawabnya pelan. “Kota sudah maju.”

“Mereka punya jalan bagus. Beton. Tidak becek kalau hujan.”

“Iya.”

“Mereka punya sekolah bagus. Gedungnya tinggi-tinggi. Perpustakaannya penuh buku.”

“Iya, Mat.”

“Mereka punya teknologi... Bu Ani bilang, mereka bisa operasi jarak jauh. Dokter di kota bisa periksa pasien di kampung lewat layar.”

Sugeng tidak menjawab. Ia hanya menghela napas panjang.

Rahmat akhirnya menoleh. Ia menatap ayahnya langsung, bukan sebagai anak kepada orang tua, namun sebagai manusia kepada manusia lainnya.

“Kenapa desa kita tidak bisa seperti itu, Pak?”

Pertanyaan itu kali ini tidak dijawab.

Sugeng hanya memandangnya dalam diam. Bukan karena ia tidak tahu jawabannya. Namun karena jawabannya terlalu pahit untuk diucapkan kepada anak yang baru berusia sebelas tahun.

Karena kita takut, pikir Sugeng dalam hati. Karena kita sudah terlalu lama diyakinkan bahwa dunia di luar itu jahat. Karena kita lebih percaya pada kutukan daripada pada usaha. Karena kita sudah diajari untuk pasrah, bukan berjuang.

Namun ia tidak mengatakan semua itu.

Ia hanya meletakkan tangannya di pundak Rahmat, lalu berkata pelan:

“Mungkin suatu hari... kalau kamu sudah besar... kamu bisa mengubahnya.”

Rahmat kembali menatap matahari. Cahaya itu kini semakin terang. Hampir menyilaukan.

Namun ia tidak mengalihkan pandangan.

Ia membiarkan sinar itu masuk ke dalam matanya, masuk ke dalam pikirannya, masuk ke dalam hatinya yang masih polos namun mulai dipenuhi oleh sesuatu yang tidak bisa dihentikan oleh ritual mana pun.

Harapan.

Ya, harapan.

Bukan harapan yang pasrah. Bukan harapan yang hanya berdoa sambil duduk diam. Namun harapan yang bergerak. Harapan yang menggigit. Harapan yang menolak untuk tinggal diam di desa yang terperangkap oleh ketakutannya sendiri.

Rahmat mengepalkan tangannya pelan.

Lalu berbisik, hampir tak terdengar—hanya cukup keras untuk didengar oleh matahari pagi itu:

“Aku akan mengubah desa ini.”

Angin pagi berhembus lembut.

Kabut perlahan menghilang, menyingkir ke balik bukit, seolah memberi jalan.

Daun-daun beringin besar di tengah desa berdesir sekali lagi, seperti bisikan panjang yang tidak lagi menakutkan.

Dan matahari... terus naik, terus bersinar, terus menjulang tinggi ke angkasa.

Seolah menyambut janji seorang anak desa yang kelak akan mengubah segalanya.

BAB 1 – AKAR YANG MENGIKAT

Pagi di Desa Beringin Jaya selalu dimulai dengan suara alam.

Bukan suara klakson kendaraan, bukan deru mesin pabrik, bukan pula hiruk-pikuk pasar yang saling berteriak menawar harga. Namun suara yang lebih tua dari semua itu—suara yang sudah ada sejak zaman kakek-nenek mereka, bahkan mungkin sejak zaman sebelum manusia menjejakkan kaki di tanah ini.

Ayam jantan berkokok bersahutan dari satu rumah ke rumah lain, seperti rantai tak putus yang menyambung dari timur ke barat desa. Suara itu terdengar parau namun bersemangat, seolah setiap pagi adalah kemenangan baru melawan malam. Menyusul kemudian suara burung tekukur yang bersahutan di kejauhan, kuk..kukuruyuk..kuk..kukuruyuk, dengan ritme lambat seperti orang tua yang sedang melantunkan tembang kenangan.

Gemicik air dari parit kecil yang membelah desa mengalir pelan. Airnya keruh kecoklatan, membawa butiran-butiran tanah dari hulu di kaki bukit timur. Di sepanjang parit itu, beberapa ibu sudah mulai berjongkok, mencuci pakaian di atas batu-batu pipih yang licin oleh lumut. Bunyi *gbyar-gbyur* air terdengar berirama, kadang diselingi tawa kecil atau keluhan tentang harga cabai yang naik, atau tentang tetangga yang anaknya merantau tanpa kabar.

Dan ada pula suara langkah kaki warga yang mulai beraktivitas di tanah yang masih basah oleh embun. Langkah-langkah itu tidak tergesa-gesa. Tidak seperti orang kota yang selalu berlomba dengan waktu. Langkah di desa ini berat dan lambat, seperti kaki yang sudah terbiasa menjejak tanah yang sama selama puluhan tahun. Tanah merah yang lengket, yang di musim kemarau pecah-pecah seperti kulit tua, dan di musim hujan berubah menjadi lumpur setinggi mata kaki.

Dari balik gubuk-gubuk kayu, asap dapur mulai membubung tipis. Bau kayu bakar yang terbakar setengah matang bercampur dengan aroma nasi yang mulai mengempul di dandang. Beberapa anak laki-laki setengah telanjang berlarian ke luar rumah, perut mereka masih kempes, menunggu ibu mereka selesai memasak.

Namun di balik ketenangan itu, ketenangan yang seperti lukisan pemandangan di kalender dinding—kehidupan di desa berjalan dalam pola yang sama. Hari demi hari. Bulan demi bulan. Tahun demi tahun. Seolah waktu tidak benar-benar bergerak. Seolah jarum jam hanya berputar di tempat, tanpa pernah maju ke depan.

Tidak ada yang baru. Tidak ada yang berubah. Tidak ada yang mencoba mengubah.

Pohon beringin tua di tengah desa tetap berdiri. Sama seperti seratus tahun lalu. Sama seperti lima puluh tahun lalu. Sama seperti saat kakek buyut mereka masih kanak-kanak.

Dan di bawah pohon itu, setiap malam-malam tertentu, para lelaki dan perempuan tua duduk melingkar, menyalakan dupa, melantunkan doa-doa yang sama, dengan nada yang sama, dengan ketakutan yang sama.

Seolah mereka adalah patung-patung hidup yang tidak pernah beranjak dari tempatnya.

Rahmat kecil tumbuh dalam dunia seperti itu.

Sejak usia dini, sejak ia pertama kali bisa membedakan mana mimpi dan mana kenyataan—ia sudah terbiasa melihat orang-orang berkumpul di bawah pohon beringin tua yang berdiri kokoh di tengah desa. Pohon itu bukan sekadar pohon. Bukan sekadar tempat berteduh dari panas matahari. Bukan sekadar tempat anak-anak bermain petak umpet di sore hari.

Pohon itu adalah simbol. Penjaga. Pusat kehidupan spiritual masyarakat. Bahkan pusat ketakutan kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi, seperti pusaka tak kasatmata yang tidak pernah bisa diwariskan secara tertulis, namun tertanam dalam tulang sumsum setiap warga.

Setiap kali ada yang sakit parah, sesajen diletakkan di bawah pohon itu.

Setiap kali ada yang hendak merantau jauh, doa-doa dipanjatkan di bawah pohon itu.

Setiap kali ada yang meninggal dunia, rohnyanya diantar dengan ritual di bawah pohon itu.

Pohon itu seperti dewa yang diam, yang tidak pernah meminta namun selalu diberi, yang tidak pernah mengancam namun selalu ditakuti, yang tidak pernah bicara namun selalu didengarkan dalam keheningan yang mencekam.

Rahmat tidak pernah mengerti.

Dan semakin besar ia, semakin ia merasa bahwa ketidakkengertiannya itu bukanlah kebodohan, melainkan keberanian.

Keberanian untuk bertanya.

Dan pertanyaan, di desa Beringin Jaya, adalah hal paling berbahaya yang bisa dimiliki seseorang.

Suatu malam, seperti malam-malam sebelumnya, ayahnya kembali mengajak ke sana.

Malam itu langit sedang cerah. Bulan sabit tipis menggantung di atas bukit timur, cahayanya pucat seperti susu yang diencerkan dengan air. Bintang-bintang tampak redup, seolah malu-malu karena tidak secerah lampu-lampu minyak yang mulai dinyalakan di bawah pohon beringin.

Sugeng, ayah Rahmat, berdiri di ambang pintu dapur. Tangannya meraih sarung batik lusuh yang digantung di belakang pintu. Sarung itu sudah puluhan tahun usianya. Warnanya pudar, di beberapa tempat ada sobekan kecil yang sudah dijahit ulang oleh ibu Rahmat. Namun bagi Sugeng, sarung itu adalah pakaian sakral. Hanya dipakai saat ada selamatan malam, saat ada ritual adat, saat ia harus duduk bersila di antara warga lain dan menundukkan kepala sebagai tanda hormat pada leluhur.

“Mat,” panggil Sugeng, suaranya pelan namun tegas. “Ikut Bapak. Malam ini ada selamatan.”

Rahmat yang saat itu sedang duduk di lantai bambu rumah mereka, tepat di dekat lubang dapur yang masih mengeluarkan sisa-sisa asap tipis dari masak tadi sore—menoleh pelan. Ia sedang memegang buku tulis. Buku itu sudah lusuh, sampul depannya hampir lepas, karena sudah dibaca dan dibaca ulang berkali-kali. Buku itu adalah hadiah dari Bu Ani, gurunya, pada akhir tahun ajaran lalu. Isinya bukan pelajaran sekolah, melainkan kumpulan cerita-cerita pendek tentang anak-anak di kota yang bisa menjadi apa pun yang mereka impikan.

“Selamatan lagi, Pak?” Rahmat bertanya, bukan dengan nada protes, namun dengan nada yang lebih berat: kelelahan batin yang tidak lahiriah bagi anak seusianya.

Sugeng menghela napas. Ia mendekati anaknya, lalu duduk berjongkok di sampingnya. Tangan kasarnya yang penuh kapalan—bekas mencangkul, membajak, memotong rumput, mengusap pelan kepala Rahmat.

“Iya. Ini penting, Mat. Tidak boleh dilewatkan.”

“Setiap bulan selalu ada selamatan, Pak. Kadang dua kali. Kadang tiga kali kalau ada yang sakit atau ada yang meninggal.”

“Karena desa ini butuh dijaga.”

“Dijaga dari apa, Pak?”

Sugeng terdiam sejenak. Matanya menerawang ke luar jendela, ke arah pohon beringin yang tampak seperti raksasa hitam di kejauhan.

“Dari hal-hal yang tidak bisa kita lihat, Mat.”

Rahmat menutup bukunya pelan. Ia menyimpan buku itu di bawah bantalnya, bukan karena takut rusak, namun karena ia tahu buku itu adalah satu-satunya hartanya yang paling berharga.

“Baik, Pak. Saya ikut.”

Mereka berjalan bersama menyusuri jalan tanah yang gelap.

Tidak ada penerangan jalan di Desa Beringin Jaya. Tidak ada tiang listrik dengan lampu kuning yang menyala otomatis saat senja tiba. Jalanan hanya diterangi oleh cahaya bulan, jika bulan sedang murah hati—atau oleh lampu minyak yang kadang-kadang diletakkan warga di depan rumah mereka.

Malam itu, bulan sabit terlalu tipis untuk memberi cahaya berarti. Yang tersisa hanyalah remang-remang, gelap yang pekat, dan bayangan-bayangan yang bergoyang setiap kali angin malam berhembus.

Langkah kaki Rahmat dan Sugeng terdengar jelas di atas tanah yang agak becek karena embun yang mulai turun. Kadang Rahmat hampir terpeleset di batu-batu kecil yang berserakan, namun tangannya segera ditarik oleh ayahnya.

“Hati-hati, Mat. Jalannya licin.”

Rahmat hanya mengangguk. Matanya tetap tertuju ke depan, ke arah pohon beringin yang mulai terlihat samar-samar di antara kabut tipis yang turun dari perbukitan.

Dari kejauhan, ia sudah mendengar suara gamelan. Lirih. Samar. Seperti suara orang yang menangis dari balik dinding tebal. Suara saron yang dipukul pelan-pelan, kadang sinkop, kadang tidak tepat nada. Namun siapa pun di desa ini tidak berani mengkritik. Karena bagi mereka, ketidaksempurnaan itu bukanlah kesalahan, melainkan bagian dari ritual, sesuatu yang sengaja dibuat tidak sempurna agar tidak menyaingi kesempurnaan leluhur.

Saat tiba di bawah pohon beringin, suasana sudah ramai.

Tidak ramai seperti pasar. Tidak ramai seperti pesta. Namun ramai dengan cara yang khas, ramai dengan keheningan yang diisi oleh banyak orang. Puluhan warga duduk melingkar di atas tikar pandan yang sudah lusuh. Mereka duduk bersila, kaki dilipat, punggung agak membungkuk, seperti barisan patung yang sedang bersembahyang di kuil kuno.

Di tengah lingkaran, telah disiapkan sesajen.

Rahmat bisa melihat dengan jelas dari tempatnya duduk di samping ayahnya, di barisan paling pinggir—dekat dengan akar-akar beringin yang menjulur seperti tangan-tangan keriput.

Sesajen itu disusun dengan rapi di atas daun pisang yang lebar. Ada nasi tumpeng berwarna kuning, berbentuk kerucut seperti gunung kecil, dengan lauk pauk di sekelilingnya: ayam kampung utuh yang dimasak bumbu kuning, telur rebus yang sudah dikupas, beberapa potong tempe dan tahu goreng, serta sayuran yang ditata melingkar.

Di samping nasi tumpeng, ada beberapa wadah kecil berisi bunga-bunga: mawar merah, melati putih, kenanga kuning, dan kantil yang wanginya menusuk hidung. Ada pula kemenyan yang sudah dibakar dalam wadah tanah liat, asapnya mengepul putih, membubung pelan ke atas, lalu buyar di antara dedaunan beringin yang lebat.

Dan ada satu hal lagi yang selalu menarik perhatian Rahmat setiap kali ia melihatnya: kepala ayam kampung yang masih utuh, dengan paruh tertutup, mata terpejam, diletakkan di atas tumpukan daun pisang.

Kenapa harus kepala ayam? pikir Rahmat diam-diam. Kenapa bukan sayap atau paha?

Ia tidak pernah bertanya. Karena ia tahu, meski masih kecil, bahwa pertanyaan seperti itu tidak akan dijawab. Atau jika dijawab, jawabannya hanya akan satu: “Sudah dari dulu begitu.”

Di bagian depan lingkaran, berdiri tiga sosok yang sangat dihormati di desa itu.

Lukman.

Adi.

Junaidi.

Mereka adalah tritunggal adat, tiga pilar yang menopang kepercayaan dan ketakutan warga Desa Beringin Jaya selama puluhan tahun. Tidak ada yang tahu persis sejak kapan mereka mulai memegang peran ini. Namun setiap warga tahu: jika ketiga orang ini berbicara, maka desa mendengarkan. Jika ketiga orang ini menggeleng, maka tidak ada yang berani mengganggu. Jika ketiga orang ini marah, maka desa akan gemetar seperti daun kering ditiup angin topan.

Lukman melangkah maju.

Ia memegang tongkat kayu hitam, konon terbuat dari kayu pohon beringin yang tumbang karena tersambar petir puluhan tahun lalu. Tongkat itu diukir dengan simbol-simbol kuno yang tidak bisa dibaca siapa pun kecuali Lukman sendiri. Atau setidaknya, itulah yang ia klaim.

Tok.

Lukman mengetukkan tongkatnya ke tanah.

Tok.

Sekali lagi.

Tok.

Suara itu tidak keras. Namun entah mengapa, suara itu seperti petir di siang bolong. Seluruh warga yang tadinya berbisik-bisik langsung hening. Bahkan suara jangkrik yang tadi riuh tiba-tiba berhenti, seolah alam ikut menahan napas.

Tok. Tok. Tok.

Tiga kali.

Tanda ritual dimulai.

“Saudara-saudaraku...” suara Lukman dalam dan berwibawa. Suara yang sudah tua namun masih bertenaga, seperti pohon jati tua yang akarnya masih kuat mencengkeram tanah.

Semua warga langsung menunduk. Beberapa yang paling tua mulai komat-kamit membaca doa dalam hati. Beberapa yang lebih muda hanya meniru, bibir mereka bergerak-gerak tanpa suara, tanpa arti.

“Malam ini kita kembali berkumpul...” Lukman melanjutkan, matanya menyapu seluruh warga perlahan, seperti pedang yang memotong satu per satu. “Untuk mengingat... untuk menghormati... dan untuk menjaga apa yang telah diwariskan oleh leluhur kita.”

Ia berhenti sejenak.

Angin malam berhembus lebih kencang. Daun-daun beringin berdesir seperti bisikan ribuan suara tak kasatmata. Lampu-lampu minyak bergoyang, membuat bayangan-bayangan menari di wajah-wajah warga yang tegang.

“Tanah ini... desa ini... bukan hanya milik kita,” kata Lukman, suaranya turun setengah oktaf, menjadi lebih dalam, lebih berat, seperti beban yang tidak terlihat sedang diletakkan di pundak setiap orang yang hadir. “Ada yang lebih dulu menjaganya sebelum kita lahir. Ada yang lebih dulu mencintainya sebelum kita tahu apa itu cinta. Ada yang lebih dulu mengorbankan darah dan keringat mereka... untuk membuat desa ini berdiri.”

Rahmat memperhatikan dari samping ayahnya.

Matanya tidak berkedip.

Ia tidak menunduk seperti warga lain. Ia tidak komat-kamit. Ia hanya menatap, menatap Lukman, menatap sesajen, menatap asap dupa yang terus membubung, menatap semua itu dengan mata yang masih polos namun sudah penuh dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak berani diucapkannya.

“Dan selama kita masih menghormati mereka...” lanjut Lukman, suaranya mulai meninggi sedikit, memberi penekanan. “Selama kita masih ingat akan jasa mereka... selama kita masih setia pada aturan-aturan yang telah mereka tinggalkan... maka desa ini akan tetap aman... tetap seimbang... dan tetap diberkahi.”

“Betul...” sahut beberapa warga lirih. Suara mereka seperti gema dari dasar sumur.

“Betul...” sahut yang lain, lebih banyak.

“Betul...” hampir semua warga mengangguk, bergumam, membenarkan.

Rahmat melihat ayahnya juga ikut mengangguk. Bibirnya bergerak-gerak pelan, ikut membaca doa meski Rahmat yakin ayahnya juga tidak mengerti arti kata-kata yang diucapkan.

“Betul,” gumam Sugeng pelan.

Namun Rahmat bisa melihat, di sela-sela kerutan dahi ayahnya, di sela-sela kilas matanya yang sekilas menerawang ke luar lingkaran, ada sesuatu yang berbeda dari ayahnya malam itu.

Bukan sekadar kepatuhan buta.

Tapi... keraguan.

Sangat kecil. Sangat samar. Tapi ada.

Dan Rahmat, anak yang sudah terbiasa mengamati dalam diam, menangkapnya.

Adi kemudian maju.

Lelaki kekar dengan lengan penuh tato adat, gambar-gambar garis dan titik yang konon berfungsi sebagai pelindung diri dari roh jahat. Tato itu tidak dibuat dengan tinta modern, melainkan dengan arang dan getah

pohon tertentu yang diramu oleh Junaidi sendiri. Proses pembuatannya menyakitkan, Adi pernah bercerita suatu kali saat ia agak mabuk tuak, karena jarum bambu ditusukkan ke kulit berulang-ulang hingga berdarah. Namun Adi bangga dengan tato itu. Baginya, itu adalah tanda keberanian, tanda bahwa ia bukan lelaki sembarangan.

Di tangannya, Adi membawa wadah kecil dari tanah liat, berbentuk seperti mangkuk dengan tutup daun pisang. Wadah itu berisi air, tapi bukan air biasa. Air itu sudah didoakan selama tiga hari tiga malam oleh Junaidi, dicampur dengan bunga tujuh rupa dari tujuh arah mata angin, dan sedikit darah ayam kampung hitam.

“Saudara-saudara...” suara Adi lebih kasar dari Lukman. Lebih seperti geraman daripada ucapan. “Ini bukan sekadar air.”

Ia membuka tutup daun pisang pelan-pelan. Uap tipis naik dari dalam wadah, meski air itu dingin, tidak dipanaskan. Entah kenapa, Rahmat merasa ada keanehan. Atau mungkin hanya sugesti. Mungkin hanya karena semua orang di sekitarnya tampak begitu serius, begitu khusyuk, begitu takut.

“Ini adalah simbol pembersihan,” lanjut Adi. “Bagi kita... dan bagi desa kita. Setiap tetes air ini mengandung doa-doa leluhur. Setiap percikannya adalah penghapus dosa-dosa kecil yang tidak sengaja kita lakukan. Setiap sentuhannya di dahi kita... adalah pengingat bahwa kita hanyalah tamu di tanah ini. Yang empunya sejati adalah mereka yang sudah pergi... namun tidak pernah benar-benar pergi.”

Adi kemudian berjalan mengelilingi lingkaran. Satu per satu, ia menciduk air dari wadah itu dengan tangannya—tangannya yang besar, kasar, penuh kapalan dan tato, lalu memercikkannya ke arah warga.

Percikan pertama jatuh ke kepala seorang nenek tua. Nenek itu menutup matanya rapat-rapat, bibirnya bergetar, seperti sedang menahan tangis.

Percikan kedua jatuh ke pundak seorang bapak-bapak paruh baya. Bapak itu langsung menunduk lebih dalam, seolah air itu berat sekali, seolah air itu bukan air melainkan timah cair.

Percikan ketiga, keempat, kelima... terus berlanjut.

Ketika Adi sampai di depan Rahmat, anak itu menatapnya langsung.

Adi mengernyit.

“Tunduk, Nak,” bisiknya pelan.

Rahmat tidak bergerak.

“Tunduk,” bisik Adi lagi, sedikit lebih tegas.

Dari samping, tangan ayah Rahmat menarik lengan bajunya pelan. Sugeng menundukkan kepala Rahmat dengan paksa, bukan dengan kasar, namun dengan tekanan yang cukup untuk membuat anak itu mengerti bahwa ini bukan saatnya untuk memberontak.

Percikan air jatuh ke ubun-ubun Rahmat.

Airnya dingin. Sangat dingin.

Namun tidak ada yang istimewa.

Tidak ada getaran mistis. Tidak ada sensasi pembersihan. Tidak ada bisikan leluhur yang tiba-tiba terdengar di telinganya.

Hanya air.

Air biasa.

Rahmat ingin tertawa. Namun ia menahannya.

Ia hanya diam, menunduk, menunggu ritual berlanjut.

Junaidi kemudian melangkah maju.

Dukun desa itu adalah yang paling ditakuti, bahkan mungkin lebih ditakuti daripada Lukman. Karena Lukman menakutkan dengan kewibawaannya, Adi menakutkan dengan fisiknya, namun Junaidi menakutkan dengan sesuatu yang tidak kasatmata.

Matanya tajam seperti ular. Tatapannya bisa membuat orang dewasa gemetar tanpa alasan yang jelas. Junaidi tidak perlu membentak, tidak perlu mengancam. Cukup dengan menatap seseorang dalam diam, maka orang itu sudah akan merasa seperti sedang diadili oleh makhluk halus.

“Dengarkan baik-baik,” kata Junaidi. Suaranya tidak keras. Bahkan cenderung pelan. Namun setiap suku katanya jatuh seperti paku yang dipalu ke dalam kayu.

“Jangan pernah ada yang berani melanggar aturan leluhur,” lanjutnya. “Jangan ada yang mencoba mengubah apa yang sudah menjadi ketentuan. Karena jika ada yang berani... jika ada yang sombong... jika ada yang merasa lebih pintar dari mereka yang sudah berabad-abad menjaga desa ini...”

Ia berhenti.

Matanya menyapu lingkaran.

Dan untuk sesaat, hanya sesaat, matanya berhenti di Rahmat.

Rahmat merasakan tatapan itu.

Seperti ada es yang mengalir di tulang punggungnya.

Seperti ada tangan dingin yang menyentuh tengkuknya dari belakang.

Namun ia tidak menunduk.

Ia balas menatap.

Hanya sekejap. Hanya sekilas.

Tapi cukup untuk membuat Junaidi mengernyitkan dahinya sedikit.

Kemudian Junaidi melanjutkan:

“...maka ia akan menanggung akibatnya sendiri. Desa tidak akan bertanggung jawab. Leluhur tidak akan melindungi. Dan ia akan menyesal... sangat menyesal... karena telah mempermainkan sesuatu yang tidak ia pahami.”

Kalimat itu terasa berat.

Seolah bukan hanya peringatan.

Tapi juga ancaman.

Dan ancaman itu, di Desa Beringin Jaya, adalah hukum.

Tidak ada pengadilan. Tidak ada banding. Tidak ada pengacara.

Hanya ketakutan.

Dan kepatuhan.

Rahmat menelan ludah.

Ia tidak takut, atau setidaknya ia berusaha keras untuk tidak takut. Namun jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya. Telapak tangannya berkeringat meski malam itu dingin.

Ia menoleh ke arah ayahnya.

“Pak...” bisiknya pelan, suaranya hampir tertelan suara gamelan yang mulai dimainkan lagi.

“Iya, Mat?” Sugeng membalas bisikan, matanya tetap lurus ke depan.

“Kalau... kalau kita tidak ikut begini... apa yang akan terjadi?”

Sugeng langsung menatapnya. Bukan sekadar menatap, tetapi menatap dengan mata yang lebar, sedikit terkejut, seperti seseorang yang baru saja mendengar sesuatu yang tidak seharusnya diucapkan di tempat keramat.

“Jangan bicara begitu,” kata Sugeng pelan tapi tegas. Suaranya bergetar sedikit, entah karena dingin, entah karena sesuatu yang lain.

Rahmat menunduk. Ia tidak ingin membuat ayahnya marah. Namun mulutnya seolah memiliki kehendak sendiri.

“Tapi aku cuma bertanya, Pak...”

Sugeng menghela napas panjang. Napas yang berat, yang keluar dari lubuk dadanya yang paling dalam, yang membawa serta beban puluhan tahun hidup di desa yang tidak pernah berubah.

“Kita ini hidup di desa yang dijaga oleh leluhur, Mat,” kata Sugeng, suaranya melembut namun tetap tegas. “Itu bukan omong kosong. Itu bukan dongeng. Itu nyata. Kakekmu dulu, ayahnya bapak, pernah bercerita tentang seorang warga yang berani menebang pohon kecil di dekat makam leluhur. Seminggu kemudian, ia

jatuh sakit. Sebulan kemudian, ia meninggal. Dokter tidak bisa menemukan apa-apa. Semua bilang itu karena ia melanggar.”

Rahmat mendengarkan. Namun di dalam hatinya, ia bertanya: *Apa benar itu karena leluhur? Atau karena ia memang sudah sakit sebelumnya? Atau karena tidak ada dokter yang cukup baik untuk mendiagnosisnya?*

Ia tidak mengucapkan pertanyaan-pertanyaan itu.

Ia hanya bertanya:

“Musibah seperti apa, Pak?”

Sugeng terdiam sejenak. Matanya menerawang ke tengah lingkaran, ke arah sesajen yang masih utuh, ke arah asap dupa yang terus membubung.

“Sakit... gagal panen... kematian mendadak... atau hal-hal lain yang tidak kita inginkan. Hal-hal yang tidak bisa dijelaskan oleh akal sehat. Hal-hal yang... membuat kita sadar bahwa kita ini kecil. Bahwa kita tidak sekuat yang kita kira.”

Rahmat kembali menatap ke arah tengah lingkaran.

Di sana, dupa semakin tebal. Asapnya mengepul putih, menggantung rendah di antara kepala-kepala warga yang menunduk. Suara doa semakin keras, atau setidaknya semakin ramai, karena semakin banyak warga yang ikut komat-kamit, seolah kompetisi siapa paling khusyuk.

Namun entah kenapa, di dalam hati Rahmat... bukan rasa tenang yang ia rasakan.

Bukan rasa aman. Bukan rasa dilindungi.

Melainkan kegelisahan.

Kegelisahan yang menggerogoti dari dalam, seperti rayap yang diam-diam memakan kayu dari inti rumah.

Ia merasa bahwa semua ini, ritual, sesajen, dupa, doa, ketakutan, adalah sebuah lingkaran setan. Semakin banyak mereka melakukan ritual, semakin takut mereka untuk berhenti. Semakin takut mereka, semakin banyak ritual yang mereka lakukan.

Dan di tengah lingkaran itu, desa mereka tidak pernah maju.

Tetap sama.

Selamanya.

Hari-hari berikutnya, Rahmat semakin banyak melihat hal-hal yang membuatnya berpikir.

Ia melihat teman-temannya tidak pergi ke sekolah.

Bukan karena tidak ada sekolah. Sekolah SD di desa itu masih berdiri, meski dindingnya sudah retak-retak dan atapnya bocor di beberapa tempat. Bu Ani, gurunya, masih datang setiap pagi, meski kadang hanya dua atau tiga murid yang hadir.

Sebagian besar anak lebih memilih membantu orang tua di ladang. Atau menggembala kambing di pinggir hutan. Atau, jika tidak ada kerjaan, hanya bermain tanpa arah, melempar batu ke sungai, memanjat pohon jambu, atau tidur di bawah terik matahari.

Rahmat kadang ikut bermain dengan mereka. Namun di sela-sela tawa dan kejar-kejaran, ia seringkali merasa... berbeda.

Bukan karena ia lebih pintar. Bukan karena ia lebih baik.

Namun karena ia punya sesuatu yang tidak dimiliki teman-temannya: rasa ingin tahu yang tidak pernah puas.

Suatu siang, ia menghampiri temannya, Ridwan, seorang anak laki-laki seusianya dengan kulit sawo matang dan rambut keriting yang selalu kusut karena jarang disisir. Ridwan sedang duduk di pinggir jalan, di atas batu besar yang panas karena terik matahari. Ia memegang daun pisang yang dilipat seperti perahu, sesekali ditiupnya, meski tidak ada air di sekitarnya.

“Wan, kamu tidak sekolah?” tanya Rahmat sambil duduk di sampingnya.

Ridwan menggeleng santai. Bahkan tanpa menoleh.

“Buat apa?”

Rahmat terdiam. Pertanyaan itu sederhana, namun seperti pukulan di perut.

“Biar pintar,” jawabnya singkat, setelah berpikir beberapa detik.

Ridwan tertawa kecil. Tertawa yang tidak sinis, namun tetap membuat Rahmat merasa sedikit tersinggung.

“Pintar buat apa, Mat?” Ridwan balik bertanya, matanya sekarang menatap Rahmat. “Bapakku bilang, yang penting bisa kerja. Bisa cangkul. Bawa hasil panen ke pasar. Tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Bapakku tidak pernah sekolah, tapi bisa makan setiap hari.”

Rahmat mengerutkan kening.

“Tapi... kalau kita tidak belajar, bagaimana kita bisa maju?”

Ridwan mengangkat bahu. Gerakan yang sangat santai, sangat biasa, sangat... tidak peduli.

“Desa kita begini saja sudah cukup, Mat. Tidak perlu macam-macam. Kakekku dulu juga begini. Bapakku juga begini. Kita juga akan begini. Sudah jalannya begitu.”

Jawaban itu sederhana.

Namun bagi Rahmat... jawaban itu terasa menyakkan.

Seperti ada sesuatu yang berat diletakkan di dadanya. Seperti ada tangan tak terlihat yang menekan pundaknya ke bawah, memaksanya untuk tetap di tempat.

Ia melihat ke sekeliling.

Sawah-sawah menguning. Kerbau-kerbau berendam di kubangan. Beberapa perempuan tua duduk di teras rumah, mengupas kelapa tanpa terburu-buru.

Semua tampak damai.

Tapi Rahmat tidak mencari kedamaian.

Ia mencari... perubahan.

Dan ia mulai menyadari bahwa di desa ini, perubahan adalah kata asing.

Kata yang tidak memiliki tempat.

Suatu sore, kejadian lain kembali menggores hatinya.

Rahmat sedang berjalan pulang dari lading, ia diminta ibunya membawakan beberapa buah pisang untuk tetangga yang sedang sakit. Namun baru setengah jalan, ia melihat kerumunan di depan rumah Pak Karto—tetangga yang sama yang dulu pernah jatuh sakit parah.

Sekarang, Pak Karto terbaring lagi.

Lebih parah dari sebelumnya.

Rahmat mendekati rumah itu. Dari balik jendela anyaman bambu, ia bisa melihat Pak Karto terbaring lemah di atas tikar. Tubuhnya kurus kering, tulang-tulang pipinya menonjol seperti orang yang sudah berbulan-bulan tidak makan. Matanya cekung, bibirnya pecah-pecah dan pucat. Napasnya terdengar tersengal-sengal, seperti orang yang sedang berenang melawan arus deras.

Beberapa warga berkumpul di ruang tamu. Mereka berbisik-bisik dengan wajah cemas.

Namun yang datang bukan tenaga medis. Bukan perawat. Bukan dokter dari puskesmas yang jaraknya tiga jam berjalan kaki.

Yang datang, lagi-lagi, selalu, adalah Junaidi.

Dukun desa itu duduk di samping kepala Pak Karto. Ia memegang pergelangan tangan pasien dengan satu tangan, sementara tangan lainnya memegang seikat daun yang sudah dibakar hingga setengah hangus. Asap tipis mengepul dari daun itu, dan Junaidi mengibas-ngibaskannya ke seluruh tubuh Pak Karto, dari kepala hingga kaki.

“Kau tahu, Karto?” gumam Junaidi pelan, namun cukup keras untuk didengar oleh semua orang di ruangan itu. “Ada yang mengganggu. Ada yang tidak suka dengan hasil panenmu tahun lalu. Mungkin karena kamu lupa memberi sesajen saat panen. Mungkin karena kamu tidak datang ke selamatan dua bulan lalu. Mereka iri. Mereka cemburu. Mereka ingin kau sadar bahwa kau tidak bisa hidup tanpa mereka.”

Rahmat berdiri di samping ibunya yang ikut hadir membantu menyiapkan air minum. Ia menggenggam tangan ibunya erat-erat.

“Bu...” bisiknya.

“Iya, Mat?”

“Kenapa tidak dibawa ke puskesmas saja?”

Ibunya terdiam. Ia melihat ke arah Junaidi, lalu ke arah Pak Karto yang napasnya semakin berat, lalu kembali ke arah Rahmat.

“Sudah biasa begini, Nak. Nanti juga sembuh. Pak Junaidi tahu apa yang dia lakukan.”

“Tapi Bu... lihat Pak Karto. Dia tidak membaik. Dia malah semakin kurus. Semakin pucat. Apakah Pak Junaidi bisa menyembuhkan dengan daun-daunan?”

Ibunya tidak menjawab. Namun genggamannya di tangan Rahmat mengeras sedikit.

Rahmat melihat dukun itu mengibaskan daun, membacakan sesuatu yang tak ia mengerti, bahasa campuran Jawa kuno, Indonesia, dan kata-kata yang bahkan tidak ada di kamus mana pun.

Ia menggenggam tangan ibunya lebih erat.

“Bu... kalau tidak sembuh bagaimana?”

Ibunya terdiam.

Dan untuk pertama kalinya, pertama kalinya dalam hidupnya, Rahmat melihat keraguan di mata orang dewasa.

Keraguan yang tidak diucapkan.

Keraguan yang disembunyikan di balik senyum tipis dan anggukan palsu.

Namun keraguan itu ada.

Dan bagi Rahmat, itu adalah tanda.

Tanda bahwa mungkin, mungkin saja, selama ini mereka semua salah.

Malam itu, Rahmat tidak bisa tidur.

Ia berbaring di dipan bambu yang sama, di samping ibunya yang sudah tertidur, di samping ayahnya yang mendengkur pelan. Namun matanya terbuka lebar di tengah kegelapan.

Ia memikirkan Pak Karto.

Ia memikirkan Ridwan yang bilang sekolah tidak penting.

Ia memikirkan Junaidi yang mengibas-ngibaskan daun asap ke tubuh orang sakit.

Ia memikirkan semua ritual yang tidak pernah menyembuhkan siapa pun, namun tetap dilakukan berulang-ulang, seperti pita rusak yang terus diputar di kepala mereka.

Akhirnya, ia bangkit.

Diam-diam, ia berjalan ke luar rumah.

Tanpa sandal. Tanpa lampu. Hanya dengan langkah pelan dan hati yang berdebar.

Ia tidak tahu ke mana ia akan pergi. Namun kakinya membawanya ke satu tempat—satu tempat yang selalu menjadi pusat dari semua kegelisahannya.

Pohon beringin tua.

Di bawah cahaya bulan yang tipis, pohon itu tampak seperti raksasa tidur. Akar-akarnya menjulur ke tanah, besar dan kokoh, seperti cengkeraman tangan raksasa yang tidak pernah melepaskan.

Rahmat berdiri di bawahnya.

Ia menatap ke atas, ke arah cabang-cabang yang menjulang ke langit.

Angin malam berhembus. Daun-daun berdesir.

Bisikan.

Bisikan panjang yang tidak bisa ia mengerti.

Namun ia tidak takut.

Ia hanya... merenung.

“Kenapa semua orang di desa ini begitu takut?” bisiknya pada dirinya sendiri. “Apa yang sebenarnya mereka takutkan? Leluhur? Roh? Kutukan? Atau... mereka hanya takut pada hal yang tidak mereka mengerti?”

Ia duduk di salah satu akar pohon yang besar.

Tangannya menyentuh tanah.

Tanahnya dingin. Lembab. Hidup.

“Kalau leluhur benar-benar menjaga desa ini...” lanjutnya pelan, “kenapa desa ini tidak pernah maju? Kenapa kami masih kekurangan? Kenapa teman-temanku tidak sekolah? Kenapa orang sakit hanya diberi daun-daunan?”

Tidak ada yang menjawab.

Hanya angin.

Hanya desiran daun.

Hanya suara jangkrik di kejauhan.

Rahmat mengepalkan tangannya.

“Kalau akar ini terlalu kuat...” bisiknya, suaranya hampir tak terdengar, namun penuh dengan sesuatu yang baru, sesuatu yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya.

“Apakah kita tidak bisa menumbuhkan cabang baru?”

Angin berhembus lebih kencang.

Daun-daun beringin berdesir seperti ribuan tepuk tangan pelan.

Atau mungkin hanya kebetulan.

Rahmat menatap ke arah langit.

Kabut masih ada, tipis, menggantung di antara pepohonan.

Namun di balik kabut itu... di balik semua ketakutan itu... di balik ritual dan sesajen dan doa-doa yang tidak ia mengerti...

Ia tahu, ada matahari.

Matahari yang tidak pernah berhenti bersinar, meski terhadap desa yang masih terperangkap dalam mimpinya sendiri.

Dan dalam hati Rahmat, anak desa yang baru berusia sebelas tahun, sesuatu mulai tumbuh.

Bukan lagi sekadar pertanyaan.

Bukan lagi sekadar rasa ingin tahu.

Namun tekad.

Tekad yang masih kecil, masih rapuh, masih mudah padam jika tidak dijaga.

Namun tekad.

Ya, tekad.

Tekad untuk suatu hari... melepaskan desa ini dari akar yang terlalu mengikat.

Tekad untuk membawa matahari masuk ke Desa Beringin Jaya.

Walau harus melawan semua orang.

Walau harus melawan leluhur sekalipun.

Rahmat berdiri.

Ia menatap pohon beringin itu untuk terakhir kalinya malam itu.

“Suatu hari nanti,” bisiknya, “aku akan kembali ke sini sebagai orang yang berbeda. Dan aku akan membawa desa ini... keluar dari bayang-bayangmu.”

Ia berbalik.

Berjalan pulang.

Langkahnya kecil, namun tegap.

Dan di belakangnya, pohon beringin tua tetap berdiri diam.

Akar-akarnya masih mencengkeram tanah.

Seolah tidak peduli.

Atau seolah... baru sadar bahwa ada ancaman sejati yang mulai tumbuh di desa ini.

Ancaman yang tidak bisa diusir dengan dupa atau mantra.

Ancaman yang bernama:

Keberanian untuk bertanya.

BAB 2 – MIMPI DI BALIK KABUT

Keputusan Rahmat untuk melanjutkan pendidikan ke luar Desa Beringin Jaya bukanlah hal yang mudah.

Bukan hanya karena jarak, yang jika ditempuh dengan berjalan kaki melewati bukit dan hutan kecil memakan waktu hampir delapan jam, atau jika beruntung mendapat tumpangan truk antar-jemput hasil bumi, bisa dipersingkat menjadi empat jam perjalanan yang melelahkan.

Bukan hanya karena biaya, yang meskipun beasiswa dari pemerintah daerah menutupi sebagian besar kebutuhan kuliahnya, tetap saja uang saku dan biaya hidup di kota jauh lebih besar daripada yang bisa dihasilkan ayahnya dari menjual padi dua kali setahun.

Bukan hanya karena rasa rindu, yang akan membayang-bayangi setiap malam, setiap kali ia menutup mata dan membayangkan wajah ibunya yang mulai berkerut, atau bahu ayahnya yang semakin membungkuk karena usia dan kerja keras.

Namun yang paling berat dari semua itu adalah perbedaan cara pandang.

Di Desa Beringin Jaya, orang-orang hidup dengan keyakinan bahwa dunia sudah diatur sedemikian rupa. Bahwa ada kekuatan-kekuatan di luar kendali manusia yang harus dihormati, ditakuti, dipatuhi. Bahwa perubahan adalah hal yang menakutkan, karena siapa tahu leluhur tidak menyukainya. Bahwa cukup sudah hidup seperti ini, tidak kaya tidak miskin, tidak bahagia tidak menderita, cukup untuk sekadar bertahan hingga ajal menjemput.

Dan Rahmat, anak desa yang berani bermimpi, harus meninggalkan semua itu.

Atau setidaknya, harus berani tampil berbeda.

Suatu sore, beberapa hari sebelum keberangkatannya, Rahmat berpamitan pada Junaidi.

Bukan karena ia harus. Bukan karena ada aturan adat yang mewajibkan. Namun karena Sugeng, ayahnya, memintanya.

“Kamu harus hormat pada sesepuh desa,” kata Sugeng suatu malam, saat mereka duduk di teras rumah, ditemani secangkir kopi hitam pekat tanpa gula. “Mereka yang menjaga desa ini selama kita belum lahir. Setidaknya, beri tahu mereka bahwa kamu pergi, dan bahwa kamu tidak akan melupakan asal-usulmu.”

Rahmat sempat ingin menolak. Ia sudah tidak sabar untuk pergi. Ia sudah membayangkan kota, gedung-gedung tinggi, jalanan beraspal, perpustakaan besar dengan ribuan buku, dan semua hal yang selama ini hanya ia dengar dari cerita Bu Ani atau dari buku-buku usang di perpustakaan desa.

Namun ia melihat mata ayahnya. Mata yang lelah. Mata yang penuh harap, bukan harap akan perubahan, namun harap akan kedamaian. Harap agar anaknya tidak membuat onar sebelum pergi.

“Baik, Pak,” kata Rahmat akhirnya. “Saya akan pergi ke rumah Pak Junaidi besok sore.”

Rumah Junaidi terletak di ujung timur desa, persis di kaki bukit yang menjadi batas alam antara Desa Beringin Jaya dan dunia luar. Rumah itu berbeda dari rumah-rumah lain di desa. Bukan karena lebih besar, justru lebih kecil dan lebih suram. Namun karena di halamannya, ada berbagai macam benda yang membuat siapa pun yang lewat merasa merinding.

Tengkorak hewan bergantung di pohon-pohon kecil. Beberapa guci tanah liat dengan tutup yang tidak pernah dibuka siapapun, diletakkan berjajar di sepanjang pagar bambu. Dan di sudut halaman, ada sebuah sesajen permanen, sebuah meja batu kecil yang setiap hari selalu berisi bunga, kemenyan, dan makanan yang dibiarkan hingga membusuk.

Rahmat pernah lewat di depan rumah ini berkali-kali, namun belum pernah benar-benar masuk. Hingga sore itu.

Ia berjalan sendirian, tanpa ditemani ayahnya. Langit sore berwarna jingga kemerahan, seperti sedang terbakar perlahan. Awan-awan tipis bergerak lambat, seolah enggan meninggalkan desa itu.

“Assalamualaikum,” ucap Rahmat pelan saat sampai di depan pintu.

Tidak ada jawaban.

“Assalamualaikum,” ucapnya lagi, sedikit lebih keras.

Dari dalam rumah, terdengar suara batuk tua yang parau. Kemudian langkah kaki yang terseret-seret di lantai kayu. Pintu terbuka perlahan, berdecit panjang seperti ratapan.

Junaidi berdiri di ambang pintu. Rambutnya yang putih semakin menipis, kulitnya semakin keriput, namun matanya, matanya masih sama seperti yang Rahmat ingat: tajam, menusuk, seperti bisa membaca isi hati siapa pun yang berdiri di depannya.

“Rahmat,” sapa Junaidi, bukan bertanya. Ia sudah tahu. Di desa sekecil itu, tidak ada yang namanya kejutan. Setiap orang tahu setiap langkah orang lain.

“Ya, Pak,” jawab Rahmat sopan, sedikit menunduk. “Ayah saya titip salam. Dan saya... mau berpamitan.”

Junaidi mengangguk pelan. Ia membuka pintu lebih lebar, memberi isyarat agar Rahmat masuk.

Rumah itu gelap. Hanya ada satu lampu minyak kecil di sudut ruangan, cahayanya remang-remang, membuat bayangan-bayangan di dinding bambu bergoyang seperti hantu. Bau dupa dan rempah-rempah kering memenuhi seluruh ruangan, pekat dan sedikit menyesakkan. Rahmat harus menahan diri untuk tidak batuk.

Junaidi duduk di kursi bambu yang sudah usang, dan menunjuk ke arah tikar di depannya. Rahmat duduk bersila, tangannya diletakkan di pangkuan, berusaha tampil setenang mungkin.

“Jadi, kamu mau pergi ke kota?” tanya Junaidi. Suaranya pelan, namun setiap suku katanya jatuh seperti batu ke dalam sumur.

“Iya, Pak. Saya dapat beasiswa untuk kuliah di kota.”

“Kuliah...” Junaidi mengulang kata itu dengan nada yang sulit diartikan. Bukan kagum. Bukan bangga. Bukan pula meremehkan. Tapi seperti... keheranan. Seolah ia tidak mengerti mengapa seseorang perlu kuliah untuk bisa hidup.

“Untuk apa jauh-jauh sekolah, Nak?” lanjut Junaidi, matanya menatap Rahmat dalam. “Di desa ini juga kamu bisa hidup. Leluhur kita tidak pernah kuliah, tapi mereka bisa menjaga desa ini selama ratusan tahun. Tanpa listrik. Tanpa jalan aspal. Tanpa buku-buku itu.”

Rahmat menarik napas panjang. Ia sudah mempersiapkan diri untuk pertanyaan ini, atau lebih tepatnya, untuk pernyataan yang dibungkus sebagai pertanyaan ini.

“Justru karena saya ingin desa ini bisa lebih baik, Pak,” jawab Rahmat, berusaha menjaga suaranya tetap sopan dan stabil. “Saya ingin belajar... agar suatu hari nanti saya bisa membawa ilmu itu kembali ke desa. Membangun jalan. Membawa listrik. Membuka akses pendidikan yang lebih baik untuk anak-anak di sini.”

Junaidi menggeleng pelan. Bukan gelengan marah. Bukan gelengan meremehkan. Namun gelengan yang lebih berat dari itu: gelengan yang menunjukkan bahwa ia tidak mengerti. Bahwa ia hidup di dunia yang berbeda. Bahwa antara dia dan Rahmat ada jurang yang tidak bisa dijembatani hanya dengan kata-kata.

“Jangan sampai kamu lupa dari mana kamu berasal, Rahmat,” kata Junaidi, suaranya melembut sedikit, namun tetap berat. “Jangan sampai kamu pulang nanti... dengan hati yang sudah berubah. Dengan cara pandang yang sudah berbeda. Karena desa ini... desa ini tidak butuh perubahan. Desa ini butuh dijaga.”

Rahmat menunduk hormat. Ia ingin sekali berkata, *“Bukankah menjaga juga butuh perubahan, Pak? Bukankah jika kita hanya menjaga tanpa pernah memperbaiki, kita hanya menjadi penjaga kuburan?”*

Namun ia menahan diri.

“Saya tidak akan pernah lupa, Pak,” kata Rahmat pelan. “Desa ini adalah tempat saya lahir. Akar saya di sini. Tapi akar tidak harus membuat pohon tetap kecil. Akar bisa membuat pohon tumbuh tinggi... dan berbuah lebat.”

Junaidi terdiam.

Lama.

Sangat lama.

Matanya menatap Rahmat dengan ekspresi yang tidak bisa dibaca. Mungkin kagum. Mungkin khawatir. Mungkin marah. Atau mungkin, hanya mungkin, sedikit takut. Karena Junaidi, yang selama puluhan tahun menjadi penjaga adat yang paling disegani, baru saja menyadari bahwa di depannya duduk seorang anak muda yang tidak bisa ia kendalikan.

“Pergilah,” kata Junaidi akhirnya, suaranya sedikit serak. “Tapi ingat... pintu rumah ini selalu terbuka untukmu suatu hari nanti. Kalau kamu gagal. Kalau kamu kecewa. Kalau kota itu memakanmu hidup-hidup... kamu bisa kembali.”

Rahmat bangkit, membungkukkan badannya hormat, lalu berbalik.

Langkah kakinya keluar dari rumah itu terasa lebih ringan dari saat ia masuk.

Namun di dalam hatinya, ada beban baru yang tidak ia sadari sebelumnya.

Kalau aku gagal... apakah aku akan kembali ke sini?

Atau apakah aku akan terus berjalan, meski semua orang berkata aku salah?

Hari pertama Rahmat tiba di kota terasa seperti membuka lembaran dunia baru.

Ia tidak pernah membayangkan, bahkan dalam mimpi-mimpinya yang paling liar—bahwa dunia bisa sebesar ini, secepat ini, sekacau ini.

Bus yang membawanya dari terminal kota menuju daerah kampus berjalan lambat karena kemacetan. Rahmat duduk di dekat jendela, matanya menempel pada kaca, seperti anak kecil yang pertama kali melihat laut. Jalanan beraspal mulus—begitu mulus sehingga ia bertanya-tanya apakah aspal itu bisa disentuh, apakah dingin, apakah panas, apakah terasa sama seperti tanah merah di desanya.

Kendaraan lalu lalang tanpa henti. Mobil, motor, bus, truk, semuanya bergerak dalam ritme yang hiruk-pikuk, klakson berbunyi di sana-sini, seolah semua orang sedang terburu-buru menuju sesuatu yang sangat penting.

Bangunan-bangunan tinggi berdiri berjejer, kaca-kaca gedung memantulkan sinar matahari sore, membuat kota itu berkilau seperti permata raksasa. Rahmat mendongak ke atas, lehernya hampir terkilir, karena ia tidak terbiasa melihat bangunan setinggi itu. Di desanya, pohon beringin tua adalah yang tertinggi. Di sini, pohon beringin itu bahkan tidak akan mencapai lantai lima.

Namun yang paling membuatnya tertegun bukanlah gedung-gedung, bukan pula jalanan beraspal, atau kendaraan yang lalu lalang.

Melainkan orang-orang.

Orang-orang berjalan cepat. Begitu cepat, seolah waktu adalah sesuatu yang sangat berharga yang tidak boleh disia-siakan. Mereka berjalan dengan kepala menunduk, mata terpaku pada layar ponsel di tangan mereka, tidak saling sapa, tidak saling tegur, seolah setiap orang adalah pulau terpencil yang tidak perlu berhubungan dengan pulau lain.

Rahmat merasa asing.

Bukan asing seperti orang asing pada umumnya, yang bisa diatasi dengan belajar bahasa atau budaya baru.

Namun asing yang lebih fundamental: seolah ia berasal dari planet yang berbeda.

Rahmat berdiri di depan sekolahnya, sebuah universitas negeri yang cukup bergengsi di kotanya. Gedung-gedungnya besar, bersih, dengan halaman luas yang ditanami rumput hijau terawat. Tidak ada tanah merah yang becek. Tidak ada lumpur. Tidak ada kotoran kerbau.

Di tengah halaman, ada patung seorang tokoh pendidikan, berdiri tegap dengan tangan memegang buku. Air mancur di sekelilingnya memancarkan air jernih yang berkilau di bawah sinar matahari.

Rahmat menggenggam tasnya erat-erat. Tas itu adalah tas ransel tua pemberian kakak sepupunya yang sudah tidak terpakai. Warnanya mulai pudar, ada sobekan kecil di bagian bawah yang sudah dijahit oleh ibunya dengan benang warna kontras. Namun bagi Rahmat, tas itu adalah senjatanya—tempat ia menyimpan semua mimpi.

“Ini... benar-benar berbeda,” gumumnya pelan, hampir tidak terdengar.

Seorang satpam keamanan menghampirinya. Bapak paruh baya dengan kumis tebal dan seragam coklat.

“Mas, cari apa?” tanyanya, ramah namun sedikit curiga.

Rahmat tersenyum gugup. “Saya mahasiswa baru, Pak. Pendaftaran di mana?”

Satpam itu mengernyit. Matanya memindai Rahmat dari ujung rambut hingga ujung sepatu—sepatu olahraga lusuh yang solnya sudah tipis di bagian kanan karena ia sering mengerem sepeda dengan kaki.

“Mahasiswa baru?” ulang satpam itu, seolah tidak percaya. “Dari mana, Mas?”

“Dari Beringin Jaya, Pak. Desa di belakang bukit timur. Perjalanan hampir delapan jam.”

Satpam itu mengangguk pelan, matanya sedikit melembut. “Oh... dari jauh sekali. Baik, Mas. Gedung pendaftaran di sebelah kiri, yang warna putih itu. Lantai dua.”

Rahmat mengucapkan terima kasih, lalu berjalan menuju gedung itu.

Ia merasa semua orang menatapnya.

Mungkin hanya perasaannya.

Mungkin benar.

Tapi ia tidak peduli.

Ia sudah sampai.

Tidak ada yang bisa menghentikannya sekarang.

Saat memasuki kelas untuk pertama kalinya, Rahmat merasa seperti orang asing yang tersesat di negeri dongeng.

Ruangan itu besar. Jauh lebih besar dari seluruh rumahnya di desa. Dindingnya dicat putih bersih, dengan papan tulis putih yang mengkilap, bukan papan hitam dengan kapur seperti di SD-nya dulu. Ada proyektor yang tergantung di langit-langit, dan laptop di meja dosen dengan layar yang menyala.

Kursi-kursinya tidak terbuat dari kayu kasar seperti di sekolah desa, melainkan dari plastik keras dengan sandaran tangan, disusun berbaris rapi seperti pasukan yang siap menerima perintah.

Beberapa mahasiswa sudah duduk di kursi mereka. Ada yang sibuk dengan ponsel, benda kecil berbentuk persegi panjang yang bisa menampilkan dunia di dalam genggamannya. Ada yang berdiskusi dengan teman di sampingnya, tertawa-tawa kecil, sesekali melirik ke arah Rahmat yang berdiri di pintu dengan ekspresi bingung.

Pakaian mereka rapi. Ada yang memakai jaket branded, sepatu kets bermerek, jam tangan yang berkilau. Beberapa perempuan sudah menggunakan riasan wajah tipis namun membuat mereka terlihat seperti bintang iklan.

Rahmat melihat dirinya di bayangan kaca jendela.

Kemeja lengan panjang putih yang sudah sedikit kekuningan di kerah karena terlalu sering dipakai. Celana bahan hitam yang sedikit kebesaran karena dulu dibeli untuk pertumbuhan, namun ternyata pertumbuhannya tidak secepat yang diharapkan ibunya. Sandal jepit hitam yang satu talinya pernah putus dan diikat lagi dengan tali rafia.

Ia tersenyum kecil pada dirinya sendiri.

Tidak apa-apa, pikirnya. Aku tidak butuh pakaian bagus. Aku butuh otak bagus.

Ia memilih duduk di bangku paling belakang, di pojok ruangan, dekat jendela yang menghadap ke halaman kampus. Dari sana, ia bisa melihat semua orang tanpa harus dilihat. Seperti di desa dulu, saat ia berdiri di balik pohon kelapa, mengamati ritual di bawah pohon beringin.

Posisi yang nyaman.

Posisi seorang pengamat.

Belum sempat ia membuka buku catatannya, buku tulis biasa dengan sampul coklat yang dibelinya di toko alat tulis kecil dekat terminal, seorang perempuan datang dan duduk tepat di sampingnya.

Rahmat terkejut.

Ia tidak menyangka ada orang yang mau duduk di pojok belakang. Biasanya, di film-film atau cerita yang ia baca, bangku belakang adalah tempat bagi mereka yang tidak ingin ditemukan. Namun perempuan ini, dengan percaya diri, tanpa ragu, meletakkan tasnya di meja, lalu duduk dengan gerakan yang anggun dan alami.

Rambutnya panjang sebahu, hitam dan lurus, disisir rapi tanpa aksesoris berlebihan. Wajahnya bulat telur, dengan kulit sawo matang yang sehat, tidak sepuat kebanyakan mahasiswi lain yang ia lihat, namun tidak sekelam kulitnya yang terbakar matahari desa. Matanya hitam dan dalam, dengan sorot yang tajam namun hangat pada saat bersamaan.

Ia tersenyum.

Dan senyum itu, Rahmat tidak tahu mengapa, membuat jantungnya berdetak lebih cepat.

“Tempat ini kosong?” tanyanya, suaranya jernih seperti air sungai di musim kemarau.

Rahmat sedikit gugup. Tangannya yang sedang memegang buku tiba-tiba terasa basah oleh keringat.

“Iya... silakan,” jawabnya, berusaha terdengar tenang namun gagal total.

Perempuan itu tersenyum lagi. “Aku Yolanda.”

Rahmat sempat terdiam sejenak. Nama yang indah, pikirnya. Seperti nama tokoh dalam novel-novel yang ia baca diam-diam di perpustakaan desa.

“Rahmat,” jawabnya akhirnya.

“Rahmat...” Yolanda mengulang, seperti sedang mencicipi kata itu di lidahnya. “Berarti ‘belas kasihan’ ya? Atau ‘rahmat’ seperti anugerah?”

Rahmat tersenyum kecil. Ia tidak pernah memikirkan arti namanya sedalam itu.

“Iya. Nama dari kakek. Katanya, supaya saya menjadi rahmat bagi keluarga dan desa.”

“Bagus sekali,” kata Yolanda, matanya berbinar. “Baru ya di sini?”

“Iya... baru pertama kali ke kota.”

“Dari mana?”

Rahmat menarik napas. Selalu ada kegugupan setiap kali ia menjawab pertanyaan ini. Bukan karena malu—ia tidak pernah malu dengan desanya. Namun karena ia tahu, begitu ia menyebut nama desanya, biasanya akan diikuti oleh pertanyaan-pertanyaan lain: *Di mana itu? Jauh ya? Apa di sana ada listrik? Apa kalian masih pakai sumur?*

“Beringin Jaya,” jawabnya.

Yolanda mengernyit. Rahmat sudah menduga. Tidak ada yang tahu desanya.

“Di belakang bukit timur, sekitar delapan jam dari sini kalau jalan kaki. Tapi kalau naik truk, bisa empat jam. Kalau musim hujan, bisa dua hari karena jalannya putus,” Rahmat menjelaskan, sedikit berbicara lebih cepat dari biasanya karena gugup.

Yolanda mengangguk pelan. Tidak ada ekspresi kasihan di wajahnya. Tidak ada rasa heran yang berlebihan. Hanya pengertian yang tenang.

“Pasti jauh ya,” katanya lirih. “Pasti berat perjalanannya.”

Rahmat tersenyum kecil. Ia lega, lega karena Yolanda tidak bertanya lebih jauh dengan nada merendahkan, lega karena ia tidak perlu menjelaskan bahwa di desanya tidak ada jalan aspal, lega karena ia tidak perlu merasa kecil.

“Cukup jauh...” kata Rahmat, matanya menerawang ke luar jendela, ke arah langit biru yang tidak pernah ia lihat seterang ini di desanya. “Cukup jauh... dari banyak hal.”

Yolanda menatapnya sejenak, seolah menangkap sesuatu dari jawaban itu. Sesuatu yang tidak diucapkan. Sesuatu yang tersembunyi di balik senyum tipis Rahmat.

“Dari banyak hal... seperti apa?” tanya Yolanda pelan.

Rahmat berpikir sejenak.

“Seperti dari... kesempatan,” jawabnya akhirnya. “Dari informasi. Dari teknologi. Dari orang-orang yang percaya bahwa masa depan itu nyata dan bisa diraih, bukan hanya mimpi yang akan sirna saat subuh.”

Yolanda tidak menjawab. Ia hanya mengangguk pelan, lalu membuka bukunya.

Namun Rahmat bisa melihat, di sudut matanya, bahwa Yolanda tersenyum.

Bukan senyum basa-basi.

Tapi senyum yang tulus.

Senyum yang mengatakan: *Aku mendengarkanmu. Dan aku mengerti.*

Hari demi hari, minggu demi minggu, Rahmat mulai beradaptasi dengan kehidupan kota.

Namun satu hal yang selalu ia rasakan, setiap kali ia masuk kelas, setiap kali ia membuka buku, setiap kali ia mendengar dosennya menjelaskan konsep-konsep yang bahkan namanya saja belum pernah ia dengar sebelumnya—ia tertinggal.

Bukan tertinggal sedikit. Tertinggal jauh. Tertinggal seperti seorang anak kecil yang mencoba mengejar kereta api yang sudah melaju sejak sebelum ia lahir.

Teman-temannya sudah terbiasa dengan teknologi. Mereka membawa laptop ke kelas, mengetik catatan dengan kecepatan yang membuat Rahmat hanya bisa melongo. Mereka berbicara tentang aplikasi, platform,

algoritma, big data, artificial intelligence, kata-kata yang bagi Rahmat terdengar seperti mantra asing yang tidak memiliki makna.

Rahmat masih belajar menggunakan ponsel pintar pinjaman dari kakak sepupunya. Bukan ponsel baru, melainkan ponsel bekas yang layarnya sudah retak di sudut kanan atas, dan baterainya hanya bertahan tiga jam jika digunakan terus-menerus. Namun bagi Rahmat, ponsel itu adalah keajaiban. Dengan ponsel itu, ia bisa mengakses internet. Bisa mencari jurnal. Bisa menonton video tutorial. Bisa untuk pertama kalinya dalam hidupnya, melihat dunia di luar desa tanpa harus berjalan delapan jam melewati bukit.

Namun keajaiban itu juga membuatnya frustrasi.

Semakin banyak ia belajar, semakin ia sadar betapa banyak yang tidak ia ketahui.

Semakin banyak ia membaca, semakin ia sadar betapa sedikit buku yang tersedia di perpustakaan desanya dulu.

Semakin banyak ia berdiskusi, semakin ia sadar betapa terbatasnya cara pandang yang ia warisi dari lingkungan tempat ia dibesarkan.

Suatu sore, Rahmat duduk sendirian di perpustakaan kampus.

Perpustakaan itu besar. Tiga lantai, ribuan buku, puluhan meja baca, dan AC yang membuat suhu ruangan terasa dingin seperti berada di dalam lemari es. Di desanya, suhu dingin hanya bisa dirasakan saat kabut tebang turun dari bukit, atau saat hujan mengguyur seharian tanpa henti.

Tumpukan buku terbuka di hadapannya.

Pengantar Sosiologi Pembangunan.

Ekonomi Pedesaan.

Teknologi Tepat Guna untuk Masyarakat Terpencil.

Digitalisasi dan Pemberdayaan Masyarakat.

Rahmat membaca semua itu dengan rasa haus yang tidak pernah terpuaskan. Namun semakin banyak ia membaca, semakin ia merasa... bingung.

Bukan bingung karena tidak mengerti. Tapi bingung karena terlalu banyak informasi. Terlalu banyak teori. Terlalu banyak konsep. Semuanya terdengar bagus di atas kertas. Namun Rahmat bertanya-tanya: akankah semua ini bekerja di desanya? Akankah leluhur dan adat istiadat yang sudah berakar begitu dalam bisa berdampingan dengan konsep-konsep modern ini?

Wajahnya tampak bingung. Keningnya berkerut. Alisnya menyatu.

Ia menekan pelipisnya dengan jari-jari tangan, berusaha memaksa otaknya untuk bekerja lebih keras.

“Kamu kelihatan serius sekali.”

Rahmat menoleh. Yolanda berdiri di sampingnya, tersenyum dengan senyum khasnya, tidak terlalu lebar, tidak terlalu kecil, pas di antara hangat dan menenangkan.

Di tangannya, Yolanda membawa secangkir kopi dari mesin otomatis di lantai dasar. Uap tipis naik dari cangkir itu, membawa aroma pahit yang segera bercampur dengan bau kertas dan tinta di perpustakaan.

“Boleh duduk?” tanya Yolanda.

Rahmat mengangguk, lalu dengan cepat merapikan buku-bukunya yang berserakan di meja.

Yolanda duduk di seberangnya. Ia meletakkan kopinya di atas meja, lalu menatap tumpukan buku di hadapan Rahmat.

“Wah... berat sekali bacaan kamu,” komentarnya sambil membaca judul-judul buku itu satu per satu. “Kamu tidak baca novel? Atau komik? Atau setidaknya buku puisi?”

Rahmat tersenyum kecil, sedikit malu. “Tidak ada waktu untuk itu, Yo. Aku harus mengejar ketertinggalan.”

“Kamu tidak tertinggal, Rahmat.”

Rahmat menghela napas. Ia sudah mendengar kalimat itu berkali-kali dari Yolanda, dari dosennya, dari beberapa teman yang baik hati. Namun ia tidak pernah benar-benar percaya.

“Yo... teman-teman yang lain sudah bisa membuat aplikasi sejak SMA. Mereka sudah magang di perusahaan teknologi. Mereka sudah terbiasa presentasi di depan ratusan orang. Sementara aku... aku masih gugup kalau harus bicara di depan kelas. Aku masih belajar menggunakan Excel. Aku masih...” ia berhenti, menelan ludah, “aku merasa seperti orang yang belajar berjalan di usia tiga puluh tahun.”

Yolanda mendengarkan tanpa memotong. Matanya tetap menatap Rahmat, lembut namun tegas.

“Kamu tahu, Rahmat... semua orang pernah mulai dari nol.”

“Tapi aku seperti mulai dari minus, Yo. Dari bawah tanah.”

Yolanda tertawa kecil. Tawanya ringan, seperti lonceng kecil yang digoyang angin. Namun tawa itu tidak menghina. Tidak meremehkan. Tawa itu tawa yang mengakui bahwa apa yang dikatakan Rahmat lucu, bukan karena salah, tapi karena terlalu dramatis.

“Kalau kamu mulai dari minus,” kata Yolanda, menunjuk Rahmat dengan ujung jarinya, “itu berarti kamu punya lebih banyak ruang untuk berkembang. Orang yang mulai dari nol, mereka bisa naik ke satu, ke dua, ke tiga. Tapi kamu? Kamu bisa naik dari minus lima ke nol, lalu ke satu, lalu ke lima, lalu ke sepuluh. Bayangkan... lompatanmu lebih besar. Ceritamu lebih menarik.”

Rahmat terdiam. Ia tidak pernah memikirkan seperti itu. Selama ini, ia hanya melihat kekurangannya. Ia hanya melihat apa yang tidak ia miliki. Ia hanya melihat jurang antara dirinya dan teman-temannya.

Namun Yolanda membantunya melihat dari sisi yang berbeda.

“Aku ingin belajar... tapi kadang aku tidak tahu harus mulai dari mana,” kata Rahmat jujur. Suaranya pelan, hampir seperti bisikan.

Yolanda tidak menjawab dengan kata-kata. Ia menarik salah satu buku dari tumpukan itu, buku paling atas, dengan sampul berwarna hijau tua dan judul yang dicetak dengan huruf emas.

Ia membuka buku itu ke halaman pertama, lalu membacakan kalimat pembuka dengan suara lantang:

“Pembangunan sejati tidak pernah datang dari luar. Ia selalu tumbuh dari dalam, dari kesadaran masyarakat bahwa mereka layak untuk lebih baik.”

Yolanda menutup buku itu, lalu menatap Rahmat.

“Mulai dari sini,” katanya tegas. “Pembangunan desa. Tapi bukan pembangunan dalam arti fisik—jalan, jembatan, listrik. Tapi pembangunan dalam arti yang lebih dalam: kesadaran. Keyakinan. Keberanian.”

Rahmat membaca judul buku itu pelan, jari telunjuknya mengikuti huruf-huruf yang tercetak rapi:

“Pembangunan Berbasis Masyarakat: Teori dan Praktik.”

Ia mendongak menatap Yolanda.

“Kalau aku ingin mengubah desaku... aku harus memahami masyarakatnya dulu, bukan hanya memaksakan perubahan?”

Yolanda mengangguk, matanya berbinar, seperti guru yang bangga melihat muridnya berhasil memecahkan teka-teki sulit.

“Tepat sekali, Rahmat. Kamu tidak bisa datang ke desa dengan membawa laptop dan proyektor, lalu bilang, ‘Mulai besok, kalian harus berubah.’ Mereka akan menolak. Mereka akan takut. Mereka akan menganggapmu sebagai orang asing yang ingin merusak tradisi mereka.”

Rahmat terdiam. Kalimat itu terasa dalam. Sangat dalam. Seperti paku yang dipalu tepat di tengah hatinya.

Ia ingat Junaidi. Ia ingat kata-kata dukun itu: *“Jangan sampai kamu lupa dari mana kamu berasal.”*

Mungkin Junaidi tidak sepenuhnya salah. Mungkin yang ia takutkan bukanlah perubahan itu sendiri. Namun perubahan yang datang dengan cara yang kasar. Perubahan yang tidak menghormati apa yang sudah ada.

“Kalau begitu...” Rahmat berpikir keras. “Aku harus menemukan cara... untuk memadukan.”

“Memadukan apa?”

“Tradisi... dan modernisasi. Kepercayaan leluhur... dan teknologi. Akar... dan cabang baru.”

Yolanda tersenyum lebar. Senyum terlebar yang pernah Rahmat lihat darinya.

“Itu... ide yang brilian, Rahmat. Tidak banyak orang yang berpikir seperti itu. Kebanyakan orang memilih salah satu: tradisionalis sejati yang menolak segala bentuk perubahan, atau modernis radikal yang ingin menghancurkan semua yang lama.”

Rahmat tersenyum kecil, namun matanya serius.

“Karena aku hidup di antara keduanya, Yo. Aku tidak bisa memilih salah satu. Hatiku di desa, tapi pikiranku di sini.”

Yolanda menatapnya lama.

Dan untuk sesaat, hanya sesaat, Rahmat merasa ada sesuatu di balik tatapan itu. Sesuatu yang tidak bisa ia jelaskan. Sesuatu yang membuat jantungnya berdetak lebih cepat, dan dadanya terasa hangat meski AC di perpustakaan dingin menusuk tulang.

Sejak hari itu, Rahmat dan Yolanda semakin sering belajar bersama.

Setiap sore, jika tidak ada kelas, mereka akan bertemu di perpustakaan. Kadang di lantai dua, dekat jendela yang menghadap ke barat, sehingga mereka bisa melihat matahari terbenam sambil berdiskusi tentang konsep-konsep yang rumit.

Mereka berdiskusi, berdebat, bahkan terkadang saling bertukar pandangan dengan cukup serius hingga hampir berteriak—namun selalu berakhir dengan tawa, karena mereka tahu bahwa perdebatan itu justru membuat mereka berdua semakin pintar.

Yolanda bukan hanya teman belajar. Ia adalah cermin. Setiap kali Rahmat berkata, “Aku tidak bisa,” Yolanda akan bertanya, “Siapa yang bilang?” Setiap kali Rahmat ragu, Yolanda akan mendorongnya perlahan namun pasti. Setiap kali Rahmat hampir menyerah, Yolanda akan mengingatkannya pada alasan mengapa ia memulai semua ini.

Suatu sore, mereka duduk di taman kampus, tepat di bawah pohon rindang dekat patung pahlawan. Rumput hijau yang terawat terhampar di sekeliling mereka. Angin berhembus pelan, membawa bau tanah basah dan bunga-bunga yang mekar di taman.

Rahmat menatap jauh ke depan, ke arah gedung-gedung tinggi yang menjulang di kejauhan. Langit sore berwarna jingga keemasan, seperti lukisan yang dibuat oleh pelukis paling berbakat di dunia.

“Desaku...” katanya pelan, suaranya hampir tenggelam oleh suara angin. “Masih sangat tertinggal, Yo.”

Yolanda menoleh. Ia menggenggam tangannya di pangkuan, menyimak.

“Seperti apa?” tanyanya.

Rahmat mulai bercerita.

Ia bercerita tentang jalan berlumpur yang berubah menjadi sungai kecil setiap kali hujan turun. Tentang anak-anak yang tidak sekolah karena orang tua mereka menganggap pendidikan tidak penting. Tentang orang-orang yang lebih percaya pada dukun daripada dokter, pada mantra daripada obat, pada kutukan daripada sains.

Ia bercerita tentang pohon beringin tua di tengah desa, tentang ritual setiap malam purnama, tentang asap dupa yang mengepul, tentang doa-doa kuno yang tidak ada seorang pun mengerti artinya namun tetap dilantunkan dengan penuh ketakutan.

Ia bercerita tentang Junaidi, tentang Lukman, tentang Adi. Tentang bagaimana ketiga orang itu mengendalikan desa dengan ketakutan, bukan dengan cinta. Tentang bagaimana mereka menjadikan leluhur sebagai tameng untuk melindungi kekuasaan mereka.

Ia bercerita tentang ayahnya, lelaki baik yang terlalu takut untuk berubah. Tentang ibunya—perempuan kuat yang terlalu patuh untuk memberontak.

Ia bercerita tentang dirinya, anak desa yang sejak kecil merasa ada yang salah dengan semua itu, namun tidak punya kata-kata untuk menjelaskannya.

Yolanda mendengarkan tanpa memotong.

Ia tidak mengangguk-angguk berlebihan. Tidak mengeluarkan suara “hmm” atau “ya” atau “oh” di setiap jeda. Ia hanya mendengarkan, benar-benar mendengarkan, dengan mata yang penuh perhatian dan hati yang terbuka.

Ketika Rahmat selesai bercerita, Yolanda terdiam sejenak.

Angin berhembus lagi, lebih kencang dari sebelumnya. Daun-daun pohon rindang itu berguguran pelan, berputar-putar di udara seperti penari yang sedang mengakhiri tariannya.

“Dan yang paling sulit,” kata Rahmat, menutup ceritanya dengan suara parau karena terlalu banyak bicara, “bukan soal fasilitas. Bukan soal jalan, listrik, internet. Tapi soal... pola pikir.”

Yolanda mengangguk pelan. Anggukan yang lambat, penuh makna, seperti orang yang sedang mencerna makanan berat.

“Itu memang yang paling sulit diubah, Rahmat,” kata Yolanda akhirnya. “Fisik bisa dibangun dalam hitungan bulan. Tapi pola pikir? Itu butuh generasi. Kadang butuh puluhan tahun. Kadang butuh pengorbanan.”

Rahmat menunduk. Ia memainkan jari-jarinya, menggenggam rumput di sampingnya, mencabut beberapa helai lalu membuangnya kembali.

“Menurutmu... desa seperti itu bisa berubah?”

Yolanda tidak langsung menjawab.

Ia memandang langit sejenak, ke arah barat, di mana matahari perlahan-lahan tenggelam di balik gedung-gedung tinggi. Cahaya keemasan terakhir memancar, menyinari wajah Yolanda dari samping, membuatnya terlihat seperti patung dewi yang lembut namun kuat.

“Bisa,” kata Yolanda akhirnya. Suaranya tenang, namun penuh keyakinan.

Rahmat menunggu. Ia tahu Yolanda belum selesai.

“Tapi...” lanjut Yolanda, seperti yang ia duga, “harus ada yang berani memulai.”

Kalimat itu sederhana.

Hanya enam kata.

Namun terasa menghantam langsung ke dalam hati Rahmat, seperti pukulan tinju yang tidak keras namun tepat di ulu hati, membuatnya sulit bernapas sejenak.

Harus ada yang berani memulai.

Selama ini, Rahmat hanya berpikir tentang perubahan. Ia membayangkannya, memimpikannya, menuliskannya di buku kecilnya. Namun apakah ia benar-benar siap untuk *memulai*?

Memulai berarti berani menjadi orang pertama.

Berarti berani berbeda.

Berarti berani ditertawakan, dikucilkan, bahkan dimusuhi.

“Desa itu bisa maju, Rahmat,” kata Yolanda lagi, kali ini lebih tegas. Matanya menatap lurus ke arah Rahmat, tidak berkedip. “Tapi bukan dengan cara menolak tradisi. Bukan dengan cara menghancurkan apa yang sudah ada. Melainkan dengan memadukannya dengan perubahan. Menemukan titik temu antara yang lama dan yang baru. Antara akar dan cabang.”

Rahmat terdiam.

Kata-kata itu... seperti membuka pintu dalam pikirannya. Pintu yang selama ini terkunci rapat, karena ia terlalu sibuk marah pada tradisi, terlalu sibuk menyalahkan leluhur, terlalu sibuk menganggap semua yang lama adalah buruk dan semua yang baru adalah baik.

“Memadukan...” gumamnya, seperti sedang mencicipi rasa kata itu di lidahnya.

“Iya,” kata Yolanda, tersenyum. “Kamu tidak perlu melawan akar. Akar itu penting. Akar membuat pohon tetap berdiri saat badai datang. Tapi kamu bisa... menumbuhkan cabang baru. Cabang yang lebih tinggi, lebih jauh, yang bisa mencapai matahari.”

Rahmat menatap Yolanda lama.

Sangat lama.

Matanya berkaca-kaca, bukan karena sedih, namun karena haru. Karena untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia merasa... ada arah yang jelas. Ada peta yang bisa ia ikuti. Ada cahaya di ujung terowongan yang selama ini gelap gulita.

“Yo...” suara Rahmat bergetar. “Terima kasih.”

Yolanda hanya tersenyum. Ia tidak bertanya untuk apa terima kasih itu. Ia mengerti.

Sejak saat itu, Rahmat berubah.

Bukan berubah menjadi orang yang berbeda, namun menjadi versi dirinya yang lebih baik. Lebih fokus. Lebih disiplin. Lebih berani.

Ia membaca lebih banyak. Bukan hanya buku tentang pembangunan desa, namun juga buku tentang teknologi, tentang digitalisasi, tentang pemberdayaan masyarakat. Ia membaca jurnal-jurnal akademik yang

membuat matanya perih karena terlalu lama menatap layar ponsel yang retak. Ia menonton video-video tutorial di YouTube, meski kuota internetnya selalu habis sebelum akhir bulan.

Ia belajar memahami teknologi. Bukan sekadar menggunakan, tapi memahami logika di baliknya, cara kerjanya, potensinya untuk diterapkan di desa. Ia belajar tentang e-commerce, tentang platform digital, tentang bagaimana internet bisa menghubungkan petani dengan pembeli tanpa perantara.

Ia mendalami konsep pemberdayaan masyarakat. Ia membaca tentang desa-desa di Indonesia yang berhasil bangkit dari keterbelakangan—bukan dengan meninggalkan tradisi mereka, namun dengan memanfaatkannya sebagai modal sosial. Ia belajar tentang kearifan lokal, tentang gotong royong, tentang bagaimana nilai-nilai lama bisa menjadi fondasi untuk membangun sesuatu yang baru.

Ia bahkan mulai menulis.

Setiap malam, setelah seharian kuliah dan belajar, Rahmat akan duduk di atas dipan sempit di kamar kosnya yang hanya berukuran tiga kali empat meter. Lampu kamarnya redup, hanya bohlam lima watt yang memberikan cahaya kuning pucat. Dindingnya tipis, kadang ia bisa mendengar suara tetangga kos yang sedang menonton televisi atau bertengkar dengan pacarnya lewat telepon.

Namun Rahmat tidak peduli.

Ia membuka buku kecilnya, buku yang sama yang ia bawa dari desa, yang sampulnya sudah mulai lepas dan halaman-halamannya mulai menguning dan mulai menulis.

Ia menulis ide-idenya. Tentang bagaimana membangun jalan desa tanpa merusak hutan. Tentang bagaimana membawa internet ke desa meski tidak ada menara sinyal. Tentang bagaimana mengedukasi masyarakat tentang kesehatan tanpa menabrak keyakinan mereka. Tentang bagaimana menciptakan ekonomi desa yang mandiri, yang tidak tergantung pada tengkulak atau musim.

Ia menulis dengan penuh semangat. Kadang tangannya terasa pegal, kadang matanya terasa perih karena kantuk. Namun ia terus menulis. Karena ia tahu, kata-kata yang ia tulis malam ini mungkin suatu hari nanti akan menjadi kenyataan.

Suatu malam, Yolanda datang ke kosnya.

Bukan untuk pertama kalinya, namun setiap kali Yolanda datang, kos-kosan sederhana itu terasa seperti istana. Dinding tipisnya terasa lebih tebal. Lampu redupnya terasa lebih terang. Bau kamar yang sedikit apek karena jemuran tidak pernah kering sempurna tiba-tiba terasa seperti wangi melati.

Yolanda duduk di kursi plastik satu-satunya yang dimiliki Rahmat, kursi yang kakinya sudah tidak rata sehingga harus diganjal dengan potongan kayu. Ia melihat Rahmat yang sedang duduk di dipan, menulis dengan serius di buku kecilnya.

“Apa yang kamu tulis?” tanya Yolanda, penasaran.

Rahmat tersenyum tanpa mengangkat wajah. Tangannya terus menari di atas kertas.

“Rencana.”

“Rencana apa?”

Rahmat berhenti menulis. Ia menutup bukunya pelan, lalu menatap Yolanda dengan mata yang bersinar—bukan karena cahaya lampu, namun karena api di dalam hatinya.

“Rencana mengubah desaku.”

Yolanda tersenyum lebar. Senyum yang tulus, yang membuat matanya menyipit dan pipinya terlihat lebih montok.

“Aku ingin membaca itu suatu hari nanti, Rahmat. Ketika sudah jadi. Ketika sudah bukan lagi rencana, tapi kenyataan.”

Rahmat terdiam sejenak. Matanya menatap buku kecil di tangannya, buku yang penuh dengan coretan, kata-kata yang dicoret dan ditulis ulang, diagram yang digambar dengan tangan tidak terampil, dan mimpi-mimpi yang belum tentu bisa ia wujudkan.

“Yo...” suaranya pelan, ragu. “Kalau gagal bagaimana?”

Yolanda menatapnya balik. Matanya tajam, bukan tajam seperti Junaidi yang menusuk ketakutan, namun tajam seperti pisau yang digunakan untuk mengukir kayu menjadi patung yang indah.

“Gagal itu bagian dari proses, Rahmat.”

Ia berhenti sejenak, lalu bangkit dari kursinya. Ia berjalan mendekati Rahmat, lalu berjongkok di sampingnya, sehingga wajah mereka sejajar. Jarak mereka sangat dekat. Rahmat bisa melihat bulu mata Yolanda yang lentik, bisa mencium aroma sampo apel yang selalu ia pakai.

“Yang penting... kamu tidak berhenti,” kata Yolanda pelan, nyaris berbisik. “Kalau hari ini gagal, besok coba lagi. Kalau besok gagal, lusa coba lagi. Kalau lusa gagal, minggu depan coba lagi. Selama kamu masih bernapas... selama hati masih berdetak... selama mimpi itu masih menyala... kamu tidak boleh berhenti.”

Rahmat menelan ludah.

Jantungnya berdetak begitu kencang sehingga ia yakin Yolanda bisa mendengarnya.

“Kamu percaya aku bisa?” tanyanya, suaranya serak.

Yolanda tersenyum, senyum yang paling lembut yang pernah ia berikan pada Rahmat.

“Aku tidak hanya percaya kamu bisa, Rahmat. Aku tahu kamu bisa. Karena aku sudah melihat seberapa keras kamu berusaha. Seberapa banyak kamu mengorbankan. Seberapa besar kamu mencintai desa itu, bahkan sebelum desa itu mencintaimu kembali.”

Rahmat tidak bisa berkata-kata.

Ia hanya menatap Yolanda, dan untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia merasakan sesuatu yang tidak bisa ia jelaskan dengan kata-kata.

Bukan sekadar suka.

Bukan sekadar kagum.

Bukan sekadar nyaman.

Tapi sesuatu yang lebih dalam. Sesuatu yang membuat ia merasa... utuh. Sesuatu yang membuat ia merasa bahwa semua perjuangannya tidak sia-sia. Sesuatu yang membuat ia ingin menjadi lebih baik, bukan untuk dirinya sendiri, tapi untuk orang lain.

Yolanda.

Di balik semua buku yang ia baca, semua ide yang ia tulis, semua diskusi yang ia lakukan dengan Yolanda, ada sesuatu yang perlahan tumbuh di dalam diri Rahmat.

Perasaan yang tak ia sadari sepenuhnya.

Atau mungkin ia sadari, namun tidak berani mengakuinya.

Setiap kali Yolanda tersenyum, ia merasa tenang, seperti setelah badai besar, ketika langit kembali cerah dan burung-burung mulai berkicau lagi.

Setiap kali mereka berdiskusi, ia merasa hidup, seolah otaknya adalah mesin yang selama ini berkarat, dan Yolanda adalah oli yang membuatnya berputar kembali.

Setiap kali Yolanda menyemangatnya dengan kata-kata yang sederhana namun penuh makna—ia merasa mampu melakukan apa pun. Bahkan hal-hal yang sebelumnya ia pikir mustahil.

Dan setiap kali Yolanda menyebut namanya, “Rahmat”, dengan intonasi yang lembut dan hangat, ia merasa namanya bukan sekadar rangkaian huruf. Namun sebuah doa. Sebuah harapan. Sebuah janji.

Suatu sore, saat matahari mulai tenggelam di ufuk barat dan langit berubah menjadi kanvas berwarna jingga keemasan, mereka duduk berdua di taman kampus. Di tempat yang sama, di bawah pohon yang sama, seperti pertama kali mereka berbincang serius tentang masa depan.

Rahmat menatap langit yang indah itu. Warna jingga bercampur ungu di kejauhan, seperti lukisan yang tidak akan pernah bisa ia beli meskipun ia bekerja seumur hidup.

“Yolanda...” panggilnya pelan.

“Iya?”

Rahmat terdiam sejenak. Ia memainkan jari-jarinya, gugup.

“Aku ingin... suatu hari nanti... kamu melihat desaku.”

Yolanda menoleh. Matanya berbinar, bukan karena sinar matahari, namun karena ketulusan.

“Aku ingin melihatnya dari sekarang... melalui ceritamu. Setiap kali kamu bercerita tentang desa itu, aku merasa seperti berada di sana. Merasakan kabut yang dingin. Mendengar desiran daun beringin. Melihat ritual di bawah cahaya bulan.”

Rahmat tersenyum kecil.

“Itu belum cukup, Yo. Cerita tidak pernah bisa menggantikan kenyataan.”

“Maka suatu hari nanti, ketika desamu sudah berubah... ketika mimpimu sudah menjadi nyata... aku akan ke sana. Aku akan berdiri di bawah pohon beringin itu. Aku akan melihat sendiri matahari terbit dari balik bukit timur. Dan aku akan berkata, *‘Rahmat, kamu berhasil. Kamu benar-benar berhasil.’*”

Rahmat menatap Yolanda.

Dan tanpa ia sadari, tangannya bergerak, meraih tangan Yolanda yang sedang diletakkan di atas pangkuannya.

Sentuhan itu lembut. Hangat. Singkat, namun terasa seperti keabadian.

Yolanda tidak menarik tangannya.

Ia hanya tersenyum—senyum yang sama, namun kali ini ada sesuatu yang berbeda di matanya. Sesuatu yang membuat Rahmat merasa bahwa ia tidak sendirian. Bahwa di tengah perjuangannya yang panjang dan melelahkan, ada seseorang yang berjalan di sampingnya.

“Suatu hari nanti...” kata Rahmat pelan, “aku ingin kamu melihatnya berubah. Bukan hanya dengan matamu... tapi dengan hatimu.”

Yolanda tidak menjawab dengan kata-kata.

Ia hanya menggenggam balik tangan Rahmat, pelan, lembut, namun penuh makna.

Dan di bawah langit jingga sore itu, di tengah hiruk-pikuk kota yang tidak pernah tidur, dua anak muda dari dunia yang berbeda menemukan sesuatu yang sama:

Harapan.

Dan cinta.

Malam itu, Rahmat kembali ke kosnya dengan perasaan yang berbeda.

Ia tidak langsung tidur seperti biasanya. Ia duduk di dipan, membuka jendela kamarnya yang sempit, dan menatap langit malam kota.

Langit di kota berbeda dengan langit di desa. Di desa, langit malam penuh dengan bintang—ribuan, jutaan bintang yang bersinar terang karena tidak ada polusi cahaya. Di sini, langit malam hanya gelap pekat, dengan beberapa bintang yang redup dan bulan yang seringkali tertutup awan.

Namun malam itu, Rahmat melihat satu bintang yang bersinar cukup terang di kejauhan.

Ia tersenyum.

Tidak ada kabut. Tidak ada bayangan pohon beringin. Hanya langit luas, seperti masa depannya yang masih terbuka lebar—dan bintang-bintang yang berbisik pelan tentang kemungkinan-kemungkinan tak terbatas.

Ia menggenggam buku kecilnya, buku yang berisi semua mimpi, semua rencana, semua harapan.

Dan berbisik pelan, hampir tak terdengar, hanya cukup keras untuk didengar oleh bintang itu, atau mungkin oleh Yolanda yang sedang tidur di kosnya di seberang kota:

“Aku akan kembali... dan aku akan memulai.”

Di dalam hatinya, kini ada dua hal yang tumbuh bersamaan, seperti dua pohon yang akarnya saling terkait, saling menguatkan.

Cinta.

Dan cita-cita.

Dan keduanya, ia tahu, akan memberinya kekuatan untuk melangkah lebih jauh dari yang pernah ia bayangkan.

BAB 3 – LANGKAH PERTAMA PERUBAHAN

Kepulangan Rahmat ke Desa Beringin Jaya disambut dengan suasana yang tak banyak berubah.

Seolah waktu berhenti sejak ia pergi bertahun-tahun lalu. Seolah desa itu tidak peduli bahwa salah satu anaknya telah pergi jauh, belajar di kota, membawa pulang ilmu dan mimpi yang tidak pernah dimiliki siapa pun di sana.

Kabut masih menggantung di pagi hari, tipis, putih, seperti kain kafan yang menutupi desa dari kehangatan matahari. Kabut itu turun dari bukit timur setiap menjelang subuh, menyebar perlahan di antara rumah-rumah kayu, merayap di atas tanah merah yang basah oleh embun, lalu baru menghilang sekitar pukul sembilan ketika matahari cukup tinggi untuk menembusnya.

Jalanannya masih berlumpur saat hujan. Dan di musim penghujan seperti sekarang, di mana hujan turun hampir setiap sore dengan deras yang tidak kenal ampun—jalanannya berubah menjadi sungai kecil berlumpur yang lengket dan licin. Sepatu boot karet yang dibeli Rahmat di kota, warna hijau tua dengan sol tebal, langsung kotor dalam lima langkah pertama meninggalkan halaman rumahnya.

Dan pohon beringin tua itu... masih berdiri kokoh di tengah desa, seperti penjaga yang tak pernah lengah, seperti raja yang tidak pernah turun takhta, seperti tuhan kecil yang tidak pernah diminta namun selalu disembah.

Akar-akarnya yang besar masih menjulur ke tanah, beberapa di antaranya sekarang sudah merambat hingga ke halaman rumah warga terdekat. Daun-daunnya masih lebat, menciptakan kanopi alami yang membuat area di bawahnya selalu teduh, bahkan di siang hari terik sekalipun. Dan di malam hari, ketika angin bertiup dari arah bukit, daun-daun itu masih berdesir dengan suara yang sama seperti puluhan tahun lalu: suara yang membuat sebagian warga merasa tenang, dan sebagian lainnya merasa merinding.

Rahmat berdiri di halaman rumahnya, menatap desa yang ia tinggalkan empat tahun lalu.

Empat tahun.

Terasa seperti seumur hidup.

Ia tidak lagi sekadar anak desa yang penuh pertanyaan, anak kecil yang berdiri di balik pohon kelapa, mengamati ritual dengan dahi berkerut, bertanya-tanya mengapa orang-orang begitu takut pada sesuatu yang tidak pernah mereka lihat.

Kini ia kembali dengan jawaban.

Bukan semua jawaban. Ia tidak sebodoh itu untuk mengklaim tahu segalanya. Namun setidaknya, ia kembali dengan kerangka berpikir, dengan alat analisis, dengan peta konsep yang bisa membantunya memahami desa ini, dan mungkin, membantunya berubah.

Dan yang lebih penting dari semua itu: ia kembali dengan tekad.

Tekad yang tidak lagi rapuh seperti empat tahun lalu. Tekad yang sudah ditempa oleh hiruk-pikuk kota, oleh tumpukan buku, oleh debat dengan dosen, oleh diskusi larut malam dengan Yolanda, oleh kegagalan-kegagalan kecil yang justru membuatnya semakin kuat.

Saat pertama kali menapakkan kaki di halaman rumahnya, tanah merah yang sama, batu-batu kecil yang sama, ayam-ayam yang sama yang berkeliaran tanpa tujuan, ibunya langsung berlari keluar dari dapur.

Wajahnya lebih keriput dari yang Rahmat ingat. Rambutnya lebih banyak yang putih. Tangannya—yang dulu terasa kuat saat menggendongnya, kini terlihat lebih kurus, urat-uratnya menonjol seperti tali tipis di bawah kulit.

Namun matanya... matanya sama. Mata yang sama yang dulu menatapnya dengan cinta saat ia jatuh dari pohon jambu. Mata yang sama yang dulu menangis saat ia pertama kali berangkat ke kota. Mata yang sama yang tidak pernah berhenti mendoakannya, bahkan di saat ia sendiri lupa berdoa.

“Rahmat... kamu sudah pulang,” suaranya bergetar, pecah oleh tangis yang ditahan.

Ia memeluk Rahmat erat, begitu erat sehingga Rahmat hampir tidak bisa bernapas. Wangi dapur—campuran asap kayu bakar, rempah-rempah, dan keringat, memenuhi hidungnya. Wangi yang tidak pernah ia sadari dulu, namun kini terasa seperti parfum termahal di dunia.

Rahmat membalas pelukan itu dengan hangat. Ia bisa merasakan tulang-tulang punggung ibunya yang menonjol, terlalu menonjol untuk seorang perempuan yang seharusnya masih cukup kuat untuk bekerja di sawah.

“Iya, Bu,” jawabnya pelan, suaranya sedikit serak karena haru yang juga ia tahan. “Rahmat sudah pulang. Dan kali ini... Rahmat tidak akan pergi lama-lama lagi.”

Ayahnya berdiri di belakang ibunya, di ambang pintu dapur. Sugeng tidak berlari seperti istrinya. Ia tidak menangis. Namun Rahmat bisa melihat, di sudut matanya yang mulai berair, di kerutan dahi yang sedikit mengendur, di bahunya yang sedikit lebih tegak dari biasanya, bahwa ayahnya juga merindukannya.

Sugeng mengenakan kemeja lusuh yang sama seperti empat tahun lalu. Mungkin kemeja yang sama persis, atau mungkin kemeja yang sama-sama lusuhnya. Celana kotor yang dilipat hingga mata kaki, kaki telanjang

yang kapalan, dan tangan kanan yang masih memegang cangkul, seperti baru saja pulang dari sawah, meski Rahmat tahu sawah mereka sekarang sedang tidak ditanami karena musim kemarau berkepanjangan.

“Sudah selesai belajar?” tanya Sugeng, suaranya datar seperti biasa, namun ada nada hangat yang tidak bisa ia sembunyikan sepenuhnya.

Rahmat melepaskan pelukannya dari ibu, lalu menghampiri ayahnya. Ia tidak memeluk—karena ia tahu ayahnya bukan tipe orang yang nyaman dengan pelukan. Namun ia menunduk hormat, mencium punggung tangan ayahnya yang kasar dan penuh kapalan.

“Belum selesai sepenuhnya, Pak,” jawab Rahmat jujur. “Tapi sudah cukup... untuk memulai sesuatu.”

Sugeng mengernyit sedikit. Keningnya yang sudah berkerut karena usia menjadi semakin berkerut, seperti kertas yang diremas lalu dibuka kembali.

“Memulai apa?” tanyanya.

Rahmat menatap ke arah desa, ke arah rumah-rumah kayu yang berasap tipis, ke arah pohon beringin yang menjulang di kejauhan, ke arah bukit timur yang kabutnya mulai menipis karena matahari semakin tinggi.

“Perubahan, Pak.”

Sugeng terdiam.

Lama.

Matanya mengikuti arah pandang Rahmat, lalu kembali ke wajah anaknya.

“Kamu yakin?”

“Saya tidak yakin semuanya akan berhasil, Pak. Tapi saya yakin... kalau kita tidak mencoba, kita tidak akan pernah tahu.”

Sugeng menghela napas panjang, napas yang sama seperti dulu, saat Rahmat masih kecil dan bertanya mengapa mereka harus melakukan ritual setiap bulan.

“Jalanmu tidak akan mudah, Mat,” kata Sugeng pelan. “Orang-orang di sini... mereka tidak suka perubahan.”

“Saya tahu, Pak.”

“Lukman, Adi, Junaidi... mereka akan melawan.”

“Saya tahu, Pak.”

“Kamu bisa saja dimusuhi. Dikucilkan. Bahkan... dianggap melawan leluhur.”

Rahmat menatap ayahnya langsung. Matanya tidak berkedip. Tidak ada keraguan di sana. Hanya keyakinan yang tenang—keyakinan yang tidak berteriak, namun mengalir seperti air sungai yang dalam.

“Saya tahu semua itu, Pak. Tapi kalau bukan saya yang memulai... siapa lagi? Kalau tidak sekarang... kapan?”

Sugeng tidak menjawab.

Ia hanya menepuk pundak Rahmat pelan, tiga kali tepukan pendek yang berat maknanya.

Lalu ia berbalik, masuk ke dalam rumah, dan duduk di kursi bambu kesayangannya sambil menyesap kopi hitam tanpa gula, persis seperti yang selalu ia lakukan setiap pagi.

Namun Rahmat bisa melihat, di ujung bibir ayahnya yang hampir tak terlihat, senyum kecil.

Senyum bangga.

Kabar kepulangan Rahmat cepat menyebar di Desa Beringin Jaya.

Di desa sekecil ini, hanya sekitar seratus lima puluh kepala keluarga, dengan total penduduk mungkin tidak sampai delapan ratus jiwa, tidak ada yang namanya rahasia. Setiap orang tahu setiap langkah orang lain. Setiap bisik-bisik di dapur akan menjadi berita utama di warung kopi keesokan paginya.

Dalam dua hari, semua warga sudah tahu: *Anak Sugeng pulang. Yang kuliah di kota itu. Yang dulu kecil-kecil suka berdiri sendiri di pinggir desa sambil menatap matahari.*

Beberapa warga datang menyapa. Sebagian karena tulus senang melihat anak desa berhasil menempuh pendidikan tinggi, meski bagi sebagian besar dari mereka, "pendidikan tinggi" adalah konsep abstrak yang tidak pernah mereka sentuh. Sebagian lagi sekadar ingin tahu, penasaran seperti apa anak desa yang sudah "tercemar" oleh kehidupan kota. Sebagian lainnya hanya melihat dari kejauhan, dengan rasa penasaran yang bercampur curiga.

Rahmat berdiri di halaman rumahnya, menyapa satu per satu warga yang datang. Ada yang membawa buah-buahan, ada yang hanya membawa senyum, ada yang membawa pertanyaan-pertanyaan yang tidak selalu ramah.

"Katanya sudah sekolah tinggi ya sekarang," bisik seorang ibu kepada ibu lainnya, cukup keras untuk didengar oleh Rahmat namun pura-pura tidak sadar bahwa ia sedang dibicarakan.

"Iya, katanya," sahut yang lain. "Semoga tidak lupa adat. Banyak anak desa yang pergi ke kota, pulang-pulang sudah tidak mau lagi ikut selamatan. Sudah tidak mau lagi menghormati leluhur. Sudah merasa lebih pintar dari orang tua."

Rahmat mendengar semua itu.

Hatinya perih, namun ia tidak marah.

Ia sudah mempersiapkan diri untuk komentar-komentar seperti ini. Ia sudah tahu bahwa perubahan tidak akan datang dengan tepuk tangan. Perubahan datang dengan bisik-bisik di belakang punggung, dengan tatapan curiga, dengan keraguan yang disembunyikan di balik senyum tipis.

Ia hanya tersenyum—senyum yang ramah namun tidak berlebihan, setiap kali mendengar komentar seperti itu.

Karena ia tahu... langkahnya tidak akan mudah.

Namun ia juga tahu... ia tidak akan mundur.

Beberapa hari kemudian, setelah ia cukup beristirahat dan menyesuaikan diri kembali dengan ritme desa yang lambat, Rahmat memutuskan untuk mengadakan pertemuan.

Bukan pertemuan besar. Bukan pertemuan resmi yang dihadiri oleh seluruh warga dan sesepuh desa. Namun pertemuan kecil, hanya untuk pemuda-pemuda desa yang mungkin tertarik dengan gagasannya.

Tempatnya di balai desa: sebuah bangunan sederhana berukuran sekitar delapan kali sepuluh meter, dindingnya dari anyaman bambu yang sudah mulai lapuk, atapnya dari seng berkarat yang bocor di beberapa tempat. Di dalamnya, hanya ada beberapa kursi kayu panjang, satu meja besar yang kakinya sudah diganjak batu bata agar tidak goyang, dan papan tulis hitam yang kapurnya sudah habis sejak dua tahun lalu.

Rahmat membersihkan balai itu sehari sebelumnya. Ia menyapu lantai tanah yang berdebu, menata kursi-kursi yang berserakan, dan membawa kapur baru yang ia beli di toko kecamatan.

Ia ingin pertemuan pertama ini berkesan. Bukan karena ia sombong atau ingin pamer. Namun karena ia ingin pemuda-pemuda desa melihat bahwa ada orang yang serius dengan masa depan mereka.

Sore itu, sekitar pukul tiga, setelah matahari mulai tidak terlalu terik dan angin sore mulai berhembus—pemuda-pemuda desa mulai berdatangan.

Mereka datang dengan langkah santai, beberapa masih mengenakan pakaian kerja dari sawah, beberapa masih bau keringat karena baru selesai memotong rumput untuk pakan ternak. Tidak ada yang mengenakan jas atau dasi. Tidak ada yang membawa laptop atau buku catatan mewah. Namun mereka datang. Itu yang penting.

Di antara mereka, ada dua sosok yang paling dikenal Rahmat.

Ajisaka, pemuda dengan tubuh tegap, kulit sawo matang, rambut ikal yang selalu dipotong pendek. Ia dua tahun lebih tua dari Rahmat, namun tidak melanjutkan pendidikan ke kota karena harus membantu orang tuanya yang sudah sepuh. Namun di balik tubuhnya yang kekar dan wajahnya yang serius, Ajisaka adalah pemuda yang cerdas dan bijaksana. Ia tidak banyak bicara, namun setiap kali ia bicara, orang-orang mendengarkan.

Dan Ridwan, teman lama Rahmat yang dulu, saat masih kecil, pernah berkata bahwa sekolah tidak penting dan desa mereka sudah cukup seperti apa adanya. Namun Ridwan telah berubah. Ia tidak melanjutkan pendidikan ke kota seperti Rahmat, namun ia belajar dengan caranya sendiri: dari internet melalui ponsel murah, dari buku-buku pinjaman, dari pengalaman merantau sebentar ke kota sebelum akhirnya kembali ke desa karena rindu.

Mereka bertiga, Rahmat, Ajisaka, Ridwan, pernah bermain bersama di sawah, berenang di sungai, mencuri jambu di kebun tetangga. Kini mereka duduk di balai desa, bukan untuk bermain, namun untuk mendiskusikan masa depan.

Rahmat berdiri di depan mereka.

Dadanya berdebar. Bukan karena takut berbicara di depan umum, ia sudah terbiasa presentasi di kampus, di depan dosen dan ratusan mahasiswa. Namun ini berbeda. Ini bukan kampus. Ini desanya. Ini orang-orangnya. Ini leluhurnya. Dan ia tahu, apa pun yang ia katakan hari ini, akan didengar, dan dihakimi, oleh seluruh desa besok pagi.

Ia menarik napas dalam-dalam. Udara sore desa terasa berbeda dari udara kota. Lebih segar. Lebih bersih. Namun juga lebih berat, karena setiap tarikan napas terasa seperti membawa serta ekspektasi dan beban sejarah.

“Kawan-kawan...” suaranya sedikit bergetar di awal, namun ia segera menguasainya. Ia berbicara dengan tegas, namun tidak menggurui.

“Terima kasih sudah datang.”

Beberapa pemuda mengangguk. Beberapa hanya diam, menatapnya dengan ekspresi netral.

“Aku kembali ke desa ini bukan hanya untuk tinggal,” lanjut Rahmat. “Bukan hanya untuk bercocok tanam seperti ayahku, atau beternak ayam seperti ibuku. Aku kembali... untuk bergerak.”

Beberapa pemuda saling pandang. Rahmat bisa melihat keraguan di mata mereka. Keraguan yang wajar. Keraguan yang ia sendiri rasakan empat tahun lalu, saat ia pertama kali melangkah kaki keluar dari desa ini.

“Kita semua tahu kondisi desa kita,” Rahmat melanjutkan, suaranya semakin mantap. “Jalanan becek. Listrik mati-mati-an. Anak-anak putus sekolah. Orang tua lebih percaya dukun daripada dokter. Pemuda tidak punya kegiatan selain main domino dan minum tuak.”

Ia berhenti sejenak, memberi waktu bagi kata-katanya untuk meresap.

“Kita punya potensi. Alam kita subur. Budaya kita kaya. Tradisi kita unik. Tapi semua itu... belum kita manfaatkan.”

“Potensi apa?” sela Ridwan dari kursi belakang. Bukan sela yang sinis, namun sela yang tulus, yang ingin tahu.

Rahmat tersenyum. Ia senang Ridwan bertanya. Karena pertanyaan berarti perhatian. Dan perhatian adalah awal dari segalanya.

“Banyak,” jawab Rahmat. “Tanah kita cocok untuk pertanian organik. Hutan kita menyimpan hasil hutan non-kayu yang bisa diolah. Sungai kita bisa dimanfaatkan untuk irigasi atau bahkan wisata. Budaya kita—ritual, kesenian, kerajinan tangan, bisa menjadi daya tarik tersendiri.”

Ajisaka yang duduk di barisan depan mengangguk pelan. Anggukan yang tidak berlebihan, namun penuh makna.

“Lalu apa yang ingin kamu lakukan?” tanya Ajisaka, suaranya tenang seperti biasa.

Rahmat menatap mereka satu per satu, memandang mata setiap pemuda yang hadir, berusaha menyampaikan ketulusannya melalui tatapan.

“Kenapa kita tidak buat kegiatan yang lebih bermanfaat?” katanya. “Kita bisa mulai dari hal-hal sederhana. Pelatihan keterampilan untuk pemuda dan ibu-ibu. Kegiatan belajar untuk anak-anak yang tidak sekolah. Diskusi tentang desa, tentang masa depan, tentang apa yang bisa kita lakukan bersama.”

Suasana hening sejenak.

Kemudian seorang pemuda dari barisan belakang, namanya Tono, anak petani yang biasa bekerja serabutan, mengangkat tangan.

“Seperti apa, Mat? Maksudku, kegiatan seperti apa yang bisa kita lakukan dengan keadaan yang begini?”

Rahmat melangkah sedikit maju, mendekati Tono. Ia tidak ingin terlihat seperti dosen yang menggurui murid di kelas. Ia ingin terlihat seperti teman yang sedang berdiskusi.

“Kita bisa mulai dari hal kecil,” kata Rahmat. “Misalnya, membersihkan lingkungan desa setiap hari Minggu pagi. Bukan karena ada yang menyuruh, tapi karena kita sadar bahwa lingkungan yang bersih membuat kita lebih sehat. Atau mengajak anak-anak belajar membaca dan berhitung di balai ini setiap sore. Atau membuat kelompok tani yang saling berbagi informasi tentang harga pasar, teknik bertani modern, dan cara mengolah hasil panen agar lebih bernilai.”

“Teknologi?” ulang Ridwan, matanya berbinar sedikit. “Kamu mau ajari kita teknologi?”

Rahmat tersenyum. “Iya. Dunia sekarang sudah berubah, Wan. Kita tidak bisa terus tertinggal. Ada internet. Ada ponsel pintar. Ada aplikasi yang bisa membantu petani menjual hasil panen langsung ke pembeli tanpa perantara. Ada video tutorial yang bisa mengajarkan kita keterampilan baru—dari memperbaiki mesin pompa air sampai membuat kerajinan tangan yang bisa dijual online.”

Ridwan mengangguk-angguk. “Aku pernah baca-baca tentang itu. Tapi... susah koneksinya di sini, Mat. Sinyal sering hilang.”

“Itu salah satu yang akan kita perjuangkan,” kata Rahmat. “Kita tidak bisa diam dan berharap perubahan datang dengan sendirinya. Kita harus bergerak. Kita harus bersuara. Kita harus menunjukkan pada pemerintah, pada dunia luar, bahwa Desa Beringin Jaya layak untuk diperhatikan.”

Beberapa pemuda mulai berbisik-bisik.

Rahmat bisa melihat percikan api kecil di mata beberapa dari mereka. Api yang sama yang dulu menyala di hatinya saat ia masih kecil, berdiri di tepi desa, menatap matahari terbit di balik kabut.

Namun belum sempat diskusi berkembang lebih jauh...

Suara langkah kaki terdengar dari luar.

Bukan langkah kaki biasa. Langkah kaki yang berat, tegas, dan disengaja—seperti orang yang ingin didengar, ingin dihormati, ingin ditakuti.

Semua menoleh ke arah pintu.

Junaidi masuk ke dalam ruangan.

Dukun desa itu tidak datang sendirian. Di belakangnya, berdiri dua orang pemuda yang dikenal sebagai murid-muridnya, biasa dipanggil untuk membantu ritual atau menjaga sesajen. Mereka tidak duduk. Mereka hanya berdiri di samping Junaidi, seperti penjaga, seperti bayangan.

Junaidi tidak berubah banyak sejak empat tahun lalu. Rambutnya mungkin semakin putih, kulitnya mungkin semakin keriput, namun matanya, matanya masih sama. Tajam. Menusuk. Seperti bisa menembus dada dan membaca isi hati siapa pun yang berani menatapnya.

Namun hari ini, ada yang berbeda dari Junaidi.

Untuk pertama kalinya, Rahmat melihat sesuatu yang tidak pernah ia lihat di mata dukun itu sebelumnya.

Keraguan.

Sangat kecil. Sangat samar. Tapi ada.

Mungkin Junaidi juga sadar bahwa zaman berubah. Mungkin Junaidi juga takut, bukan takut pada leluhur, tapi takut pada masa depan yang tidak bisa ia kendalikan.

“Ada apa ini?” tanya Junaidi, suaranya pelan namun berat, seperti batu besar yang jatuh ke dalam lumpur.

Tak ada yang langsung menjawab. Beberapa pemuda menunduk. Beberapa lainnya saling pandang dengan ekspresi cemas.

Rahmat melangkah maju. Tidak terburu-buru. Tidak agresif. Namun langkahnya tegas, langkah orang yang tidak akan mundur hanya karena tatapan tajam.

“Kami sedang berdiskusi, Pak,” kata Rahmat, suaranya hormat namun tidak merendah. “Tentang kegiatan pemuda.”

Junaidi menatapnya lama. Tatapan yang dulu, saat Rahmat masih kecil, bisa membuatnya gemetar. Kini, tatapan itu hanya terasa seperti angin dingin: terasa, namun tidak melumpuhkan.

“Kegiatan seperti apa?” tanya Junaidi.

Rahmat tidak berkedip. “Kegiatan yang bisa membawa kemajuan untuk desa, Pak. Pelatihan, pendidikan, pemberdayaan ekonomi. Hal-hal yang tidak merusak adat, namun membantu warga hidup lebih baik.”

Junaidi tersenyum tipis.

Namun bukan senyum ramah. Senyum itu lebih mirip dengan senyuman ular sebelum mematuk, tipis, dingin, dan penuh peringatan.

“Jangan macam-macam, Rahmat,” kata Junaidi, suaranya sedikit meninggi. “Ini desa adat. Ini desa yang dijaga oleh leluhur. Bukan tempat untuk eksperimen anak kuliah yang baru pulang dari kota.”

Suasana langsung berubah tegang.

Udara di balai desa terasa lebih berat. Beberapa pemuda mulai gelisah, bergerak di kursi mereka, ada yang mulai melihat ke arah pintu seolah ingin pergi.

Namun Rahmat tetap berdiri di tempatnya.

Tidak bergerak.

Tidak menunduk.

“Saya tidak bermaksud melanggar adat, Pak Junaidi,” kata Rahmat, suaranya tenang namun dalam. “Saya justru ingin menguatkan adat dengan cara yang baru. Adat tidak harus beku. Adat bisa hidup, bisa tumbuh, bisa beradaptasi. Leluhur kita dulu juga tidak hidup di zaman yang sama sepanjang hidup mereka. Mereka juga berubah. Mereka juga belajar. Mereka juga menyesuaikan diri dengan tantangan zamannya.”

Junaidi mendekat. Satu langkah. Dua langkah. Kini ia berdiri hanya sekitar satu meter dari Rahmat. Rahmat bisa mencium bau dupa yang melekat di pakaian Junaidi, aroma yang sudah sangat familiar sejak kecil.

“Perubahan seperti apa yang kamu maksud, Nak?” tanya Junaidi, nada bicaranya berubah. Tidak lagi marah. Tapi juga tidak ramah. Lebih seperti... interogasi.

“Perubahan yang membuat desa ini lebih baik, Pak,” jawab Rahmat. “Bukan perubahan yang menghapus. Tapi perubahan yang menambah. Bukan perubahan yang melawan. Tapi perubahan yang merangkul.”

Junaidi menggeleng pelan. Gelengan yang lambat, penuh makna, seperti orang tua yang kecewa pada anak nakal.

“Lebih baik menurut siapa? Menurut kamu? Menurut buku-buku yang kamu baca di kota? Menurut dosen-dosen yang tidak pernah menginjakkan kaki di desa ini?”

Rahmat menarik napas. Ia sudah mempersiapkan diri untuk pertanyaan seperti ini. Namun mendengarnya secara langsung, dari mulut Junaidi, tetap saja terasa seperti tamparan.

“Menurut kebutuhan zaman, Pak,” jawab Rahmat, berusaha menjaga suaranya tetap stabil. “Anak-anak desa kita butuh pendidikan yang layak. Ibu-ibu butuh akses kesehatan. Petani butuh harga yang adil untuk hasil panen mereka. Itu tidak ada hubungannya dengan adat. Itu hak dasar manusia.”

Junaidi tertawa kecil. Tertawa yang dingin, yang tidak sampai ke mata.

“Zaman? Zaman kita adalah apa yang sudah diwariskan oleh leluhur, Rahmat. Bukan apa yang diimpor dari kota. Bukan apa yang ditonton di televisi. Bukan apa yang dilihat di ponsel.”

Ia berbalik, menatap seluruh pemuda yang hadir. Matanya menyapu satu per satu, seperti pedang yang memotong.

“Jangan sampai kalian lupa itu,” kata Junaidi, suaranya meninggi sedikit. “Kalian lahir di desa ini. Kalian besar di bawah perlindungan leluhur. Kalian makan dari tanah ini. Kalian minum dari air ini. Jangan sampai kalian menjadi generasi yang durhaka. Jangan sampai kalian menjadi generasi yang lebih percaya pada orang asing daripada pada darah daging sendiri.”

Beberapa pemuda mulai ragu. Rahmat bisa melihatnya dari cara mereka menunduk, dari cara mereka menghindari tatapannya, dari cara mereka bergerak gelisah di kursi.

Namun ia tidak mundur.

Ia melangkah maju, satu langkah kecil, sehingga ia berdiri tepat di hadapan Junaidi. Jarak mereka sekarang hanya setengah meter. Rahmat bisa melihat pori-pori kulit Junaidi yang keriput, bisa melihat urat-urat biru di pelipisnya, bisa melihat detak jantungnya yang berdebar di balik pakaian hitamnya.

“Pak Junaidi...” suara Rahmat kini lebih tenang, tapi lebih dalam. Bukan suara anak muda yang emosional. Tapi suara orang dewasa yang tahu apa yang ia bicarakan.

“Apakah salah jika kita ingin memperbaiki jalan? Apakah salah jika kita ingin anak-anak kita bisa sekolah tanpa harus berjalan kaki dua jam melewati hutan? Apakah salah jika kita ingin ibu-ibu kita bisa berobat ke puskesmas tanpa harus takut biaya dan jarak? Apakah salah jika kita ingin bapak-bapak kita bisa menjual hasil panen dengan harga yang pantas, tanpa harus diatur oleh tengkulak yang selalu merugikan?”

Junaidi terdiam.

Untuk pertama kalinya, dukun yang disegani itu tidak memiliki jawaban cepat.

Rahmat melanjutkan, suaranya semakin mantap:

“Saya tidak ingin menghapus tradisi, Pak. Saya tidak ingin melarang ritual. Saya tidak ingin melarang orang percaya pada leluhur. Tapi kita tidak bisa hanya percaya pada leluhur sementara anak-anak kita buta huruf. Kita tidak bisa hanya mengandalkan doa sementara padi kita gagal panen karena tidak ada irigasi. Kita tidak bisa hanya duduk diam sementara desa lain sudah maju, dan kita... kita masih di tempat yang sama seperti lima puluh tahun lalu.”

Junaidi menatap Rahmat.

Lama.

Sangat lama.

Matanya berkedip beberapa kali, sesuatu yang jarang terjadi. Biasanya, mata Junaidi selalu terbuka lebar, seperti burung pemangsa yang sedang mengincar mangsa.

Namun kali ini, matanya berkedip.

Seolah ada sesuatu yang menggangukannya.

Seolah kata-kata Rahmat mengenai sesuatu yang selama ini ia coba abaikan.

“Saya tidak ingin menghapus tradisi, Pak,” kata Rahmat sekali lagi, kali ini lebih pelan, lebih lembut. “Saya ingin... menambah masa depan di dalamnya.”

Kalimat itu membuat ruangan hening.

Hening total.

Bahkan suara jangkrik di luar, yang biasanya riuh di sore hari, seolah ikut berhenti.

Junaidi tidak menjawab.

Ia hanya menatap Rahmat sekali lagi, tatapan yang sulit diartikan, lalu berbalik.

Ia berjalan keluar dari balai desa dengan langkah yang tidak secepat saat ia masuk. Langkahnya lambat, berat, seperti orang yang sedang membawa beban yang tidak terlihat.

Kedua muridnya mengikuti dari belakang.

Tak ada yang berani bicara sampai Junaidi benar-benar hilang dari pandangan.

Setelah pertemuan itu, meski tidak ada kesepakatan resmi, meski tidak ada keputusan yang diambil, suasana desa mulai berubah.

Bukan karena perubahan besar yang bisa dilihat dengan mata telanjang.

Tapi karena bisik-bisik yang mulai menyebar dari rumah ke rumah, dari dapur ke dapur, dari warung kopi ke warung kopi.

“Rahmat mau mengubah desa.”

“Rahmat melawan adat.”

“Rahmat terlalu banyak belajar di luar sampai lupa asal-usul.”

“Rahmat berani bicara keras dengan Pak Junaidi.”

“Rahmat... Rahmat... Rahmat...”

Namanya disebut di mana-mana. Kadang dengan nada penasaran. Kadang dengan nada kagum. Kadang dengan nada curiga. Kadang dengan nada marah.

Namun di sisi lain... ada juga yang mulai mendekat.

Bukan banyak. Hanya beberapa. Tapi itu sudah cukup untuk membuat Rahmat tidak merasa sendirian.

Ajisaka menemui Rahmat di suatu sore, saat matahari mulai condong ke barat dan bayangan-bayangan mulai memanjang.

Ajisaka duduk di samping Rahmat di teras rumahnya, tanpa basa-basi. Ia adalah tipe orang yang tidak perlu pemanasan untuk memulai percakapan.

“Kamu yakin dengan ini, Mat?” tanya Ajisaka, matanya menatap lurus ke depan, ke arah pohon beringin yang mulai tampak gelap karena cahaya senja.

Rahmat tidak menjawab dengan cepat. Ia memandangi langit sore yang mulai berubah warna dari biru menjadi jingga keemasan.

“Tidak sepenuhnya,” jawab Rahmat jujur. “Aku tidak yakin semuanya akan berjalan mulus. Aku tidak yakin tidak akan ada yang sakit hati. Aku tidak yakin tidak akan ada yang tersinggung. Tapi...”

Ia berhenti sejenak, mencari kata-kata yang tepat.

“Aku lebih takut pada penyesalan daripada takut pada kegagalan, Jis. Aku takut kalau aku tidak mencoba sekarang, sepuluh tahun lagi aku akan duduk di tempat yang sama, di desa yang sama, dan menyesali bahwa dulu aku tidak berani.”

Ajisaka tersenyum tipis. Senyum yang langka dari pemuda yang biasanya serius itu.

“Setidaknya kamu jujur,” kata Ajisaka. “Itu lebih baik daripada sok yakin padahal takut.”

Rahmat tertawa kecil. “Kamu tidak berubah, Jis. Masih sama seperti dulu. Tidak banyak bicara, tapi kalau bicara selalu tepat sasaran.”

Ajisaka mengangkat bahu. “Tidak perlu banyak bicara kalau tidak ada yang perlu dikatakan.”

Mereka terdiam sejenak, menikmati angin sore yang berhembus pelan, membawa bau tanah basah dan bunga-bunga liar yang tumbuh di pinggir jalan.

“Aku ikut,” kata Ajisaka tiba-tiba.

Rahmat menoleh. “Kamu serius?”

“Aku tidak pernah bercanda tentang hal-hal serius, Mat. Kamu tahu itu.”

Rahmat menatap Ajisaka. Ada kehangatan di dadanya, kehangatan yang tidak bisa ia jelaskan dengan kata-kata. Mungkin ini yang namanya *tidak sendirian*. Mungkin ini yang namanya *punya teman seperjuangan*.

“Terima kasih, Jis,” kata Rahmat pelan.

“Jangan berterima kasih dulu. Belum ada yang terjadi. Nanti setelah desa ini berubah, baru kamu berterima kasih.”

Rahmat tersenyum. “Baik. Aku tunggu.”

Tak lama kemudian, Ridwan juga bergabung.

Ia datang ke rumah Rahmat keesokan harinya, dengan semangat yang tidak biasa. Di tangannya, ia membawa ponsel pintar, ponsel murah dengan layar retak di sudut kanan, persis seperti yang dulu digunakan Rahmat saat pertama kali di kota.

“Mat, ajarin aku,” kata Ridwan tanpa basa-basi.

Rahmat mengernyit. “Ajarin apa?”

“Semua. Teknologi. Internet. Aplikasi. Aku lihat di YouTube, banyak petani yang sukses jualan online. Banyak desa yang maju karena pakai teknologi. Aku mau desa kita juga seperti itu.”

Rahmat tersenyum lebar. “Kamu berubah, Wan. Dulu kamu bilang sekolah tidak penting. Sekarang kamu minta diajarin teknologi.”

Ridwan tertawa, sedikit malu. “Dulu aku bodoh, Mat. Dulu aku pikir hidup hanya di desa ini. Tapi setelah kamu pergi... setelah aku coba merantau sebentar ke kota... aku sadar bahwa dunia itu luas. Dan kita ini... kita ini seperti katak dalam tempurung.”

Rahmat menepuk pundak Ridwan. “Kamu tidak bodoh, Wan. Kamu hanya belum mendapat kesempatan. Dan sekarang... kita akan buat kesempatan itu bersama.”

“Kalau kalian serius, aku juga tidak mau ketinggalan,” kata Ridwan sambil tersenyum.

Rahmat menatap Ajisaka dan Ridwan bergantian.

Ada kehangatan di dadanya.

Kehangatan yang tidak bisa ia beli dengan uang, tidak bisa ia dapatkan dari buku, tidak bisa ia ajarkan di kelas.

Ini bukan lagi perjuangan sendiri.

Ini sudah menjadi perjuangan bersama.

Langkah kecil mulai dilakukan.

Tidak ada yang spektakuler. Tidak ada yang langsung mengubah desa dalam semalam. Namun gerakan-gerakan kecil itu, seperti tetesan air yang terus-menerus jatuh pada batu yang sama, lambat laun akan membuat lubang.

Minggu pertama, mereka mengadakan gotong royong membersihkan lingkungan. Hanya sekitar lima belas pemuda yang ikut, sisanya masih melihat dari kejauhan, masih ragu, masih takut. Namun lima belas orang itu membersihkan selokan yang tersumbat, memotong rumput liar di pinggir jalan, dan mengumpulkan sampah-sampah plastik yang berserakan.

Minggu kedua, mereka mulai mengajak anak-anak desa untuk belajar di balai setiap sore. Hanya sekitar sepuluh anak yang datang, kebanyakan adalah anak-anak yang orang tuanya cukup terbuka pada ide-ide baru. Rahmat mengajari mereka membaca, menulis, dan berhitung. Ajisaka mengajari mereka menggambar. Ridwan mengajari mereka menggunakan ponsel untuk mencari informasi bermanfaat.

Minggu ketiga, mereka mengadakan diskusi kecil tentang pertanian modern. Hanya sekitar delapan petani yang hadir, kebanyakan adalah petani muda yang penasaran dengan teknik-teknik baru. Rahmat menjelaskan tentang pupuk organik, tentang irigasi tetes, tentang cara memilih bibit yang unggul. Ia tidak menggurui. Ia hanya berbagi. Karena ia tahu, petani-petani tua itu mungkin lebih berpengalaman darinya dalam banyak hal.

Namun penolakan tetap ada.

Tidak bisa dihindari.

Setiap langkah yang mereka ambil, selalu ada yang menghalangi. Bukan dengan kekerasan fisik—setidaknya belum, tapi dengan kata-kata, dengan bisik-bisik, dengan tatapan curiga, dengan keraguan yang disebarkan seperti racun.

“Anak-anak muda itu sok tahu.”

“Mereka mau menghancurkan adat kita.”

“Rahmat sudah lupa daratan. Sudah merasa paling pintar.”

“Awat saja nanti... leluhur tidak akan tinggal diam.”

Rahmat mendengar semua itu.

Setiap hari.

Dari berbagai sudut.

Tapi ia tidak berhenti.

Suatu malam, panggilan datang.

Bukan dari siapa pun, namun dari Lukman.

Rahmat sedang duduk di teras rumah, menikmati malam yang dingin, ketika seorang anak kecil datang mengantarkan pesan: *“Pak Lukman minta kamu datang ke rumahnya malam ini.”*

Rahmat menghela napas. Ia sudah menduga panggilan ini akan datang cepat atau lambat.

Ia pamit pada ibunya yang sedang menyiapkan makan malam di dapur.

“Bu, saya ke rumah Pak Lukman sebentar.”

Ibunya menoleh, wajahnya cemas. “Ada apa, Mat?”

“Tidak tahu, Bu. Mungkin hanya ingin bicara.”

Ibunya berjalan mendekat, menggenggam tangan Rahmat. Tangannya dingin, sedikit gemetar.

“Hati-hati, Nak. Jangan bicara kasar. Jangan melawan. Pak Lukman itu... orang yang dihormati.”

Rahmat mencium punggung tangan ibunya. “Saya tahu, Bu. Saya tidak akan kasar. Saya hanya akan bicara jujur.”

Rumah Lukman berbeda dari rumah-rumah lain di desa.

Bukan karena lebih besar, justru lebih sederhana. Namun karena di halamannya, ada sebuah batu besar berbentuk bulat yang konon adalah tempat duduk favorit leluhur zaman dulu. Batu itu tidak pernah boleh dipindahkan, tidak pernah boleh diduduki sembarangan, dan setiap malam Jumat selalu diberi sesajen.

Rahmat masuk ke dalam rumah Lukman setelah mengetuk pintu tiga kali, sesuai adat.

Di dalam, Lukman sudah menunggu.

Ia duduk di kursi bambu kesayangannya, kursi yang sama yang ia gunakan setiap kali memimpin ritual di bawah pohon beringin. Di tangannya, tongkat kayu hitam yang terkenal itu.

“Duduk, Rahmat,” kata Lukman, menunjuk ke arah kursi di depannya.

Rahmat menurut.

Ia duduk dengan tenang, tidak tegang namun tidak juga terlalu santai. Ia meletakkan kedua tangannya di pangkuan, menatap Lukman dengan hormat.

“Kamu ingin mengubah desa ini, Rahmat?” tanya Lukman tanpa basa-basi. Matanya menatap Rahmat dalam—dalam seperti sumur tua yang tidak pernah kering.

Rahmat mengangguk. “Iya, Pak.”

“Kamu tahu... perubahan itu seperti api.”

Rahmat diam. Ia tahu Lukman belum selesai.

“Api bisa menghangatkan,” lanjut Lukman, suaranya pelan namun berat, seperti air terjun yang jatuh dari ketinggian. “Tapi api juga bisa membakar. Kalau tidak dikendalikan... bisa menghanguskan semuanya. Rumah. Sawah. Bahkan desa.”

Rahmat menunduk sejenak, menghormati kebijaksanaan yang terkandung dalam kata-kata itu.

Kemudian ia mendongak lagi.

“Pak Lukman... saya setuju,” kata Rahmat pelan. “Perubahan itu seperti api. Tapi kalau tidak dinyalakan... kita akan tetap dalam gelap.”

Lukman terdiam.

Lama.

Sangat lama.

Ia menatap Rahmat dengan ekspresi yang tidak bisa dibaca. Mungkin kagum. Mungkin marah. Mungkin takut. Mungkin semua sekaligus.

“Kamu berani, Nak,” kata Lukman akhirnya. “Berani sekali.”

“Saya tidak berani karena sombong, Pak. Saya berani karena saya cinta desa ini. Saya tidak ingin melihat desa ini terus tertinggal. Saya tidak ingin anak-anak di sini tumbuh dengan pilihan yang sama seperti orang tua mereka: tidak sekolah, tidak punya masa depan, tidak punya mimpi.”

Lukman tidak menjawab.

Ia hanya mengetukkan tongkatnya ke lantai kayu, tok, tok, tok, tiga kali, seperti yang selalu ia lakukan sebelum memulai ritual.

Namun kali ini, tidak ada ritual.

Hanya keheningan.

Dan di dalam keheningan itu, Rahmat bisa mendengar detak jantungnya sendiri.

Ia tidak tahu apakah Lukman akan memberkati langkahnya, atau mengutuknya, atau hanya diam dan membiarkan waktu yang menjawab.

Namun satu hal yang ia tahu: ia tidak akan mundur.

Bukan karena ia tidak takut.

Ia takut. Sangat takut.

Tapi ia lebih takut pada penyesalan.

Malam itu, Rahmat berjalan pulang sendirian.

Langkahnya pelan, tidak terburu-buru. Udara malam dingin menusuk kulit, membuat bulu kuduknya berdiri. Namun hatinya hangat, dihangatkan oleh keyakinan bahwa ia melakukan hal yang benar.

Ia melewati pohon beringin tua.

Pohon itu masih berdiri.

Masih kokoh.

Masih menakutkan bagi sebagian orang.

Namun kini... Rahmat tidak lagi melihatnya sebagai sesuatu yang menakutkan.

Ia melihatnya sebagai tantangan.

Sebagai pengingat.

Sebagai saksi bisu yang akan melihat apakah anak-anak desa ini bisa keluar dari bayang-bayang akar-akar yang mengikat.

Rahmat berhenti sejenak di bawah pohon itu.

Ia menatap ke atas, ke arah langit malam yang gelap.

Bintang-bintang bersinar terang malam ini. Tanpa kabut. Tanpa polusi cahaya. Hanya langit yang bersih dan bintang-bintang yang berbisik tentang kemungkinan-kemungkinan tak terbatas.

Ia mengepalkan tangannya.

Dan berbisik pelan—hampir tak terdengar, hanya cukup keras untuk didengar oleh pohon beringin itu, atau mungkin oleh bintang-bintang di atas, atau mungkin oleh Yolanda yang sedang tertidur di kota yang jauh di sana:

“Langkah ini mungkin kecil... mungkin tidak berarti bagi banyak orang. Tapi ini langkah pertamaku. Dan aku tidak akan berhenti. Tidak sampai desa ini berubah. Tidak sampai anak-anak di sini bisa bermimpi setinggi langit. Tidak sampai matahari benar-benar terbit di Beringin Jaya.”

Angin malam berhembus.

Daun-daun beringin berdesir, seperti tepuk tangan pelan, seperti bisian setuju, seperti doa yang dikabulkan.

Dan untuk pertama kalinya dalam sejarah Desa Beringin Jaya...

Perubahan benar-benar mulai bergerak.

Bukan dari atas.

Bukan dari pemerintah.

Bukan dari leluhur.

Namun dari seorang anak desa yang dulu kecil, berdiri di tepi desa, menatap matahari, dan berjanji untuk mengubah segalanya.

BAB 4 – BENTURAN TRADISI DAN MODERNISASI

Perubahan tidak pernah datang tanpa gesekan.

Itu adalah hukum alam yang tidak tertulis, seperti air yang mengalir ke tempat rendah, atau api yang membakar apa pun yang disentuhnya. Dan di Desa Beringin Jaya, desa yang selama puluhan tahun hidup dalam pusaran ritual, ketakutan, dan kepatuhan buta pada leluhur, gesekan itu mulai terasa.

Pelan, namun pasti.

Seperti retak rambut pada dinding yang lama-kelamaan akan menjadi lubang. Seperti bisikan yang awalnya hanya terdengar oleh satu orang, lalu dua, lalu sepuluh, lalu seluruh desa. Seperti akar pohon beringin yang merayap di bawah tanah, tidak terlihat, namun suatu hari akan muncul ke permukaan dan membelah batu terkeras sekalipun.

Semua bermula dari sebuah ruangan kecil di samping kantor desa.

Bangunan sederhana itu dulunya hanya digunakan untuk menyimpan peralatan lama, cangkul yang gagangnya patah, arit yang sudah berkarat, kursi bambu yang kakinya tidak rata, papan tulis usang yang kapurnya habis sejak zaman pemerintahan presiden sebelumnya. Juga beberapa dokumen yang sudah menguning dimakan usia: catatan rapat desa tahun 1980-an, daftar nama warga yang sudah meninggal, dan peta desa yang digambar dengan pensil di atas kertas minyak.

Tempat itu gelap, lembab, dan berbau apek. Laba-laba bergantungan di setiap sudut, membuat jaring-jaring yang menangkap debu dan nyamuk. Lantainya dari tanah yang dipadatkan, namun di beberapa tempat sudah berlubang kecil karena air hujan yang merembes dari atap seng yang bocor.

Namun di tangan Rahmat, ruangan itu berubah.

Bukan dalam semalam. Bukan dengan sihir. Namun dengan kerja keras yang tidak kenal lelah, dengan tangan yang melepuh karena memegang sapu dan kain pel, dengan punggung yang pegal karena membungkuk berjam-jam membersihkan debu-debu tua yang sudah mengendap selama bertahun-tahun.

Ajisaka membantu membersihkan lantai. Ia menyapu tanah yang berdebu, lalu menyiramnya dengan air sedikit agar debu tidak beterbangan. Keringat mengucur di keningnya, membasahi baju kaos oblong yang sudah lusuh, namun ia tidak mengeluh.

Ridwan membantu memperbaiki atap yang bocor. Ia memanjat dengan hati-hati, karena seng-seng tua itu tajam dan bisa melukai, lalu menambal lubang-lubang dengan potongan seng bekas yang ia kumpulkan dari rumah-rumah warga yang tidak terpakai.

Rahmat sendiri fokus pada bagian dalam. Ia mengelap meja kayu yang tebalnya debu sampai hampir tidak terlihat warna aslinya. Ia membersihkan rak-rak buku kosong yang suatu hari nanti, ia berharap, akan terisi dengan buku-buku bermanfaat. Ia memperbaiki kursi-kursi yang patah, menyambung kakinya dengan paku dan potongan kayu, lalu mengamplas permukaannya agar tidak ada serpihan yang melukai orang yang duduk.

Dinding-dindingnya dicat ulang. Tidak dengan cat tembok mahal yang mengkilap seperti di kampus. Namun dengan cat kapur sederhana yang dicampur air, diaduk dalam ember bekas, lalu dioleskan dengan kuas kasar yang bulu-bulunya sudah mulai rontok. Warnanya tidak sempurna, ada belang-belang di sana-sini karena cat tidak merata. Namun bagi Rahmat, itu sudah cukup. Cukup untuk membuat ruangan itu terasa lebih hidup, lebih bersih, lebih layak untuk ditempati.

Beberapa kabel listrik ditarik dari rumah warga terdekat, dengan izin, tentu saja. Rahmat meminta tolong pada Pak RT untuk menghubungkan sambungan listrik sementara, dengan janji akan bergotong royong membayar biaya listrik setiap bulannya. Kabel-kabel itu meliuk-liuk di atas langit-langit, diikat dengan tali rafia agar tidak menjuntai ke bawah. Pada ujungnya, dipasang dua buah lampu neon sederhana, bukan lampu LED modern, tapi lampu neon panjang yang cahayanya sedikit berkedip-kedip karena tegangan listrik yang tidak stabil.

Dan yang paling mencolok—yang paling kontras dengan suasana desa yang masih sangat tradisional itu, sebuah laptop tua dan modem kecil terletak di atas meja kayu di sudut ruangan.

Laptop itu bukan laptop baru. Bukan laptop gaming dengan spesifikasi tinggi. Itu adalah laptop pemberian Yolanda, laptop bekas kakak Yolanda yang sudah tidak terpakai karena sudah lambat dan penyimpanannya kecil. Layarnya sudah retak di sudut kanan atas, keyboard-nya beberapa tombol tidak berfungsi, dan baterainya hanya bertahan sekitar satu jam jika tidak dicas.

Namun bagi Rahmat, laptop itu adalah harta karun. Jendela ke dunia. Senjata paling ampuh yang ia miliki untuk melawan ketertinggalan.

Modem kecil di sampingnya adalah modem USB, teknologi lama yang bahkan di kota sudah jarang digunakan karena orang-orang lebih memilih WiFi cepat atau paket data ponsel. Namun di desa yang sinyalnya hanya sesekali muncul, itupun hanya di tempat-tempat tertentu dan hanya pada jam-jam tertentu—modem USB dengan antena eksternal yang dipasang di atap adalah satu-satunya harapan.

Rahmat menghabiskan hampir sepertiga uang tabungannya untuk membeli paket data internet. Bukan paket besar, hanya beberapa gigabyte. Namun itu cukup, setidaknya untuk memulai. Cukup untuk mengunggah foto. Cukup untuk mengirim pesan. Cukup untuk membuktikan bahwa dunia luar itu nyata, dan bahwa Desa Beringin Jaya bisa terhubung dengannya.

Hari itu, ruangan kecil itu dipenuhi oleh pemuda-pemuda desa.

Mereka duduk di kursi-kursi kayu yang sudah diperbaiki, menatap laptop tua yang menyala dengan layar biru pucat. Wajah-wajah mereka campuran antara rasa ingin tahu, kegugupan, dan sedikit ketidakpercayaan, seolah sedang melihat benda asing dari planet lain.

Rahmat berdiri di depan mereka, di samping meja yang memuat laptop dan modem.

Ia memandang wajah-wajah itu satu per satu.

Ada Ajisaka, dengan matanya yang tenang namun penuh perhitungan. Ada Ridwan, dengan senyumnya yang khas, setengah penasaran setengah bercanda. Ada Tono, pemuda kurus yang biasa bekerja serabutan, dengan tangan yang masih hitam oleh tanah karena baru saja dari sawah. Ada Sari, satu-satunya perempuan yang hadir di pertemuan itu, dengan rambut pendek dan mata yang tajam, ia adalah keponakan Bu Ani, guru SD yang dulu menginspirasi Rahmat. Dan ada beberapa pemuda lain yang namanya tidak selalu ingat oleh Rahmat, namun wajah mereka ia kenal sejak kecil.

“Ini yang disebut internet,” kata Rahmat sambil tersenyum. Ia menepuk-nepuk modem kecil berwarna putih yang terletak di samping laptop.

Ridwan mengerutkan kening. Ia mendekat, memiringkan kepala, menatap modem itu seperti sedang mengamati serangga asing yang baru pertama kali ia temui.

“Benda kecil ini... bisa menghubungkan kita ke dunia luar?” tanya Ridwan, suaranya penuh keraguan. Ia bahkan menyentuh modem itu dengan ujung jarinya, seperti takut benda itu akan meledak atau menyengat.

Rahmat mengangguk. “Bukan hanya dunia luar, Wan. Tapi juga peluang. Peluang untuk belajar. Peluang untuk berdagang. Peluang untuk dikenal. Peluang untuk... keluar dari tempat kita selama ini.”

Ajisaka mendekat, menatap layar laptop yang menyala. Di layar itu, Rahmat sudah membuka sebuah halaman web sederhana, halaman pencarian Google dengan logo berwarna-warni yang akrab bagi jutaan orang di dunia, namun asing bagi hampir semua orang di ruangan ini.

“Lalu... kita mau ngapain dengan ini, Mat?” tanya Ajisaka, suaranya datar seperti biasa, namun ada nada penasaran yang tidak bisa ia sembunyikan sepenuhnya.

Rahmat menarik napas dalam. Ia sudah menyiapkan jawaban untuk pertanyaan ini. Ia sudah memikirkannya sehari-hari, bahkan berminggu-minggu, sejak ia masih di kota, sejak ia masih duduk di perpustakaan kampus bersama Yolanda, memetakan strategi.

“Kita mulai dari yang sederhana,” kata Rahmat, suaranya mantap. “Kita dokumentasikan desa kita. Kita foto. Kita rekam. Kita tulis. Lalu kita unggah ke internet. Kita perkenalkan potensi desa kita ke dunia.”

“Potensi apa?” tanya Tono dari barisan belakang. Tangannya sedang memegang topi anyaman bambu, diputar-putar di jari-jarinya yang kasar.

Rahmat tersenyum. Ia berjalan ke papan tulis, papan tulis lama yang sudah dibersihkan dan diberi kapur baru, lalu mulai menulis.

POTENSI DESA BERINGIN JAYA:

1. Alam: Sawah terasering, sungai jernih, hutan dengan hasil hutan non-kayu.
2. Budaya: Ritual adat, kesenian tradisional, kerajinan tangan anyaman bambu.
3. Pertanian: Padi organik, palawija, buah-buahan lokal yang tidak ditemukan di kota.
4. Kerajinan: Anyaman tikar, topi bambu, tas dari daun pandan.

Rahmat berbalik, menghadap pemuda-pemuda yang menatap papan tulis dengan ekspresi beragam. Ada yang mengangguk-angguk, ada yang masih bingung, ada yang mulai terlihat bersemangat.

“Semua yang kita punya,” kata Rahmat, menunjuk papan tulis dengan kapur yang masih ia pegang, “bisa kita tampilkan. Bisa kita ceritakan. Bisa kita banggakan.”

Ridwan tertawa kecil. Bukan tawa yang menghina, tapi tawa yang keluar dari rasa tidak percaya bahwa sesuatu yang begitu sederhana bisa menjadi berarti.

“Siapa yang mau lihat desa kita, Mat? Desa kecil di belakang bukit yang bahkan tidak ada di peta? Yang jalannya becek, listriknya mati-matian, sinyalnya hilang-hilang timbul?”

Rahmat menatap Ridwan. Tatapan yang tenang, namun dalam. Tatapan yang sudah dilatih selama bertahun-tahun untuk tidak goyah hanya karena keraguan orang lain.

“Kalau kita sendiri tidak percaya pada desa kita, Wan... siapa lagi yang akan percaya?”

Kalimat itu sederhana. Hanya tiga belas kata. Namun kalimat itu jatuh di ruangan kecil itu seperti batu besar yang dijatuhkan ke kolam yang tadinya tenang. Riaknya menyebar ke seluruh penjuru, menyentuh setiap orang yang hadir dengan cara yang berbeda-beda.

Ridwan terdiam. Mulutnya terbuka sedikit, seolah ingin berkata sesuatu, namun tidak ada suara yang keluar. Ia hanya menunduk, memainkan jari-jarinya, dan untuk pertama kalinya, Rahmat melihat Ridwan, pemuda yang dulu bilang sekolah tidak penting, tersentuh oleh sesuatu yang tidak bisa ia jelaskan.

Ajisaka menghela napas panjang. Ia menatap Rahmat, lalu menatap laptop di atas meja, lalu menatap papan tulis yang penuh dengan tulisan kapur.

“Baik,” kata Ajisaka akhirnya. “Aku ikut. Aku mau belajar.”

Sari, keponakan Bu Ani, mengangkat tangannya. “Aku juga. Aku bisa bantu tulis-tulis. Bapakku punya kamera bekas, mungkin bisa dipakai.”

Satu per satu, pemuda-pemuda itu mulai menyatakan kesediaannya. Tidak semua. Masih ada beberapa yang terlihat ragu, yang matanya menerawang ke luar jendela, yang pikirannya mungkin masih dipenuhi oleh bisik-bisik tentang leluhur dan kutukan.

Namun cukup. Cukup untuk memulai.

Dan di desa sekecil ini, cukup sudah seperti kemenangan.

Hari-hari berikutnya, kegiatan di ruangan kecil itu mulai ramai.

Bukan ramai seperti pasar, tapi ramai dengan semangat yang tidak biasa. Setiap sore, setelah matahari mulai tidak terlalu terik dan pekerjaan di sawah selesai, pemuda-pemuda desa berdatangan ke ruangan itu. Mereka datang dengan pakaian kerja yang masih basah oleh keringat, dengan tangan yang masih hitam oleh tanah, dengan kaki yang masih berlumpur.

Namun mereka datang.

Ajisaka belajar mengetik di laptop tua. Jari-jarinya yang biasa memegang cangkul dan arit kini berusaha menekan tombol-tombol kecil yang mudah terlewat. Setiap kali ia salah menekan, ia menggerutu pelan, lalu mengulanginya lagi. Rahmat duduk di sampingnya, dengan sabar membimbing, menunjukkan posisi jari yang benar, mengajari cara menghapus huruf yang salah tanpa harus mengetik ulang semuanya.

“Jari telunjuk kanan di huruf J, Jis. Telunjuk kiri di huruf F. Ibaratnya, itu posisi awal seperti berdiri tegak sebelum berjalan.”

Ajisaka mengangguk, keningnya berkerut konsentrasi. “Seperti memegang cangkul, ada posisi yang benar agar tidak cepat lelah?”

Rahmat tersenyum. “Persis seperti itu.”

Ridwan belajar menggunakan kamera. Bukan kamera profesional, hanya kamera saku digital pinjaman dari Sari yang sudah berusia lima tahun dan resolusinya tidak seberapa. Namun Ridwan memperlakukan kamera itu seperti benda suci. Ia memegangnya dengan hati-hati, membersihkan lensanya dengan kain lembut setiap kali sebelum digunakan, dan selalu memastikan talinya melingkar di pergelangan tangannya agar tidak jatuh.

“Jangan digoyang pas motret, Wan,” kata Rahmat, melihat hasil foto Ridwan yang buram. “Bayangkan tanganmu seperti patung. Tidak boleh bergerak sedikit pun. Pernah lihat orang lagi memanah? Mereka harus diam sempurna sebelum melepaskan anak panah.”

Ridwan mengangguk. Ia mencoba lagi. Tangannya berusaha diam. Namun detak jantungnya—yang berdebar karena gugup dan semangat, masih membuat kamera sedikit bergoyang.

“Coba tarik napas dulu,” saran Sari dari samping. “Tarik... lalu tahan... lalu baru pencet.”

Ridwan mengikuti saran itu. Ia menarik napas panjang. Menahannya. Jarinya menekan tombol rana.

Klik.

Ia melihat layar kamera. Foto itu masih tidak sempurna, pencahayaannya sedikit gelap, komposisinya masih amburadul. Tapi setidaknya, tidak buram.

“Aku bisa!” seru Ridwan, wajahnya bersinar seperti anak kecil yang baru pertama kali bisa naik sepeda.
“Aku bisa, Mat!”

Rahmat tertawa. “Belum bisa, Wan. Masih belajar. Tapi itu kemajuan.”

Sari mengambil alih kamera. Sebagai keponakan Bu Ani, ia sudah sedikit terbiasa dengan teknologi—gurunya sering meminjam laptop sekolah untuk mengajar. Namun ia tetap bersemangat belajar hal-hal baru.

“Aku mau motret pemandangan bukit timur besok pagi,” kata Sari. “Katanya, pas matahari terbit, warnanya bagus sekali. Kayak lukisan.”

“Aku ikut,” kata Ridwan cepat. “Aku mau belajar motret pemandangan.”

Rahmat mengamati mereka semua. Hatinya hangat. Bukan hangat karena suhu ruangan, ruangan itu masih tetap dingin karena dinding bambu yang tidak rapat. Tapi hangat karena melihat semangat yang mulai tumbuh. Karena melihat bahwa perubahan itu mungkin. Karena melihat bahwa ia tidak sendirian.

Mereka mulai mengambil gambar desa.

Bukan gambar sembarangan. Rahmat mengajari mereka cara memilih sudut terbaik, cara memanfaatkan cahaya alami, cara mengatur komposisi agar foto terlihat menarik. Ia mengajari mereka bahwa fotografi bukan sekadar menekan tombol, tapi bercerita, bercerita tentang desa, tentang kehidupan, tentang mimpi.

Ajisaka mengambil gambar sawah terasering di lereng bukit barat. Padi mulai menguning, siap panen dalam beberapa minggu. Cahaya sore yang keemasan menyinari hamparan sawah itu, membuatnya terlihat seperti lautan emas yang bergelombang lembut ditiup angin.

Ridwan mengambil gambar sungai yang mengalir di belakang desa. Airnya jernih, masih jernih karena belum tercemar limbah pabrik seperti di kota. Ikan-ikan kecil berenang di antara batu-batu sungai. Di pinggir sungai, beberapa ibu sedang mencuci pakaian sambil tertawa-tawa.

Sari mengambil gambar anak-anak desa yang sedang belajar di balai. Wajah-wajah polos itu menatap papan tulis dengan penuh perhatian, meski beberapa di antaranya masih belum bisa membaca dengan lancar. Sari mengabadikan momen ketika seorang anak laki-laki berusia tujuh tahun berhasil menulis namanya sendiri untuk pertama kalinya, wajahnya berseri-seri, penuh kebanggaan.

Rahmat sendiri mengambil gambar pohon beringin tua.

Ia berdiri agak jauh, di balik pohon kelapa yang sama yang dulu menjadi tempatnya bersembunyi saat masih kecil. Dari sudut ini, pohon beringin itu tampak megah dan menakutkan pada saat yang sama. Akar-akarnya yang besar menjulur ke tanah, seperti tangan-tangan raksasa yang mencengkeram bumi. Daun-daunnya yang lebat menciptakan bayangan gelap di bawahnya, seolah menyembunyikan rahasia-rahasia yang tidak boleh diketahui oleh siapa pun.

Rahmat menekan tombol rana.

Klik.

Ia melihat hasilnya di layar kamera. Pohon itu tampak persis seperti yang ia lihat dengan mata kepalanya: megah, misterius, sedikit menakutkan.

Namun di matanya, ada sesuatu yang berbeda.

Ia melihat pohon itu bukan sebagai musuh.

Tapi sebagai saksi.

Saksi bisu yang akan melihat apakah Desa Beringin Jaya bisa berubah, atau akan terus terperangkap dalam bayang-bayang akarnya selamanya.

Namun perubahan itu tidak berlangsung tanpa perhatian.

Di Desa Beringin Jaya, setiap gerakan, sekecil apa pun, akan selalu diamati, dinilai, dihakimi. Dan gerakan pemuda-pemuda yang setiap sore berkumpul di ruangan kecil samping balai desa itu tidak luput dari mata warga.

Suatu sore, beberapa warga mulai berkumpul di depan balai desa.

Mereka tidak masuk. Mereka hanya berdiri di luar, berkerumun di halaman tanah yang berdebu, menatap ke dalam melalui celah-celah dinding bambu. Wajah-wajah mereka campuran antara rasa ingin tahu dan kecurigaan—seperti orang yang melihat sesuatu yang tidak biasa, sesuatu yang tidak seharusnya ada, sesuatu yang mengancam tatanan yang sudah mapan.

“Apa yang mereka lakukan di dalam sana?” tanya seorang ibu, Ibu Darmi, pedagang kecil di pasar desa. Tangannya sedang memegang keranjang anyaman berisi beberapa ikat sayuran yang belum laku terjual.

“Katanya belajar teknologi,” jawab yang lain, Ibu Lastri, tetangga Rahmat yang suka menyebarkan gosip dari rumah ke rumah.

“Teknologi?” Ibu Darmi mengernyit. “Untuk apa di desa seperti ini? Di sini saja listrik sering mati, sinyal hilang-hilang timbul. Mau apaan dengan teknologi?”

Ibu Lastri mengangkat bahu. “Anak muda zaman sekarang. Sok tahu. Sok maju. Padahal ya begini-begini saja. Desanya tetap desa. Tidak akan berubah.”

Bisik-bisik mulai menyebar.

Dari satu orang ke orang lain. Dari satu kelompok ke kelompok lain. Dari depan balai desa hingga ke warung kopi di ujung desa, hingga ke dapur-dapur warga yang sedang memasak, hingga ke sawah-sawah di mana para petani sedang istirahat setelah seharian bekerja.

“Anak-anak muda itu sok sibuk dengan laptop.”

“Mereka lupa adat. Lupa leluhur.”

“Rahmat terlalu banyak belajar di kota. Pulang-pulang mau mengubah desa seenaknya.”

“Jangan-jangan mereka sedang melakukan hal-hal yang tidak baik. Melihat hal-hal yang tidak boleh dilihat. Membuka pintu bagi roh-roh jahat.”

Dan seperti api kecil yang tertiuip angina, awalnya hanya percikan kecil di tumpukan jerami kering, lalu membesar, lalu menyala, lalu menjadi kobaran yang sulit dipadamkan, bisik-bisik itu mulai membesar.

Menjadi desas-desus.

Menjadi tuduhan.

Menjadi perlawanan.

Konflik akhirnya benar-benar muncul dalam sebuah pertemuan warga.

Pertemuan itu diadakan di balai desa—balai yang sama yang setiap sore digunakan oleh Rahmat dan pemuda-pemuda untuk belajar. Namun malam itu, kantor desa terasa berbeda. Suasananya tidak hangat seperti biasanya. Tidak ada tawa, tidak ada canda, tidak ada semangat belajar.

Yang ada hanyalah ketegangan. Ketegangan yang tebal, yang bisa dipotong dengan pisau, yang membuat setiap orang yang hadir merasa seperti sedang duduk di atas bara api.

kantor desa penuh.

Hampir semua warga dewasa hadir, laki-laki dan perempuan, tua dan muda. Mereka duduk di kursi-kursi kayu yang disusun berbaris, atau di tikar pandan yang dialas di lantai tanah. Beberapa berdiri di dekat pintu karena tidak kebagian tempat, sambil sesekali melongok ke dalam dengan penasaran.

Di satu sisi ruangan, duduk Rahmat dan para pemuda, Ajisaka, Ridwan, Sari, Tono, dan beberapa yang lain. Wajah-wajah mereka tegang namun berusaha terlihat tenang. Rahmat duduk di depan, tangannya diletakkan di atas meja, tidak menggenggam apa pun. Ia ingin menunjukkan bahwa ia datang dengan tangan terbuka, bukan dengan senjata.

Di sisi lain ruangan, duduk tokoh-tokoh masyarakat, Lukman, Adi, Junaidi, dan sebagian warga yang menolak perubahan. Ekspresi mereka beragam. Ada yang marah, ada yang curiga, ada yang hanya ikut-ikutan karena takut dianggap tidak setia pada adat.

Di tengah ruangan, seorang perempuan paruh baya berdiri.

Namanya Ibu Yulia. Ia bukan tokoh adat. Ia bukan sesepuh desa. Ia hanyalah seorang janda yang hidup sederhana dengan berjualan gorengan di depan rumahnya. Namun ia memiliki satu hal yang membuatnya dihormati oleh banyak orang: keberanian untuk bicara jujur.

“Saya ingin bicara,” kata Ibu Yulia, suaranya tegas meski sedikit bergetar karena grogi.

Semua mata tertuju padanya.

Rahmat menunduk sedikit, bukan karena takut, tapi karena hormat. Ia tahu Ibu Yulia bukan orang yang suka berbicara di depan umum. Ia tahu bahwa bagi seorang janda yang hidupnya tidak mudah, berdiri di depan puluhan orang dan menyatakan pendapat adalah tindakan berani yang tidak bisa dianggap remeh.

“Saya melihat apa yang dilakukan Rahmat dan pemuda-pemuda ini,” lanjut Ibu Yulia, suaranya mulai lebih stabil. “Saya lihat mereka setiap sore berkumpul di ruangan itu. Saya lihat mereka belajar. Saya lihat mereka mengambil gambar desa kita. Saya lihat mereka mengajari anak-anak membaca.”

Ia berhenti sejenak, menelan ludah.

“Saya tidak melihat itu sebagai sesuatu yang buruk.”

Beberapa warga mulai berbisik. Ada yang mengangguk setuju. Ada yang mengerutkan kening tidak setuju. Ada yang hanya diam, belum mau memihak.

“Mereka ingin belajar,” lanjut Ibu Yulia. “Mereka ingin maju. Dan itu... tidak salah.”

Ruangan hening.

Rahmat menunduk sedikit lebih dalam, menghargai dukungan itu. Ia tidak menyangka Ibu Yulia, yang tidak pernah ia ajak bicara secara khusus, akan membelanya di depan umum seperti ini.

Namun belum sempat suasana mencair, seorang perempuan lain berdiri.

Ibu Yohana.

Ia bukan orang sembarangan di desa ini. Ibu Yohana adalah istri dari almarhum Kepala Desa sebelumnya, dan hingga kini masih memiliki pengaruh yang besar di kalangan warga tua. Suaranya keras, pendiriannya kuat, dan ia tidak pernah ragu untuk menyatakan ketidaksetujuannya, dengan cara apa pun.

Wajahnya serius. Keningnya berkerut dalam. Bibirnya ditarik lurus, tidak ada senyum, tidak ada keramahan.

“Saya tidak setuju!”

Suaranya keras, memecah keheningan seperti pecahan kaca yang jatuh ke lantai ubin.

Ruangan langsung hening total. Bahkan suara jangkrik di luar, yang biasanya riuh di malam hari, seolah ikut berhenti.

Ibu Yohana melangkah maju. Ia tidak perlu mic, suaranya sudah cukup keras untuk didengar oleh semua orang di balai itu, bahkan mungkin oleh warga yang tidak hadir.

“Apa yang mereka lakukan ini... bisa merusak kepercayaan kita! Bisa merusak adat! Bisa merusak desa!”

Rahmat mengangkat wajahnya. Ia menatap Ibu Yohana dengan hormat, meski jantungnya berdebar lebih cepat.

Ibu Yohana melanjutkan, suaranya semakin keras:

“Sejak dulu, desa ini dijaga oleh leluhur. Bukan oleh laptop. Bukan oleh internet. Bukan oleh teknologi yang tidak kita pahami. Kita punya aturan. Kita punya batas. Dan batas itu tidak boleh dilanggar.”

Ia menunjuk ke arah Rahmat dengan jari telunjuknya, tajam, menusuk, seperti anak panah yang siap dilepaskan.

“Dan sekarang... kamu datang membawa sesuatu yang tidak kita pahami! Kamu membawa dunia luar masuk ke desa kita! Kamu membuka pintu bagi hal-hal yang bisa merusak anak-anak kita!”

Rahmat menarik napas dalam-dalam. Ia merasakan semua mata tertuju padanya. Ia merasakan beban ekspektasi, dari para pemuda yang berharap ia bisa membela mereka, dari para warga yang ingin melihat bagaimana ia bereaksi, dari Ibu Yohana yang sedang menunggunya untuk menjawab.

Ia berdiri perlahan.

Tidak terburu-buru. Tidak agresif. Namun tegas.

“Bu Yohana... saya tidak membawa sesuatu yang berbahaya.”

“Lalu apa?” potong Ibu Yohana cepat. “Alat itu? Internet itu? Itu dunia luar! Dan dunia luar bisa merusak nilai-nilai kita!”

Rahmat mencoba tetap tenang. Tangannya, yang tadinya diletakkan di atas meja, kini ia turunkan ke samping, agar terlihat lebih santai, tidak defensif.

“Bu... justru dengan ini, kita bisa memperkenalkan nilai-nilai kita ke dunia. Kita bisa menunjukkan bahwa Desa Beringin Jaya punya budaya yang kaya, punya tradisi yang luhur, punya alam yang indah. Bukan hanya orang luar yang masuk ke desa kita... tapi desa kita juga bisa keluar.”

“Tidak perlu!” jawab Ibu Yohana, suaranya semakin meninggi. “Kita tidak butuh pengakuan dari luar! Kita tidak butuh orang kota yang datang dan bilang bahwa desa kita ketinggalan zaman! Kita tidak butuh anak-anak desa yang pergi ke kota lalu pulang-pulang lupa daratan!”

Tusukan itu tajam. Rahmat bisa merasakannya di dadanya, seperti pisau dingin yang menusuk pelan, tidak sampai menembus, tapi cukup untuk membuatnya sakit.

Ibu Yulia mencoba menengahi. Ia berdiri lagi, tangannya terangkat sedikit, seperti ingin menenangkan suasana.

“Bu Yohana... kita tidak bisa menutup diri selamanya. Dunia berubah. Zaman berubah. Kalau kita terus menerus bersikeras mempertahankan semua yang lama tanpa mau belajar hal-hal baru... kita akan tertinggal. Anak-anak kita akan tertinggal.”

Ibu Yohana menatap Ibu Yulia dengan mata yang hampir menyala.

“Tapi kita juga tidak bisa membuka diri tanpa batas!” balasnya. “Kita tidak bisa membiarkan segala sesuatu dari luar masuk begitu saja tanpa saringan! Apa jadinya desa ini nanti? Anak-anak akan lebih sibuk dengan ponsel daripada dengan adat! Pemuda akan lebih bangga dengan budaya luar daripada budaya sendiri! Tradisi akan luntur! Leluhur akan marah!”

Suasana semakin panas.

Beberapa warga mulai bersuara, ada yang mendukung Ibu Yulia, ada yang mendukung Ibu Yohana, ada yang hanya berteriak tanpa arah. Suara mereka bertabrakan di ruangan sempit itu, menciptakan kebisingan yang memekakkan telinga.

Rahmat berdiri di tengah semua itu, seperti batu karang yang dihantam ombak dari segala arah.

Ia tidak berteriak. Ia tidak membantah. Ia hanya berdiri, menunggu.

Menunggu saat yang tepat.

Saat kebisingan mulai mereda, bukan karena selesai, tapi karena semua orang kehabisan napas, Rahmat melangkah maju.

Ia berjalan ke tengah ruangan, persis di antara dua kubu yang berseberangan. Lampu minyak di langit-langit menyorot wajahnya dari atas, membuat bayangan di bawah matanya tampak lebih dalam.

Suaranya tenang. Tapi penuh keyakinan.

“Saya tidak ingin menghapus tradisi.”

Ia menatap Ibu Yohana langsung. Matanya tidak berkedip.

“Saya tidak ingin melarang ritual. Saya tidak ingin orang berhenti percaya pada leluhur. Saya tidak ingin pohon beringin itu ditebang. Saya tidak ingin dupa berhenti mengepul. Saya tidak ingin doa-doa kuno itu tidak lagi dilantunkan.”

Ia berbalik, menatap seluruh warga yang hadir, satu per satu, seolah ingin memastikan bahwa setiap orang mendengar kata-katanya.

“Saya hanya ingin... kita tidak tertinggal.”

Ibu Yohana mendengus. “Dan kalau dengan cara ini kita kehilangan jati diri? Kalau anak-anak kita lebih mengenal internet daripada leluhur mereka sendiri? Kalau pemuda-pemuda kita lebih bangga mengunggah foto ke media sosial daripada mengikuti ritual adat?”

Rahmat terdiam sejenak.

Ia memikirkan kata-kata itu. Ia tidak bisa serta-merta menganggapnya salah, karena ada kebenaran di dalamnya. Perubahan yang tidak dikelola dengan baik memang bisa merusak. Pintu yang terbuka terlalu lebar memang bisa membiarkan masuk hal-hal yang tidak diinginkan.

Namun ia juga tidak bisa setuju sepenuhnya. Karena ketakutan akan perubahan, ketakutan akan kehilangan jati diri, selama ini telah menjadi alasan bagi Desa Beringin Jaya untuk tidak bergerak maju. Selama puluhan tahun. Bahkan mungkin ratusan tahun.

“Bu Yohana...” Rahmat akhirnya menjawab, suaranya pelan namun dalam, seperti air sungai yang mengalir di dasar lembah.

“Kalau kita kuat... kita tidak akan kehilangan apa pun.”

Ia berhenti sejenak, memberi waktu bagi kata-katanya untuk meresap.

“Jati diri tidak hilang hanya karena kita belajar hal baru. Jati diri tidak luntur hanya karena kita membuka diri pada dunia luar. Jati diri itu seperti pohon. Akarnya kuat di tanah, tapi dahannya bisa tumbuh ke mana saja. Bisa ke samping, bisa ke atas, bisa ke arah matahari.”

Ia menatap Ibu Yohana sekali lagi, bukan dengan tantangan, tapi dengan permohonan. Permohonan untuk dimengerti.

“Kita bisa memegang erat tradisi leluhur dengan satu tangan... sementara tangan yang lain meraih masa depan. Itu bukan pengkhianatan. Itu... kelangsungan hidup.”

Kalimat itu membuat ruangan hening.

Hening total.

Bahkan Ibu Yohana, yang semenjak tadi tidak pernah kehabisan kata-kata—terdiam.

Ia menatap Rahmat dengan ekspresi yang sulit diartikan. Mungkin marah. Mungkin kagum. Mungkin takut. Mungkin semua sekaligus.

Namun ia tidak menjawab.

Ia hanya duduk kembali di kursinya, menunduk, dan diam.

Dan di dalam keheningan itu, Rahmat tahu bahwa pertempuran ini belum selesai.

Tapi setidaknya, ia telah berbicara.

Dan kata-katanya telah didengar.

Di tengah tekanan yang terus meningkat di desa, penolakan, bisik-bisik, kecurigaan, bahkan beberapa ancaman halus yang disampaikan melalui perantara, Rahmat juga menghadapi ujian lain.

Ujian yang tidak kalah berat.

Hubungannya dengan Yolanda mulai terganggu.

Bukan karena mereka bertengkar. Bukan karena salah satu dari mereka melakukan kesalahan. Tapi karena jarak, bukan hanya jarak fisik, tapi juga jarak emosional yang perlahan terbentuk akibat perbedaan dunia yang mereka tempati.

Yolanda hidup di kota. Dunianya adalah kampus, perpustakaan, diskusi intelektual, kafe dengan Wi-Fi cepat, dan teman-teman yang berpikiran maju. Dunianya adalah dunia yang bergerak cepat, di mana informasi mengalir seperti air, di mana ide-ide baru lahir setiap detik, di mana masa depan terasa begitu dekat dan bisa diraih.

Rahmat hidup di desa. Dunianya adalah tanah merah yang becek, lampu minyak yang redup, sinyal internet yang hilang-hilang timbul, dan warga-warga yang sebagian masih percaya bahwa kutukan leluhur lebih nyata daripada virus atau bakteri. Dunianya adalah dunia yang bergerak lambat, terlalu lambat, di mana perubahan harus diperjuangkan dengan keringat, air mata, dan kesabaran yang tidak terbatas.

Dan dua dunia yang berbeda itu, yang dulu sempat bertemu di bangku kuliah, yang dulu sempat berjalan beriringan di taman kampus, kini mulai renggang.

Tidak putus. Tapi renggang.

Seperti tali yang diregangkan terlalu kencang, hingga serat-seratnya mulai berderit, siap putus kapan saja.

Suatu malam, setelah pertemuan warga yang melelahkan itu, Rahmat menerima telepon dari Yolanda.

Ia sedang duduk sendirian di teras rumahnya. Langit malam gelap, tanpa bintang karena awan tebal menutupi. Angin berhembus dingin, menusuk kulit, membuatnya menggigil meski sudah memakai jaket tipis.

Ponselnya bergetar.

Ia melihat layar.

YOLANDA.

Hatinya berdegup lebih cepat. Ia menggeser layar untuk menerima panggilan.

“Halo, Yo...” suaranya serak, mungkin karena terlalu banyak bicara di pertemuan tadi, atau mungkin karena terlalu banyak menahan emosi.

“Rahmat...” suara Yolanda terdengar pelan di seberang sana. Lembut. Hangat. Tapi ada nada yang tidak biasa, sesuatu yang membuat Rahmat langsung menyadari bahwa ada yang tidak beres.

“Kamu terdengar lelah,” kata Yolanda.

Rahmat tersenyum tipis, meski Yolanda tidak bisa melihatnya. “Sedikit, Yo. Bukan apa-apa.”

“Jangan bohong, Rahmat. Aku kenal kamu. Kamu tidak hanya lelah sedikit. Kamu lelah sekali. Suaramu seperti habis menangis. Atau habis berteriak. Atau habis... berjuang melawan dunia sendirian.”

Rahmat terdiam.

Ia ingin berkata, *“Tidak, Yo. Aku baik-baik saja. Semuanya berjalan lancar. Desaku mendukungku. Tidak ada masalah.”*

Tapi ia tidak bisa berbohong pada Yolanda.

Ia tidak pernah bisa.

“Ada penolakan, Yo,” kata Rahmat akhirnya, suaranya bergetar sedikit. “Penolakan yang keras. Dari tokoh adat. Dari sebagian warga. Dari... hampir semua orang yang memegang kekuasaan di desa ini.”

Yolanda tidak langsung menjawab. Rahmat bisa mendengar suara napasnya di seberang sana, teratur, menenangkan, seperti ombak laut yang datang dan pergi.

“Ketakutan?” tanya Yolanda pelan.

Rahmat menghela napas. “Bukan hanya penolakan. Tapi ketakutan. Mereka takut kehilangan sesuatu yang selama ini mereka percaya. Mereka takut bahwa jika mereka berubah, leluhur akan marah. Mereka takut bahwa jika mereka membuka diri pada dunia luar, mereka akan kehilangan jati diri. Mereka takut... pada hal-hal yang tidak mereka mengerti.”

Yolanda berkata pelan, suaranya lembut namun tegas: “Itu wajar, Rahmat. Manusia memang takut pada hal-hal yang tidak mereka mengerti. Apalagi mereka hidup dalam satu sistem kepercayaan yang sudah berlangsung selama puluhan, bahkan ratusan tahun. Kamu tidak bisa mengharapkan mereka berubah dalam semalam.”

“Aku tahu, Yo,” kata Rahmat, frustrasi mulai terdengar di suaranya. “Tapi aku merasa... semakin aku bergerak, semakin aku dijauhkan. Aku merasa seperti sedang berenang melawan arus. Setiap kali aku maju satu langkah, aku terdorong mundur dua langkah. Setiap kali aku membuat satu orang mengerti, sepuluh orang lain semakin curiga.”

Ia berhenti. Menelan ludah.

“Aku mulai ragu, Yo... apakah semua ini worth it? Apakah perjuangan ini sebanding dengan apa yang aku korbankan? Waktu, tenaga, pikiran... bahkan mungkin hubungan dengan orang-orang yang dulu aku hormati?”

“Rahmat.”

Nada suara Yolanda berubah. Tidak lagi lembut. Tapi tegas. Tegas seperti saat ia membela Rahmat di depan dosen yang meremehkan ide-idenya. Tegas seperti saat ia meyakinkan Rahmat untuk tidak menyerah saat ujian akhir yang hampir gagal.

“Kamu ingat kenapa kamu memulai ini?”

Rahmat terdiam.

Ia ingat.

Ia ingat saat ia masih kecil, berdiri di tepi desa, menatap matahari terbit di balik kabut.

Ia ingat saat ia melihat Pak Karto terbaring sakit, sementara orang-orang memilih dukun daripada dokter.

Ia ingat saat ia melihat teman-temannya tidak sekolah, sementara anak-anak di kota berlomba-lomba meraih mimpi.

Ia ingat saat ia berjanji pada dirinya sendiri: *Aku akan mengubah desa ini.*

“Karena aku ingin desaku berubah,” jawab Rahmat pelan. “Karena aku tidak ingin anak-anak di desa ini tumbuh dengan pilihan yang sama seperti orang tua mereka. Karena aku percaya bahwa desa ini bisa lebih baik.”

“Lalu kenapa sekarang kamu ragu?”

Rahmat menutup matanya. Air matanya, yang sejak tadi ia tahan, mulai mengalir perlahan di pipinya.

“Karena aku merasa sendirian, Yo.”

Kalimat itu keluar tanpa ia rencanakan. Tanpa ia saring. Tanpa ia pikirkan. Ia keluar begitu saja, seperti air yang keluar dari retakan bendungan yang sudah terlalu lama menahan tekanan.

“Aku merasa sendirian,” ulangnya, suaranya pecah. “Aku punya Ajisaka. Aku punya Ridwan. Aku punya Sari. Tapi mereka juga punya keterbatasan. Mereka juga butuh belajar. Mereka juga butuh dibimbing. Sementara aku... aku harus menjadi pemimpin, menjadi guru, menjadi motivator, menjadi segalanya. Dan di atas semua itu, aku harus melawan tokoh adat yang sudah puluhan tahun menguasai desa ini.”

Ia menarik napas panjang, berusaha menenangkan diri.

“Aku lelah, Yo. Aku sangat lelah.”

Di seberang sana, Yolanda terdiam.

Rahmat bisa mendengar suara napas Yolanda, masih teratur, masih menenangkan. Namun ia juga bisa mendengar sesuatu yang lain. Mungkin Yolanda juga menangis. Mungkin Yolanda juga merasakan apa yang ia rasakan: jarak, rindu, dan ketidakberdayaan karena tidak bisa berada di samping orang yang dicintai saat ia paling membutuhkan.

“Rahmat...”

Suara Yolanda lirih. Hampir seperti bisikan.

“Kamu tidak sendirian.”

Rahmat mendengarkan.

“Aku mungkin tidak di sana. Aku mungkin tidak bisa memegang tanganmu saat kamu lelah. Aku mungkin tidak bisa membelai rambutmu saat kamu menangis. Aku mungkin tidak bisa berdiri di sampingmu saat kamu melawan mereka semua.”

Ia berhenti sejenak.

“Tapi aku selalu percaya sama kamu.”

Kalimat itu sederhana.

Hanya enam kata.

Namun bagi Rahmat, yang sedang berada di titik terendahnya, yang sedang merasa seperti sedang tenggelam di lautan sendirian, enam kata itu adalah pelampung. Adalah tali. Adalah tangan yang menariknya ke permukaan.

“Sejak pertama kali aku melihatmu di kelas, dengan kemeja lusuh dan sandal jepit yang talinya diikat dengan rafia,” lanjut Yolanda, suaranya bergetar tapi berusaha tegas, “aku tahu kamu berbeda. Kamu bukan orang yang akan diam saat melihat ketidakadilan. Kamu bukan orang yang akan menerima nasib begitu saja. Kamu bukan orang yang akan membiarkan desamu tenggelam dalam ketertinggalan selamanya.”

“Yo...” Rahmat ingin berkata sesuatu, tapi kata-kata tidak keluar.

“Kamu kuat, Rahmat. Lebih kuat dari yang kamu kira. Kamu sudah melewati banyak hal, dari desa ke kota, dari ketidakmampuan menjadi kemampuan, dari keraguan menjadi keyakinan. Ini hanya satu rintangan lagi. Rintangan yang akan kamu lewati. Seperti rintangan-rintangan sebelumnya.”

Rahmat tidak bisa berkata-kata.

Ia hanya menangis.

Diam-diam.

Agar Yolanda tidak mendengar.

Tapi Yolanda mendengar.

“Kamu boleh menangis,” kata Yolanda pelan. “Tidak apa-apa. Laki-laki juga boleh menangis. Tapi setelah ini... bangkit lagi. Lanjutkan lagi. Jangan berhenti. Karena desamu butuh kamu. Anak-anak di desamu butuh kamu. Masa depan mereka butuh kamu.”

Rahmat mengusap air matanya dengan punggung tangan.

Ia menarik napas dalam-dalam, beberapa kali, hingga dadanya terasa lega.

“Yo...”

“Iya?”

“Terima kasih. Untuk... selalu ada. Meskipun jarak memisahkan kita. Meskipun aku tidak bisa membalas kebaikanmu dengan cara yang pantas.”

Yolanda tersenyum. Rahmat bisa mendengar senyum itu di suaranya.

“Kamu tidak perlu membalas apa pun, Rahmat. Cukup teruskan perjuanganmu. Cukup buktikan bahwa desa itu bisa berubah. Cukup... jadilah versi terbaik dari dirimu.”

“Aku janji.”

“Janji?”

“Janji. Aku tidak akan berhenti. Aku akan terus bergerak. Dan suatu hari nanti... ketika desa ini sudah berubah... aku akan menjemputmu. Aku akan membawamu ke sini. Aku akan menunjukkan padamu semua yang telah kita perjuangkan.”

Yolanda tertawa kecil. Tawa yang hangat, yang membuat Rahmat merindukannya lebih dari sebelumnya.

“Aku tunggu, Rahmat. Aku tunggu.”

Malam itu, setelah telepon dengan Yolanda berakhir, Rahmat tidak langsung tidur.

Ia berjalan keluar rumah, tanpa tujuan yang jelas. Kaki membawanya melewati jalan tanah yang gelap, melewati rumah-rumah warga yang sudah gelap karena semua orang tidur, melewati warung kopi yang sudah tutup, melewati sungai kecil yang airnya mengalir pelan di bawah cahaya bulan yang samar.

Dan akhirnya, ia sampai di bawah pohon beringin tua.

Seperti biasa.

Seperti malam-malam sebelumnya.

Seperti takdir yang tidak bisa ia hindari.

Pohon itu berdiri di hadapannya, megah dan menakutkan pada saat yang sama. Akar-akarnya yang besar masih menjulur ke tanah, mencengkeram bumi dengan cengkeraman yang tidak pernah longgar. Daun-daunnya yang lebat masih berdesir ditiup angin malam, menciptakan suara yang mirip dengan bisikan—bisikan panjang yang tidak bisa ia mengerti.

Rahmat berdiri di bawah pohon itu.

Ia menatap ke atas, ke arah langit malam yang gelap.

Awan tebal menutupi bintang-bintang. Bulan pun tidak terlihat.

Hanya gelap.

Gelap yang pekat.

Gelap yang menyesak.

“Apa aku salah?” gumamnya pelan.

Suaranya hampir tak terdengar, tertelan oleh desiran daun dan suara jangkrik di kejauhan.

Tak ada yang menjawab.

Hanya keheningan.

Hanya angin.

Hanya pohon beringin tua yang berdiri diam, seolah tidak peduli dengan kegelisahan anak desa yang berdiri di bawahnya.

Namun di dalam hati Rahmat, di tempat yang paling dalam, di tempat yang tidak bisa dijangkau oleh keraguan dan ketakutan, ia tahu satu hal.

Perubahan memang tidak mudah.

Perubahan menyakitkan.

Perubahan menakutkan.

Perubahan penuh dengan penolakan, dengan bisik-bisik di belakang punggung, dengan tatapan curiga, dengan ancaman yang halus namun nyata.

Tapi perubahan...

Perubahan juga satu-satunya jalan.

Satu-satunya jalan bagi Desa Beringin Jaya untuk keluar dari lingkaran ketertinggalan. Satu-satunya jalan bagi anak-anak desa untuk bermimpi setinggi langit. Satu-satunya jalan bagi tradisi untuk tidak menjadi kuburan, melainkan menjadi fondasi bagi sesuatu yang baru.

Rahmat mengepalkan tangannya.

Ia menarik napas panjang, menghirup udara malam yang dingin, yang bercampur dengan bau tanah basah dan sedikit aroma dupa dari sesajen yang diletakkan di bawah pohon ini beberapa hari lalu.

“Kalau ini harus menjadi benturan...” bisiknya, suaranya kini lebih tegas, lebih mantap, lebih berani.

“Maka aku akan tetap berdiri.”

Angin malam berhembus lebih kencang.

Daun-daun beringin berdesir lebih keras.

Seolah pohon itu sedang bicara.

Seolah pohon itu sedang memberi peringatan.

Atau mungkin... sebaliknya.

Mungkin pohon itu sedang memberi restu.

Rahmat tidak tahu.

Tapi ia tidak peduli.

Ia berbalik.

Berjalan pulang.

Langkahnya kecil, namun tegap.

Di kejauhan, kabut mulai turun kembali dari bukit timur, kabut tipis yang dulu menutupi desa dari kehangatan matahari. Kabut yang sama yang dulu membuat Rahmat bertanya-tanya apakah matahari benar-benar ada di baliknya.

Kini, ia tahu jawabannya.

Matahari itu ada.

Selalu ada.

Meski terhadap desa yang masih terperangkap dalam kabut ketakutannya sendiri.

Dan di balik kabut itu...

Cahaya masih ada.

Menunggu untuk diperjuangkan.

BAB 5 – CINTA, SAHABAT, DAN PENGKHIANATAN

Perjuangan Rahmat kini tidak lagi hanya tentang perubahan desa. Tidak lagi hanya tentang melawan tradisi yang mengakar, tentang membuka pikiran warga yang tertutup, tentang membawa teknologi ke tempat yang sinyalnya hilang-hilang timbul.

Perjuangannya kini mulai berhadapan dengan sesuatu yang lebih rumit. Lebih dekat. Lebih personal. Dan lebih menyakitkan daripada semua pertentangan dengan tokoh adat sekalipun.

Manusia.

Bukan manusia sebagai konsep abstrak dalam buku sosiologi. Bukan manusia sebagai objek pembangunan yang perlu diberdayakan. Namun manusia dengan segala kompleksitasnya—dengan egonya, dengan ketakutannya, dengan ambisinya, dengan hasratnya untuk bertahan pada apa yang sudah dikenal meskipun itu tidak baik bagi mereka.

Dan yang paling menyakitkan: manusia-manusia yang dulu ia anggap sebagai teman, sebagai sekutu, sebagai saudara seperjuangan.

Pagi itu, suasana di ruang komunitas digital desa tidak seperti biasanya.

Sunyi.

Bukan sunyi yang tenang, sunyi yang damai seperti saat hujan turun di atas atap seng, atau saat angin berhembus pelan di antara pepohonan. Namun sunyi yang mencekik. Sunyi yang terasa berat, seperti selimut basah yang menutupi seluruh ruangan, membuat setiap orang yang masuk merasa sesak dan ingin segera keluar.

Beberapa kursi kosong.

Kursi-kursi kayu yang dulu setiap sore selalu terisi oleh pemuda-pemuda yang antusias belajar mengetik, belajar mengambil gambar, belajar tentang internet. Kini kursi-kursi itu hanya berdiri sendiri, seperti barisan patung yang ditinggalkan oleh pengagumnya.

Laptop tua yang biasanya digunakan bersama—yang layarnya retak di sudut kanan, yang keyboard-nya beberapa tombol tidak berfungsi, namun dulu selalu menyala dari sore hingga malam, kini hanya menyala tanpa banyak aktivitas. Layar biru pucat itu menampilkan wallpaper desktop bergambar pemandangan gunung yang sama setiap hari, seolah menunggu seseorang untuk menggunakannya.

Kabel-kabel listrik yang dulu rapi terlipat di sudut meja, kini berserakan seperti ular mati. Modem USB yang dulu menjadi pusat perhatian, benda mungil yang bisa menghubungkan desa kecil ini ke dunia luar, kini tertutup debu tipis, lampu indikatornya tidak berkedip karena tidak ada yang mencolokkannya.

Rahmat berdiri di depan jendela.

Punggungnya menghadap pintu. Tangannya disilangkan di dada, jari-jarinya mengetuk-ngetuk lengan bajunya dengan ritme yang tidak beraturan, tanda bahwa pikirannya sedang kacau, bahwa hatinya sedang tidak tenang, bahwa ada beban yang begitu berat di pundaknya sehingga ia hampir tidak bisa bernapas.

Jendela itu menghadap ke timur, ke arah bukit yang dulu setiap pagi menyembunyikan matahari di balik kabut tipis. Kini, dari jendela ini, Rahmat bisa melihat hamparan sawah yang mulai menguning, beberapa pohon kelapa yang menjulang, dan di kejauhan... pohon beringin tua yang menjulang seperti raksasa tidur.

Pemandangan yang sama setiap hari. Pemandangan yang sudah ia lihat ribuan kali sejak kecil.

Namun pagi itu, pemandangan itu terasa berbeda.

Seperti ada warna yang hilang.

Seperti ada kehidupan yang menguap.

Ajisaka masuk perlahan.

Langkah kakinya tidak terdengar, ia memakai sandal jepit yang solnya sudah tipis, sehingga setiap langkahnya hampir tanpa suara. Namun Rahmat merasakan kehadirannya. Mungkin dari cara udara bergerak. Mungkin dari perubahan tekanan di ruangan itu. Mungkin karena sejak kecil, mereka sudah bisa saling merasakan tanpa perlu bicara.

“Kamu sudah datang dari tadi?” tanya Ajisaka, suaranya pelan, tidak ingin mengganggu kesunyian yang terasa sakral itu.

Rahmat mengangguk tanpa menoleh.

Matanya tetap tertuju ke luar jendela, ke arah pohon beringin yang tampak begitu jauh namun begitu dekat dalam pikirannya.

“Iya,” jawabnya singkat.

Ajisaka melihat sekeliling. Matanya menyapu ruangan, meja kayu yang bersih tanpa buku, laptop yang menyala tanpa pengguna, kursi-kursi kosong yang berdebu tipis karena semalam tidak ada yang membersihkan.

“Yang lain belum datang?” tanyanya, meskipun ia sudah bisa menebak jawabannya.

Rahmat menghela napas. Napas yang panjang, berat, seperti orang yang baru saja selesai memanjat tebing terjal dan masih kehabisan oksigen.

“Bukan belum datang, Jis,” katanya, suaranya datar namun ada getaran pahit di ujung kata-katanya. “Mungkin... tidak datang.”

Ajisaka terdiam.

Ia duduk di salah satu kursi, kursi yang biasa diduduki Ridwan. Kursi itu terasa aneh. Biasanya, kursi ini selalu hangat karena pemiliknya datang tepat waktu setiap sore, duduk dengan semangat, bertanya tentang ini dan itu, tertawa keras saat belajar mengetik dan jarinya selalu salah menekan tombol.

Kini, kursi itu dingin.

Sepi.

Seperti ditinggalkan.

“Ini mulai berat ya, Mat,” kata Ajisaka pelan. Bukan pertanyaan. Tapi pernyataan. Pengakuan bahwa apa yang mereka alami sekarang bukanlah sekadar hambatan kecil yang bisa dilewati dengan senyuman.

Rahmat akhirnya menoleh.

Wajahnya tampak lelah. Bukan lelah fisik, ia masih cukup tidur, masih makan teratur, masih minum air kelapa setiap pagi seperti yang disarankan ibunya. Tapi lelah jiwa. Lelah yang tidak bisa disembuhkan dengan istirahat, dengan kopi, atau dengan liburan ke pantai. Lelah yang hanya bisa diobati dengan perubahan, perubahan yang sepertinya semakin jauh dari jangkauan.

“Dari awal juga tidak ringan, Jis,” jawab Rahmat, tersenyum tipis. Senyum yang tidak sampai ke mata. Senyum yang dipaksakan agar orang di sekitarnya tidak terlalu khawatir. “Tapi dulu... setidaknya kita punya semangat. Kita punya harapan. Kita punya keyakinan bahwa setiap langkah kecil akan membawa kita lebih dekat ke tujuan.”

Ia berjalan meninggalkan jendela, lalu duduk di kursi di seberang Ajisaka. Meja kayu di antara mereka terasa seperti jurang pemisah, bukan jurang fisik, tapi jurang antara kenyataan dan harapan.

“Sekarang...” lanjut Rahmat, suaranya melemah. “Rasanya seperti berjalan di tempat. Atau lebih buruk... mundur.”

Ajisaka menatapnya lama. Matanya yang tenang, yang selalu menjadi sumber ketenangan bagi banyak orang di desa ini, kini tampak sedikit berkaca-kaca. Bukan menangis. Tapi hampir.

“Kita tidak mundur, Mat,” kata Ajisaka tegas. “Kita hanya... istirahat sejenak. Untuk mengatur napas. Untuk melihat peta lagi. Untuk memastikan bahwa kita masih di jalan yang benar.”

Rahmat menatap sahabatnya itu. Ajisaka, lelaki yang tidak banyak bicara, namun setiap kata-katanya selalu berbobot. Ajisaka, yang tidak pernah berteriak, tidak pernah mengeluh, tidak pernah menunjukkan rasa takut meskipun mungkin hatinya juga gemetar seperti daun kering ditiup angin.

“Kamu yakin kita masih di jalan yang benar, Jis?” tanya Rahmat, suaranya nyaris berbisik.

Ajisaka tidak menjawab dengan cepat. Ia memandang keluar jendela, ke arah yang sama yang tadi dipandang Rahmat, lalu berkata:

“Aku tidak tahu apakah ini jalan yang benar, Mat. Tapi aku tahu... ini satu-satunya jalan yang kita punya.”

Rahmat terdiam.

Kata-kata itu sederhana. Namun terasa seperti jangkar yang dilempar ke dasar laut, menahan kapalnya agar tidak hanyut terbawa arus.

Namun yang paling membuat Rahmat terpukul, yang paling membuat hatinya terasa seperti diremas-remas oleh tangan tak terlihat, bukanlah kursi-kursi kosong, bukan laptop yang tidak terpakai, bukan modem yang tertutup debu.

Bukan juga penolakan dari tokoh adat. Bukan bisik-bisik dari warga yang curiga. Bukan ancaman halus yang disampaikan melalui perantara.

Tapi perubahan sikap salah satu sahabatnya sendiri.

Ridwan.

Ridwan, teman masa kecil yang dulu bermain kejar-kejaran di sawah, berenang di sungai, mencuri jambu biji di kebun tetangga Pak RT. Ridwan, yang dulu, saat masih kecil, pernah berkata bahwa sekolah tidak penting dan desa mereka sudah cukup seperti apa adanya, namun kemudian berubah setelah merantau sebentar ke kota dan sadar bahwa dunia itu luas. Ridwan, yang menjadi salah satu orang pertama yang bergabung dengan kegiatan Rahmat, yang belajar menggunakan kamera dengan penuh semangat, yang wajahnya bersinar saat pertama kali berhasil mengambil foto yang tidak buram.

Ridwan, yang kini jarang terlihat.

Beberapa hari terakhir, mungkin sudah seminggu, atau bahkan lebih, Ridwan tidak datang ke ruang komunitas. Tidak ada kabar. Tidak ada pesan. Tidak ada titipan salam melalui teman lain. Ia menghilang begitu saja, seperti air yang meresap ke dalam tanah di musim kemarau.

Dan saat ia muncul kembali... ada sesuatu yang berbeda.

Bukan hanya dari cara ia berjalan, atau dari cara ia berpakaian, atau dari cara ia menyapa orang. Tapi dari matanya. Matanya yang dulu penuh dengan rasa ingin tahu, penuh dengan semangat untuk belajar hal-hal baru, kini tampak lebih dingin. Lebih datar. Lebih seperti... mata orang yang sudah memilih sisi.

Sore itu, Rahmat akhirnya bertemu dengan Ridwan.

Bukan di ruang komunitas. Bukan di balai desa. Tapi di pinggir lapangan desa, lapangan tanah yang biasa digunakan untuk bermain sepak bola oleh anak-anak, atau untuk menjemur padi oleh para petani saat musim panen.

Matahari mulai condong ke barat, cahayanya keemasan, memanjangkan bayangan pepohonan hingga mencapai ujung lapangan. Angin sore berhembus pelan, membawa bau tanah kering dan rumput yang dipotong beberapa jam lalu.

Ridwan sedang duduk sendirian di atas batu besar di pinggir lapangan. Posisinya membelakangi arah datangnya Rahmat, sehingga ia tidak menyadari kedatangan sahabatnya itu.

Rahmat berjalan mendekat.

Langkah kakinya pelan, tidak ingin terlihat seperti sedang mengintai atau menuduh. Ia hanya ingin berbicara. Ingin bertanya. Ingin memahami apa yang terjadi pada sahabatnya itu.

“Wan,” panggil Rahmat, suaranya pelan namun cukup jelas terdengar di sore yang sunyi.

Ridwan menoleh.

Wajahnya, yang dulu selalu ramah, selalu tersenyum, selalu terbuka, kini tampak berbeda. Ada garis-garis tipis di dahinya yang tidak pernah ada sebelumnya. Mungkin karena terlalu banyak berpikir. Mungkin karena terlalu banyak mendengar bisik-bisik. Mungkin karena terlalu banyak membandingkan antara satu pilihan dengan pilihan lainnya.

“Oh... kamu,” kata Ridwan, suaranya datar. Tidak ada kehangatan. Tidak ada kegembiraan. Tidak ada rasa rindu seperti biasanya saat mereka bertemu setelah beberapa hari tidak berjumpa.

Rahmat duduk di batu lain yang tidak terlalu jauh dari Ridwan. Ia tidak ingin duduk terlalu dekat, bukan karena takut, tapi karena ingin memberi ruang. Ruang bagi Ridwan untuk bicara jika ia mau. Ruang bagi Ridwan untuk menjelaskan apa yang terjadi tanpa merasa terpojok.

“Kamu sudah lama tidak ke ruang komunitas, Wan,” kata Rahmat, berusaha menjaga suaranya tetap netral. Tidak menuduh. Tidak menyalahkan. Hanya... bertanya.

Ridwan mengangkat bahu. Gerakan yang terlihat santai, namun Rahmat bisa melihat ketegangan di otot-otot bahunya, seperti orang yang sedang berusaha terlihat tenang padahal hatinya berdebar kencang.

“Lagi sibuk,” jawab Ridwan singkat.

“Sibuk apa?”

Ridwan terdiam sejenak. Matanya menatap ke arah bukit timur, ke arah yang sama yang dulu mereka berdua pandangi saat masih kecil, saat mereka masih polos dan percaya bahwa dunia ini sederhana.

“Bantu orang,” jawabnya akhirnya.

Rahmat mengernyit.

“Orang siapa?”

Ridwan menatapnya langsung.

Dan untuk pertama kalinya, Rahmat melihat sesuatu di mata Ridwan yang tidak pernah ia lihat sebelumnya: ambisi.

Bukan ambisi yang sehat, ambisi yang mendorong seseorang untuk belajar, untuk berkembang, untuk menjadi lebih baik. Tapi ambisi yang gelap. Ambisi yang siap mengorbankan apa pun, termasuk persahabatan—demi keuntungan pribadi.

“Orang yang jelas... bisa membawa perubahan lebih cepat.”

Kalimat itu jatuh seperti batu besar ke dalam sumur.

Rahmat terdiam.

Ia mencoba mencerna kata-kata itu. Mencoba memahami apa yang sebenarnya Ridwan maksud.

“Maksud kamu, Wan?” tanya Rahmat, suaranya sedikit bergetar, bukan karena takut, tapi karena kecewa.

Ridwan tersenyum tipis. Senyum yang tidak lagi ramah. Senyum yang lebih mirip dengan senyuman orang yang merasa lebih pintar dari orang lain.

“Kamu terlalu lama, Mat.”

Kalimat itu seperti tamparan.

Rahmat merasakan dadanya sesak. Ia menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri.

“Apa maksudmu aku terlalu lama?” tanyanya, berusaha menjaga suaranya tetap stabil meskipun hatinya sudah berantakan.

Ridwan berdiri dari batunya. Ia berjalan mondar-mandir di depan Rahmat, seperti pengacara yang sedang menyampaikan pembelaan di depan hakim.

“Kamu bicara tentang perubahan, Mat. Kamu buat kegiatan. Kamu ajari pemuda-pemuda tentang internet, tentang fotografi, tentang teknologi. Tapi hasilnya? Belum terlihat besar. Desa ini masih sama. Jalan masih becek. Listrik masih mati-matian. Anak-anak masih banyak yang tidak sekolah. Orang-orang masih percaya pada dukun.”

Ia berhenti, menatap Rahmat dengan mata yang tajam.

“Kapan perubahan itu datang, Mat? Kapan desa ini benar-benar berubah? Kapan kita bisa melihat hasil dari semua kerja keras kita?”

Rahmat mencoba menahan emosinya. Ia tahu Ridwan frustrasi. Ia juga frustrasi. Namun ia juga tahu bahwa perubahan tidak bisa diukur dengan hitungan hari atau minggu.

“Perubahan itu proses, Wan,” kata Rahmat pelan. “Kamu tidak bisa memaksakan pohon untuk berbuah dalam semalam. Kamu harus menyiramnya, memberi pupuk, melindunginya dari hama. Dan setelah itu... kamu harus menunggu. Dengan sabar.”

Ridwan tertawa kecil. Tertawa yang pahit. Tertawa yang tidak sampai ke mata.

“Sabar? Berapa lama kita harus sabar, Mat? Satu tahun? Dua tahun? Sepuluh tahun? Sementara orang lain bergerak lebih cepat? Sementara orang lain sudah menikmati hasil?”

Rahmat berdiri. Ia berdiri di hadapan Ridwan, menatap matanya langsung.

“Dan kamu pikir cara lain lebih baik? Kamu pikir dengan bergabung dengan mereka, dengan orang-orang yang hanya memanfaatkan desa ini untuk kepentingan mereka sendiri, kamu bisa membawa perubahan lebih cepat?”

Ridwan tidak langsung menjawab.

Namun sorot matanya berubah.

Ada kegelisahan di sana. Ada keraguan. Tapi juga ada tekad, tekad yang salah arah, tekad yang dibutakan oleh janji-janji manis dan keuntungan sesaat.

“Setidaknya... lebih pasti,” jawab Ridwan akhirnya, suaranya lebih pelan dari sebelumnya.

Rahmat menarik napas panjang.

Ia menatap sahabatnya, sahabat yang dulu ia kenal sejak kecil, yang dulu tidur satu dipan saat hujan deras mengguyur desa dan rumah mereka kebanjiran, yang dulu berbagi jajanan meskipun hanya sepotong singkong rebus.

“Kamu ikut mereka, Wan?” tanya Rahmat, suaranya bergetar.

Ridwan diam.

Namun diamnya... sudah cukup menjawab.

Diam itu lebih keras dari seribu kata. Diam itu seperti teriakan di ruang hampa. Diam itu adalah pengakuan bahwa persahabatan mereka, yang dibangun sejak kecil, yang ditempa oleh suka dan duka, yang seharusnya tidak bisa dipecahkan oleh perbedaan pandangan, telah retak. Mungkin bahkan hancur.

Rahmat tidak menangis.

Ia ingin menangis. Air matanya sudah mendidih di pelupuk matanya, siap untuk tumpah kapan saja. Namun ia menahannya. Karena ia tahu, di depan Ridwan yang telah berubah, air mata tidak akan berarti apa-apa.

“Semoga kamu tidak menyesal, Wan,” kata Rahmat pelan.

Ia berbalik.

Berjalan meninggalkan Ridwan yang berdiri diam di pinggir lapangan.

Langkahnya terasa berat. Begitu berat, seolah kakinya diikat oleh rantai-rantai tak terlihat yang menariknya ke bawah, ke tanah, ke jurang keputusan.

Di belakangnya, ia mendengar Ridwan berkata pelan, mungkin pada dirinya sendiri, mungkin pada angin, mungkin pada Tuhan:

“Aku sudah terlanjur memilih, Mat. Tidak ada jalan mundur.”

Kabar tentang Ridwan, tentang pengkhianatannya, tentang keputusannya untuk bergabung dengan kelompok yang berseberangan dengan Rahmat, menyebar cepat di Desa Beringin Jaya.

Seperti api di musim kemarau. Seperti wabah yang tidak bisa dihentikan. Seperti gosip yang selalu lebih cepat dari kebenaran.

Dalam dua hari, semua orang sudah tahu: *Ridwan, sahabat Rahmat sejak kecil, kini berada di pihak kelompok yang berseberangan. Kelompok yang mulai membawa kepentingan politik ke dalam dinamika desa. Kelompok yang diyakini didukung oleh tokoh-tokoh adat, Lukman, Adi, Junaidi, yang tidak ingin perubahan mengganggu kekuasaan mereka.*

Rahmat mendengar kabar itu dari Ajisaka.

Mereka sedang duduk di teras rumah Rahmat, malam hari, ditemani secangkir teh panas buatan ibu Rahmat. Langit malam gelap, tanpa bintang. Angin bertiup lebih kencang dari biasanya, menandakan bahwa musim hujan akan segera tiba.

“Ridwan sekarang sering terlihat bersama anak buah Pak Lukman,” kata Ajisaka, suaranya tenang namun ada nada kecewa yang tidak bisa ia sembunyikan sepenuhnya. “Mereka sering berkumpul di rumah Pak Junaidi. Katanya, ada pertemuan-pertemuan tertutup yang membahas tentang... bagaimana menghentikan gerakanmu.”

Rahmat menyesap tehnya. Pahit. Tidak ada gula. Persis seperti yang ia pesan.

“Aku sudah duga,” katanya pelan. “Sejak dia bilang ‘kamu terlalu lama’, aku sudah tahu. Ada yang berubah dalam dirinya. Sesuatu yang tidak bisa aku perbaiki.”

Ajisaka menatap Rahmat.

“Kamu tidak merasa... dikhianati?”

Rahmat tersenyum pahit. “Tentu saja aku merasa dikhianati, Jis. Ridwan bukan orang asing. Dia temanku. Saudaraku. Kami tumbuh bersama. Tapi...”

Ia berhenti sejenak, mencari kata-kata yang tepat.

“Tapi mungkin ini yang namanya perjuangan. Tidak semua orang akan bertahan. Tidak semua orang akan konsisten. Ada yang akan jatuh di tengah jalan. Ada yang akan berbalik arah. Ada yang akan memilih jalan yang lebih mudah, meskipun jalan itu salah.”

Ajisaka mengangguk pelan.

“Yang tersisa sekarang hanya kita berdua, Mat. Hanya sedikit yang masih bertahan.”

Rahmat menatap sahabatnya itu. Ajisaka, lelaki yang tidak pernah banyak bicara, namun selalu ada saat dibutuhkan. Ajisaka—yang tidak pernah meminta imbalan, tidak pernah mengeluh, tidak pernah menunjukkan rasa lelah meskipun mungkin ia juga lelah.

“Kamu tidak akan pergi, Jis?” tanya Rahmat.

Ajisaka tersenyum. Senyum yang langka, yang hanya muncul saat ia benar-benar tulus.

“Ke mana aku akan pergi, Mat? Desa ini rumahku. Kamu saudaraku. Kalau bukan kita yang berjuang, siapa lagi?”

Rahmat tidak menjawab.

Ia hanya menepuk pundak Ajisaka pelan, tiga kali tepukan pendek yang berat maknanya. Tepukan yang mengatakan: *Terima kasih. Aku menghargaimu. Aku tidak akan melupakan ini.*

Di tengah kekacauan itu, di tengah kursi-kursi kosong, laptop yang tidak terpakai, sahabat yang berbalik arah, dan perjuangan yang terasa semakin berat, dua sosok perempuan hadir dalam kehidupan Rahmat dengan cara yang berbeda.

Dua sosok yang seperti dua sisi mata uang: satu sederhana dan tenang, satu modern dan berani. Satu membuatnya merasa aman, satu membuatnya merasa tertantang. Satu seperti telaga yang tenang, satu seperti sungai yang deras.

Nurul

Perempuan desa, seusia dengan Rahmat, dengan kulit sawo matang yang sehat karena sering membantu orang tuanya di ladang. Rambutnya hitam panjang, selalu diikat ke belakang dengan karet sederhana, tanpa aksesoris berlebihan. Wajahnya bulat, matanya hitam dan jernih, dan setiap kali ia tersenyum, yang sering ia lakukan, selalu ada lesung pipit kecil di pipi kirinya.

Nurul bukan perempuan yang banyak bicara. Ia lebih suka mendengarkan daripada berbicara, lebih suka bekerja daripada berteori, lebih suka aksi daripada retorika. Namun ketika ia bicara, kata-katanya selalu sederhana, jujur, dan langsung ke inti, tanpa basa-basi, tanpa bunga-bunga, tanpa kepalsuan.

Nurul adalah salah satu dari sedikit warga desa yang sejak awal mendukung kegiatan Rahmat tanpa keraguan. Ia tidak pernah bertanya, *“Ini untuk apa?”* atau *“Apa untungnya buat saya?”* Ia hanya datang, membantu, dan bekerja. Ia mengajari anak-anak membaca. Ia membantu membersihkan ruang komunitas. Ia menyiapkan camilan sederhana untuk pemuda-pemuda yang belajar setiap sore.

Ia tidak pernah meminta imbalan. Tidak pernah meminta pujian. Ia hanya hadir, dengan caranya yang tenang, dengan dedikasinya yang tanpa pamrih, dengan ketulusannya yang kadang membuat Rahmat hampir menangis.

Suatu sore, setelah Ridwan memutuskan untuk berpaling, Rahmat duduk sendirian di teras ruang komunitas. Ruangan itu kosong. Sepi. Hanya ada suara angin yang berhembus pelan, dan suara jangkrik yang mulai riuh karena senja mulai tiba.

Nurul datang tanpa suara.

Ia membawa dua gelas teh hangat, teh pahit tanpa gula, persis seperti yang disukai Rahmat. Ia meletakkan satu gelas di samping Rahmat, lalu duduk di kursi di sebelahnya.

“Kamu kelihatan lelah,” kata Nurul pelan, matanya menatap ke depan, ke arah pohon beringin yang mulai gelap karena cahaya senja.

Rahmat tersenyum kecil. “Sedikit.”

“Sedikit?” Nurul menoleh, alisnya terangkat sedikit. “Mat, wajahmu seperti habis dipukul sepuluh orang. Itu tidak bisa disebut sedikit.”

Rahmat tertawa kecil, untuk pertama kalinya hari itu. Tawa yang singkat, tapi tulus.

“Baiklah... mungkin lebih dari sedikit.”

Nurul mengangguk puas, seolah ia baru saja memenangkan debat kecil.

Mereka terdiam sejenak, menikmati teh hangat dan angin sore yang mulai dingin.

“Kamu tidak harus memikul semuanya sendiri, Mat,” kata Nurul akhirnya, suaranya lembut namun tegas. “Kamu tidak harus menjadi pahlawan sendirian. Kamu boleh minta tolong. Kamu boleh berbagi beban. Kamu boleh... menangis, kalau perlu.”

Rahmat menatap Nurul.

Perempuan ini, yang tidak pernah kuliah, yang tidak pernah ke kota, yang hidupnya hanya di desa ini, mengucapkan kata-kata yang lebih dalam dari semua buku yang pernah ia baca di perpustakaan kampus.

“Kalau bukan aku... siapa lagi?” tanya Rahmat, mengulang pertanyaan yang sering ia tanyakan pada dirinya sendiri di malam-malam yang sunyi.

Nurul tersenyum lembut. Senyum dengan lesung pipit itu.

“Orang yang percaya sama kamu... masih ada, Mat.”

Rahmat terdiam.

“Termasuk kamu?” tanyanya, tanpa berpikir.

Nurul mengangguk. Matanya bertemu dengan mata Rahmat. Tidak ada kegugupan. Tidak ada rasa malu. Hanya kejujuran yang polos dan tulus.

“Iya.”

Tatapan mereka bertemu.

Ada kehangatan di sana.

Bukan kehangatan yang membara seperti api, tapi kehangatan yang tenang seperti bara yang masih menyala di bawah abu. Sederhana. Tulus. Dan bagi Rahmat yang sedang berada di titik terendahnya, kehangatan itu terasa seperti selimut tebal di malam yang dingin.

“Terima kasih, Nur,” kata Rahmat pelan.

“Tidak usah berterima kasih,” jawab Nurul. “Bantu saja aku nanti kalau aku punya masalah.”

Rahmat tertawa. “Deal.”

Hana

Namun di sisi lain... ada Hana.

Hana berbeda dari Nurul. Bukan dalam hal kebaikan, karena Hana juga baik, dengan caranya sendiri. Tapi dalam hal cara pandang, cara bicara, cara menghadapi dunia.

Hana adalah perempuan modern. Ia datang ke desa sebagai bagian dari program pengembangan wilayah yang didanai oleh sebuah lembaga swasta. Tugasnya adalah mengidentifikasi potensi desa-desa tertinggal dan membantu mereka mengakses pasar yang lebih luas.

Ia tidak tinggal di desa. Ia berkunjung seminggu sekali, kadang dua minggu sekali, tergantung jadwal dan kondisi jalan. Ia datang dengan mobil dinas berwarna putih, berpakaian rapi, kemeja batik lengan panjang, celana bahan hitam, sepatu pantofel yang selalu mengkilap. Rambutnya dipotong pendek sebah, dan ia selalu memakai sedikit lipstik—cukup untuk terlihat profesional, tidak berlebihan.

Pertemuannya dengan Rahmat terjadi secara tidak sengaja.

Suatu siang, Hana sedang berkeliling desa untuk mengambil data. Ia membawa tablet, benda yang bahkan tidak pernah dilihat oleh sebagian besar warga desa. Ia mencatat, memotret, dan sesekali bertanya pada warga tentang potensi desa.

Rahmat kebetulan lewat. Ia sedang dalam perjalanan pulang dari sawah, membantu ayahnya memupuk padi.

“Kamu Rahmat?” tanya Hana langsung, tanpa basa-basi. Matanya menatap Rahmat dengan intens, seperti sedang memindai, menilai, mengkategorikan.

Rahmat sedikit terkejut. “Iya. Kenapa?”

“Aku sudah dengar tentang kamu.”

“Dari siapa?”

Hana tersenyum. Senyum yang profesional, ramah, namun ada jaraknya.

“Dari banyak orang. Katanya kamu ingin mengubah desa ini. Kamu punya komunitas digital. Kamu mengajari pemuda-pemuda tentang internet, tentang fotografi. Kamu ingin membawa desa ini keluar dari ketertinggalan.”

Rahmat mengangguk pelan. “Itu harapanku.”

Hana menatapnya tajam, tajam seperti pisau bedah yang siap mengiris lapis demi lapis untuk menemukan kebenaran di balik kulit luar.

“Harapan saja tidak cukup, Rahmat. Di dunia ini, harapan tanpa strategi hanyalah mimpi di siang bolong. Harapan tanpa eksekusi hanyalah omongan kosong.”

Rahmat tersenyum tipis. Ia tidak tersinggung. Ia justru merasa tertantang.

“Aku tahu. Makanya aku tidak hanya berharap. Aku juga bergerak.”

Hana melipat tangan di dadanya. Tabletnya ia letakkan di bawah ketiak, sesekali melirik layar untuk memastikan tidak ada panggilan masuk.

“Kamu butuh strategi, Rahmat. Bukan hanya semangat. Kamu butuh analisis yang tajam tentang siapa sekutu dan siapa lawan. Kamu butuh rencana yang matang tentang bagaimana menghadapi penolakan—

karena penolakan itu pasti akan datang. Dan kamu butuh keberanian untuk menghadapi konflik yang lebih besar, karena konflik itu tidak bisa dihindari.”

Rahmat menatapnya balik.

“Sepertinya kamu suka konflik, ya?”

Hana tertawa kecil. Tawa yang singkat, tidak berlebihan, tapi tulus.

“Aku tidak suka konflik, Rahmat. Tapi aku tidak takut. Karena konflik yang dikelola dengan baik adalah bahan bakar untuk perubahan. Konflik yang dihindari adalah racun yang akan membunuh perlahan-lahan.”

Percakapan itu singkat, hanya sekitar sepuluh menit, karena Hana harus segera melanjutkan perjalanannya ke desa berikutnya.

Namun percakapan itu meninggalkan kesan yang dalam pada Rahmat.

Bukan karena Hana lebih pintar dari orang lain. Bukan karena ia lebih berpengalaman. Tapi karena ia memiliki sesuatu yang langka di desa ini: keberanian untuk mengatakan kebenaran yang tidak nyaman, tanpa takut disalahkan, tanpa takut dimusuhi, tanpa takut dianggap tidak hormat pada leluhur.

Dan bagi Rahmat, yang sejak kecil diajari untuk selalu hormat, selalu menunduk, selalu mengikuti tanpa bertanya, keberanian Hana adalah angin segar. Sesuatu yang ia butuhkan, meskipun ia tidak tahu persis untuk apa.

Di tengah semua itu, di tengah ruang komunitas yang sunyi, sahabat yang berkhianat, dua perempuan yang hadir dengan cara yang berbeda, hubungan Rahmat dengan Yolanda mulai renggang.

Bukan karena tidak ada rasa. Rasa itu masih ada. Masih kuat. Masih seperti dulu, saat mereka duduk di taman kampus, berdiskusi tentang masa depan, berbagi mimpi tentang desa yang berubah.

Tapi jarak, bukan hanya jarak fisik antara kota dan desa, tapi juga jarak emosional yang perlahan terbentuk karena kesibukan, karena tekanan, karena perjuangan yang semakin berat, telah merenggangkan tali yang dulu begitu kuat.

Suatu malam, setelah berminggu-minggu hanya bertukar pesan singkat, karena sinyal internet di desa sering hilang, dan Yolanda pun sibuk dengan pekerjaannya di kota, mereka akhirnya berbicara melalui telepon.

Rahmat duduk di teras rumahnya, di kursi bambu yang sama yang biasa diduduki ayahnya. Langit malam gelap, awan tebal menutupi bintang dan bulan. Angin berhembus dingin, membuatnya menggigil meskipun sudah memakai jaket tebal.

Ponselnya bergetar.

YOLANDA.

Ia menggeser layar.

“Halo, Yo...” suaranya serak, mungkin karena terlalu banyak bicara hari ini, atau mungkin karena terlalu banyak menahan perasaan.

“Rahmat...” suara Yolanda terdengar pelan di seberang sana. Lembut. Hangat. Tapi ada nada yang tidak biasa—nada yang membuat Rahmat langsung menyadari bahwa ada sesuatu yang salah.

“Kamu berubah,” kata Yolanda, tanpa basa-basi.

Rahmat terdiam. “Berubah bagaimana?”

“Kamu jadi lebih jauh, Rahmat. Dulu, kamu selalu bercerita tentang semuanya, tentang desa, tentang pemuda-pemuda, tentang penolakan, tentang harapan. Sekarang... kamu hanya menjawab seperlunya. Pendek. Dingin. Seperti... kamu sedang membangun tembok di antara kita.”

Rahmat menutup matanya. Ia menarik napas dalam-dalam.

“Aku hanya... sedang menghadapi banyak hal, Yo. Desaku sedang tidak baik-baik saja. Teman-temanku mulai berjatuhan. Ada yang berkhianat. Ada yang takut. Ada yang memilih jalan yang lebih mudah. Dan aku... aku harus menjadi kuat untuk mereka semua.”

“Aku tahu,” jawab Yolanda, suaranya masih lembut, tapi ada nada kecewa yang sulit disembunyikan. “Tapi aku merasa kamu tidak lagi berbagi seperti dulu. Kamu menyembunyikan sesuatu. Kamu tidak lagi percaya padaku?”

Rahmat membuka matanya. Ia menatap langit-langit teras, anyaman bambu yang mulai lapuk karena usia.

“Bukan tidak percaya, Yo. Tapi... aku tidak ingin membebanimu.”

“Membebani?”

“Iya. Kamu juga punya hidupmu sendiri di kota. Kamu punya pekerjaan, punya teman-teman, punya duniamu. Aku tidak ingin masalahku di desa ini menjadi beban yang membuatmu stres.”

Yolanda terdiam sejenak.

Lalu ia berkata, suaranya sedikit bergetar:

“Atau... kamu sudah punya tempat lain untuk berbagi?”

Pertanyaan itu seperti petir di siang bolong.

Rahmat terkejut. Jantungnya berdetak lebih cepat. Ia tidak menyangka Yolanda akan bertanya seperti itu.

“Maksud kamu?” tanyanya, berusaha terdengar tenang meskipun hatinya berantakan.

Yolanda menarik napas panjang. Rahmat bisa mendengar suara napas itu, terdengar berat, seperti orang yang sedang berusaha menahan tangis.

“Aku dengar... ada orang baru di sana. Perempuan. Namanya Hana. Katanya, dia sering membantu kamu. Sering berdiskusi. Sampai larut malam.”

Rahmat langsung mengerti.

Hana.

Ia tahu dari mana Yolanda mendengar kabar itu. Desa kecil seperti Beringin Jaya tidak punya rahasia. Setiap orang tahu setiap langkah orang lain. Dan kabar tentang kedatangan Hana, perempuan kota yang modern, berani, dan sering terlihat bersama Rahmat, pasti sudah menyebar. Mungkin sampai ke telinga Yolanda melalui seseorang. Mungkin melalui keluarga. Mungkin melalui teman. Tidak penting.

Yang penting: kabar itu telah sampai. Dan kabar itu telah melukai.

“Tidak seperti yang kamu pikirkan, Yo,” kata Rahmat cepat. “Hana hanya rekan diskusi. Dia datang ke desa untuk program pengembangan wilayah. Kami bicara tentang strategi, tentang pembangunan, tentang bagaimana menghadapi penolakan. Tidak lebih dari itu.”

“Lalu seperti apa?” tanya Yolanda, suaranya masih lembut, tapi ada nada dingin yang tidak biasa. “Karena dari yang aku dengar, kalian sering bersama. Sampai-sampai warga desa mulai bertanya-tanya.”

Rahmat terdiam.

Ia tidak bisa menyangkal bahwa ia sering bertemu dengan Hana. Itu benar. Hana datang seminggu sekali, kadang lebih sering jika ada perkembangan yang perlu didiskusikan. Mereka duduk di ruang komunitas, melihat data, menyusun strategi. Kadang diskusi berlangsung hingga malam, karena siang hari Hana harus mengunjungi desa-desa lain.

Tapi tidak ada yang istimewa. Tidak ada yang tidak pantas. Tidak ada perasaan yang melampaui batas.

Atau... apakah ada?

Rahmat tidak yakin.

Ia tidak pernah benar-benar memeriksa hatinya. Ia terlalu sibuk dengan perjuangan, dengan penolakan, dengan sahabat yang berkhianat. Ia tidak punya waktu untuk merenungkan apakah ada getaran-getaran kecil yang tidak seharusnya ada saat ia berbicara dengan Hana.

“Yo...” suara Rahmat melemah. “Aku tidak tahu harus bilang apa. Tapi aku janji, tidak ada yang perlu kamu khawatirkan. Kamu adalah... kamu adalah satu-satunya.”

“Satu-satunya apa?”

“Satu-satunya yang aku cintai.”

Yolanda terdiam.

Lama.

Sangat lama.

Rahmat bisa mendengar suara napasnya, tidak lagi teratur, sesekali tersendat, seolah sedang berusaha keras untuk tidak menangis.

“Aku percaya sama kamu, Rahmat,” kata Yolanda akhirnya, suaranya bergetar. “Tapi aku juga manusia. Aku punya perasaan. Aku bisa cemburu. Aku bisa takut. Aku bisa khawatir bahwa suatu hari nanti... kamu

akan menemukan seseorang yang lebih dekat, yang lebih memahami perjuanganmu, yang bisa berada di sampingmu setiap hari... sementara aku hanya bisa hadir melalui telepon dan pesan singkat.”

Rahmat merasakan adanya sesak.

Ia ingin memeluk Yolanda. Ia ingin mencium keningnya. Ia ingin berkata bahwa tidak akan ada orang lain, bahwa Yolanda adalah segalanya, bahwa jarak dan waktu tidak akan pernah bisa menghapus rasa itu.

Tapi ia tidak bisa.

Karena ia tidak yakin.

Bukan karena ia tidak mencintai Yolanda. Ia mencintai Yolanda. Sangat. Tapi ia juga tidak bisa mengingkari bahwa kehadiran Nurul, dengan ketulusannya yang tenang, dan Hana, dengan keberaniannya yang membara, telah membuatnya bertanya-tanya. Bukan tentang cinta. Tapi tentang... kemungkinan. Tentang... apa yang terjadi jika.

Dan keraguan itu, keraguan kecil yang tidak ia akui bahkan pada dirinya sendiri, adalah noda. Noda kecil pada kanvas yang dulu bersih.

“Aku minta maaf, Yo,” kata Rahmat pelan. “Aku tidak bermaksud membuatmu merasa seperti ini. Aku akan... berusaha lebih baik. Aku akan lebih sering menelepon. Aku akan lebih terbuka. Aku akan...”

“Jangan janji yang tidak bisa kamu tepati, Rahmat,” potong Yolanda, suaranya pelan tapi tegas. “Kamu sibuk. Aku sibuk. Jarak kita jauh. Dan perjuanganmu di desa... itu membutuhkan seluruh dirimu. Aku tidak ingin menjadi beban tambahan.”

“Kamu bukan beban, Yo.”

“Tapi aku juga tidak bisa menjadi prioritas utamamu sekarang. Dan itu... tidak apa-apa. Aku mengerti.”

Rahmat ingin berkata sesuatu, tapi kata-kata tidak keluar.

“Aku hanya minta satu hal,” lanjut Yolanda.

“Apa?”

“Jangan lupakan aku. Jangan lupakan apa yang kita bangun bersama. Jangan lupakan bahwa di kota ini... ada seseorang yang selalu percaya pada mimpi-mimpimu, bahkan sebelum mimpi-mimpi itu menjadi nyata.”

Rahmat menutup matanya.

Air matanya, yang sejak tadi ia tahan, mulai mengalir.

“Aku tidak akan lupa, Yo. Janji.”

“Baiklah,” kata Yolanda, suaranya sedikit lebih ringan, meskipun Rahmat tahu ia juga menangis. “Sekarang tidurlah. Kamu pasti lelah. Besok kamu masih harus berjuang lagi.”

“Kamu juga. Jaga diri baik-baik.”

“Kamu juga.”

Telepon ditutup.

Rahmat duduk di kursi bambu itu, ponsel masih tergeggam di tangannya, layarnya sudah gelap.

Ia menatap langit malam yang gelap.

Tanpa bintang.

Tanpa cahaya.

Hanya gelap yang pekat.

Ia merasa... benar-benar sendirian.

Sahabat mulai menjauh.

Cinta mulai goyah.

Perjuangan terasa semakin berat.

Dan di tengah semua itu... ia tidak tahu harus berpaling ke mana.

Seperti biasa, seperti malam-malam sebelumnya, seperti takdir yang tidak bisa ia hindari, Rahmat berdiri.

Ia melangkah keluar dari teras rumahnya, meninggalkan ponsel di atas meja, meninggalkan teh yang sudah dingin, meninggalkan kegelapan yang menyelimuti hatinya.

Kakinya membawanya, tanpa arah yang jelas, tanpa tujuan yang pasti, menuju pohon beringin tua.

Pohon yang selalu menjadi saksi bisu dari semua pergumulannya. Pohon yang akarnya mencengkeram bumi seperti cengkeraman masa lalu yang tidak pernah mau melepaskan. Pohon yang daunnya berdesir setiap malam, seolah berbisik, seolah memberi nasihat, seolah mengejek, atau mungkin... seolah berdoa.

Rahmat berdiri di bawahnya.

Angin malam berhembus lebih kencang dari biasanya. Daun-daun beringin berdesir keras, seperti ribuan orang yang bertepuk tangan, atau seperti ribuan orang yang sedang menangis bersama-sama.

Ia menatap ke atas, ke arah langit yang gelap.

“Apa ini harga dari sebuah perubahan?” gumamnya pelan.

Suaranya hampir tak terdengar, tertelan oleh desiran daun dan suara angin.

Tak ada yang menjawab.

Hanya suara angin.

Hanya pohon beringin tua yang berdiri diam, seperti tidak peduli, atau seperti sedang menunggu.

Namun di dalam dirinya, di tempat yang paling dalam, di tempat yang tidak bisa dijangkau oleh keraguan dan ketakutan, Rahmat mulai memahami sesuatu.

Bahwa perjuangan bukan hanya tentang melawan dunia luar. Bukan hanya tentang melawan tokoh adat, melawan tradisi yang mengakar, melawan ketakutan kolektif yang diwariskan turun-temurun.

Tapi juga tentang bertahan dari luka di dalam.

Luka karena pengkhianatan sahabat.

Luka karena kerenggangan dengan orang yang dicintai.

Luka karena harus menjadi kuat ketika sebenarnya ia ingin sekali menjadi lemah.

Luka karena harus tersenyum ketika hatinya menangis.

Luka karena harus terus berjalan ketika kakinya terasa seperti terbuat dari timah.

Rahmat mengepalkan tangannya.

Ia mengepalkannya begitu kuat hingga kuku-kukunya menusuk telapak tangannya sendiri. Sakit. Tapi sakit itu terasa... membumi. Sakit itu mengingatkannya bahwa ia masih hidup. Bahwa ia masih punya perasaan. Bahwa ia masih manusia.

Meski hatinya berat... meski jalannya semakin gelap... meski ia tidak tahu apakah besok akan lebih baik atau lebih buruk...

Ia tetap berbisik, nyaris tak terdengar, hanya cukup keras untuk didengar oleh pohon beringin tua itu, atau mungkin oleh bintang-bintang yang tidak terlihat di balik awan tebal:

“Aku tidak akan berhenti...

meski harus kehilangan segalanya.”

Angin malam berhembus lebih kencang.

Daun-daun beringin berdesir lebih keras.

Seolah pohon itu sedang menjawab.

Seolah pohon itu sedang memberi peringatan.

Atau mungkin... sebaliknya.

Mungkin pohon itu sedang memberi kekuatan.

Rahmat tidak tahu.

Tapi ia tidak peduli.

Ia berbalik.

Berjalan pulang.

Langkahnya kecil, namun tegap.

Di dalam hatinya, meskipun terluka, meskipun lelah, meskipun sendirian...

Masih ada api.

Api yang tidak akan padam.

Api yang akan terus menyala, sekecil apa pun, selama ia masih bernapas, selama ia masih percaya bahwa perubahan itu mungkin, selama ia masih ingat pada matahari yang dulu ia lihat saat masih kecil, matahari yang bersinar di balik kabut, menunggu untuk diperjuangkan.

Dan di tengah gelap itu...

Perjuangan Rahmat memasuki babak yang lebih dalam.

Lebih rumit.

Dan lebih menentukan.

BAB 6 – PERTARUNGAN PERTAMA (PILKADES)

Desa Beringin Jaya memasuki masa yang berbeda.

Udara terasa lebih panas, bukan karena matahari, karena musim memang sedang pancaroba, dengan hujan yang turun tidak menentu dan panas yang menyengat di siang hari. Namun panas yang terasa di desa itu bukan panas fisik. Ia adalah panas yang lebih dalam, lebih meresap, lebih mencekik.

Panas politik.

Pemilihan Kepala Desa akan segera digelar. Untuk pertama kalinya dalam sepuluh tahun, jabatan itu tidak lagi otomatis jatuh kepada orang yang sama, kepala desa lama yang sudah menjabat dua periode dan tidak bisa mencalonkan diri lagi. Kursi itu kosong. Dan kekosongan kekuasaan selalu menarik para calon, seperti bangkai yang menarik burung pemangsa.

Bisik-bisik mulai terdengar dari setiap sudut desa. Dari warung kopi di pagi hari hingga ke dapur-dapur di sore hari, dari sawah-sawah tempat para petani beristirahat hingga ke balai desa tempat para tokoh berkumpul. Semua orang bicara tentang Pilkades. Tentang calon-calon yang akan maju. Tentang janji-janji yang akan ditawarkan. Tentang uang yang akan dibagikan. Tentang siapa yang akan memenangkan pertarungan yang sesungguhnya bukan hanya tentang kepemimpinan, tetapi tentang masa depan desa itu sendiri.

Dan untuk pertama kalinya... Rahmat memutuskan untuk melangkah lebih jauh.

Bukan sekadar menggerakkan pemuda dari luar sistem. Bukan sekadar menjadi aktivis yang berteriak dari pinggir lapangan. Namun masuk ke dalam sistem itu sendiri, menjadi bagian dari kekuasaan yang selama ini ia kritik, agar ia bisa mengubahnya dari dalam.

Keputusan itu tidak lahir dalam satu malam.

Ia lahir dari kegelisahan panjang, kegelisahan yang sudah bersarang di hati Rahmat sejak ia masih kecil, berdiri di balik pohon kelapa, mengamati ritual di bawah pohon beringin dengan dahi berkerut. Kegelisahan yang semakin menjadi-jadi saat ia melihat sahabatnya, Ridwan, berbalik arah dan bergabung dengan kelompok yang selama ini ia lawan. Kegelisahan yang mencapai puncaknya saat ia menyadari bahwa perubahan tidak cukup hanya dengan menggerakkan kesadaran masyarakat dari bawah, jika struktur kekuasaan di atasnya tetap dikuasai oleh orang-orang yang tidak menginginkan perubahan.

Ia belajar sesuatu dari kekalahan-kekalahan kecilnya selama ini: bahwa tanpa kekuasaan, idealismenya hanya akan menjadi angin lalu. Bahwa tanpa posisi, suaranya hanya akan menjadi gema di lembah yang sunyi. Bahwa tanpa kendali atas sumber daya, program-programnya hanya akan berhenti di atas kertas.

Maka suatu malam, saat desa sedang sunyi dan hanya suara jangkrik yang mengisi kegelapan, Rahmat duduk bersama dua orang yang paling ia percaya: Ajisaka dan Nurul.

Mereka berkumpul di ruang komunitas, ruangan kecil yang dulu menjadi pusat semangat perubahan, kini lebih sepi dari biasanya karena banyak pemuda yang mulai ragu. Lampu neon tua di langit-langit berkedip-kedip tidak stabil, karena tegangan listrik yang naik turun seperti detak jantung orang yang sedang cemas. Dinding-dinding bambu yang dulu dicat putih bersih oleh tangan mereka sendiri, kini mulai menguning karena debu dan asap dapur yang merembes dari celah-celah.

Rahmat duduk di kursi kayu yang biasa ia gunakan, kursi yang punggungnya sudah retak karena terlalu sering ia sandari saat lelah. Ajisaka duduk di seberangnya, menyilangkan tangan di dada, seperti biasa: tenang, waspada, selalu siap mendengar sebelum berbicara. Nurul duduk di samping Rahmat, sedikit lebih dekat dari biasanya, seolah ia bisa merasakan bahwa malam ini Rahmat akan mengatakan sesuatu yang penting.

Lampu redup. Suasana hening. Hanya suara angin di luar yang sesekali menciptakan desiran tipis di sela-sela dinding bambu.

Rahmat menatap meja kayu di depannya. Tangannya, yang biasa bergerak lincah saat mengetik atau menggambar peta konsep, kini diam terpaku di atas meja, jari-jarinya tidak bergerak sama sekali. Ia seperti patung. Seperti orang yang sedang mengumpulkan seluruh keberatannya untuk melompat dari tebing tertinggi.

“Aku ingin mencalonkan diri,” kata Rahmat akhirnya.

Suaranya pelan. Tidak berteriak. Tidak deklamatif. Namun setiap suku kata jatuh seperti batu ke dalam sumur—berat, bulat, dan menciptakan riak yang menyebar ke seluruh ruangan.

Ajisaka menatapnya dalam. Matanya yang tenang, yang biasa menjadi cermin ketenangan bagi orang-orang di sekitarnya, kini terlihat sedikit lebih terbuka dari biasanya. Bukan terkejut. Tapi... mengamati. Mengevaluasi. Mencerna kata-kata itu dari berbagai sudut.

“Kamu serius, Mat?” tanyanya, suaranya datar seperti biasa, tapi ada nada yang tidak biasa di ujung kata-katanya, nada yang menunjukkan bahwa ia sedang mengukur apakah sahabatnya ini benar-benar siap untuk konsekuensi dari keputusan itu.

Rahmat mengangguk. Sekali. Tegas. Tidak ada keraguan.

“Iya.”

Nurul yang duduk di sampingnya sedikit tersentak. Bukan tersentak yang dramatis, tapi tubuhnya bergerak refleks, seperti orang yang baru saja mendengar sesuatu yang tidak terduga. Matanya membulat, kemudian menyipit, kemudian kembali normal. Ia menatap Rahmat, lalu menatap Ajisaka, lalu kembali ke Rahmat.

“Rahmat...” suara Nurul lembut, tapi ada kekhawatiran yang sulit disembunyikan. “Ini bukan langkah kecil. Ini bukan sekadar mengadakan pelatihan atau mengajak anak-anak belajar. Ini... politik. Ini kekuasaan. Ini urusan yang bisa membuatmu menjadi target. Bukan hanya dari tokoh adat, tapi dari orang-orang yang selama ini mungkin hanya diam, tapi sekarang akan bergerak melawanmu.”

Rahmat menatap Nurul. Perempuan sederhana yang jarang banyak bicara ini, ketika bicara, selalu tepat sasaran.

“Aku tahu, Nur,” jawab Rahmat. “Aku tidak naif. Aku tahu apa risikonya. Aku sudah memikirkannya berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan mungkin sejak pertama kali aku kembali ke desa ini.”

Ajisaka bersandar di kursinya. Kursi kayu tua itu berderit pelan, protes karena terlalu cepat dipaksa bergerak mundur.

“Kalau kamu masuk ke sana, Mat... kamu akan menghadapi sesuatu yang berbeda,” kata Ajisaka, suaranya pelan namun berat, seperti air terjun yang jatuh dari ketinggian seribu meter. “Bukan hanya soal program, bukan hanya soal ide, bukan hanya soal semangat. Tapi soal... kekuasaan. Dan kekuasaan itu tidak bersih. Kekuasaan itu licin. Kekuasaan itu bisa membuat orang-orang terbaik menjadi korup. Kekuasaan itu bisa membuatmu berubah menjadi musuh yang dulu kamu lawan.”

Rahmat tersenyum tipis. Senyum yang tidak lagi polos seperti dulu, senyum yang sudah ditempa oleh pengkhianatan, oleh kekecewaan, oleh realita bahwa dunia tidak seindah yang ia bayangkan di bangku kuliah.

“Justru itu yang aku cari, Jis,” katanya. “Bukan kekuasaannya. Tapi aku ingin tahu... apakah dengan kekuasaan, aku bisa melakukan lebih banyak? Apakah dengan posisi, aku bisa membuka jalan yang lebih lebar untuk perubahan? Apakah dengan menjadi kepala desa, aku bisa melindungi program-program kita dari mereka yang ingin menghentikannya?”

Ajisaka menatapnya lama. Ia tidak menjawab dengan cepat. Ia membiarkan kata-kata itu meresap ke dalam pikirannya, seperti air yang meresap ke dalam tanah kering.

“Bukan hanya soal program lagi, Mat,” kata Ajisaka akhirnya. “Kalau kamu masuk ke sana... kamu akan berhadapan dengan kekuatan yang tidak terlihat. Kekuatan yang tidak bisa kamu lawan dengan semangat atau dengan buku. Kekuatan yang bergerak dalam bayang-bayang. Kekuatan yang membeli suara dengan uang, yang membungkam lawan dengan ketakutan, yang memenangkan pertarungan bukan dengan ide yang lebih baik, tapi dengan dompet yang lebih tebal.”

Rahmat menatap sahabatnya itu. Ajisaka, lelaki yang jarang bicara, tapi ketika bicara, selalu seperti membuka tabir yang selama ini tertutup.

“Aku tahu, Jis,” kata Rahmat. “Tapi kalau kekuasaan digunakan untuk kebaikan... kenapa harus dihindari? Kalau posisi bisa menjadi alat untuk melindungi yang lemah... kenapa harus ditakuti? Kalau kita terus-menerus takut pada kekuasaan, lalu membiarkan kekuasaan itu tetap berada di tangan orang-orang yang salah... kapan desa ini akan berubah?”

Ruangan kembali hening.

Hening yang penuh makna.

Hening yang seperti kain beludru hitam yang menutupi seluruh ruangan, namun di baliknya ada denyut-denyut kecil yang tidak terlihat.

Nurul menggenggam tangan Rahmat, pelan, lembut, tanpa kata. Genggaman yang mengatakan: *Aku di sini. Apa pun yang terjadi. Aku tidak akan pergi.*

Ajisaka menghela napas panjang. Lalu ia mengangguk.

“Baik,” katanya. “Kalau itu keputusanmu... aku di belakangmu.”

Rahmat menatap mereka berdua, dua orang yang masih tersisa, dua orang yang tidak berbalik arah seperti Ridwan, dua orang yang masih percaya bahwa perubahan itu mungkin.

“Terima kasih,” katanya pelan. Suaranya bergetar, bukan karena takut, tapi karena haru. Karena di tengah semua pengkhianatan dan kekecewaan, masih ada orang-orang yang mau berjalan bersamanya. “Aku tidak akan mengecewakan kalian.”

Kabar pencalonan Rahmat menyebar cepat.

Seperti api di musim kemarau. Seperti wabah yang tidak bisa dihentikan. Seperti gosip yang selalu lebih cepat dari fakta.

Dalam dua hari, seluruh desa sudah tahu: *Rahmat, anak Sugeng, yang kuliah di kota, yang mendirikan komunitas digital, yang ingin mengubah desa, mencalonkan diri sebagai Kepala Desa.*

Reaksinya beragam.

Di satu sisi, sebagian pemuda menyambut dengan antusias. Mereka yang selama ini merasa tidak punya suara, yang merasa diabaikan oleh kepemimpinan lama, yang merasa bahwa desa ini butuh angin segar—mereka mulai berkumpul. Bukan dalam jumlah besar, tidak seperti yang diharapkan Rahmat, tapi cukup untuk membuatnya tidak merasa sendirian.

“Ini saatnya perubahan!” kata Tono, pemuda kurus yang biasa bekerja serabutan, matanya berbinar seperti anak kecil yang baru diberi sepeda baru. “Selama ini kita hanya diam. Selama ini kita hanya mengikuti. Sekarang... kita punya wakil. Kita punya suara. Kita punya harapan!”

Namun di sisi lain... kelompok lama mulai bergerak.

Mereka tidak panic, karena mereka sudah terbiasa dengan pertarungan politik. Mereka sudah memenangkan banyak Pilkada sebelumnya, dengan cara-cara yang tidak selalu bersih, dengan strategi yang tidak selalu mulia, dengan koneksi yang tidak selalu transparan.

Bagi mereka, Rahmat hanyalah anak muda yang terlalu idealis. Terlalu banyak baca buku. Terlalu banyak mimpi. Dan orang-orang seperti itu, dalam pengalaman mereka, biasanya mudah dihancurkan. Cukup dengan uang, cukup dengan fitnah, cukup dengan tekanan, maka mereka akan mundur dengan sendirinya.

Di sebuah rumah besar di ujung desa, rumah yang tidak terlalu mencolok dari luar, namun di dalamnya terdapat ruangan yang luas dengan kursi-kursi kayu jati dan lampu gantung yang langka di desa, beberapa tokoh berkumpul.

Rumah itu milik seorang pengusaha yang tidak tinggal di desa, namun memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian desa. Ia adalah pemilik tengkulak yang membeli hasil panen warga dengan harga murah, dan menjualnya ke kota dengan harga berkali-kali lipat. Ia juga pemilik toko material satu-satunya di desa, sehingga setiap warga yang ingin membangun atau memperbaiki rumah harus membeli dari tokonya dengan harga yang ia tentukan sendiri.

Malam itu, di ruangan itu, berkumpul Lukman, Adi, Junaidi, beberapa tokoh masyarakat lainnya... dan Ridwan.

Ridwan duduk di sudut ruangan, tidak terlalu dekat dengan pusat, tapi juga tidak terlalu jauh. Posisinya seperti orang yang sudah diterima, tapi belum sepenuhnya dipercaya. Seperti anggota baru dalam geng yang masih harus membuktikan kesetiaannya.

Lampu minyak dan beberapa lampu petromaks menyala terang, membuat bayangan-bayangan di dinding batu bata merah itu bergoyang seperti hantu. Asap rokok kretek mengepul dari mulut beberapa pria yang duduk santai di kursi-kursi mereka. Suasana hangat, tapi hangat yang tidak nyaman. Hangat yang seperti jelaga: mengotori, meskipun tidak terasa pada awalnya.

Seorang pria paruh baya duduk di kursi paling besar, kursi yang seperti singgasana kecil, dengan sandaran tinggi dan lengan kayu yang diukir. Namanya Haji Rohman, pengusaha itu. Tubuhnya gemuk, wajahnya bulat, matanya kecil namun tajam seperti mata ikan yang sudah lama dijemur. Ia mengenakan kemeja batik lengan panjang dan sarung berkualitas tinggi, bukan sarung biasa yang dijual di pasar desa.

“Rahmat maju?” tanyanya, suaranya pelan tapi tegas, seperti orang yang terbiasa memberi perintah dan tidak terbiasa menerima penolakan.

Ridwan mengangguk. “Iya, Pak Haji. Saya dengar dari beberapa sumber. Dia sudah mulai menggalang dukungan. Anak-anak muda mulai bergerak.”

Haji Rohman tersenyum tipis. Senyum yang tidak hangat, senyum yang lebih mirip dengan senyuman buaya yang baru saja melihat mangsanya di tepi sungai.

“Anak muda... terlalu berani,” katanya. “Tidak tahu medan. Tidak tahu siapa yang menggerakkan roda di desa ini.”

Lukman yang duduk di kursi di samping Haji Rohman ikut tersenyum. “Dia memang keras kepala, Pak Haji. Sejak kecil sudah begitu. Dulu, saat masih kecil, ia sudah berani bertanya tentang ritual adat. Tentang leluhur. Tentang mengapa kita harus melakukan ini dan itu.”

“Dan sekarang dia berani mencalonkan diri?” Haji Rohman tertawa kecil. Tertawa yang singkat, yang lebih mirip dengan dengusan. “Berani sekali anak itu.”

“Dia punya dukungan, Pak Haji,” kata Ridwan, suaranya sedikit ragu, seperti orang yang ingin menyampaikan fakta, tapi takut fakta itu tidak disukai oleh pendengarnya. “Beberapa pemuda mulai berkumpul di belakangnya. Ibu Yulia dan beberapa warga juga mendukungnya. Jumlahnya... tidak sedikit.”

Haji Rohman mengangkat alisnya, alis tebal yang sudah mulai memutih karena usia.

“Dukungan tidak cukup, Ridwan,” katanya tenang. “Yang penting... hasil.”

Ruangan hening.

Haji Rohman melanjutkan, suaranya semakin pelan, tapi semakin berat: “Dan hasil... bisa diatur.”

Kalimat itu menggantung di udara.

Berat.

Dan penuh makna.

Ridwan menunduk. Ia tidak bertanya lebih lanjut, karena ia sudah tahu apa artinya. Ia sudah mendengar cerita-cerita tentang Pilkada sebelumnya, tentang bagaimana suara bisa dibeli, tentang bagaimana saksi bisa disewa, tentang bagaimana kotak suara bisa diatur.

Ia menunduk, bukan karena hormat, tapi karena malu. Malu pada dirinya sendiri. Malu pada Rahmat. Malu pada semua mimpi yang dulu pernah ia miliki.

Tapi ia sudah terlanjur memilih.

Tidak ada jalan mundur.

Masa kampanye dimulai.

Rahmat berjalan dari rumah ke rumah, bukan dengan mobil, bukan dengan rombongan besar, bukan dengan sound system yang memekakkan telinga. Ia berjalan dengan kakinya sendiri, ditemani Ajisaka dan kadang-kadang Nurul, menyusuri jalanan tanah yang becek di beberapa tempat karena hujan semalam.

Ia tidak membawa amplop berisi uang. Ia tidak membawa sembako untuk dibagikan. Ia hanya membawa dirinya sendiri, dengan kemeja lusuh yang sama, dengan senyum yang tulus, dengan hati yang terbuka.

Ia menyapa warga. Satu per satu. Tidak memilih-milih.

Ia duduk di beranda rumah mereka, minum kopi atau teh yang disuguhkan, mendengarkan keluhan mereka. Ada yang mengeluh tentang jalan yang rusak. Ada yang mengeluh tentang harga pupuk yang mahal. Ada

yang mengeluh tentang anak-anak yang tidak bisa melanjutkan sekolah karena tidak ada biaya. Ada yang mengeluh tentang irigasi yang tersumbat sehingga sawah mereka kekeringan di musim kemarau.

Rahmat mendengarkan semuanya.

Ia tidak berjanji muluk-muluk. Ia tidak mengatakan bahwa ia akan menyelesaikan semua masalah dalam semalam. Ia hanya mendengarkan, benar-benar mendengarkan, dan mencatat di buku kecilnya yang sudah lusuh.

“Saya tidak akan berjanji yang tidak bisa saya tepati, Pak, Bu,” katanya pada setiap warga yang ia temui. “Tapi saya akan berusaha. Saya akan bekerja. Saya akan berjuang bersama Bapak dan Ibu. Karena perubahan tidak bisa dilakukan sendirian. Perubahan harus dilakukan bersama-sama.”

Suatu sore, Rahmat bertemu dengan seorang ibu tua, Ibu Sumi, janda yang sudah berusia di atas tujuh puluh tahun, tinggal sendirian di gubuk bambu yang atapnya bocor di beberapa tempat. Tangan ibu itu keriput dan gemetar, kakinya sudah tidak kuat berjalan jauh, dan matanya mulai kabur karena katarak.

Ibu Sumi memegang tangan Rahmat. Tangannya dingin, dingin seperti es, meskipun sore itu cukup panas.

“Nak Rahmat... kalau kamu jadi kepala desa... apa yang akan kamu lakukan untuk orang tua seperti saya?” tanyanya, suaranya serak dan pelan, seperti angin yang berhembus di sela-sela daun kering.

Rahmat menatap ibu itu. Matanya berkaca-kaca, bukan karena sedih, tapi karena haru. Karena ia ingat neneknya yang sudah meninggal beberapa tahun lalu. Nenek yang dulu selalu memeluknya, selalu menyisihkan jajanan untuknya, selalu mendoakannya sebelum tidur.

“Bu...” suara Rahmat bergetar. “Saya ingin memperbaiki jalan, Bu. Saya ingin anak-anak bisa sekolah dengan baik, supaya mereka tidak tumbuh miskin seperti sekarang. Saya ingin ada puskesmas yang bisa melayani Ibu dan warga lain yang sakit. Saya ingin desa ini punya masa depan, bukan hanya untuk saya, bukan hanya untuk generasi sekarang, tapi untuk anak cucu kita semua.”

Ibu Sumi menatapnya lama. Matanya yang keruh, yang hampir tidak bisa melihat dengan jelas—seolah bisa melihat sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh orang lain. Sesuatu yang lebih dalam dari sekadar kata-kata. Sesuatu yang bernama ketulusan.

“Nak... janji itu sering kami dengar,” kata Ibu Sumi pelan. “Setiap kali Pilkades, selalu ada yang datang ke rumah saya. Ada yang membawa beras. Ada yang membawa uang. Ada yang membawa janji-janji manis. Tapi setelah mereka menang... mereka lupa. Mereka sibuk dengan kekuasaan. Mereka sibuk dengan proyek-proyek yang menguntungkan keluarga mereka sendiri. Dan orang tua seperti saya... tetap terlupakan.”

Rahmat menunduk. Ia tidak bisa menyangkal bahwa apa yang dikatakan Ibu Sumi adalah benar. Ia sudah melihatnya berkali-kali, kepala desa yang hanya sibuk dengan kepentingannya sendiri, yang melupakan janji-janjinya setelah kursi diduduki, yang meninggalkan warga miskin seperti sampah yang tidak berguna.

“Bu...” Rahmat mendongak, menatap mata Ibu Sumi langsung. “Saya tidak ingin hanya berjanji, Bu. Saya ingin membuktikan. Saya tidak bisa membuktikan hari ini. Saya tidak bisa membuktikan besok. Tapi jika

Ibu memberi saya kesempatan... saya akan bekerja setiap hari untuk membuktikan bahwa janji saya bukan omong kosong.”

Ibu Sumi terdiam.

Lama.

Sangat lama.

Kemudian ia mengangguk, pelan, tapi penuh makna.

“Baiklah, Nak,” katanya. “Saya akan pilih kamu. Bukan karena janji-janji kamu. Tapi karena mata kamu... jujur. Mata kamu tidak seperti mata calon-calon lain yang datang ke rumah saya. Mata kamu... masih bersih.”

Rahmat tidak bisa berkata-kata.

Ia hanya menunduk, mencium punggung tangan Ibu Sumi yang keriput dan dingin itu.

Dan di dalam hatinya, ia berjanji: *Jika suatu hari saya menjadi kepala desa, saya tidak akan melupakan ibu ini. Saya tidak akan melupakan warga miskin yang selama ini hanya jadi korban. Saya akan membuktikan bahwa politik bisa bersih. Bahwa kekuasaan bisa digunakan untuk kebaikan.*

Namun di sisi lain... kampanye tidak selalu berjalan bersih.

Semakin dekat hari pemilihan, semakin kotor cara-cara yang digunakan oleh lawan-lawan Rahmat.

Suatu malam, saat Rahmat sedang beristirahat di rumahnya setelah seharian berkeliling desa, Ajisaka datang tergesa-gesa. Wajahnya pucat, lebih pucat dari biasanya. Keringat mengucur di dahinya, meskipun malam itu dingin dan angin bertiup cukup kencang.

“Mat... kamu harus lihat ini,” kata Ajisaka, suaranya terengah-engah karena baru saja berlari dari ujung desa ke ujung desa lainnya.

Rahmat menoleh dari kursi bambunya. “Ada apa, Jis? Kamu kelihatan panik.”

Ajisaka menunjukkan sesuatu, sebuah amplop berwarna coklat, lusuh, seperti amplop yang sudah berpindah tangan berkali-kali.

“Ini... dibagikan ke warga,” kata Ajisaka pelan. “Mulai tadi sore. Orang-orang suruhan Haji Rohman keliling desa. Mereka masuk ke rumah-rumah. Mereka memberikan amplop ini.”

Rahmat mengambil amplop itu. Tangannya sedikit bergetar, bukan karena takut, tapi karena marah. Marah yang tertahan, marah yang dingin, marah yang seperti bara di bawah abu.

Ia membuka amplop itu.

Di dalamnya... ada uang.

Beberapa lembar uang lima puluhan ribu. Tidak banyak, mungkin cukup untuk membeli beras satu minggu, atau untuk membayar listrik sebulan. Tapi cukup untuk membuat warga desa yang hidup dalam keterbatasan itu berpikir dua kali.

Rahmat menatap uang itu. Ia merasakan pahit di mulutnya, pahit karena realita bahwa demokrasi di desa ini bisa dibeli dengan harga semurah itu.

“Siapa?” tanyanya, meskipun ia sudah tahu jawabannya.

Ajisaka menatapnya. “Kamu sudah tahu jawabannya, Mat.”

“Haji Rohman?”

“Dan orang-orangnya. Termasuk... Ridwan.”

Nama itu seperti duri yang menusuk jantung Rahmat. Ridwan, sahabat kecilnya, kini menjadi bagian dari mesin politik kotor yang berusaha menghancurkannya.

Rahmat mengepalkan tangannya. Amplop itu hampir remuk di genggamannya.

“Kita tidak bisa tinggal diam, Jis,” katanya, suaranya tegas meskipun hatinya sakit.

“Kita akan lawan dengan cara kita. Bukan dengan uang. Tapi dengan kebenaran. Bukan dengan suap. Tapi dengan kesadaran.”

Tidak hanya politik uang.

Fitnah mulai beredar, seperti racun yang disebarkan perlahan, tetes demi tetes, ke dalam sumur-sumur pikiran warga.

“Rahmat akan menghapus adat.”

“Rahmat akan membawa pengaruh luar yang merusak.”

“Rahmat tidak menghormati leluhur.”

“Rahmat sudah lupa daratan. Sudah merasa paling pintar. Mau mengubah desa seenaknya sendiri.”

Bisik-bisik itu menyebar dari mulut ke mulut. Tidak ada sumber yang jelas, seperti kabut yang datang dari mana-mana. Tapi efeknya nyata: keraguan mulai menyeruak di hati warga yang tadinya mendukung Rahmat.

Suatu sore, saat Rahmat sedang berjalan sendirian di jalan desa, sekelompok warga menghadangnya.

Mereka bukan orang yang kasar, tidak ada yang membawa senjata, tidak ada yang berteriak. Tapi tatapan mereka... tatapan mereka penuh dengan kecurigaan. Kecurigaan yang seperti jarum: kecil, tajam, dan bisa menusuk tanpa suara.

“Apakah benar kamu akan menghilangkan tradisi, Rahmat?” tanya seorang pria paruh baya, Pak Darmo, petani yang hidupnya pas-pasan, yang setiap malam Jumat selalu membawa sesajen ke pohon beringin.

Rahmat menggeleng tegas. “Tidak, Pak. Saya tidak akan menghilangkan tradisi. Saya justru ingin menjaga tradisi... dengan cara yang lebih kuat. Dengan cara yang membuat tradisi itu tidak hanya menjadi kenangan, tapi menjadi kekuatan.”

“Lalu kenapa kamu membawa teknologi?” tanya yang lain, Bu Lastri, tetangga Rahmat yang dulu sering menyebarkan gosip tentang keluarganya. “Kenapa kamu ajari anak-anak kita tentang internet? Kenapa kamu bawa laptop ke desa? Apa itu tidak merusak nilai-nilai kita?”

Rahmat menjawab tenang, meskipun hatinya berdebar kencang. Ia berdiri tegak, tidak membungkuk, tidak menunduk. Ia menatap mata setiap orang yang hadir, satu per satu, seperti seorang guru yang sedang mengajar murid-muridnya tentang pelajaran terpenting dalam hidup.

“Karena kita tidak bisa hidup di masa lalu selamanya, Bu. Karena dunia berubah. Karena desa-desa lain sudah maju, sudah punya listrik, sudah punya internet, sudah punya akses ke pasar global. Sementara kita... kita masih di sini. Di tempat yang sama. Dengan masalah yang sama. Selama puluhan tahun.”

Suasana memanas.

“Kalau begitu kamu melawan leluhur!” teriak seseorang dari belakang kerumunan. Suara itu tidak jelas asalnya, seperti hantu yang berteriak dari balik kuburan.

Rahmat tidak terpancing.

Ia menarik napas dalam-dalam, menghirup udara sore yang dingin, yang bercampur dengan bau tanah dan rumput kering.

“Saya tidak melawan leluhur, Pak, Bu,” katanya pelan, tapi tegas. “Saya melanjutkan perjuangan mereka... dengan cara yang berbeda.”

Ia berhenti sejenak, menatap seluruh wajah yang hadir.

“Leluhur kita dulu tidak hidup di zaman yang sama sepanjang hidup mereka. Mereka juga beradaptasi. Mereka juga belajar. Mereka juga berubah. Mereka tidak menggunakan cangkul dari batu selamanya, mereka menemukan cangkul dari besi. Mereka tidak tinggal di gua selamanya, mereka membangun rumah dari kayu. Mereka juga berubah. Karena kalau mereka tidak berubah... kita mungkin masih hidup di zaman batu sampai sekarang.”

Kerumunan itu terdiam.

Tidak ada yang berteriak lagi.

Beberapa orang mulai mengangguk, pelan, ragu, tapi mengangguk.

Rahmat melanjutkan: “Saya tidak datang untuk menghancurkan. Saya datang untuk membangun. Saya tidak datang untuk melupakan leluhur. Saya datang untuk menghormati mereka dengan cara yang berbeda: dengan membuat desa ini lebih baik. Dengan membuat anak cucu mereka tidak perlu menderita seperti dulu. Dengan membuat nama desa ini dikenal, bukan karena ketertinggalannya, tapi karena kekayaannya.”

Pak Darmo menatap Rahmat lama.

Lalu ia berkata, pelan, seperti bisikan:

“Kamu... beda, Nak.”

Rahmat tersenyum. “Saya hanya ingin desa ini tidak terus-terusan tertinggal, Pak.”

Kerumunan itu mulai bubar, perlahan, seperti kabut yang mulai menipis karena matahari.

Namun Rahmat tahu: pertarungan ini belum selesai.

Fitnah tidak akan berhenti hanya karena satu kali penjelasan.

Politik uang tidak akan berhenti hanya karena satu kali protes.

Tapi setidaknya... ia sudah berbicara.

Ia sudah berdiri.

Ia sudah tidak diam.

Hari pemilihan tiba.

Langit pagi itu cerah, biru bersih tanpa awan, seolah alam sedang memberi restu pada pesta demokrasi kecil di desa terpencil ini. Matahari terbit dari balik bukit timur, cahayanya keemasan, hangat, dan sedikit menyilaukan. Kabut tipis yang biasa menggantung di pagi hari kali ini tidak ada, seolah sengaja menyingkir untuk memberi jalan bagi sesuatu yang penting.

Suasana desa tegang.

Tegang seperti tali yang ditarik terlalu kencang, siap putus kapan saja. Tegang seperti sebelum badai besar datang, ketika langit masih cerah tapi burung-burung sudah tidak bernyanyi.

Warga berbondong-bondong datang ke tempat pemungutan suara, sebuah bangunan sederhana di samping balai desa, yang sudah disiapkan sejak seminggu sebelumnya. Mereka datang dengan pakaian terbaik mereka, kemeja lusuh yang disetrika khusus, sarung batik yang hanya dipakai saat hari raya, jilbab yang dicuci hingga wangi.

Antreannya panjang. Tidak seperti pemilihan sebelumnya, yang biasanya hanya dihadiri oleh sedikit warga karena apatisisme dan ketidakpercayaan pada proses. Kali ini, hampir semua warga yang punya hak pilih datang. Bukan karena mereka tiba-tiba peduli pada demokrasi. Tapi karena pertarungan kali ini berbeda: antara yang lama dan yang baru, antara yang statis dan yang bergerak, antara ketakutan dan harapan.

Rahmat berdiri di kejauhan, di bawah pohon rindang dekat rumah Pak RT, sekitar seratus meter dari TPS. Ia tidak ingin terlalu dekat, karena ia tidak ingin terlihat seperti sedang mengintimidasi atau mempengaruhi pemilih. Ia hanya ingin mengamati. Ingin melihat prosesnya dengan matanya sendiri. Ingin memastikan bahwa tidak ada kecurangan yang terjadi, setidaknya di TPS ini.

Matanya mengamati setiap orang yang datang. Ia melihat Ibu Sumi, janda tua itu, datang dengan dipapah oleh cucunya yang masih kecil. Ia melihat Pak Darmo, yang kemarin bertanya tentang tradisi, datang

dengan langkah tegas. Ia melihat Ibu Yulia, salah satu pendukungnya yang paling vocal, tersenyum padanya dari kejauhan.

Tangannya sedikit bergetar.

Bukan karena takut. Tapi karena beban.

Beban harapan dari orang-orang yang percaya padanya.

Beban tanggung jawab untuk tidak mengecewakan mereka.

Beban perjuangan yang sudah ia mulai, dan tidak akan ia berhentikan meskipun hasil pemilihan ini tidak seperti yang ia harapkan.

Nurul mendekat dari belakang. Ia berdiri di samping Rahmat, tidak bicara. Hanya berdiri. Hanya hadir. Dan kehadirannya, tanpa kata-kata, sudah cukup untuk membuat Rahmat merasa tidak sendirian.

“Kamu gugup?” tanya Nurul pelan, matanya tetap tertuju ke arah TPS.

Rahmat tersenyum kecil. “Sedikit.”

“Sedikit?” Nurul menoleh, alisnya terangkat. “Mat, tanganmu bergetar seperti daun kering ditiup angin.”

Rahmat tertawa kecil, tawa yang singkat, tapi tulus. “Baiklah... mungkin lebih dari sedikit.”

Nurul mengangguk, puas dengan kejujurannya.

“Apapun hasilnya, Mat...” katanya, suaranya lembut tapi tegas, seperti seorang ibu yang sedang menenangkan anaknya sebelum ujian. “Kamu sudah melakukan yang terbaik. Kamu sudah berjuang. Kamu sudah berdiri. Itu lebih dari apa yang dilakukan kebanyakan orang di desa ini.”

Rahmat menatap Nurul.

Perempuan sederhana yang tidak pernah kuliah. Perempuan yang hidupnya hanya di desa ini. Tapi perempuan yang memiliki kebijaksanaan yang tidak diajarkan di bangku sekolah mana pun.

“Terima kasih, Nur,” kata Rahmat.

“Jangan berterima kasih dulu,” jawab Nurul, tersenyum dengan lesung pipitnya. “Nanti setelah kamu menang, baru kamu traktir saya.”

Rahmat tertawa lagi. Kali ini lebih keras. “Deal.”

Penghitungan suara dimulai setelah matahari condong ke barat.

Para saksi dari masing-masing calon duduk di kursi-kursi kayu yang disediakan di dalam ruangan. Saksi dari Rahmat adalah Ajisaka, lelaki yang tidak banyak bicara, tapi memiliki ingatan seperti komputer dan ketelitian seperti ahli forensik. Saksi dari calon lawan adalah orang-orang suruhan Haji Rohman, beberapa di antaranya adalah wajah-wajah yang sudah dikenal licik dan tidak segan-segan melakukan kecurangan.

Rahmat tidak diperbolehkan masuk ke ruangan penghitungan, hanya saksi-saksi yang diizinkan. Maka ia berdiri di luar, bersama Nurul, menunggu.

Menunggu adalah hal paling menyiksa di dunia.

Detik-detik terasa seperti jam. Jam terasa seperti hari. Hari terasa seperti tahun.

Rahmat mondar-mandir di halaman tanah yang berdebu. Ia tidak bisa diam. Pikirannya berputar-putar seperti kaset rusak: *Bagaimana hasilnya? Apakah saksi-saksi cukup waspada? Apakah ada kecurangan yang tidak terdeteksi? Apakah usahaku selama ini cukup? Apakah aku sudah melakukan yang terbaik?*

Nurul menarik tangannya, pelan, lembut, memaksanya untuk duduk di kursi kayu di bawah pohon.

“Duduk, Mat,” katanya. “Kamu membuat saya pusing lihat kamu mondar-mandir.”

Rahmat menurut, setengah terpaksa, setengah sadar bahwa Nurul benar. Ia tidak akan mengubah apa pun dengan mondar-mandir.

Satu per satu, suara dibacakan di dalam ruangan.

Rahmat bisa mendengar suara-suara itu dari luar, samar, seperti bisikan dari balik dinding tebal.

“Rahmat...”

“Lawan...”

“Rahmat...”

“Lawan...”

Setiap kali nama Rahmat disebut, jantungnya berdetak lebih cepat. Setiap kali nama lawan disebut, dadanya terasa sesak.

Selisihnya tipis.

Sangat tipis.

Terkadang Rahmat unggul satu suara. Kemudian lawan menyamakan. Kemudian Rahmat unggul lagi. Kemudian lawan menyamakan lagi.

Seperti pertandingan tarik tambang yang tidak pernah berkesudahan. Seperti gelombang yang datang dan pergi, tanpa pernah tahu kapan air laut akan surut.

Ajisaka keluar dari ruangan sebentar, hanya untuk minum air. Wajahnya tegang. Tidak biasanya Ajisaka terlihat tegang. Ia adalah orang yang paling tenang di desa ini, bahkan saat badai menerjang, ia bisa duduk santai sambil minum kopi. Tapi kali ini, wajahnya menunjukkan sesuatu yang tidak pernah Rahmat lihat sebelumnya: kekhawatiran.

“Bagaimana, Jis?” tanya Rahmat cepat.

Ajisaka meneguk air dari gelas plastik. “Ketat, Mat. Sangat ketat. Suara demi suara. Tidak ada yang bisa memprediksi hasilnya sampai suara terakhir dihitung.”

“Ada kecurangan?”

Ajisaka menggeleng. “Sejauh ini, belum terdeteksi. Tapi kita tetap waspada. Saksi kita di dalam sudah saya instruksikan untuk tidak meninggalkan ruangan sedetik pun.”

Rahmat mengangguk. “Terima kasih, Jis. Aku percaya padamu.”

Ajisaka hanya mengangguk, lalu masuk kembali ke ruangan.

Matahari mulai tenggelam di ufuk barat. Langit berubah warna, dari biru menjadi jingga keemasan, dari jingga menjadi ungu kemerahan, dari ungu menjadi gelap pekat.

Lampu-lampu minyak mulai dinyalakan di sekitar TPS. Warga yang tadinya menunggu mulai pulang satu per satu, ada yang sudah tidak sabar, ada yang lelah, ada yang sudah bisa menebak hasilnya dari bisik-bisik yang beredar.

Rahmat masih duduk di kursi kayu itu. Nurul masih di sampingnya. Keduanya diam, tidak bicara, karena tidak ada yang perlu dikatakan. Kata-kata tidak akan mengubah apa pun. Hanya angka. Hanya suara. Hanya hasil.

Dan akhirnya...

Pintu ruangan terbuka.

Ajisaka keluar.

Wajahnya... tidak bisa dibaca.

Biasanya, Rahmat bisa membaca wajah Ajisaka dengan mudah, meskipun Ajisaka jarang mengekspresikan emosi, Rahmat sudah terbiasa dengan bahasa tubuhnya, dengan cara ia mengerutkan dahi, dengan cara ia menghela napas, dengan cara ia menggigit bibir bawahnya.

Tapi kali ini... Rahmat tidak bisa membaca apa-apa.

Wajah Ajisaka seperti topeng. Seperti patung. Seperti orang yang sudah kehilangan kemampuan untuk merasakan.

“Mat...” kata Ajisaka, suaranya serak, mungkin karena terlalu banyak bicara di dalam, atau mungkin karena terlalu banyak menahan sesuatu.

Rahmat berdiri. “Iya, Jis?”

Ajisaka menelan ludah. “Hasilnya sudah diumumkan.”

Rahmat menunggu. Jantungnya berdetak begitu kencang sehingga ia yakin semua orang di sekitarnya bisa mendengarnya.

“Kamu... kalah, Mat.”

Kata-kata itu jatuh seperti palu godam yang menghantam kepalanya.

Kalah.

Selisihnya hanya beberapa suara.

Beberapa suara.

Hanya beberapa suara yang memisahkan antara kemenangan dan kekalahan. Antara harapan dan kenyataan. Antara mimpi dan keputusasaan.

Suasana di sekitar TPS pecah.

Sebagian bersorak, pendukung calon lawan yang menang. Mereka berteriak, bersorak, saling berpelukan. Ada yang menangis bahagia. Ada yang tertawa keras.

Sebagian terdiam, pendukung Rahmat. Wajah-wajah mereka tampak hancur. Beberapa menunduk, menutup wajah dengan tangan. Beberapa hanya berdiri diam, seperti patung, tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi.

Ajisaka menunduk. Pundaknya, yang biasanya tegap seperti prajurit, kini terlihat melorot, seperti bendera yang diturunkan setengah tiang.

Nurul menahan air mata—tapi air mata itu tetap jatuh. Mengalir di pipinya yang bulat, membasahi lesung pipit yang biasanya selalu tersenyum.

Rahmat berdiri diam.

Sangat diam.

Ia tidak menangis. Ia tidak berteriak. Ia tidak membanting kursi atau meninju tembok.

Ia hanya berdiri.

Seperti pohon beringin tua di tengah desa: diam, kokoh, dan seolah tidak peduli dengan badai yang menerjang.

Tapi di dalam hatinya... ada badai yang tak terlihat.

Badai yang merobek-robek semua harapan yang ia bangun selama berbulan-bulan. Badai yang menghancurkan semua mimpi yang ia gantung setinggi langit. Badai yang membuatnya bertanya-tanya: *Apakah semua ini sia-sia? Apakahjuanganku selama ini tidak berarti apa-apa? Apakah Tuhan tidak mendengar doaku?*

Malam itu...

Desa kembali sunyi.

Kemenangan dan kekalahan telah usai. Sorak-sorai telah mereda. Tangisan telah kering.

Yang tersisa hanyalah keheningan, keheningan yang berat, yang seperti kain kafan yang menutupi seluruh desa.

Namun di dalam hati Rahmat... ada badai yang tak terlihat.

Ia tidak bisa tidur. Ia tidak bisa duduk diam. Ia tidak bisa berada di dalam rumah, karena di dalam rumah ia hanya akan menatap langit-langit dan mengingat semua usaha yang sia-sia.

Maka ia berjalan.

Sendirian.

Tanpa ditemani Ajisaka. Tanpa ditemani Nurul.

Hanya dirinya sendiri, dengan kegagalannya, dengan kekecewaannya, dengan luka yang masih segar dan berdarah.

Kakinya membawanya, seperti biasa, seperti takdir, seperti kebiasaan yang sudah mendarah daging—menuju pohon beringin tua.

Pohon yang selalu menjadi saksi bisu dari semua pergumulannya.

Pohon yang akarnya mencengkeram bumi seperti cengkeraman masa lalu yang tidak pernah mau melepaskan.

Pohon yang daunnya berdesir setiap malam, seolah berbisik, seolah memberi nasihat, seolah mengejek, atau mungkin... seolah berdoa.

Rahmat duduk di bawahnya.

Tanah masih dingin, dingin seperti kematian. Angin malam berhembus pelan, membuat bulu kuduknya berdiri. Daun-daun beringin berdesir, tidak keras, hanya bisikan panjang yang tidak bisa ia mengerti.

Ia menatap ke atas, ke arah langit malam yang gelap.

Bintang-bintang bersinar malam ini, tidak tertutup awan, tidak tertutup kabut. Mereka bersinar terang, seolah sedang menertawakannya. Seolah sedang berkata: *“Lihat, anak desa yang sombong. Kamu pikir kamu bisa mengubah dunia? Kamu pikir kamu bisa melawan takdir? Lihatlah dirimu sekarang. Kalah. Sendirian. Tidak berarti.”*

Rahmat menunduk.

Ia tidak tahan menatap bintang-bintang itu.

Ia lebih memilih menatap tanah, tanah yang basah oleh embun, tanah yang sudah ia injak sejak kecil, tanah yang tidak pernah berubah meskipun ia sudah berusaha mati-matian untuk mengubahnya.

Langkah kaki terdengar.

Ajisaka datang, dengan langkah pelan, tidak tergesa-gesa. Ia duduk di samping Rahmat tanpa bicara. Hanya duduk. Hanya hadir. Dan kehadirannya, tanpa kata-kata, sudah cukup untuk membuat Rahmat merasa tidak benar-benar sendirian.

“Mat...” panggil Ajisaka pelan.

Rahmat tidak menoleh. “Aku kalah, Jis.”

“Itu bukan akhir, Mat.”

Rahmat tersenyum tipis, senyum yang pahit, senyum yang tidak sampai ke mata.

“Rasanya seperti... semua usaha ini sia-sia. Semua perjalanan. Semua pelajaran. Semua pengorbanan. Semua air mata. Semua keringat. Semua... sia-sia.”

Ajisaka menggeleng pelan. “Tidak, Mat. Tidak sia-sia. Kamu sudah membuka jalan. Kamu sudah menunjukkan bahwa ada alternatif. Kamu sudah membuktikan bahwa anak muda desa juga bisa bermimpi. Itu tidak sia-sia.”

Rahmat tidak menjawab.

Nurul datang menyusul, dari arah yang berlawanan. Ia berjalan dengan langkah kecil, cepat, seperti orang yang khawatir terlambat untuk sesuatu yang penting.

Ia duduk di sisi lain Rahmat, sebelah kiri, sementara Ajisaka di sebelah kanan. Seperti dua penjaga yang melindungi raja yang jatuh.

“Kami masih di sini, Mat,” kata Nurul lembut. Tangannya meraih tangan Rahmat—menggenggamnya erat, hangat, penuh keyakinan. “Kami tidak pergi. Kami tidak berbalik arah seperti Ridwan. Kami masih di sini.”

Rahmat menunduk.

Dan untuk pertama kalinya malam itu, setelah berjam-jam menahan, setelah berusaha terlihat kuat, setelah mencoba menjadi batu karang yang tidak bisa dihantam ombak, air matanya akhirnya jatuh.

Bukan tangis yang keras. Bukan histeris yang meledak-ledak.

Tapi tangis yang diam.

Tangis yang mengalir begitu saja, seperti sungai yang tidak bisa lagi dibendung.

Air matanya jatuh ke tanah, tanah yang basah oleh embun, tanah yang sudah ia injak sejak kecil, tanah yang tidak pernah berubah meskipun ia sudah berusaha mati-matian.

Nurul tidak berkata apa-apa. Ia hanya menggenggam tangan Rahmat lebih erat.

Ajisaka tidak berkata apa-apa. Ia hanya menepuk pundak Rahmat—pelan, berirama, seperti seorang ayah yang menenangkan anaknya yang sedang patah hati.

Dan pohon beringin tua di atas mereka, pohon yang selalu menjadi saksi bisu, kali ini tidak berdesir.

Pohon itu diam.

Seolah ikut berduka.

Seolah ikut merasakan.

Atau mungkin... seolah sedang memberi waktu bagi anak desa itu untuk merasakan seluruh kepedihan, sebelum akhirnya ia harus bangkit lagi.

Beberapa saat kemudian, mungkin beberapa menit, mungkin satu jam, mungkin lebih, Rahmat menarik napas panjang.

Ia mengusap air matanya dengan punggung tangan. Menghapus jejak-jejak kepedihan dari wajahnya, meskipun luka di hatinya masih terasa perih.

Ia menatap Ajisaka. Lalu menatap Nurul.

“Terima kasih,” katanya pelan. “Kalian... tidak tahu seberapa besar arti kalian bagiku malam ini.”

Ajisaka hanya mengangguk. Nurul tersenyum, senyum dengan lesung pipit yang sedikit basah oleh air matanya sendiri.

Rahmat menatap ke arah desa.

Lampu-lampu rumah terlihat redup dari kejauhan, kuning pucat, berkedip-kedip karena tegangan listrik yang tidak stabil. Namun tetap menyala. Tidak ada yang padam.

“Perjuangan belum selesai,” katanya akhirnya, suarara pelan namun penuh makna.

Ajisaka menatapnya. “Kamu masih ingin melanjutkan, Mat?”

Rahmat mengangguk. “Iya.”

“Setelah semua ini? Setelah kalah? Setelah dikhianati? Setelah difitnah? Setelah semua yang kita lalui?”

Rahmat menatap sahabatnya itu. Matanya, yang tadi kosong karena kekecewaan, kini mulai bersinar lagi. Bukan terang-terangan seperti dulu. Tapi redup, redup seperti bara yang masih menyala di bawah abu. Tapi tetap menyala.

“Jis... aku tidak memulai ini untuk menang cepat,” kata Rahmat. “Aku tidak memulai ini untuk menjadi kepala desa. Aku memulai ini... untuk perubahan. Perubahan yang nyata. Perubahan yang tidak instan. Perubahan yang mungkin tidak akan kulihat dalam masa hidupku. Tapi perubahan yang akan dirasakan oleh anak-anak desa ini suatu hari nanti.”

Ajisaka terdiam.

Nurul tersenyum, senyum yang tulus, senyum yang mengatakan: *Aku bangga padamu.*

Rahmat melanjutkan, suaranya semakin mantap: “Kekalahan ini bukan akhir. Ini pelajaran. Ini batu pijakan. Ini... awal dari sesuatu yang lebih besar.”

Ia berdiri.

Menatap pohon beringin tua di atasnya.

Pohon itu masih berdiri, kokoh, megah, menakutkan.

Tapi Rahmat tidak lagi melihatnya sebagai musuh.

Ia melihatnya sebagai saksi.

Saksi yang akan melihat apakah anak-anak desa ini bisa keluar dari bayang-bayang akar yang mengikat.

Saksi yang akan melihat apakah matahari benar-benar bisa bersinar di desa ini, atau apakah kabut akan terus menggantung selamanya.

“Aku tidak tahu kapan,” kata Rahmat, berbicara pada pohon itu, atau pada angin, atau pada bintang-bintang, atau pada dirinya sendiri. “Tapi suatu hari... desa ini akan berubah. Mungkin tidak olehku. Mungkin oleh orang lain. Mungkin oleh generasi setelahku. Tapi perubahan itu akan datang. Dan aku... aku akan menjadi bagian dari ceritanya. Sekecil apa pun.”

Angin malam berhembus.

Daun-daun beringin berdesir, pelan, lembut, seperti bisikan panjang yang akhirnya bisa ia mengerti.

Bisikan itu berkata: *“Teruslah berjalan, Nak. Jangan berhenti. Meskipun jalannya gelap. Meskipun kakimu lecet. Meskipun hatimu hancur. Teruslah berjalan. Karena di ujung jalan itu... matahari sedang menunggumu.”*

Rahmat menarik napas panjang.

Ia mengepalkan tangannya.

“Aku tidak akan berhenti,” bisiknya. “Sampai desa ini berubah. Sampai anak-anak di sini bisa bermimpi setinggi langit. Sampai matahari benar-benar terbit di Beringin Jaya.”

Nurul berdiri di sampingnya.

Ajisaka berdiri di sisi lain.

Mereka bertiga, berdiri di bawah pohon beringin tua, di tengah malam yang gelap, setelah kekalahan yang menghancurkan, berdiri bersama.

Bukan sebagai pemenang.

Tapi sebagai pejuang.

Pejuang yang tidak akan berhenti.

Pejuang yang akan terus melangkah, meskipun langkahnya kecil, meskipun jalannya terjal, meskipun dunia berkata bahwa mereka tidak akan pernah menang.

Malam itu...

Rahmat tidak lagi melihat kekalahan sebagai akhir.

Ia melihatnya sebagai awal dari sesuatu yang lebih besar.

Awal dari perjuangan yang tidak akan selesai dalam satu Pilkadaes.

Awal dari perubahan yang tidak akan terjadi dalam semalam.

Awal dari mimpi yang tidak akan mati hanya karena kalah suara.

Angin berhembus pelan.

Daun-daun beringin berdesir.

Dan di balik gelapnya malam... di balik kabut yang akan turun kembali saat subuh... di balik semua kekalahan dan kekecewaan...

Ada satu hal yang tetap menyala.

Harapan.

Harapan yang redup, tapi tidak padam.

Harapan yang seperti bara di bawah abu: tidak terlihat, tapi masih panas. Siap menyala kembali menjadi api kapan saja.

Rahmat menatap ke arah timur, ke arah bukit yang setiap pagi menyembunyikan matahari di balik kabut.

Ia tersenyum.

“Besok,” bisiknya. “Besok kita mulai lagi.”

BAB 7 – BANGKIT DARI KEKALAHAN

Kekalahan dalam Pilkadaes tidak membuat Desa Beringin Jaya berubah.

Seolah tidak ada yang terjadi. Seolah pertarungan sengit yang berlangsung selama berminggu-minggu itu hanyalah mimpi yang sirna saat matahari terbit. Seolah semua janji, semua harapan, semua air mata yang tertumpah hanyalah debu yang akan tertiuip angin dan dilupakan.

Kabut masih turun di pagi hari, tipis, putih, dingin, seperti kain kafan yang menutupi desa dari kehangatan dunia luar. Kabut itu turun dari bukit timur setiap menjelang subuh, merayap perlahan di antara rumah-rumah kayu, menyelinap di sela-sela dedaunan, lalu baru menghilang sekitar pukul sembilan ketika matahari cukup tinggi untuk menembusnya.

Pohon beringin tua masih berdiri dalam diamnya, kokoh, megah, menakutkan bagi sebagian orang, misterius bagi sebagian yang lain. Akar-akarnya yang besar masih mencengkeram bumi dengan cengkeraman yang tidak pernah longgar. Daun-daunnya yang lebat masih berdesir setiap kali angin berhembus, menciptakan suara yang mirip dengan bisikan, bisikan panjang yang tidak pernah bisa dimengerti oleh siapa pun.

Dan kehidupan di desa itu... seolah berjalan seperti biasa.

Para petani masih pergi ke sawah sebelum matahari terbit. Para ibu masih mencuci di sungai sambil bergosip tentang tetangga. Anak-anak masih bermain kejar-kejaran di lapangan tanah yang berdebu. Para pemuda masih duduk-duduk di warung kopi, menghabiskan waktu tanpa arah yang jelas.

Tidak ada yang berubah.

Atau setidaknya, itulah yang tampak di permukaan.

Namun tidak bagi Rahmat.

Di dalam dirinya, di tempat yang paling dalam, di tempat yang tidak bisa dilihat oleh mata telanjang, di tempat yang hanya ia sendiri yang bisa merasakannya, ada sesuatu yang telah berubah.

Bukan lagi sekadar semangat yang membara seperti api di musim kemarau, semangat yang menyala-nyala namun cepat padam karena tidak ada bahan bakar. Bukan lagi sekadar idealisme yang melambung tinggi seperti balon, indah dipandang namun mudah pecah karena tertiuip angin.

Melainkan keteguhan.

Keteguhan yang seperti batu karang di tengah lautan: tidak peduli seberapa besar ombak yang menghantam, ia tetap berdiri. Tidak peduli seberapa keras badai yang menerjang, ia tidak akan goyah. Tidak peduli seberapa sering ia direndam oleh air pasang, ia tetap kokoh di tempatnya.

Keteguhan yang lahir dari kegagalan. Keteguhan yang ditempa oleh kekecewaan. Keteguhan yang dimurnikan oleh air mata.

Beberapa hari setelah Pilkades, lima hari, tepatnya, meskipun Rahmat kehilangan hitungan karena setiap hari terasa sama, Rahmat menghilang dari keramaian.

Ia jarang terlihat di balai desa. Tidak ikut dalam perbincangan warga di warung kopi. Tidak terlihat di sawah membantu ayahnya seperti biasanya. Tidak muncul di ruang komunitas yang dulu menjadi pusat aktivitasnya.

Ia lebih banyak menghabiskan waktu sendirian.

Di rumah, di kamarnya yang sempit dengan dinding anyaman bambu yang sudah lapuk. Di kebun belakang, duduk di bawah pohon jambu yang rindang, menatap daun-daun yang berguguran tanpa benar-benar melihatnya. Di tepi sungai, di tempat yang dulu ia dan Ridwan biasa berenang saat masih kecil, sebelum persahabatan mereka dihancurkan oleh pilihan-pilihan yang berbeda.

Ia tidak berbicara banyak. Bahkan dengan ibunya, ia hanya menjawab seperlunya. Bahkan dengan ayahnya, yang sesekali menatapnya dengan mata penuh kekhawatiran, ia hanya tersenyum tipis dan berkata, "Tidak apa-apa, Pak. Saya hanya butuh waktu sendiri."

Ibunya tidak berani bertanya terlalu banyak. Ia hanya menyiapkan makanan favorit Rahmat setiap hari, nasi gurih dengan lauk ayam goreng, yang dulu selalu membuat Rahmat lahap, dan meletakkannya di meja tanpa banyak bicara. Ia tahu anaknya sedang terluka. Ia tahu anaknya sedang berusaha menyembuhkan

dirinya sendiri. Dan sebagai ibu, hal terbaik yang bisa ia lakukan adalah hadir, tanpa banyak pertanyaan, tanpa banyak nasihat, tanpa banyak tekanan.

Ayahnya, Sugeng, lebih pendiam lagi. Ia tidak pernah pandai mengungkapkan perasaan dengan kata-kata. Tapi suatu malam, saat Rahmat sedang duduk di teras sendirian, Sugeng mendekat dan duduk di sampingnya. Ia tidak bicara. Ia hanya meletakkan tangannya yang kasar, penuh kapalan karena puluhan tahun mencangkul dan membajak, di pundak Rahmat. Lalu ia menepuknya pelan. Sekali. Dua kali. Tiga kali.

Tiga tepukan yang berat maknanya.

Tiga tepukan yang mengatakan: *Aku bangga padamu, Nak. Apa pun hasilnya. Apa pun kata orang. Aku bangga karena kamu berani.*

Rahmat menatap ayahnya. Matanya berkaca-kaca, bukan karena sedih, tapi karena haru. Karena ia tidak menyangka ayahnya, yang dulu selalu diam, yang dulu selalu mengikuti adat tanpa bertanya, yang dulu tidak pernah berani melawan arus, kini memberinya dukungan dengan caranya sendiri.

"Terima kasih, Pak," bisik Rahmat.

Sugeng tidak menjawab. Ia hanya tersenyum, senyum yang langka, yang hanya muncul beberapa kali dalam setahun, lalu beranjak masuk ke dalam rumah.

Suatu sore, tepatnya hari keenam setelah Pilkadaes, saat matahari mulai condong ke barat dan cahayanya berubah menjadi keemasan, Ajisaka menemukan Rahmat.

Bukan di rumahnya. Bukan di kebun belakang. Bukan di tepi sungai.

Tapi di ruang komunitas kecil yang dulu mereka bangun bersama. Ruangan yang sempat menjadi pusat semangat perubahan, yang kemudian terbengkalai setelah kekalahan, yang sekarang tertutup debu dan dipenuhi sarang laba-laba.

Ajisaka hampir tidak percaya ketika ia melihat cahaya lampu menyala dari balik celah-celah dinding bambu. Ia mengira itu hanya lampu minyak milik warga yang kebetulan lewat. Tapi saat ia mendekat, ia mendengar suara, suara yang dikenalnya, suara yang sudah ia dengar ribuan kali sejak kecil.

Suara Rahmat.

Ajisaka mendorong pintu kayu yang berdecit pelan. Di dalam, Rahmat sedang membersihkan meja, meja kayu panjang yang dulu digunakan untuk meletakkan laptop dan modem. Ia mengelap debu dengan kain lap basah, pelan-pelan, teliti, seperti seorang seniman yang sedang membersihkan karya agungnya yang sempat terlupakan.

Rahmat menoleh. Wajahnya tidak segar, ia terlihat lelah, matanya sedikit cekung karena kurang tidur, janggutnya mulai tumbuh tipis di dagu karena beberapa hari tidak bercukur. Tapi matanya... matanya berbeda. Tidak lagi kosong seperti beberapa hari lalu. Ada cahaya di sana, redup, tapi menyala.

"Kamu di sini..." kata Ajisaka, setengah bertanya setengah menyatakan.

Rahmat tersenyum tipis. "Iya."

Ajisaka masuk, membiarkan pintu tertutup di belakangnya. Ia melihat sekeliling. Ruangan itu sempat terbengkalai setelah Pilkades, ketika semangat pemuda-pemuda padam karena kekalahan, ketika mereka yang dulu antusias kini lebih memilih diam, ketika ruangan ini menjadi simbol kegagalan yang ingin dilupakan oleh semua orang.

Beberapa kursi kayu berserakan tidak rapi. Laptop tua yang dulu menjadi pusat perhatian kini tertutup debu, layarnya menguning karena tidak pernah dibersihkan. Kabel-kabel yang dulu terlipat rapi di sudut meja kini berserakan seperti ular mati di lantai tanah. Dinding bambu yang dulu dicat putih bersih oleh tangan mereka sendiri kini mulai menguning dan terkelupas di beberapa tempat.

"Kamu mau mulai lagi?" tanya Ajisaka.

Rahmat berhenti mengelap meja. Ia menatap lap basah di tangannya, kain tua yang sudah lusuh, yang warnanya tidak jelas lagi karena terlalu sering digunakan.

"Aku tidak pernah berhenti, Jis," jawabnya pelan.

Ajisaka tersenyum. Senyum yang langka dari lelaki yang jarang mengekspresikan emosi itu. Senyum yang mengatakan: *Aku tahu. Aku percaya padamu. Aku akan selalu ada di sampingmu.*

"Orang lain mungkin menganggap kamu kalah, Mat," kata Ajisaka, duduk di salah satu kursi yang masih kokoh. "Mereka melihat hasil Pilkades dan berpikir bahwa perjuanganmu sia-sia. Mereka melihatmu tidak menjadi kepala desa dan berpikir bahwa kamu sudah gagal. Mereka melihat ruangan ini kosong dan berpikir bahwa semangat perubahan sudah mati."

Rahmat berhenti sejenak.

Ia menatap Ajisaka, sahabatnya yang tidak banyak bicara, tapi selalu ada saat dibutuhkan. Sahabatnya yang tidak pernah meminta imbalan, tidak pernah mengeluh, tidak pernah menunjukkan rasa lelah meskipun mungkin ia juga lelah.

"Jis... aku hanya kehilangan posisi," kata Rahmat akhirnya, suaranya pelan tapi penuh keyakinan. "Bukan tujuan. Posisi bisa diambil orang lain. Tapi tujuan... tujuan adalah milikku. Milik kita. Dan tidak ada seorang pun, tidak ada Pilkades, tidak ada kekalahan, tidak ada pengkhianatan, yang bisa mengambilnya dariku."

Kalimat itu sederhana. Namun terasa sangat kuat.

Ajisaka mengangguk. Tidak ada yang perlu ditambahkan.

Malam itu, Rahmat mengumpulkan beberapa pemuda yang masih setia.

Bukan dalam jumlah besar, tidak seperti dulu, saat ruangan ini penuh sesak oleh pemuda-pemuda yang antusias belajar mengetik dan mengambil gambar. Kali ini, hanya ada beberapa orang. Namun Rahmat percaya bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas. Bahwa api yang kecil tapi menyala lebih baik daripada kobaran yang besar tapi cepat padam.

Ajisaka, seperti biasa, duduk di kursi favoritnya, kursi di pojok ruangan, dekat jendela yang menghadap ke timur. Dari sana, ia bisa melihat seluruh ruangan tanpa harus banyak bergerak.

Nurul datang dengan membawa nampan berisi gelas-gelas kecil berisi teh panas. Ia menyajikannya satu per satu, dengan senyum yang hangat, dengan gerakan yang lembut, dengan kehadiran yang menenangkan.

Tono, pemuda kurus yang biasa bekerja serabutan datang dengan langkah gontai, tapi matanya bersinar saat melihat Rahmat. "Kita mulai lagi, Mat?" tanyanya, setengah tidak percaya.

Rahmat mengangguk. "Kita mulai lagi, Ton."

Sari, keponakan Bu Ani, satu-satunya perempuan di antara pemuda-pemuda yang hadir selain Nurul, datang dengan membawa buku catatan tebal. "Aku sudah menyiapkan materi untuk anak-anak, Mat. Kemarin aku lihat beberapa anak sudah mulai lupa bacaannya karena tidak ada yang mengajari selama seminggu terakhir."

Dan beberapa pemuda lain, wajah-wajah yang tidak selalu ia ingat namanya, tapi yang kehadirannya membuat ruangan ini terasa hidup kembali.

Mereka duduk melingkar di kursi-kursi kayu yang sudah dibersihkan. Lampu neon tua di langit-langit berkedip-kedip tidak stabil, karena tegangan listrik yang naik turun—tapi cahayanya cukup untuk menerangi wajah-wajah mereka yang penuh harapan.

Rahmat berdiri.

Ia tidak berdiri di depan seperti dosen yang menggurui. Ia berdiri di tengah lingkaran, seperti bagian dari mereka, bukan di atas mereka.

"Kita tidak punya kekuasaan," katanya pelan, matanya menatap satu per satu wajah yang hadir.

Semua terdiam.

"Kita tidak punya uang untuk membeli suara. Kita tidak punya koneksi ke pengusaha-pengusaha yang bisa mendanai kampanye. Kita tidak punya dukungan dari tokoh adat yang selama ini menguasai desa ini."

Ia berhenti sejenak, memberi waktu bagi kata-katanya untuk meresap.

"Tapi kita masih punya... kemampuan."

Ajisaka mengangguk pelan. Tono mengerutkan kening, mencoba memahami.

"Kita bisa mengajar. Kita bisa mendokumentasikan. Kita bisa mempromosikan. Kita bisa melakukan hal-hal kecil yang tidak membutuhkan kekuasaan, tidak membutuhkan uang, tidak membutuhkan izin dari siapa pun."

Rahmat menatap mereka satu per satu.

"Kalau kita tidak bisa mengubah dari atas... kita ubah dari bawah. Kalau kita tidak bisa menjadi kepala desa... kita menjadi penggerak. Kalau kita tidak bisa membangun jalan dan jembatan... kita membangun kesadaran."

Ajisaka mengangguk lagi. "Maksudmu, Mat?" tanyanya, meskipun ia sudah bisa menebak.

Rahmat menarik napas dalam.

"Kita hidupkan kembali Ruang Komunitas Digital Desa. Tapi tidak hanya sebagai tempat belajar. Kita jadikan ini sebagai pusat gerakan. Pusat dokumentasi. Pusat promosi. Pusat perubahan."

Nurul mengangkat tangan, gerakan yang lucu karena ia tidak terbiasa mengangkat tangan seperti murid di sekolah. "Dan apa yang akan kita lakukan, Mat? Mulai dari mana?"

Rahmat tersenyum. Senyum yang pertama kali muncul setelah berhari-hari wajahnya tampak muram.

"Kita bangun dari yang kecil... tapi nyata."

Hari-hari berikutnya menjadi awal dari kebangkitan.

Bukan kebangkitan yang dramatis, bukan seperti film-film Hollywood di mana pahlawan yang kalah bangkit dengan montase yang epik dan musik yang menggelegar. Tapi kebangkitan yang pelan, yang membumi, yang dilakukan dengan keringat, bukan dengan efek khusus.

Ruang komunitas itu dibersihkan dari debu-debu yang mengendap selama seminggu lebih. Ajisaka menyapu lantai tanah dengan sapu lidi, menyisir setiap sudut, mengumpulkan debu dalam satu tumpukan di pojok ruangan. Tono mengepel lantai dengan kain basah, meskipun lantai tanah tidak bisa benar-benar "dipeleket" seperti lantai semen, tapi setidaknya, debu tidak beterbangan lagi saat orang berjalan.

Dinding-dinding bambu dicat ulang. Bukan dengan cat tembok mahal, hanya cat kapur sederhana yang dicampur air, diaduk dalam ember bekas, lalu dioleskan dengan kuas kasar yang bulu-bulunya sudah mulai rontok. Warnanya tidak sempurna, ada belang-belang di sana-sini karena cat tidak merata. Tapi bagi Rahmat, itu sudah cukup. Cukup untuk membuat ruangan itu terasa lebih hidup, lebih bersih, lebih layak untuk ditempati.

Peralatan diperbaiki. Laptop tua yang layarnya retak di sudut kanan dan keyboard-nya beberapa tombol tidak berfungsi itu ternyata masih bisa menyala. Rahmat menghabiskan hampir setengah hari hanya untuk membersihkan debu dari sela-sela keyboard, menginstal ulang sistem operasi yang corrupt, dan memastikan bahwa semua program yang dibutuhkan berjalan dengan lancar.

Modem USB yang dulu menjadi pusat perhatian, benda mungil yang bisa menghubungkan desa kecil ini ke dunia luar, kini kembali terhubung. Rahmat memasang antena eksternal di atap ruangan, antena sederhana yang terbuat dari kaleng bekas dan kabel tembaga, untuk menangkap sinyal yang sering hilang-hilang timbul.

Dan ketika internet akhirnya menyala, ketika layar laptop menampilkan halaman pencarian Google dengan logo berwarna-warni yang akrab bagi jutaan orang di dunia, seluruh pemuda yang hadir bersorak kecil.

Bukan sorakan yang keras. Tidak ada yang berteriak. Tapi mata mereka berbinar, bibir mereka tersenyum, hati mereka berdebar.

"Kita kembali," bisik Tono, nyaris tak terdengar.

Rahmat mendengar bisikan itu.

Ia menatap Tono, pemuda kurus yang biasa bekerja serabutan, yang tidak pernah kuliah, yang tidak pernah ke kota, yang tidak pernah memegang laptop sebelum bergabung dengan komunitas ini.

"Iya," kata Rahmat pelan. "Kita kembali."

Rahmat tidak langsung memulai program-program besar.

Ia memulai dari hal yang paling sederhana: mengajar.

Setiap sore, setelah matahari mulai tidak terlalu terik dan pekerjaan di sawah selesai, Rahmat duduk di ruang komunitas bersama beberapa pemuda dan anak-anak desa yang ingin belajar.

"Ini cara menulis di komputer," kata Rahmat, menunjuk layar laptop yang menampilkan halaman kosong di aplikasi pengolah kata. "Pelan-pelan saja. Tidak perlu langsung bisa."

Seorang anak muda, namanya Andri, baru lulus SD, belum pernah menyentuh komputer seumur hidupnya—mangkat tangan dengan malu-malu.

"Mas Rahmat... kalau salah bagaimana?" tanyanya, suaranya gemetar karena gugup.

Rahmat tersenyum. Ia mendekati Andri, meletakkan tangannya di pundak anak itu.

"Kalau tidak salah... kamu tidak akan belajar, Dri," katanya. "Kesalahan adalah guru terbaik. Setiap kali jari kamu menekan tombol yang salah, itu adalah kesempatan untuk belajar. Setiap kali layar menampilkan sesuatu yang tidak kamu inginkan, itu adalah tantangan untuk mencari solusinya."

Andri mengangguk, meskipun matanya masih penuh keraguan.

"Jadi... jangan takut salah," lanjut Rahmat. "Yang penting... kamu mencoba."

Andri mulai mengetik. Jari-jarinya yang kaku, terbiasa memegang cangkul dan arit, bukan menekan tombol-tombol kecil, bergerak lambat, kadang salah tekan, kadang menekan dua tombol sekaligus. Namun ia terus mencoba. Ia tidak menyerah.

Rahmat berdiri di sampingnya, dengan sabar membimbing, menunjukkan posisi jari yang benar, mengajari cara menghapus huruf yang salah tanpa harus mengetik ulang semuanya.

"Jari telunjuk kanan di huruf J, Dri. Telunjuk kiri di huruf F. Ibaratnya, itu posisi awal seperti berdiri tegak sebelum berjalan."

Andri mengangguk, keningnya berkerut konsentrasi. "Seperti memegang cangkul, Mas? Ada posisi yang benar agar tidak cepat lelah?"

Rahmat tersenyum lebar. "Persis seperti itu, Dri. Kamu pintar."

Suasana di ruangan itu menjadi hangat. Tawa mulai terdengar. Bukan tawa yang mengejek, tapi tawa yang saling menyemangati, yang mengatakan: *Kita belajar bersama. Kita tidak sendiri. Kita bisa.*

Namun Rahmat tidak berhenti di situ.

Suatu sore, setelah ruang komunitas mulai berjalan kembali, setelah pemuda-pemuda mulai rajin datang, setelah anak-anak mulai lancar membaca dan mengetik, Rahmat mengajak Ajisaka dan Nurul berjalan-jalan ke tepi sungai desa.

Sungai itu bernama Sungai Bening, sesuai dengan namanya, airnya jernih, tidak keruh seperti sungai-sungai di kota yang tercemar limbah pabrik. Di sekelilingnya, pepohonan hijau tumbuh lebat, pohon bambu yang menjulang tinggi, pohon beringin yang akarnya menjuntai ke air, pohon jati yang daunnya rimbun meneduhkan.

Air sungai mengalir pelan, tenang, seperti waktu yang tidak pernah terburu-buru. Batu-batu sungai yang licin terhampar di sepanjang aliran, menciptakan suara gemericik yang menenangkan. Ikan-ikan kecil berenang di antara bebatuan, sesekali melompat ke permukaan untuk menangkap serangga yang terjatuh.

"Tempat ini indah, Mat," kata Nurul, matanya berbinar. Ia mengambil napas dalam-dalam, menghirup udara segar yang bercampur dengan bau tanah basah dan dedaunan hijau. "Kenapa selama ini kita tidak pernah sadar?"

Rahmat mengangguk. "Karena kita terlalu sibuk melihat ke atas, ke pohon beringin, ke langit, ke masa lalu—sampai lupa melihat ke sekeliling kita."

Ajisaka mengernyit. "Maksudmu, Mat?"

Rahmat tersenyum. Ia berjalan ke tepi sungai, menyentuh airnya dengan ujung jarinya. Airnya dingin—dingin seperti es, menyegarkan.

"Jis... kamu lihat sungai ini? Airnya jernih. Ikan-ikannya banyak. Pepohonannya rindang. Tempat ini... bisa menjadi sesuatu."

Ajisaka mendekat. "Menjadi apa?"

"Wisata."

Ajisaka terdiam. Ia menatap sungai itu, lalu menatap Rahmat, lalu kembali ke sungai itu.

"Wisata?" ulangnya, seolah tidak percaya. "Mat, desa kita ini tidak ada di peta. Jalan menuju ke sini masih becek. Tidak ada penginapan. Tidak ada restoran. Tidak ada... apa pun. Siapa yang akan datang ke sini?"

Rahmat tidak terpancing. Ia tetap tersenyum, senyum yang tenang, yang penuh keyakinan.

"Jis... kalau kita tidak mencoba... kita tidak akan pernah tahu."

Nurul yang dari tadi diam tiba-tiba bicara. "Tapi Mat... Ajisaka benar. Ini tidak mudah. Membangun wisata butuh modal. Butuh promosi. Butuh dukungan dari warga. Butuh banyak hal."

Rahmat menatap mereka berdua, dua orang yang paling ia percaya.

"Aku tahu," katanya. "Tapi kita tidak harus memulai dari yang besar. Kita mulai dari yang kecil. Kita mulai dari membersihkan area ini. Membuat jalur setapak. Menata tempat agar lebih menarik. Membuat

dokumentasi yang bagus. Dan setelah itu... kita promosikan. Lewat internet. Lewat media sosial. Lewat mulut ke mulut."

Ajisaka menghela napas panjang.

"Kamu yakin, Mat?"

"Tidak sepenuhnya," jawab Rahmat jujur. "Tapi aku lebih takut pada penyesalan daripada takut pada kegagalan. Aku takut kalau aku tidak mencoba sekarang, sepuluh tahun lagi sungai ini akan tetap sama, indah tapi tidak dimanfaatkan. Sementara desa-desa lain yang punya potensi lebih kecil sudah maju."

Ajisaka menatap Rahmat lama.

Lalu ia mengangguk.

"Baik. Aku ikut."

Nurul juga mengangguk, tersenyum dengan lesung pipitnya. "Aku juga."

Dari situlah lahir Kelompok Sadar Wisata, atau disingkat Pokdarwis.

Awalnya kecil. Hanya beberapa orang. Tidak lebih dari sepuluh pemuda yang masih percaya bahwa desa mereka bisa berubah.

Tapi mereka penuh semangat.

Setiap pagi, sebelum matahari terlalu terik, mereka berkumpul di tepi sungai. Bukan untuk bersenang-senang, tapi untuk bekerja.

Mereka membersihkan area sungai dari sampah-sampah plastik yang dibawa arus dari hulu. Mereka memotong rumput liar yang tumbuh di pinggir sungai. Mereka membuat jalur setapak sederhana—bukan dari beton atau aspal, hanya dari batu-batu sungai yang disusun rapi, agar pengunjung tidak perlu menginjak lumpur saat berjalan.

Mereka menata tempat agar lebih menarik. Membuat gazebo sederhana dari bamboo, tempat berteduh bagi pengunjung yang ingin duduk menikmati pemandangan. Membuat papan penunjuk arah dari kayu bekas, ditulis dengan tangan, dengan cat yang tidak rata, tapi tulus. Membuat tempat sampah dari anyaman bambu, agar pengunjung tidak membuang sampah sembarangan.

Nurul mengambil alih bagian dokumentasi. Ia memotret setiap sudut sungai, pagi hari saat kabut masih menggantung, siang hari saat matahari memantul di permukaan air, sore hari saat cahaya keemasan membuat segalanya terlihat seperti lukisan. Ia mengunggah foto-foto itu ke media social, akun Instagram yang baru dibuat, dengan nama @PesonaBeringinJaya.

Rahmat mengajarkan mereka cara menulis caption yang menarik. Cara menggunakan tagar yang tepat. Cara berinteraksi dengan pengikut. Cara mengubah foto biasa menjadi cerita yang menggugah.

"Kita tidak hanya menjual tempat," kata Rahmat suatu hari, saat mereka berkumpul di gazebo bambu yang baru selesai dibangun. "Kita menjual pengalaman."

"Pengalaman?" tanya Tono, mengernyit.

"Iya. Orang datang bukan hanya untuk melihat sungai yang jernih atau pepohonan yang rindang. Mereka datang untuk merasakan. Merasakan ketenangan. Merasakan kedamaian. Merasakan kehidupan desa yang tidak mereka temukan di kota."

Nurul menambahkan: "Kita juga bisa mengenalkan budaya kita. Tari-tarian tradisional. Makanan khas. Kerajinan tangan. Semua itu bisa menjadi bagian dari paket wisata."

Rahmat mengangguk, bangga pada Nurul yang mulai memahami visinya.

"Tepat sekali. Kita tidak hanya menjual alam. Kita menjual identitas. Kita menjual desa kita. Dan dengan menjual desa kita... kita membawa pulang keuntungan. Bukan hanya untuk kita, tapi untuk semua warga."

Perubahan mulai terlihat.

Pelan... tapi pasti.

Seperti tetesan air yang terus-menerus jatuh pada batu yang sama, lambat laun akan membuat lubang. Seperti akar pohon yang merayap di bawah tanah, tidak terlihat, tapi suatu hari akan muncul ke permukaan dan membelah batu terkeras sekalipun.

Anak-anak mulai datang ke ruang komunitas setiap sore. Bukan hanya untuk belajar membaca dan menulis, tapi juga untuk bermain, untuk berteman, untuk merasakan bahwa ada orang dewasa yang peduli pada masa depan mereka.

Pemuda mulai aktif. Mereka tidak lagi hanya duduk-duduk di warung kopi sambil bermain domino dan minum tuak. Mereka datang ke ruang komunitas. Mereka belajar mengetik. Mereka belajar fotografi. Mereka belajar mengelola media sosial. Mereka belajar bahwa ada dunia di luar desa mereka, dunia yang luas, dunia yang penuh peluang, dunia yang menunggu untuk dijelajahi.

Beberapa warga mulai memperhatikan.

Awalnya hanya dari kejauhan, penasaran tapi tidak mau terlibat. Mereka melihat anak-anak yang belajar, pemuda yang bekerja, ruangan yang ramai kembali. Mereka mendengar cerita dari mulut ke mulut tentang "ruang digital" dan "kelompok wisata" dan "perubahan yang dimulai dari bawah".

Perlahan, mereka mulai mendekat.

Suatu pagi, Ibu Yulia, janda pemberani yang membela Rahmat di pertemuan warga, datang ke ruang komunitas. Ia membawa nampan berisi pisang goreng buatan tangannya, masih hangat, masih renyah, masih beraroma menggoda.

"Kamu tidak menyerah ya," katanya sambil tersenyum, meletakkan nampan di atas meja kayu.

Rahmat membalas senyum itu. "Belum waktunya, Bu."

Ibu Yulia melihat sekeliling, melihat anak-anak yang sedang asyik belajar, pemuda yang sedang sibuk mengedit foto, laptop yang menyala dengan layar menampilkan halaman media sosial.

"Ini bagus... sangat bagus," katanya, matanya berbinar. "Ini yang dulu saya impikan untuk desa ini. Tapi saya sudah tua. Saya tidak punya energi untuk memulainya."

Rahmat menggeleng. "Bu Yulia, usia tidak menentukan segalanya. Ibu sudah memberi kami semangat. Ibu sudah membela kami di depan warga. Itu lebih dari cukup."

Ibu Yulia menepuk pundak Rahmat. Tangannya keriput, bekas kerja keras puluhan tahun, tapi hangat. Hangat seperti pelukan ibu.

"Kami mulai dari sini, Bu," kata Rahmat, menunjuk ke sekeliling. "Dari yang kecil. Dari yang sederhana. Tapi kami tidak akan berhenti."

Tak lama kemudian... beberapa pengunjung dari luar desa mulai datang.

Awalnya hanya satu atau dua orang, mungkin teman dari teman, mungkin kerabat dari kerabat, mungkin orang yang kebetulan melihat unggahan Nurul di media sosial dan penasaran.

Mereka datang dengan motor, kadang dengan mobil, menelusuri jalan tanah yang becek dan berlubang, melewati perkebunan dan sawah, melewati hutan kecil dan sungai, sebelum akhirnya sampai di Desa Beringin Jaya.

Rahmat dan pemuda-pemuda Pokdarwis menyambut mereka dengan hangat. Bukan dengan sambutan resmi yang kaku, tapi dengan senyum tulus, dengan teh hangat, dengan cerita tentang desa dan tradisi dan alam.

Mereka diajak berjalan-jalan menyusuri sungai, menikmati kejernihan air, merasakan dinginnya saat kaki menyentuh bebatuan. Mereka diajak melihat sawah terasering di lereng bukit, padi yang mulai menguning, pemandangan yang tidak akan mereka temukan di kota. Mereka diajak mencicipi makanan khas desa, nasi gurih dengan lauk ikan bakar, sambal terasi yang pedas menggugah, dan minuman jahe hangat yang menghangatkan tubuh.

Para pengunjung itu pulang dengan senyum di wajah mereka. Mereka berjanji akan kembali. Mereka berjanji akan memberitahu teman-teman mereka. Mereka berjanji akan menyebarkan cerita tentang desa kecil yang tersembunyi di balik bukit, yang memiliki sungai jernih dan pemandangan indah dan orang-orang yang ramah.

Dan cerita itu menyebar.

Dari satu orang ke sepuluh orang. Dari sepuluh ke seratus. Dari seratus ke ribuan, setidaknya di dunia maya.

Akun Instagram @PesonaBeringinJaya mulai ramai. Pengikutnya bertambah, dari puluhan menjadi ratusan, dari ratusan menjadi ribuan. Foto-foto sungai yang jernih, sawah yang hijau, dan senyum anak-anak desa mendapat banyak like dan komentar.

"Wah, indah sekali! Di mana ini?"

"Desa Beringin Jaya? Belum pernah dengar. Tapi looks amazing!"

"Pengen liburan ke sana. Ada penginapan?"

Rahmat membaca semua komentar itu satu per satu. Hatinya hangat, bukan karena bangga, tapi karena lega. Lega bahwa usahanya tidak sia-sia. Lega bahwa dunia luar mulai melihat desanya. Lega bahwa perubahan sekecil apa pun, benar-benar terjadi.

Suatu sore, saat matahari mulai tenggelam di ufuk barat dan cahayanya berubah menjadi jingga keemasan, Ridwan berdiri di kejauhan.

Ia tidak mendekat. Ia hanya berdiri, di balik pohon beringin tua, tempat yang dulu sering ia gunakan untuk bersembunyi saat masih kecil, memperhatikan aktivitas di tepi sungai.

Ia melihat Rahmat yang sedang memandu pengunjung. Ia melihat Ajisaka yang sedang menjelaskan sejarah desa. Ia melihat Nurul yang sedang memotret dengan kamera pinjamannya. Ia melihat anak-anak yang bermain air dengan riang. Ia melihat pemuda-pemuda yang bekerja dengan semangat.

Ia melihat semua itu, dan hatinya terasa sesak.

Bukan sesak karena iri. Tapi sesak karena rindu. Rindu pada masa ketika ia masih menjadi bagian dari semua ini. Rindu pada masa ketika ia dan Rahmat masih berteman, masih berbagi mimpi, masih berjuang bersama. Rindu pada masa ketika ia belum memilih jalan yang salah.

Ajisaka melihat Ridwan dari kejauhan. Ia berpamitan pada Rahmat sebentar, lalu berjalan mendekati pohon beringin.

"Kamu lihat, Wan?" kata Ajisaka, tanpa basa-basi, berdiri di samping Ridwan.

Ridwan tidak menjawab.

Ajisaka melanjutkan: "Ini yang dulu ingin kita lakukan bersama. Ini mimpi yang dulu kita bangun bersama. Ini perubahan yang dulu kita perjuangkan bersama."

Ridwan menunduk. "Aku... mungkin salah, Jis."

Ajisaka menatapnya. Wajah Ridwan, yang dulu selalu ceria, selalu penuh semangat, selalu siap tertawa—kini tampak muram. Ada kerutan di dahinya yang tidak pernah ada sebelumnya. Mungkin karena penyesalan. Mungkin karena kelelahan. Mungkin karena perang batin yang tidak pernah selesai.

"Belum terlambat, Wan," kata Ajisaka pelan. "Kamu bisa kembali."

Ridwan menggeleng pelan. "Aku sudah terlanjur melakukan banyak hal, Jis. Aku sudah menyakiti Rahmat. Aku sudah memilih sisi yang salah. Aku sudah... menjadi musuh untuk temanku sendiri."

Ajisaka meletakkan tangannya di pundak Ridwan. "Ridwan... kesalahan bukanlah akhir. Kesalahan adalah pelajaran. Dan Rahmat... dia tidak sependendam itu. Dia masih memaafkanmu. Aku tahu."

Ridwan menghela napas panjang. "Aku... belum siap, Jis. Belum siap untuk meminta maaf. Belum siap untuk kembali."

"Tidak apa-apa," kata Ajisaka. "Kami akan menunggumu. Pintu ruang komunitas selalu terbuka untukmu, kapan pun kamu siap."

Ridwan tidak menjawab. Ia hanya menatap Rahmat yang sedang tertawa bersama para pengunjung di kejauhan.

Mata Ridwan berkaca-kaca.

Tapi ia belum berani melangkah.

Malam itu, setelah para pengunjung pulang dan pemuda-pemuda pulang ke rumah masing-masing, Rahmat duduk sendirian di teras rumahnya.

Langit malam cerah. Bintang-bintang bersinar terang, tidak tertutup awan, tidak tertutup kabut. Bulan sabit tipis menggantung di atas bukit timur, cahayanya pucat seperti susu yang diencerkan dengan air.

Ponselnya bergetar.

YOLANDA.

Rahmat menggeser layar. "Halo, Yo..." suaranya sedikit serak karena terlalu banyak bicara hari ini.

"Rahmat..." suara Yolanda di seberang sana terdengar lembut. "Aku dengar tentang desamu. Tentang sungai. Tentang wisata. Tentang... kebangkitan."

Rahmat tersenyum. "Sudah mulai terlihat ya, Yo?"

Yolanda tertawa kecil, tawa yang hangat, yang membuat Rahmat merindukannya lebih dari sebelumnya. "Bukan hanya terlihat, Mat. Tapi terasa. Aku lihat akun Instagramnya. Aku lihat foto-fotonya. Aku lihat komentar-komentarnya. Desamu... mulai dikenal orang."

Rahmat menghela napas, lega, bahagia, sedikit haru. "Aku hanya melakukan yang bisa aku lakukan, Yo. Setelah kekalahan itu... aku berpikir, mungkin ini jalannya. Bukan menjadi kepala desa. Tapi menjadi penggerak. Bukan memegang kekuasaan. Tapi memegang kesadaran."

Yolanda terdiam sejenak. Lalu berkata, suaranya lembut tapi penuh makna: "Dan itu sudah luar biasa, Rahmat. Luar biasa."

Rahmat menatap langit. Bintang-bintang bersinar terang, seolah tersenyum padanya.

"Yo..." panggilnya pelan.

"Iya?"

"Kapan kamu bisa ke sini? Aku ingin kamu melihat langsung. Bukan hanya dari foto. Bukan hanya dari cerita. Tapi dengan matamu sendiri. Dengan hatimu sendiri."

Yolanda terdiam lagi. Rahmat bisa mendengar suara napasnya, teratur, menenangkan, seperti ombak laut yang datang dan pergi.

"Suatu hari, Mat," jawab Yolanda akhirnya. "Suatu hari, ketika desamu sudah lebih siap. Ketika jalannya sudah lebih baik. Ketika aku sudah tidak terlalu sibuk dengan pekerjaan. Aku akan datang."

"Aku tunggu, Yo."

"Aku janji."

Telepon ditutup.

Rahmat masih menatap langit.

Kali ini... tanpa ragu.

Kali ini... tanpa beban.

Kali ini... dengan senyum di wajahnya.

Suatu sore, Rahmat berdiri di tepi Sungai Bening.

Matahari mulai condong ke barat, cahayanya keemasan, memantul di permukaan air yang jernih, menciptakan kilauan seperti berlian yang tersebar di atas kanvas biru.

Anak-anak bermain air di sungai, tertawa, berteriak, saling memercikkan air. Wajah-wajah mereka berseri-seri, bebas dari beban, bebas dari ketakutan, bebas dari masa lalu yang kelam.

Pemuda-pemuda Pokdarwis sedang bekerja, ada yang membersihkan area, ada yang memperbaiki gazebo, ada yang menyiapkan makanan untuk pengunjung yang akan datang besok.

Ajisaka berdiri di samping Rahmat. Tidak bicara. Hanya berdiri. Hanya hadir. Hanya menikmati pemandangan yang mereka bangun bersama.

"Ini baru awal, Mat," kata Ajisaka akhirnya.

Rahmat mengangguk. "Iya."

"Dan kamu sudah membuktikan sesuatu."

Rahmat menoleh. "Apa?"

Ajisaka tersenyum, senyum yang langka, yang hanya muncul saat ia benar-benar tulus.

"Bahwa perubahan tidak harus dimulai dari jabatan. Bahwa perubahan tidak harus dimulai dari kekuasaan. Bahwa perubahan... bisa dimulai dari tindakan. Tindakan kecil. Tindakan sederhana. Tindakan yang dilakukan dengan konsisten, dengan keyakinan, dengan hati."

Rahmat tersenyum.

Untuk pertama kalinya setelah kekalahan itu, setelah berhari-hari diliputi duka, setelah berhari-hari meragukan dirinya sendiri, setelah berhari-hari bertanya apakah semua usaha ini sia-sia, ia merasa menang.

Bukan menang dalam Pilkadaes. Tapi menang dalam hal yang lebih penting.

Menang melawan keputusasaan.

Menang melawan keraguan.

Menang melawan suara-suara di kepalanya yang terus berbisik, "*Kamu tidak akan pernah bisa.*"

Rahmat menatap ke arah desa, ke arah rumah-rumah kayu yang berasap tipis, ke arah sawah yang menguning, ke arah pohon beringin tua yang menjulang di kejauhan.

Kabut masih ada.

Kabut itu masih turun setiap pagi, masih menggantung rendah di antara pepohonan, masih menutupi desa dari kehangatan matahari.

Namun kini... kabut itu tidak lagi terasa menutup.

Karena di dalam desa itu... cahaya mulai tumbuh.

Cahaya dari ruang komunitas yang kembali ramai. Cahaya dari sungai yang mulai dikenal orang. Cahaya dari anak-anak yang mulai bermimpi. Cahaya dari pemuda-pemuda yang mulai bergerak. Cahaya dari harapan yang tidak pernah padam, sekecil apa pun.

Dan di dalam hati Rahmat, di tempat yang paling dalam, di tempat yang tidak bisa dijangkau oleh kekalahan dan kekecewaan, ia tahu satu hal:

Kekalahan bukan akhir.

Kekalahan adalah jalan lain menuju kemenangan.

Kekalahan adalah guru yang paling kejam, tapi juga paling bijaksana.

Kekalahan adalah api yang membakar semua yang tidak penting, dan meninggalkan hanya yang esensial: keteguhan, keyakinan, dan cinta pada desa yang tidak akan pernah berhenti ia perjuangkan.

Rahmat menarik napas panjang.

Udara sore segar, campuran bau tanah basah, rumput yang dipotong, dan sedikit aroma bunga liar yang tumbuh di pinggir sungai.

Ia menatap Ajisaka. Lalu menatap Nurul yang sedang memotret dari kejauhan. Lalu menatap anak-anak yang bermain air. Lalu menatap pemuda-pemuda yang bekerja dengan semangat.

"Kita lanjutkan, Jis," katanya pelan.

Ajisaka mengangguk. "Kita lanjutkan, Mat."

Rahmat tersenyum.

Ia tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Ia tidak tahu apakah pengunjung akan terus datang. Ia tidak tahu apakah desa ini benar-benar akan berubah. Ia tidak tahu apakah semua usahanya akan membuahkan hasil yang ia impikan.

Tapi satu hal yang ia tahu: ia tidak akan berhenti.

Sampai desa ini berubah.

Sampai anak-anak di sini bisa bermimpi setinggi langit.

Sampai matahari benar-benar terbit di Beringin Jaya.

Dan di kejauhan, di balik bukit timur, matahari perlahan tenggelam, memberi jalan bagi malam yang akan datang.

Tapi Rahmat tidak takut pada malam.

Karena ia tahu, di balik malam, selalu ada pagi.

Dan di balik pagi, selalu ada matahari.

Menunggu untuk bersinar.

Menunggu untuk disambut.

Menunggu untuk diperjuangkan.

BAB 8 – CAHAYA YANG MULAI TERBIT

Perubahan itu... akhirnya terlihat.

Bukan lagi sekadar wacana yang hangat di ruang diskusi, yang menguap begitu saja setelah pertemuan selesai. Bukan lagi sekadar harapan yang tergantung di langit-langit mimpi, indah dipandang namun tidak pernah bisa diraih. Bukan lagi sekadar janji-janji yang ditulis di buku catatan, yang seiring waktu pudar karena tinta dan kertas tidak bisa menahan basahny air mata kekecewaan.

Namun nyata. Hidup. Bergerak. Bernapas. Berdetak seperti jantung di dada seorang ibu yang sedang mengandung anak pertamanya, penuh harap, penuh kehati-hatian, penuh keyakinan bahwa kehidupan itu indah dan layak diperjuangkan.

Perubahan itu ada di mana-mana. Di senyum anak-anak yang kini tidak lagi malu-malu saat masuk ke ruang komunitas. Di langkah pemuda yang tidak lagi gontai karena tidak punya tujuan, namun tegap karena mereka tahu ke mana arah kaki ini melangkah. Di mata para ibu yang tidak lagi hanya berbisik-bisik curiga, namun mulai bertanya dengan nada penasaran, "Nak, bagaimana cara ikut kegiatan kalian?"

Perubahan itu seperti sungai yang mengalir dari hulu ke hilir: tidak pernah berteriak, tidak pernah memaksa, tidak pernah memamerkan kekuatannya. Namun ia mengalir. Terus. Tidak pernah berhenti. Membawa serta apa pun yang menghalangi jalannya, batu, ranting, lumpur, bahkan pohon tumbang sekalipun.

Dan pagi itu, di Desa Beringin Jaya, perubahan itu terlihat lebih jelas dari sebelumnya.

Pagi itu, suasana desa terasa berbeda.

Bukan karena matahari terbit lebih awal, matahari tetap terbit seperti biasa, dari balik bukit timur, dengan cahaya keemasan yang hangat dan sedikit menyilaukan. Bukan karena kabut tidak turun, kabut masih turun

seperti biasa, tipis dan putih, merayap perlahan di antara rumah-rumah kayu, menyelinap di sela-sela dedaunan beringin.

Namun kabut itu kini tidak lagi terasa menutup.

Ada sesuatu di udara pagi itu, sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata, namun bisa dirasakan oleh siapa pun yang memiliki hati. Mungkin itu adalah rasa optimisme yang mulai tumbuh setelah sekian lama terkubur oleh ketakutan dan kepasrahan. Mungkin itu adalah kebanggaan yang mulai merekah setelah sekian lama malu pada diri sendiri. Mungkin itu adalah keberanian yang mulai berdenyut setelah sekian lama lumpuh oleh rasa tidak berdaya.

Di tepi Sungai Bening, yang kini tidak lagi hanya sungai biasa, namun sudah bertransformasi menjadi destinasi wisata kecil yang mulai dikenal, beberapa pengunjung dari luar desa tampak berjalan-jalan.

Mereka datang dengan mobil dan motor, menelusuri jalan tanah yang masih becek di beberapa tempat, melewati perkebunan dan sawah, melewati hutan kecil yang rimbun. Wajah-wajah mereka segar, penuh rasa ingin tahu, penuh semangat untuk menjelajahi sesuatu yang baru.

Seorang bapak dengan kamera besar tergantung di lehernya sibuk memotret pemandangan sungai dari berbagai sudut. "Cahayanya bagus sekali pagi ini," katanya pada istrinya yang berdiri di sampingnya, juga memegang ponsel untuk mengabadikan momen.

Seorang ibu muda dengan dua anak kecilnya duduk di gazebo bambu yang baru selesai dibangun minggu lalu. Anak-anak itu tertawa riang, jari-jari mungil mereka menunjuk ke arah ikan-ikan kecil yang berenang di air jernih. "Bu, ikannya banyak!" teriak anak yang bungsu, matanya membulat karena kegirangan.

Beberapa remaja putri duduk di pinggir sungai, kaki mereka celupkan ke air yang dingin, sesekali tertawa kecil saat saling memercikkan air. Mereka sibuk mengambil foto, selfie, wefie, foto pemandangan, lalu mengunggahnya ke media sosial dengan caption yang heboh.

Anak-anak desa, yang dulu hanya bermain kejar-kejaran di lapangan tanah yang berdebu, kini sibuk membantu para pengunjung. Ada yang menjadi pemandu jalan, menunjukkan arah ke tempat-tempat terbaik untuk berfoto. Ada yang membantu membawakan barang bawaan pengunjung dari tempat parkir ke area sungai. Ada yang berjualan minuman ringan dan makanan kecil, es kelapa muda, pisang goreng, keripik singkong, yang dibuat oleh ibu-ibu desa.

Pemuda desa sibuk mengatur tempat parkir sederhana. Bukan tempat parkir beraspal dengan garis-garis putih, hanya lahan kosong yang diratakan, ditanami rumput agar tidak becek, dan diberi tanda dengan kayu dan tali rafia. Namun para pemuda itu melakukannya dengan penuh tanggung jawab, seolah sedang mengatur tempat parkir di mall paling mewah sekalipun.

Sebuah papan kayu terpampang di depan jalan masuk, tepat di tikungan sebelum sungai terlihat. Papan itu tidak besar, tidak megah, tidak dibuat oleh tukang kayu profesional. Namun papan itu dibuat dengan tangan sendiri oleh pemuda-pemuda Pokdarwis, dari kayu jati bekas yang sudah tidak terpakai, dengan tulisan yang diukir manual menggunakan pahat dan amplas.

"Selamat Datang di Wisata Alam Beringin Jaya."

Tulisan itu tidak sempurna, beberapa huruf miring, beberapa huruf terlalu rapat, ada goresan yang salah lalu diperbaiki. Namun bagi Rahmat, papan itu adalah salah satu pencapaian terbesar dalam hidupnya. Karena papan itu bukan sekadar papan. Ia adalah simbol. Simbol bahwa mereka tidak lagi bersembunyi. Simbol bahwa mereka siap untuk dilihat. Simbol bahwa mereka percaya desa mereka layak untuk dikunjungi.

Rahmat berdiri di kejauhan, di bawah pohon rindang dekat rumah Pak RT, tempat yang sama yang dulu ia gunakan untuk mengamati pemungutan suara saat Pilkades. Namun kini, ia tidak sedang mengamati dengan perasaan cemas dan jantung berdebar.

Ia sedang menikmati.

Matanya tidak berkedip. Seolah masih sulit percaya... bahwa ini benar-benar terjadi. Bahwa desa yang dulu hanya dikenal sebagai "desa tertinggal di balik bukit" kini mulai dikenal orang. Bahwa sungai yang dulu hanya menjadi tempat mandi dan mencuci kini menjadi destinasi wisata. Bahwa perubahan yang ia perjuangkan bertahun-tahun, yang penuh dengan air mata, keringat, pengkhianatan, dan kekecewaan—kini mulai membuahkan hasil.

Ajisaka datang menghampiri. Wajahnya, yang biasanya datar seperti papan, tanpa ekspresi berlebihan—kini bersinar. Senyumnya lebar, tidak malu-malu lagi, tidak disembunyikan di balik ketenangan buatan.

"Kamu lihat itu, Mat?" katanya, suaranya penuh semangat, nada yang jarang keluar dari mulut Ajisaka. Ia menunjuk ke arah rombongan pengunjung yang semakin banyak berdatangan.

Rahmat mengangguk pelan. Matanya masih tertuju pada pemandangan di depannya, pemandangan yang tidak akan pernah ia bosani, bahkan jika ia hidup seratus tahun lagi.

"Iya, Jis. Aku lihat."

"Dulu tempat ini cuma sungai biasa," kata Ajisaka, matanya menerawang ke masa lalu, ke masa ketika sungai ini hanya menjadi tempat para ibu mencuci pakaian dan anak-anak mandi sore. "Warga lewat tanpa memperhatikan keindahannya. Kami terlalu sibuk dengan urusan masing-masing. Tidak ada yang peduli."

Rahmat tersenyum tipis. "Sekarang jadi harapan, Jis. Bukan hanya untuk kita. Tapi untuk seluruh desa."

Ajisaka menepuk pundak Rahmat. Tepukan yang keras, tidak seperti biasanya. Tepukan yang mengatakan: *Kamu hebat, Mat. Aku bangga padamu.*

"Kamu hebat, Mat," kata Ajisaka, seolah bisa membaca pikiran Rahmat.

Rahmat menggeleng. "Kita hebat, Jis. Aku tidak bisa melakukan ini sendirian."

Mereka berdua berdiri di sana, di bawah pohon rindang, di pinggir desa yang mulai berubah, menyaksikan matahari yang semakin tinggi, menyaksikan kabut yang semakin menipis, menyaksikan desa yang perlahan bangun dari tidur panjangnya.

Di ruang komunitas digital desa, suasana juga semakin ramai.

Tidak seperti beberapa bulan lalu, ketika ruangan ini hanya berisi beberapa kursi kosong, laptop berdebu, dan semangat yang hampir padam. Kini, ruangan itu hidup.

Laptop yang dulu hanya satu, laptop tua pemberian Yolanda, dengan layar retak di sudut kanan dan keyboard yang beberapa tombolnya tidak berfungsi, kini bertambah. Bukan laptop baru, tentu saja. Bukan laptop mewah dengan spesifikasi tinggi. Namun laptop-laptop sumbangan, dari simpatisan yang mendengar cerita tentang komunitas ini, dari beberapa warga yang mulai percaya pada perubahan, dari program bantuan pemerintah yang mulai melirik desa ini.

Ada tiga laptop sekarang. Dua laptop tua lainnya diletakkan di meja kayu panjang, berjejer rapi, siap digunakan kapan saja. Kabel-kabel listrik yang dulu berserakan seperti ular mati kini tertata rapi, diikat dengan tali rafia, disalurkan ke stopkontak yang baru dipasang.

Dinding-dinding bambu yang dulu dicat putih bersih oleh tangan mereka sendiri, yang kemudian menguning dan terkelupas karena debu dan usia—kini dicat ulang. Bukan dengan cat tembok mahal, masih cat kapur sederhana. Namun warnanya lebih cerah, lebih bersih, lebih hidup.

Di dinding itu, sekarang terpampang foto-foto desa, foto sungai, foto sawah, foto anak-anak belajar, foto pemuda bekerja. Foto-foto itu dicetak di kertas foto biasa, lalu ditempel dengan lem karet. Tidak rapi, ada yang miring, ada yang terlipat di sudutnya. Namun foto-foto itu adalah bukti. Bukti bahwa desa ini tidak mati. Bukti bahwa desa ini memiliki cerita yang layak untuk diceritakan.

Anak-anak duduk berjejer di kursi-kursi kayu yang sudah diperbaiki. Ada sekitar sepuluh atau dua belas anak, usia SD hingga SMP, laki-laki dan perempuan. Mereka tidak lagi malu-malu seperti dulu, tidak lagi takut salah, tidak lagi diam karena tidak percaya diri.

Mereka belajar mengetik. Belajar membuka internet. Belajar mencari informasi yang bermanfaat. Belajar membuat konten sederhana tentang desa mereka, foto, video pendek, cerita singkat, yang kemudian diunggah ke media sosial.

Seorang anak laki-laki, Andri, yang dulu gemetar saat pertama kali menyentuh keyboard, kini sudah bisa mengetik dengan cukup lancar. Jari-jarinya masih belum secepat anak-anak kota yang sudah terbiasa dengan komputer sejak TK. Namun ia tidak menyerah. Setiap hari, ia berlatih. Setiap hari, ia membaik.

Nurul berdiri di depan mereka, di samping papan tulis putih yang baru dibeli minggu lalu, bukan papan tulis hitam dengan kapur seperti di sekolah desa, tapi papan tulis putih dengan spidol warna-warni yang membuat anak-anak lebih bersemangat.

Nurul tidak lagi gugup seperti dulu. Ia sudah terbiasa berdiri di depan kelas, menjelaskan sesuatu, menjawab pertanyaan. Suaranya tidak bergetar lagi. Matanya tidak lagi menghindari tatapan. Ia telah tumbuh, dari perempuan desa yang pendiam menjadi seorang pengajar yang percaya diri.

"Ayo, siapa yang mau coba menulis cerita tentang desa kita?" tanyanya, suaranya ceria, matanya berbinar.

Seorang anak mengangkat tangan. Bukan Andri, tapi Sinta, anak perempuan kelas 5 SD, dengan rambut diikat dua ekor kuda dan senyum yang lebar karena baru saja kehilangan gigi depan.

"Aku, Kak!"

"Bagus," kata Nurul. "Tulis apa yang kamu lihat... apa yang kamu rasakan. Tidak perlu panjang. Yang penting jujur. Cerita dari hati."

Sinta mengambil alih laptop. Ia duduk di kursi, jari-jarinya yang mungil mulai menari di atas keyboard. Matanya serius, lidahnya sedikit terjulur karena konsentrasi, ekspresi khas anak-anak yang sedang belajar hal baru.

Ia mengetik pelan-pelan, kadang berhenti untuk berpikir, kadang menghapus kata yang salah lalu mengetik ulang. Beberapa anak lain mengerumuninya dari belakang, penasaran dengan apa yang ia tulis.

Rahmat memperhatikan dari belakang.

Ia berdiri di dekat pintu, bersandar pada dinding bambu yang agak bergoyang karena tidak terlalu kokoh. Tangannya disilangkan di dada. Matanya menyapu ruangan, melihat anak-anak yang belajar, melihat Nurul yang mengajar, melihat laptop-laptop yang menyala, melihat dinding yang penuh foto.

Ia tersenyum.

Bukan senyum kemenangan yang sombong. Bukan senyum puas diri yang meremehkan. Tapi senyum haru, senyum yang muncul ketika seseorang menyadari bahwa semua perjuangannya, semua air matanya, semua kekecewaannya, tidak sia-sia.

Perubahan itu tidak hanya terlihat di sungai, di papan kayu, di wajah pengunjung yang tersenyum.

Perubahan itu juga tumbuh dari dalam.

Tumbuh di hati anak-anak yang kini tidak lagi takut pada teknologi. Tumbuh di hati Nurul yang kini berani berdiri di depan kelas. Tumbuh di hati setiap warga yang mulai percaya bahwa desa mereka bisa berubah.

Tak lama kemudian, sesuatu yang tak pernah dibayangkan sebelumnya terjadi.

Suatu pagi, saat matahari baru saja naik setinggi tombak, saat kabut masih bergelayut manja di pucuk-pucuk pohon beringin, sebuah mobil hitam memasuki Desa Beringin Jaya.

Bukan mobil biasa. Mobil itu cukup mewah untuk ukuran desa, masih baru, kaca film gelap, velg berkilau. Beberapa warga yang sedang berjalan di pinggir jalan menepi, menatap mobil itu dengan rasa penasaran bercampur curiga.

"Mobil siapa itu?" bisik seorang ibu kepada ibu lainnya.

"Tidak tahu. Mungkin pejabat?"

"Atau mungkin pengusaha?"

"Atau mungkin... wartawan?"

Mobil itu berhenti di depan balai desa. Pintu terbuka. Keluar beberapa orang, laki-laki dan perempuan, berpakaian rapi, dengan kamera besar tergantung di leher, dengan microphone yang dilengkapi busa peredam angin, dengan tas ransel penuh peralatan.

Mereka adalah awak media.

Seorang pria, mungkin pemimpin rombongan, karena ia yang paling depan dan paling percaya diri, berjalan menghampiri balai desa. Ia bertanya pada beberapa warga yang kebetulan sedang duduk-duduk di teras balai.

"Permisi, Pak. Apakah Bapak tahu di mana kami bisa bertemu dengan Mas Rahmat?"

Warga itu menunjuk ke arah ruang komunitas. "Di sana, Mas. Di ruang sebelah."

Pria itu mengucapkan terima kasih, lalu berjalan menuju ruang komunitas bersama rombongannya.

Rahmat sedang duduk di dalam ruangan, membantu Andri yang kesulitan memahami cara membuat tabel di aplikasi pengolah kata. Ia tidak menyadari kedatangan rombongan itu sampai pintu ruangan terbuka dan seseorang memanggil namanya.

"Mas Rahmat?"

Rahmat menoleh. Sedikit terkejut. Matanya membulat, bukan karena takut, tapi karena tidak menyangka.

"Iya... saya," jawabnya, berdiri dari kursinya.

Pria itu tersenyum ramah. Tangannya dijulurkan untuk berjabat tangan.

"Perkenalkan, saya Budi dari Harian Kompas. Kami mendengar tentang perkembangan desa ini. Tentang wisata alam. Tentang ruang komunitas digital. Tentang desa yang berhasil memadukan tradisi dengan teknologi."

Rahmat menjabat tangan pria itu. Tangannya sedikit gemetar, bukan karena gugup, tapi karena haru. Karena ia tidak pernah membayangkan bahwa desanya, desa kecil di balik bukit, yang dulu tidak ada di peta, yang jalannya becek, yang listriknya mati-matian, akan diliput oleh media nasional.

"Perkembangan...?" ulang Rahmat, masih setengah tidak percaya. Suaranya sedikit serak.

Pria itu, Budi, tersenyum lebih lebar. "Iya, Mas. Desa yang memadukan tradisi dan digitalisasi. Itu menarik. Sangat menarik. Kami pikir ini bisa menjadi contoh bagi desa-desa lain di Indonesia."

Rahmat terdiam sejenak.

Ajisaka yang berdiri di sampingnya menepuk bahunya pelan. "Ini kesempatan, Mat," bisiknya, suaranya pelan namun penuh keyakinan.

Rahmat mengangguk.

Ia menarik napas panjang. Merapikan kemejanya yang sedikit kusut, kemeja lengan panjang putih yang sudah agak kekuningan di kerah, tapi itu kemeja terbaik yang ia miliki.

"Baik, Pak. Silakan."

Wawancara dilakukan di ruang komunitas.

Para kru media menyetting peralatan mereka, kamera diarahkan ke kursi tempat Rahmat akan duduk, microphone ditempelkan di kerah bajunya, lampu portabel dinyalakan karena ruangan agak gelap meskipun siang hari.

Rahmat duduk di kursi kayu yang biasa ia gunakan. Tangannya diletakkan di atas meja, tidak menggenggam apa pun. Ia mencoba rileks, mencoba mengatur napas, mencoba menenangkan jantungnya yang berdebar seperti genderang perang.

Budi duduk di seberangnya, memegang buku catatan dan pulpen. Wajahnya ramah, tidak mengintimidasi, seperti wartawan lama yang sudah terbiasa mewawancarai berbagai macam orang, dari petani hingga presiden.

"Kapan semua ini dimulai, Mas Rahmat?" tanya Budi, memulai wawancara.

Rahmat berpikir sejenak. Ia ingin menjawab dengan jujur, tidak dengan jawaban-jawaban klise yang sudah disiapkan.

"Semua dimulai dari keinginan, Pak," jawabnya pelan. "Keinginan untuk tidak tertinggal. Keinginan untuk memberikan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak desa ini. Keinginan untuk membuktikan bahwa desa kecil di balik bukit juga layak untuk maju."

Budi mengangguk. Tangannya mencatat dengan cepat.

"Apa tantangan terbesar yang Bapak hadapi selama perjuangan ini?"

Rahmat terdiam sejenak.

Pikirannya melayang ke masa lalu, ke malam-malam ketika ia sendirian di bawah pohon beringin, bertanya pada langit apakah semua usaha ini sia-sia. Ke saat ketika Ridwan, sahabatnya sejak kecil, memilih jalan yang berbeda dan bergabung dengan lawan. Ke saat ketika ia kalah dalam Pilkades, hanya berselisih beberapa suara, dan merasa bahwa seluruh dunia runtuh menimpanya.

"Mengubah pola pikir, Pak," jawabnya akhirnya. "Itu yang paling sulit. Bukan membangun jalan, bukan membawa teknologi, bukan membuat tempat wisata. Tapi mengubah cara orang berpikir. Mengubah mereka dari yang tadinya pasrah menjadi optimis. Dari yang tadinya takut berubah menjadi berani mencoba."

Budi mengangguk lagi, matanya serius.

"Dan bagaimana Bapak melakukannya?"

Rahmat tersenyum tipis.

"Dengan contoh, Pak. Bukan hanya kata-kata. Saya tidak bisa hanya berdiri di depan warga dan berkata, 'Kita harus berubah!' tanpa menunjukkan bahwa perubahan itu mungkin. Saya harus membuktikan. Saya harus memulai. Saya harus menjadi contoh bahwa perubahan itu tidak menakutkan, bahwa perubahan itu bisa dilakukan oleh siapa pun, bahkan oleh anak desa yang tidak punya apa-apa selain mimpi."

Budi berhenti mencatat. Ia menatap Rahmat dengan mata yang berbeda, mata yang tidak lagi hanya profesional, tapi juga personal. Mata yang mengatakan: *Saya terharu. Saya tersentuh. Saya percaya pada apa yang Anda katakan.*

"Terima kasih, Mas Rahmat," kata Budi. "Wawancara selesai. Ini luar biasa. Benar-benar luar biasa."

Rahmat menghela napas lega. Ia tidak menyadari bahwa ia menahan napas selama beberapa menit terakhir.

Berita tentang Desa Beringin Jaya mulai tersebar.

Bukan hanya dari Harian Kompas. Beberapa media online juga meliput. Beberapa blogger perjalanan menulis tentang pengalaman mereka berkunjung ke sungai yang jernih, ke desa yang ramah, ke tempat yang terasa seperti kembali ke masa lalu namun tetap tersentuh modernitas.

"Desa Beringin Jaya: Bukti Bahwa Tradisi dan Teknologi Bisa Bersinergi"

"Dari Desa Tertinggal Menjadi Destinasi Wisata Digital"

"Kisah Rahmat, Pemuda Desa yang Mengubah Kampung Halamannya Lewat Internet"

Judul-judul itu muncul di berbagai platform. Ada yang panjang dan deskriptif, ada yang singkat dan menarik perhatian. Namun intinya sama: Desa Beringin Jaya, yang dulu tidak dikenal, kini mulai bersinar.

Akun Instagram @PesonaBeringinJaya semakin ramai. Pengikutnya melonjak, dari ribuan menjadi puluhan ribu. Foto-foto sungai yang jernih, sawah yang hijau, senyum anak-anak desa, dan gazebo bambu yang sederhana mendapat like dan komentar yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

"Wah, indah sekali! Di mana ini? Aku harus ke sini!"

"Desa Beringin Jaya? Belum pernah dengar. Tapi setelah lihat fotonya, jadi penasaran."

"Pengen liburan ke sana. Ada penginapan? Kalau belum ada, aku mau bikin homestay!"

"Keren banget! Ini inspirasi buat desaku yang juga masih tertinggal."

Rahmat membaca semua komentar itu satu per satu.

Ia duduk di ruang komunitas, larut malam, setelah semua anak-anak pulang dan semua pemuda selesai bekerja. Laptop tua itu menyala di depannya, layarnya menampilkan akun Instagram yang sudah ia kelola bersama Nurul.

Matanya berkaca-kaca.

Bukan karena sedih. Tapi karena haru. Karena lega. Karena bahagia yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Ia ingat saat pertama kali ia memulai semua ini saat ia masih kecil, berdiri di tepi desa, menatap matahari terbit di balik kabut, dan berbisik, *"Aku akan mengubah desa ini."*

Waktu itu, ia tidak tahu bagaimana. Ia tidak tahu jalannya. Ia tidak tahu bahwa perjalanan akan sepanjang dan serumit ini. Ia tidak tahu bahwa ia akan kehilangan teman, akan dicaci, akan dikhianati, akan kalah, akan menangis, akan hampir menyerah berkali-kali.

Namun ia tidak pernah berhenti.

Dan kini... hasilnya mulai terlihat.

Desa yang dulu tersembunyi... mulai dikenal.

Desa yang dulu hanya menjadi bahan tertawaan desa tetangga... kini menjadi contoh.

Desa yang dulu tidak ada di peta... kini mulai ditulis dalam berita.

Rahmat menutup laptopnya.

Ia berdoa dalam hati, berterima kasih pada Tuhan, pada orang tuanya, pada Ajisaka, pada Nurul, pada semua yang telah membantu, pada semua yang telah percaya, bahkan pada Ridwan yang telah memilih jalan berbeda tapi secara tidak langsung mengajarkannya arti ketabahan.

"Terima kasih," bisiknya. "Terima kasih untuk semua."

Suatu sore, beberapa hari setelah berita itu tersebar, Rahmat dipanggil ke rumah Lukman.

Bukan panggilan yang menakutkan seperti dulu. Dulu, setiap kali dipanggil Lukman, Rahmat selalu merasa cemas. Dadanya berdebar, tangannya berkereringat, pikirannya dipenuhi skenario terburuk, mungkin ia akan dimarahi, mungkin ia akan diancam, mungkin ia akan diusir dari desa.

Namun kali ini berbeda.

Rahmat datang dengan perasaan campur aduk, bukan cemas, tapi penasaran. Penasaran apa yang akan dikatakan oleh tokoh adat yang dulu menjadi lawan terberatnya. Penasaran apakah Lukman akan tetap kaku seperti dulu, atautkah usianya yang semakin tua telah melunakkan hatinya.

Rumah Lukman masih sama.

Sederhana. Namun penuh wibawa. Halaman depannya masih ada batu besar bulat yang konon adalah tempat duduk favorit leluhur. Di sudut halaman, sesajen masih diletakkan setiap malam Jumat, bunga, kemenyan, makanan. Bau dupa masih tercium samar-samar, bercampur dengan bau tanah basah dan dedaunan kering.

Rahmat masuk ke dalam setelah mengetuk pintu tiga kali—sesuai adat.

Lukman duduk di kursi kayu kesayangannya, kursi yang sama yang ia gunakan setiap kali memimpin ritual di bawah pohon beringin. Di tangannya, tongkat kayu hitam yang terkenal itu, tongkat yang konon terbuat dari kayu pohon beringin yang tumbang karena tersambar petir.

Namun kali ini, Lukman tidak terlihat menakutkan seperti dulu.

Rambutnya semakin putih. Kulitnya semakin keriput. Matanya, yang dulu tajam seperti ujung keris, kini tampak lebih redup, lebih sayu, lebih... manusiawi.

"Duduk, Rahmat," kata Lukman, suaranya pelan. Tidak seperti dulu yang berat dan berwibawa. Kini suaranya terdengar lebih lemah, seperti orang yang sudah lelah berperang melawan waktu.

Rahmat menurut. Ia duduk di kursi yang ditunjuk, kursi bambu sederhana, tidak senyaman kursi Lukman, tapi cukup nyaman.

Suasana hening beberapa saat.

Rahmat bisa mendengar detak jantungnya sendiri. Ia bisa mendengar suara angin di luar, suara daun-daun beringin yang berdesir, suara jangkrik yang mulai riuh karena senja mulai tiba.

Lukman menatapnya lama.

Sangat lama.

Seolah sedang membaca sesuatu dari wajah Rahmat, bukan sekadar wajah fisik, tapi wajah jiwanya. Seolah sedang mencari tahu apakah anak muda di depannya ini benar-benar tulus, atau hanya pandai berbicara.

"Aku memperhatikan kamu," kata Lukman akhirnya, suaranya pelan namun tegas.

Rahmat menunduk sedikit. "Terima kasih, Pak."

Lukman menarik napas dalam. Napas yang panjang, berat, seperti orang yang baru saja selesai memanjat bukit tertinggi.

"Dulu... aku pikir kamu terlalu terburu-buru, Rahmat. Terlalu idealis. Terlalu tidak sabar. Kamu ingin mengubah semuanya dalam semalam, tanpa memahami bahwa tradisi itu seperti pohon beringin ini, akar-akarnya sudah mencengkeram tanah selama ratusan tahun. Tidak bisa dicabut dalam sehari."

Rahmat tidak menjawab. Ia hanya mendengarkan.

"Dulu... aku khawatir kamu akan merusak apa yang sudah ada. Aku khawatir kamu akan menghancurkan kepercayaan yang sudah diwariskan turun-temurun. Aku khawatir kamu akan membuat leluhur marah, dan desa ini akan kena kutukan."

Rahmat tetap diam.

Namun matanya mulai berkaca-kaca.

Lukman menatap keluar jendela, ke arah desa yang kini mulai berubah. Dari jendela rumahnya, ia bisa melihat hamparan sawah yang menguning, pohon-pohon kelapa yang menjulang, dan di kejauhan... sungai Bening yang mulai ramai dikunjungi orang.

Lalu ia berkata pelan, sangat pelan, hampir seperti bisikan, namun cukup keras untuk didengar oleh Rahmat yang duduk hanya satu meter darinya:

"Barangkali... ini jalan yang benar."

Kalimat itu sederhana.

Hanya lima kata.

Namun bagi Rahmat, yang telah berjuang bertahun-tahun melawan penolakan, yang telah menangis di bawah pohon beringin karena merasa tidak ada yang mendukungnya, yang telah hampir menyerah berkali-kali karena merasa sendirian, lima kata itu adalah segalanya.

Itu adalah pengakuan.

Pengakuan dari musuh terberatnya.

Pengakuan bahwa perjuangannya tidak sia-sia.

Pengakuan bahwa perubahan yang ia bawa, meskipun berbeda, meskipun asing, meskipun menakutkan pada awalnya—adalah perubahan yang baik.

Rahmat menatap Lukman. Air matanya, yang sejak tadi ia tahan, mulai mengalir. Bukan tangis haru yang berlebihan. Tapi tetesan kecil yang jatuh perlahan di pipinya.

"Pak... saya tidak pernah ingin melawan," kata Rahmat, suaranya bergetar. "Saya tidak pernah ingin menghancurkan tradisi. Saya tidak pernah ingin membuat leluhur marah. Saya hanya ingin... desa ini tidak terus-terusan tertinggal. Saya hanya ingin... anak-anak desa ini punya masa depan. Saya hanya ingin... tradisi kita tidak hanya menjadi kenangan, tapi menjadi kekuatan."

Lukman mengangguk pelan.

Anggukan yang lambat, penuh makna, seperti orang yang sudah melalui perjalanan panjang dan akhirnya sampai di tempat yang dituju.

"Aku tahu sekarang, Rahmat. Aku tahu."

Rahmat keluar dari rumah Lukman dengan perasaan yang tidak bisa ia jelaskan.

Dadanya terasa hangat, bukan hangat karena demam, tapi hangat karena lega. Sebab beban yang selama ini ia pikul, beban berupa penolakan dari tokoh adat, beban berupa ketakutan bahwa ia dianggap musuh oleh orang-orang yang ia hormati, kini mulai terasa lebih ringan.

Di luar rumah Lukman, beberapa warga mulai berkumpul.

Mereka tidak sengaja berkumpul, tapi sepertinya mereka sudah tahu bahwa Rahmat sedang dipanggil oleh Lukman, dan mereka penasaran dengan hasil pertemuan itu. Desa kecil seperti Beringin Jaya memang tidak punya rahasia. Berita tentang panggilan itu sudah menyebar dalam hitungan menit.

Namun ketika Rahmat keluar, mereka tidak bertanya.

Mereka hanya menatapnya.

Dan tatapan mereka... berbeda.

Tidak lagi dengan curiga seperti dulu. Tidak lagi dengan sinis seperti saat ia pertama kali memulai kegiatannya. Tidak lagi dengan kebencian seperti saat Pilkades, ketika mereka memilih lawannya hanya karena diberi amplop berisi uang.

Kini, tatapan mereka penuh dengan harapan.

Seorang bapak, Pak Eko, petani yang dulu paling vokal menolak keberadaan ruang komunitas karena takut "pengaruh luar"—mendekati Rahmat. Wajahnya tua, keriput, kusut oleh sinar matahari dan angin.

"Mat... anak saya sekarang sudah bisa pakai komputer, lho," katanya, suaranya bangga. "Kemarin dia buat tugas sekolah pakai laptop di ruang komunitas. Gurunya sampai terkejut."

Rahmat tersenyum. "Itu karena dia mau belajar, Pak. Anak Bapak pintar."

Pak Eko tertawa kecil. "Dulu saya pikir komputer itu setan. Tapi ternyata... tidak. Komputer itu alat. Tergantung yang pakai."

Rahmat mengangguk. "Betul sekali, Pak."

Seorang ibu lain, Bu Lastri, tetangga Rahmat yang dulu paling suka menyebarkan gosip tentang keluarganya, juga mendekat.

"Mat... tempat wisata itu, lho. Saya jualan gorengan di sana. Lumayan, Mat. Bisa buat tambahan biaya sekolah anak."

Rahmat tersenyum lagi. "Alhamdulillah, Bu. Saya senang kalau Ibu ikut merasakan manfaatnya."

Bu Lastri tersenyum malu-malu. "Maaf ya, Mat... dulu saya sering bicara yang tidak-tidak tentang kamu."

Rahmat menggeleng. "Tidak apa-apa, Bu. Saya sudah lupa."

Warga lain mulai berdatangan. Mereka mengelilingi Rahmat, bukan untuk mengepung, tapi untuk mendekat. Untuk menyapa. Untuk berterima kasih. Untuk mengatakan bahwa mereka kini melihat desa ini dengan cara yang berbeda.

Rahmat tidak tahu harus berkata apa.

Ia hanya tersenyum.

Dan di dalam hatinya, ia berdoa: *Ya Allah, jangan jadikan aku sombong dengan semua ini. Ingatkan aku bahwa semua ini bukan karena aku hebat, tapi karena Engkau yang menghendaki. Dan jadikan aku tetap rendah hati, tetap bekerja keras, tetap mengingat bahwa perjuangan ini belum selesai.*

Tak lama setelah itu, setelah berita tentang Desa Beringin Jaya semakin meluas, setelah pengunjung semakin banyak, setelah warga mulai merasakan dampak ekonomi dari wisata, perhatian dari pemerintah mulai datang.

Bukan dalam bentuk yang besar, tidak ada menteri yang datang, tidak ada pejabat pusat yang turun langsung. Tapi camat datang. Kemudian bupati. Kemudian beberapa dinas, Dinas Pariwisata, Dinas Komunikasi dan Informatika, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa.

Mereka datang dengan mobil-mobil dinas, dengan rombongan staf, dengan kamera dan catatan. Mereka melihat langsung perubahan yang terjadi, sungai yang bersih, ruang komunitas yang ramai, warga yang mulai tersenyum.

Seorang pejabat, kepala dinas pariwisata kabupaten, pria paruh baya dengan kemeja batik dan perut buncit, berkata pada Rahmat setelah berkeliling desa:

"Ini luar biasa, Mas Rahmat. Benar-benar luar biasa. Desa yang dulunya tidak masuk radar kami, kini menjadi perhatian. Kami akan masukkan Beringin Jaya sebagai salah satu desa prioritas untuk program pengembangan wisata tahun depan."

Rahmat menunduk. "Terima kasih, Pak. Kami masih belajar. Masih banyak yang harus dibenahi."

Pejabat itu tersenyum. "Dan kalian sudah melangkah jauh, Mas. Lebih jauh dari desa-desa lain yang punya anggaran besar tapi tidak punya semangat seperti ini."

Rahmat tidak menjawab. Ia hanya tersenyum, sederhana, tidak berlebihan.

Ajisaka yang berdiri di sampingnya menepuk pundaknya pelan.

"Kita diakui, Mat," bisiknya.

Rahmat mengangguk.

"Iya, Jis. Kita diakui."

Malam itu, setelah semua pengunjung pulang, setelah semua warga kembali ke rumah masing-masing, setelah desa kembali sunyi seperti biasanya, Rahmat berdiri di ruang komunitas.

Ruangan itu kosong. Tidak ada anak-anak yang belajar. Tidak ada pemuda yang bekerja. Tidak ada Nurul yang tersenyum dengan lesung pipitnya. Tidak ada Ajisaka yang diam tapi hadir.

Hanya Rahmat. Dan kenangan. Dan rasa syukur yang tidak bisa ia ucapkan dengan kata-kata.

Lampu neon tua di langit-langit berkedip-kedip, karena tegangan listrik yang masih naik turun, seperti biasa. Namun Rahmat sudah terbiasa. Ia tidak lagi mengeluh.

Ia berjalan perlahan di antara kursi-kursi kayu. Jari-jarinya menyentuh meja-meja yang penuh dengan coretan bekas anak-anak belajar. Ia melihat laptop-laptop yang sudah dimatikan, layarnya gelap, menunggu untuk dihidupkan kembali besok pagi.

Ia berhenti di depan papan tulis putih.

Di papan itu, masih terlihat tulisan Nurul dari sore tadi: "Desa Beringin Jaya Bisa Berubah!"

Rahmat tersenyum.

Ia ingat saat pertama kali ia menulis kata-kata itu di papan tulis yang sama, beberapa bulan lalu, saat ruangan ini masih sepi, saat semangat masih redup, saat ia hampir menyerah.

"Desa Beringin Jaya Bisa Berubah!"

Dulu, kata-kata itu adalah harapan. Harapan yang tipis, yang rapuh, yang bisa putus kapan saja ditiup angin keraguan.

Kini, kata-kata itu telah menjadi kenyataan.

Rahmat menunduk. Air matanya, lagi-lagi, jatuh.

Ia tidak menyeka.

Ia membiarkannya jatuh. Membiarkannya membasahi pipinya. Membiarkannya menjadi saksi bahwa ia adalah manusia biasa yang penuh dengan rasa, yang tidak selalu kuat, yang tidak selalu tegar, yang kadang menangis karena bahagia.

Nurul datang dari belakang.

Ia tidak bicara. Ia hanya berdiri di samping Rahmat, menggenggam tangannya, pelan, lembut, penuh ketulusan.

"Kamu tidak sendiri lagi, Mat," katanya pelan.

Rahmat mengangguk. "Iya, Nur. Tidak sendiri lagi."

Ajisaka datang menyusul. Ia berdiri di sisi lain Rahmat. Tidak menggenggam tangan, karena Ajisaka bukan tipe orang yang nyaman dengan sentuhan fisik. Tapi ia hadir. Dan kehadirannya sudah cukup.

"Kita mulai dari nol, Mat," kata Ajisaka. "Dan sekarang... lihatlah."

Rahmat menatap mereka berdua.

"Terima kasih," katanya. "Kalian tidak tahu seberapa besar arti kalian bagiku."

Nurul tersenyum. Ajisaka mengangguk.

Mereka bertiga berdiri di ruangan itu, di ruangan yang dulu hanya berisi debu dan sarang laba-laba, yang kini menjadi pusat perubahan bagi seluruh desa.

Malam itu, setelah Nurul dan Ajisaka pulang, Rahmat kembali ke tempat yang selalu ia datangi.

Pohon beringin tua.

Namun kali ini... ia tidak datang dengan beban berat di pundaknya. Tidak datang dengan kegelisahan yang menggerogoti hatinya. Tidak datang dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab.

Ia datang dengan rasa syukur.

Pohon itu masih berdiri, kokoh, megah, sedikit menakutkan bagi sebagian orang. Akarnya masih menjulur ke tanah, mencengkeram bumi dengan cengkeraman yang tidak pernah longgar. Daun-daunnya masih lebat, menciptakan kanopi alami yang membuat area di bawahnya selalu teduh.

Namun Rahmat tidak lagi melihat pohon itu sebagai musuh.

Ia melihatnya sebagai saksi.

Saksi yang telah melihat perjalanannya, dari anak kecil yang penuh pertanyaan, menjadi pemuda yang penuh perjuangan, menjadi seseorang yang kini mulai menuai hasil dari air mata dan keringatnya.

Rahmat berdiri di bawahnya.

Ia menatap ke atas.

Langit malam cerah. Bintang-bintang bersinar terang, tidak tertutup awan, tidak tertutup kabut. Bulan sabit tipis menggantung di atas bukit timur, cahayanya pucat seperti susu yang diencerkan dengan air.

"Pohon tua," bisik Rahmat, berbicara pada pohon itu seolah ia bisa mendengar. "Dulu aku takut padamu. Dulu aku benci padamu. Dulu aku menganggapmu sebagai simbol dari semua yang salah dengan desa ini—ketakutan, kepasrahan, kepatuhan buta pada masa lalu."

Ia berhenti sejenak.

Angin malam berhembus. Daun-daun beringin berdesir, pelan, lembut, seperti bisikan panjang yang akhirnya bisa ia mengerti.

"Sekarang... aku melihatmu berbeda. Kamu bukan musuh. Kamu bukan penghalang. Kamu hanyalah... saksi. Saksi dari perjalanan panjang ini. Saksi dari semua air mata dan tawa. Saksi dari semua jatuh dan bangun."

Rahmat tersenyum.

Ia mengepalkan tangannya, tidak dengan kekerasan, tapi dengan keteguhan.

"Perubahan itu akhirnya datang, Pohon Tua. Tidak sekencang yang aku bayangkan. Tidak secepat yang aku harapkan. Tapi ia datang. Pelan. Membumi. Tapi nyata."

Ia menatap desa dari kejauhan.

Lampu-lampu rumah terlihat redup, kuning pucat, berkedip-kedip karena tegangan listrik yang tidak stabil. Namun tetap menyala. Tidak ada yang padam.

"Dan ini baru awal," bisiknya. "Masih banyak yang harus dilakukan. Masih banyak yang harus diperbaiki. Tapi aku tidak akan berhenti. Tidak sampai desa ini benar-benar berubah. Tidak sampai anak-anak di sini bisa bermimpi setinggi langit. Tidak sampai matahari benar-benar terbit di Beringin Jaya."

Angin berhembus lebih kencang.

Daun-daun beringin berdesir lebih keras.

Seolah pohon itu sedang bertepuk tangan.

Atau mungkin... seolah pohon itu sedang mengucapkan selamat.

Rahmat tidak tahu.

Tapi ia tidak peduli.

Ia berbalik. Berjalan pulang. Langkahnya ringan, tidak lagi berat seperti dulu. Pundaknya tegak—tidak lagi melorot karena beban. Hatinya penuh, dengan syukur, dengan harapan, dengan cinta pada desa yang tidak akan pernah berhenti ia perjuangkan.

Dan di tengah Desa Beringin Jaya...

Perubahan tidak lagi menjadi mimpi.

Ia telah menjadi kenyataan.

Bukan kenyataan yang sempurna, masih banyak yang harus dibenahi. Jalan masih becek saat hujan. Listrik masih mati-matian. Sinyal internet masih hilang-hilang timbul. Namun kenyataan yang nyata. Kenyataan yang bisa dilihat, bisa dirasakan, bisa dipegang.

Cahaya itu... akhirnya mulai terbit.

Tidak sekencang matahari di siang hari, masih redup, masih seperti fajar yang baru menyingsing. Namun ia terbit. Perlahan. Pasti. Tidak akan pernah kembali ke gelap lagi.

Rahmat berdiri di teras rumahnya, menatap ke arah timur.

Ia tahu, besok pagi, kabut masih akan turun.

Tapi ia juga tahu, di balik kabut itu, matahari sedang bersiap untuk terbit.

Dan untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Rahmat tidak sabar menyambut pagi.

BAB 9 – KEMENANGAN DAN UJIAN KEPEMIMPINAN

Hari itu, Desa Beringin Jaya kembali menjadi pusat perhatian.

Namun kali ini... bukan karena konflik yang memecah belah. Bukan karena perdebatan sengit antara pendukung tradisi dan pendukung perubahan. Bukan karena politik uang yang dibagikan dari rumah ke rumah, atau fitnah yang disebarkan dari mulut ke mulut seperti racun.

Melainkan karena harapan yang telah tumbuh, perlahan, pasti, seperti akar pohon beringin yang merayap di bawah tanah selama bertahun-tahun sebelum akhirnya muncul ke permukaan, kini mulai berbuah. Dan buah itu, yang matang dan manis, kini diuji. Diuji oleh waktu. Diuji oleh kekuasaan. Diuji oleh manusia-manusia yang tidak pernah puas, yang selalu ingin lebih, yang kadang lupa bahwa perubahan tidak bisa terjadi dalam semalam.

Pemilihan Kepala Desa kembali digelar.

Bukan Pilkades biasa. Ini adalah Pilkades yang dinanti-nantikan oleh seluruh warga Desa Beringin Jaya, bukan karena mereka haus akan kekuasaan baru, bukan karena mereka ingin menggulingkan siapa pun, tapi karena mereka ingin memastikan bahwa perubahan yang telah berjalan selama ini tidak akan berhenti.

Suasananya sangat berbeda dari sebelumnya.

Tidak ada lagi keraguan yang mendominasi udara pagi itu, keraguan yang dulu seperti kabut tebal yang menutupi segalanya, membuat orang sulit melihat ke depan, sulit memutuskan, sulit percaya bahwa sesuatu yang baik bisa terjadi.

Tidak ada lagi bisik-bisik penuh kecurigaan yang menyebar dari rumah ke rumah, dari dapur ke dapur, dari warung kopi ke warung kopi, bisik-bisik yang seperti hama, yang merusak tanaman harapan sebelum sempat tumbuh.

Yang ada... adalah keyakinan.

Keyakinan yang tenang. Keyakinan yang tidak berteriak. Keyakinan yang seperti cahaya fajar: tidak secemerlang matahari tengah hari, namun cukup untuk menerangi langkah-langkah kecil menuju masa depan.

Langit pagi itu cerah, biru bersih tanpa awan, seolah alam sedang ikut merayakan sesuatu yang penting. Matahari terbit dari balik bukit timur, cahayanya keemasan, hangat, dan sedikit menyilaukan. Kabut tipis yang biasa menggantung di pagi hari kali ini tidak ada, seolah sengaja menyingkir untuk memberi jalan bagi harapan.

Burung-burung berkicau dengan riang di pepohonan. Ayam jantan berkokok bersahutan, seolah saling memberi kabar bahwa hari ini adalah hari yang baik. Angin pagi berhembus pelan, membawa bau tanah basah dan bunga-bunga liar yang tumbuh di pinggir jalan.

Rahmat berdiri di depan rumahnya.

Ia tidak memakai kemeja baru. Tidak memakai jas atau dasi. Ia hanya mengenakan kemeja lengan panjang putih, kemeja yang sama yang ia kenakan saat pertama kali memulai ruang komunitas, saat pertama kali mengajar anak-anak desa, saat pertama kali berjalan dari rumah ke rumah untuk menyapa warga.

Kemeja itu sudah agak lusuh. Kerahnya sedikit kekuningan karena terlalu sering dipakai. Beberapa kancingnya tidak seragam, ada yang warna putih, ada yang krem, karena ia mengganti sendiri kancing yang lepas dengan stok yang ada di rumah.

Namun bagi Rahmat, kemeja itu bukan sekadar pakaian. Ia adalah simbol. Simbol bahwa ia tidak berubah. Simbol bahwa ia masih sama seperti dulu, ketika ia belum menjadi siapa-siapa, ketika ia hanya seorang pemuda desa yang bermimpi mengubah kampung halamannya.

Wajahnya terlihat tenang.

Tidak seperti sebelumnya, saat Pilkada pertama, ketika ia tampak tegang, matanya cekung karena kurang tidur, tangannya bergetar setiap kali memikirkan kemungkinan kekalahan. Kini, wajahnya lebih teduh. Lebih seperti telaga yang tenang, airnya dalam, tapi permukaannya tidak beriak.

Ajisaka datang menghampiri.

Ia berjalan dari arah timur, dari rumahnya yang berada di ujung desa, dekat dengan sawah-sawah yang menguning. Langkahnya tegap, tidak terburu-buru. Seperti biasa, ia tidak banyak bicara. Namun hari ini, ada senyum kecil di bibirnya, senyum yang langka, yang hanya muncul saat ia benar-benar bahagia.

"Siap, Mat?" tanya Ajisaka, berdiri di samping Rahmat.

Rahmat tersenyum kecil. "Seperti biasa, Jis... gugup."

Ajisaka tertawa pelan. Tawa yang singkat, hangat, dan menenangkan.

"Itu tanda kamu masih peduli, Mat. Orang yang tidak pernah gugup biasanya sudah mati hatinya. Atau tidak pernah punya hati sejak awal."

Rahmat mengangguk. Ia menatap ke arah desa, ke arah rumah-rumah kayu yang mulai berasap tipis karena ibu-ibu sudah mulai memasak, ke arah sawah yang menguning, ke arah pohon beringin tua yang menjulang di kejauhan.

"Bukan soal menang atau kalah lagi, Jis," kata Rahmat pelan.

Ajisaka menoleh. "Lalu?"

Rahmat menarik napas dalam. Udara pagi segar, masih dingin, masih basah oleh embun yang belum menguap.

"Soal tanggung jawab, Jis. Soal amanah. Soal... apakah aku layak memegang kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang yang sudah mulai percaya padaku."

Ajisaka tidak menjawab dengan cepat. Ia membiarkan kata-kata itu menggantung di udara, seperti kabut yang perlahan menghilang diterpa sinar matahari.

"Kamu layak, Mat," kata Ajisaka akhirnya. "Bukan karena kamu sempurna. Tapi karena kamu jujur. Kamu tidak pernah menjanjikan sesuatu yang tidak bisa kamu tepati. Kamu tidak pernah memanfaatkan orang lain untuk kepentinganmu. Kamu tidak pernah berhenti belajar, bahkan setelah gagal."

Rahmat menatap sahabatnya itu. Matanya berkaca-kaca, bukan karena sedih, tapi karena haru.

"Terima kasih, Jis. Kata-katamu... lebih berharga dari seribu suara."

Hari pemungutan suara berlangsung dengan tertib.

Tidak seperti Pilkada sebelumnya, yang diwarnai dengan ketegangan, kecurigaan, dan politik uang yang terang-terangan. Kali ini, suasana lebih tenang. Lebih dewasa. Lebih seperti pesta demokrasi yang seharusnya.

Tempat pemungutan suara, bangunan sederhana di samping kantor desa, sudah ramai sejak pagi. Warga datang berbondong-bondong, bukan karena dipaksa, bukan karena diberi imbalan, tapi karena mereka sadar bahwa suara mereka penting. Bahwa masa depan desa mereka ada di tangan mereka. Bahwa mereka tidak bisa lagi pasrah dan membiarkan orang lain menentukan nasib mereka.

Warga datang dengan pakaian terbaik mereka, kemeja yang disetrika khusus, sarung batik yang hanya dipakai saat hari raya, jilbab yang dicuci hingga wangi. Mereka datang dengan senyum di wajah, dengan sapaan hangat pada tetangga, dengan keyakinan bahwa hari ini adalah hari yang baik.

Antreannya panjang, tapi tidak ada yang mengeluh. Beberapa warga tua duduk di kursi-kursi yang disediakan, sambil minum teh hangat yang disuguhkan oleh panitia. Anak-anak berlarian di halaman, tertawa riang, tidak mengerti apa yang sedang terjadi tapi ikut merasakan kegembiraan orang dewasa.

Rahmat tidak berdiri di dekat TPS seperti sebelumnya. Ia tidak ingin terlihat sedang mengintimidasi atau mempengaruhi pemilih. Ia memilih untuk berdiri di kejauhan, di bawah pohon rindang dekat rumah Pak RT, tempat yang sama yang dulu ia gunakan untuk mengamati Pilkades pertama.

Namun kali ini, perasaannya berbeda.

Dulu, ia cemas. Hampir-hampir putus asa. Ia merasa seperti sedang berjuang sendirian melawan arus yang terlalu deras.

Kini, ia tenang.

Ia tidak sendiri.

Nurul berdiri di sampingnya, diam, tidak banyak bicara, tapi kehadirannya seperti balsem bagi luka-luka lama. Sesekali, ia menggenggam tangan Rahmat, pelan, lembut, tanpa kata. Genggaman yang mengatakan: *Aku di sini. Apa pun yang terjadi. Aku tidak akan pergi.*

Ajisaka berdiri di sisi lain, diam, tegap, seperti patung penjaga yang tidak akan goyah meskipun badai menerjang. Matanya mengamati TPS dari kejauhan, memastikan bahwa tidak ada kecurangan, bahwa proses berjalan dengan adil.

Dan warga-warga yang dulu ragu, yang dulu curiga, yang dulu memilih lawan karena diberi amplop berisi uang, kini banyak yang datang mendekat, menyapa, tersenyum, bahkan berterima kasih.

"Pak Rahmat, saya pilih bapak," kata seorang bapak paruh baya dengan suara lantang. "Saya lihat sendiri perubahan di desa ini. Sungai sekarang ramai. Anak-anak saya bisa belajar komputer. Istri saya jualan gorengan di tempat wisata. Alhamdulillah... rezeki mulai lancar."

Rahmat tersenyum. "Terima kasih, Pak. Tapi ingat, pilihlah berdasarkan hati nurani, bukan karena siapa saya. Jangan karena hutang budi. Jangan karena tekanan. Pilihlah yang menurut Bapak terbaik untuk desa ini."

Bapak itu mengangguk. "Saya sudah punya pilihan, Pak. Dan pilihan saya sudah bulat."

Penghitungan suara dimulai setelah matahari condong ke barat.

Cahaya sore yang keemasan masuk melalui celah-celah dinding bambu, menciptakan pola-pola cahaya yang indah di lantai tanah. Suasana di ruangan penghitungan tegang, tegang yang sehat, tegang yang penuh harap, bukan tegang yang mencekik seperti dulu.

Para saksi dari masing-masing calon duduk di kursi-kursi kayu yang disediakan. Mata mereka fokus pada meja penghitungan, di mana lembaran-lembaran suara dibuka satu per satu, dibaca dengan suara lantang, lalu dicatat dalam buku besar.

Saksi dari Rahmat adalah Ajisaka, lelaki yang tidak banyak bicara, tapi memiliki ingatan seperti komputer dan ketelitian seperti ahli forensik. Ia duduk dengan tenang, tidak menunjukkan emosi berlebihan, namun matanya tidak pernah lepas dari setiap lembar suara yang dihitung.

Saksi dari calon lawan, yang kali ini bukan orang suruhan Haji Rohman, karena Haji Rohman sudah tidak lagi bermain di Pilkades ini. Lawan Rahmat kali ini adalah tokoh masyarakat yang lebih moderat, yang tidak menggunakan politik uang, yang menerima kekalahan dengan lapang dada jika memang kalah.

Dan satu per satu, suara dibacakan.

"Rahmat Hidayat..."

"Rahmat Hidayat..."

"Rahmat Hidayat..."

Nama itu disebut berulang-ulang.

Selisihnya semakin jauh.

Semakin jelas.

Tidak seperti Pilkades sebelumnya, di mana suara seperti tarik tambang, naik turun, maju mundur, tidak pernah jelas siapa yang akan menang sampai detik terakhir.

Kali ini, Rahmat unggul sejak awal.

Dan keunggulannya terus membesar.

Seperti sungai yang mengalir ke laut, pasti, tidak terbendung, tidak bisa dihentikan oleh siapa pun.

Ajisaka yang biasanya tidak menunjukkan emosi, wajahnya seperti topeng, bibirnya tidak pernah melengkung menjadi senyum, kali ini tidak bisa menahan diri. Bibirnya sedikit bergetar. Matanya sedikit berkaca-kaca. Ia menunduk sebentar, menarik napas panjang, lalu kembali menatap meja penghitungan dengan fokus baru.

Nurul yang berdiri di luar ruangan, karena tidak semua orang diizinkan masuk—memegang erat tangannya sendiri. Kukunya hampir menusuk telapak tangannya karena terlalu kencang menggenggam. Ia berdoa dalam hati—bukan untuk kemenangan, tapi untuk ketenangan. Untuk kekuatan. Untuk menerima apa pun hasilnya.

Rahmat berdiri di kejauhan, di bawah pohon rindang yang sama.

Ia tidak mendekat.

Ia tidak bertanya pada Ajisaka yang sesekali keluar masuk ruangan.

Ia hanya berdiri.

Dan menunggu.

Dengan sabar.

Dengan keyakinan bahwa apa pun hasilnya, perjuangannya tidak akan berhenti.

Hingga akhirnya...

Pintu ruangan terbuka.

Ajisaka keluar.

Wajahnya... berbeda dari Pilkades sebelumnya.

Dulu, wajahnya pucat, tegang, seperti orang yang baru saja menerima pukulan terberat dalam hidupnya.

Kali ini, wajahnya berseri-seri.

Matanya berbinar.

Senyumnya lebar, tidak disembunyikan lagi, tidak ditahan-tahan lagi.

"Mat..." katanya, suaranya bergetar, bukan karena sedih, tapi karena bahagia yang tidak bisa ditahan.

Rahmat menatapnya. Jantungnya berdebar, bukan karena cemas, tapi karena ia sudah bisa menebak apa yang akan dikatakan Ajisaka.

"Kamu menang, Mat. Menang mutlak."

Sorak sorai pecah.

Warga yang sudah berkumpul di sekitar TPS sejak tadi, yang menunggu dengan sabar, yang berdoa dalam hati, yang saling berbisik dengan penuh harap, kini bersorak. Mereka berteriak, bertepuk tangan, saling berpelukan. Ada yang menangis, bukan sedih, tapi haru. Ada yang tertawa, tertawa lepas, seperti beban berat yang akhirnya terangkat dari pundak mereka.

Pemuda-pemuda desa—yang dulu ragu-ragu bergabung dengan kegiatan Rahmat, yang dulu takut dimusuhi oleh tokoh adat, yang dulu lebih memilih diam daripada mengambil risiko, kini bersorak paling keras. Mereka melompat-lompat, berteriak, saling memeluk. Mereka merasa bahwa kemenangan ini adalah kemenangan mereka juga. Bahwa perubahan yang mereka dukung akhirnya terwujud.

Ajisaka memeluk Rahmat.

Ajisaka, lelaki yang tidak pernah memeluk siapa pun, yang tidak pernah menunjukkan afeksi secara fisik, yang selalu menjaga jarak dengan orang lain, kini memeluk Rahmat erat. Seperti saudara yang kehilangan selama bertahun-tahun, lalu akhirnya bertemu kembali.

"Kamu berhasil, Mat," bisik Ajisaka, suaranya pecah. "Kamu benar-benar berhasil."

Rahmat membalas pelukan itu. Ia tidak bicara. Ia hanya memejamkan mata, merasakan hangatnya pelukan sahabatnya itu, merasakan getaran bahagia yang menjalar dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Nurul datang dari belakang. Ia tidak memeluk, ia hanya berdiri di samping Rahmat, tersenyum dengan air mata yang mengalir di pipinya. Air mata bahagia. Air mata lega. Air mata yang mengatakan: *Perjuangan kita tidak sia-sia.*

"Ini bukan hanya kemenangan kamu, Mat," kata Nurul pelan, suaranya bergetar. "Ini kemenangan kita. Ini kemenangan semua orang yang percaya bahwa desa ini bisa berubah."

Rahmat menggeleng pelan.

"Ini kemenangan kita, Nur. Semua orang yang pernah percaya. Semua orang yang pernah membantu. Semua orang yang pernah berdoa. Ini kemenangan kita."

Ia menatap kerumunan warga yang masih bersorak. Ia melihat wajah-wajah yang dikenalnya sejak kecil, wajah-wajah yang dulu penuh dengan keraguan, kini penuh dengan harapan.

"Kita menang," bisiknya. "Kita benar-benar menang."

Namun di tengah kegembiraan itu...

Rahmat hanya berdiri diam.

Ia tidak berteriak seperti yang lain. Ia tidak melompat-lompat. Ia tidak menangis histeris. Ia hanya berdiri, di tempat yang sama, di bawah pohon rindang yang sama, dengan ekspresi yang sulit dibaca.

Matanya dalam.

Seolah melihat sesuatu yang lebih jauh dari sekadar kemenangan.

Seolah melihat ke depan, ke hari-hari yang akan datang, ke tanggung jawab yang akan ia pikul, ke beban yang akan ia tanggung.

Kemenangan bukanlah akhir.

Kemenangan adalah awal.

Awal dari segalanya yang lebih berat.

Nurul melihat ekspresi Rahmat. Ia tidak bertanya. Ia hanya menggenggam tangan Rahmat, lebih erat dari sebelumnya, seolah ingin mengatakan: *Aku akan ada di sini. Apa pun yang terjadi. Aku tidak akan pergi.*

Ajisaka juga melihat. Ia tidak bertanya. Ia hanya menepuk pundak Rahmat, tiga kali tepukan pendek yang berat maknanya. Tepukan yang mengatakan: *Aku akan membantumu. Aku akan menjagamu. Aku tidak akan meninggalkanmu sendirian.*

Rahmat menarik napas panjang.

Ia menatap ke arah desa, ke arah rumah-rumah kayu yang mulai gelap karena matahari tenggelam, ke arah sawah yang menguning, ke arah pohon beringin tua yang menjulang di kejauhan.

"Ini baru awal," gumamnya, nyaris tak terdengar.

Ajisaka mengangguk. "Iya, Mat. Ini baru awal."

Malam itu, seperti biasa, seperti takdir yang tidak bisa ia hindari, Rahmat kembali ke tempat yang selalu ia datangi.

Pohon beringin tua.

Ia berjalan sendirian, tanpa Ajisaka, tanpa Nurul, tanpa siapa pun. Hanya dirinya sendiri, dengan bayang-bayang yang memanjang di bawah cahaya bulan, dengan langkah kaki yang pelan namun pasti.

Pohon itu masih berdiri. Kokoh. Megah. Sedikit menakutkan bagi sebagian orang.

Namun Rahmat tidak lagi takut.

Ia berdiri di bawahnya.

Menatap ke atas.

Langit malam cerah. Bintang-bintang bersinar terang, tidak tertutup awan, tidak tertutup kabut. Bulan hampir purnama, cahayanya putih keperakan, menerangi seluruh desa dengan cahaya yang lembut dan misterius.

Daun-daun beringin berdesir, pelan, lembut, seperti bisikan panjang yang akhirnya bisa ia mengerti.

Bisikan itu berkata: *"Kamu sudah sampai di sini, Nak. Jauh. Sangat jauh dari titik awalmu. Tapi jangan berhenti. Jangan merasa bahwa perjuanganmu sudah selesai. Karena ini... ini baru permulaan."*

Rahmat menghela napas panjang.

"Sekarang... semuanya dimulai," gumumnya.

Ia tidak berbicara pada pohon itu. Ia berbicara pada dirinya sendiri. Pada takdir. Pada masa depan yang tidak pasti namun harus ia hadapi.

"Sekarang aku bukan lagi sekadar aktivis yang bisa protes dari luar. Sekarang aku bukan lagi sekadar pemuda yang bisa mengkritik tanpa tanggung jawab. Sekarang aku adalah Kepala Desa. Aku adalah bagian dari sistem yang dulu aku kritik."

Ia berhenti sejenak.

"Dan sekarang... aku harus membuktikan bahwa sistem itu bisa berubah dari dalam. Bahwa kekuasaan tidak selalu korup. Bahwa jabatan tidak selalu membuat orang lupa diri."

Angin malam berhembus lebih kencang.

Daun-daun beringin berdesir lebih keras.

Seolah pohon itu sedang bertepuk tangan.

Atau mungkin... seolah pohon itu sedang memberi peringatan.

Rahmat tidak tahu.

Tapi ia tidak peduli.

Ia mengepalkan tangannya.

"Aku siap," bisiknya. "Aku siap untuk menghadapi apa pun. Aku siap untuk gagal lagi, jika itu yang harus terjadi. Tapi aku tidak akan berhenti. Tidak sampai desa ini benar-benar berubah."

Hari-hari pertama sebagai Kepala Desa tidak berjalan mudah.

Justru... jauh lebih berat daripada yang pernah ia bayangkan.

Dulu, sebagai aktivis, ia bisa dengan mudah mengkritik kebijakan pemerintah desa. Ia bisa dengan lantang menyuarakan ketidakpuasan masyarakat. Ia bisa dengan berani menuntut perubahan tanpa harus memikirkan anggaran, prosedur, dan konsekuensi politik.

Kini, sebagai Kepala Desa, ia berada di posisi yang berbeda.

Ia tidak bisa hanya berbicara. Ia harus bertindak.

Ia tidak bisa hanya mengkritik. Ia harus mencari solusi.

Ia tidak bisa hanya berteriak. Ia harus mendengarkan, dari semua pihak, termasuk mereka yang tidak setuju dengannya.

Di kantor desa, bangunan sederhana berukuran sedang, dengan dinding batu bata yang dicat putih, lantai semen, dan atap seng yang kadang bocor saat hujan deras, Rahmat duduk di kursi yang kini menjadi tanggung jawabnya.

Kursi itu bukan kursi mewah. Hanya kursi kayu biasa dengan sandaran tinggi, sedikit lebih besar dari kursi-kursi lain di ruangan itu. Namun di atas kursi itulah, selama puluhan tahun, para kepala desa sebelumnya duduk, memerintah, memutuskan, kadang melayani, kadang mengabaikan, kadang korup, kadang tulus.

Rahmat merasakan beban sejarah di kursi itu.

Ia bisa membayangkan kepala desa pertama yang duduk di sini puluhan tahun lalu, saat desa ini baru berdiri. Ia bisa membayangkan kepala desa yang korup, yang memperkaya diri sendiri dengan uang rakyat. Ia bisa membayangkan kepala desa yang baik, yang tulus melayani, yang dicintai oleh warganya.

Dan ia bertanya pada dirinya sendiri: *Aku akan menjadi kepala desa yang mana?*

Di depannya, beberapa perangkat desa duduk dengan ekspresi berbeda-beda.

Ada yang mendukung, mereka yang sejak awal percaya pada perubahan, yang membantu Rahmat selama kampanye, yang tidak gentar meskipun diancam oleh kelompok lama.

Ada yang ragu, mereka yang tidak yakin bahwa seorang pemuda seusia Rahmat bisa memimpin desa ini, yang masih mengingat masa-masa ketika Rahmat hanyalah anak kecil yang suka bertanya tentang ritual adat.

Ada pula yang tampak menentang dalam diam, mereka yang dulu berada di pihak lawan, yang kalah dalam Pilkades, yang mungkin masih menyimpan dendam atau setidaknya kekecewaan.

Seorang perangkat desa, Bapak Karsono, sekretaris desa yang sudah menjabat sejak zaman kepala desa sebelumnya, dengan kumis tebal dan kacamata tebal, berbicara dengan nada yang tidak bisa disebut ramah, tapi juga tidak bisa disebut kasar. Nada profesional yang dingin.

"Pak Rahmat... program yang Bapak bawa terlalu banyak," katanya, matanya menatap Rahmat lewat kacamata yang sedikit berkilau karena cahaya lampu neon.

Rahmat menatapnya tenang. "Pak Karsono, saya tidak akan menjalankan semuanya sekaligus. Kita akan jalankan bertahap. Prioritas. Yang paling mendesak dulu, yang bisa menunggu nanti."

"Masalahnya bukan itu, Pak," kata perangkat lain, Bu Endah, bendahara desa yang sudah berusia senja, dengan rambut yang mulai memutih dan suara yang sedikit bergetar karena usia. "Anggaran kita terbatas. Dana desa tidak sebesar yang Bapak bayangkan. Kalau Bapak memaksakan semua program sekaligus, kita bisa bangkrut."

Rahmat mengangguk. Ia sudah mempersiapkan diri untuk pertanyaan seperti ini. Ia sudah mempelajari anggaran desa berbulan-bulan sebelum Pilkades. Ia sudah berdiskusi dengan Ajisaka, dengan Nurul, bahkan dengan beberapa orang yang paham tentang keuangan desa.

"Saya paham, Bu Endah. Anggaran terbatas. Tapi keterbatasan bukan alasan untuk tidak melakukan apa pun. Karena itu, kita harus kreatif. Kita harus mencari sumber pendanaan alternatif. Kita harus menggandeng pihak swasta. Kita harus memanfaatkan program-program bantuan dari pemerintah kabupaten dan provinsi."

Bu Endah mengernyit. "Menggandeng swasta? Di desa terpencil seperti ini? Siapa yang mau?"

Rahmat tersenyum tipis. "Bu Endah, Bapak dan Ibu sudah lihat sendiri. Sungai Bening sekarang mulai ramai dikunjungi wisatawan. Itu adalah potensi. Kita bisa mengembangkan wisata lebih serius. Bisa menarik investor. Bisa membuka lapangan kerja. Bisa meningkatkan Pendapatan Asli Desa."

Seorang perangkat lain, Pak Herman, kepala urusan pembangunan, pria paruh baya dengan perut buncit dan suara keras, bersuara. Nada bicaranya sedikit sinis.

"Dan bagaimana dengan adat, Pak Rahmat? Jangan sampai program-program Bapak mengganggu tradisi. Jangan sampai warga merasa bahwa Bapak lebih peduli pada wisatawan daripada pada leluhur."

Rahmat menatap Pak Herman langsung. Matanya tidak berkedip.

"Pak Herman, justru sebaliknya. Kita akan jadikan adat sebagai kekuatan. Tradisi sebagai daya tarik. Wisatawan tidak hanya datang untuk melihat sungai yang jernih. Mereka juga datang untuk belajar tentang budaya kita. Tentang ritual. Tentang kesenian. Tentang kearifan lokal."

Pak Herman mendengus. "Wisatawan mau belajar tentang ritual? Mereka pikir kita ini kebun binatang?"

Rahmat tidak terpancing. Ia tetap tenang. "Bukan kebun binatang, Pak. Tapi museum hidup. Desa kita punya cerita yang tidak dimiliki oleh desa lain. Cerita tentang leluhur. Cerita tentang pohon beringin. Cerita tentang tradisi yang masih hidup sampai sekarang. Itu adalah aset. Aset yang tidak ternilai."

Pak Herman terdiam. Ia tidak bisa membantah.

Rahmat melanjutkan: "Saya tidak akan mengorbankan adat demi pariwisata. Saya justru akan menguatkan adat melalui pariwisata. Dengan mengenalkan tradisi kita ke dunia luar, kita tidak hanya mendapatkan keuntungan ekonomi. Kita juga mendapatkan kebanggaan. Kita membuktikan bahwa desa kecil di balik bukit ini memiliki sesuatu yang berharga."

Suasana di ruangan itu berubah.

Perangkat desa yang tadinya ragu dan menentang mulai terdiam. Beberapa mulai mengangguk pelan, setengah sadar, setengah tidak percaya, tapi mulai mengangguk.

Rahmat tidak menang.

Tapi ia juga tidak kalah.

Pertempuran ini masih panjang.

Konflik tidak hanya datang dari dalam kantor.

Tekanan politik mulai terasa, seperti air yang merembes dari celah-celah dinding, perlahan tapi pasti, tidak bisa dihindari, tidak bisa dihentikan.

Suatu malam, saat Rahmat sedang duduk sendirian di kantor desa, menyelesaikan tumpukan berkas yang tidak pernah habis, memeriksa laporan keuangan, menandatangani surat-surat yang sepertinya tidak ada habisnya, seseorang datang.

Pria itu tidak dikenal. Wajahnya tidak familiar. Bukan warga Desa Beringin Jaya. Mungkin dari desa tetangga. Mungkin dari kota. Mungkin utusan seseorang yang tidak ingin disebutkan namanya.

"Pak Rahmat..." katanya pelan, suaranya seperti bisikan ular, halus, licin, dan sedikit menakutkan.

Rahmat menatapnya. Ia tidak terkejut, ia sudah menduga bahwa tekanan seperti ini akan datang cepat atau lambat.

"Ada apa?" tanyanya, suaranya datar, tidak menunjukkan rasa takut atau tertarik.

Pria itu mendekat. Ia tidak duduk, ia hanya berdiri di depan meja Rahmat, dengan tangan di saku celana, dengan senyum tipis yang tidak sampai ke mata.

"Kami berharap... ada kerja sama, Pak," katanya, suaranya semakin pelan.

Rahmat mengernyit. "Kerja sama seperti apa?"

Pria itu tersenyum lebih lebar, senyum yang membuat Rahmat merinding, senyum yang seperti topeng yang menutupi niat buruk.

"Yang saling menguntungkan, Pak. Bapak punya kekuasaan. Kami punya uang. Kita bisa bekerja sama. Bapak bisa... makmur. Desa bisa... maju. Dan kami bisa... tenang."

Rahmat langsung mengerti.

Ini bukan kerja sama.

Ini suap.

Ini upaya untuk mengendalikannya.

Ini adalah harga yang harus dibayar oleh setiap pemimpin yang jujur: tekanan untuk menjadi korup.

Rahmat berdiri.

Ia tidak berteriak. Ia tidak marah. Ia hanya berdiri, tegak, tegap, dengan mata yang menatap pria itu langsung.

"Saya tidak tertarik," katanya, suaranya tenang namun tegas, seperti baja yang tidak bisa ditebuk.

Pria itu masih tersenyum. "Jangan terlalu kaku, Pak. Semua orang punya harga. Bapak juga. Tinggal berapa."

Rahmat menatapnya tajam, tajam seperti ujung keris yang diasah berabad-abad.

"Saya tidak sedang bermain, Pak," katanya, suaranya meninggi sedikit, tidak sampai berteriak, tapi cukup untuk membuat pria itu tersentak.

"Bapak pikir saya menjadi kepala desa untuk menjadi kaya? Bapak pikir saya berjuang bertahun-tahun, dikhianati sahabat, difitnah, dikalahkan, hanya untuk kemudian dijual dengan uang?"

Pria itu terdiam. Senyumnya mulai pudar.

"Saya tidak punya harga, Pak," lanjut Rahmat, suaranya semakin tegas. "Karena apa yang saya perjuangkan tidak bisa dibeli dengan uang. Dan Bapak... tolong sampaikan pada siapa pun yang mengirim Bapak ke sini, bahwa Desa Beringin Jaya tidak akan menjadi ladang korupsi. Tidak selama saya menjadi kepala desa."

Pria itu menatap Rahmat lama.

Lalu ia menghela napas. Menggeleng pelan. "Sayang, Pak. Sayang sekali. Bapak orang pintar. Tapi dunia ini tidak hanya tentang idealisme."

Rahmat tersenyum tipis. "Dunia ini juga tidak hanya tentang uang, Pak."

Pria itu pergi.

Rahmat duduk kembali di kursinya.

Tangannya sedikit gemetar, bukan karena takut, tapi karena marah. Marah pada orang-orang yang menganggap bahwa setiap orang bisa dibeli. Marah pada sistem yang membuat korupsi terasa normal. Marah pada kenyataan bahwa tekanan seperti ini akan terus datang, tidak hanya sekali, tapi berkali-kali, selama ia menjabat.

Namun Rahmat tahu: ia tidak bisa goyah.

Ia harus kuat.

Bukan hanya untuk dirinya sendiri.

Tapi untuk desa ini.

Untuk orang-orang yang percaya padanya.

Di sisi lain, tuntutan masyarakat semakin besar.

Setelah kemenangan Rahmat, harapan warga melambung tinggi. Mereka melihat Rahmat bukan hanya sebagai kepala desa, tapi sebagai penyelamat. Sebagai orang yang bisa menyelesaikan semua masalah dalam semalam.

Mereka lupa bahwa perubahan butuh waktu.

Mereka lupa bahwa Rahmat hanyalah manusia biasa.

Mereka lupa bahwa anggaran terbatas, bahwa prosedur harus diikuti, bahwa prioritas harus ditentukan.

Suatu pagi, Rahmat baru saja tiba di kantor desa ketika sekelompok warga sudah menunggunya di halaman.

Mereka tidak datang dengan senyum.

Wajah-wajah mereka tegang. Beberapa terlihat marah. Beberapa terlihat frustrasi.

Seorang warga, Pak RT 03, Bapak Sugi, pria paruh baya dengan suara keras dan tangan yang selalu bergerak-gerak saat bicara, melangkah maju. Suaranya tinggi, hampir berteriak.

"Pak Kades! Jalan di RT kami masih rusak! Sudah berbulan-bulan kami minta perbaikan! Kapan diperbaiki?!"

Belum sempat Rahmat menjawab, warga lain, Bu RT 05, Iu Tris, perempuan tangguh yang tidak pernah takut bicara di depan umum, menyusul.

"Air bersih, Pak! Di RT kami, air masih keruh! Anak-anak saya sakit perut terus! Kapan pipanisasi direalisasikan?!"

Yang lain lagi, Pak RT 02, Bapak Warno, lelaki tua dengan suara parau, juga bersuara.

"Lapangan desa, Pak! Janji Bapak waktu kampanye! Lapangan desa akan diperbaiki! Kapan?!"

Rahmat berdiri di depan mereka.

Ia tidak mundur. Ia tidak berlindung di balik meja atau kursi. Ia berdiri tegak, di tengah halaman kantor desa, di bawah sinar matahari yang mulai terik, di hadapan warga-warga yang marah dan frustrasi.

"Saya dengar semuanya, Bapak, Ibu," katanya, suaranya tenang namun cukup keras untuk didengar oleh semua orang yang hadir.

"Tapi perubahan tidak bisa instan. Saya tidak bisa memperbaiki semua jalan dalam satu hari. Saya tidak bisa mengalirkan air bersih ke semua rumah dalam satu minggu. Saya tidak bisa membangun lapangan desa dalam satu bulan."

Seorang warga menyahut, suaranya sinis, tajam seperti pisau:

"Dulu waktu kampanye... Bapak bilang cepat! Sekarang sudah jadi kepala desa, bilangnya tidak bisa instan! Janji Bapak hanya omong kosong?!"

Rahmat menatap warga itu. Matanya tidak berkedip.

"Saya tidak pernah menjanjikan kecepatan, Pak. Saya tidak pernah bilang bahwa semua masalah akan selesai dalam semalam. Yang saya janjikan adalah... keberlanjutan. Bahwa saya akan bekerja setiap hari. Bahwa saya tidak akan berhenti. Bahwa saya akan berjuang sampai desa ini benar-benar berubah."

Suasana hening.

Warga-warga itu saling pandang.

"Keberlanjutan?" ulang Pak Sugi, nada bicaranya masih tinggi, tapi sedikit mereda.

"Iya, Pak. Keberlanjutan. Saya tidak bisa memperbaiki semua jalan sekaligus karena anggaran terbatas. Tapi saya bisa memperbaiki sedikit demi sedikit. Saya bisa memprioritaskan yang paling mendesak. Dan saya bisa memastikan bahwa perbaikan itu berkualitas, tidak asal jadi."

Rahmat berjalan mendekati kerumunan. Ia tidak berdiri di atas mereka, ia berdiri di tengah mereka.

"Saya minta kesabaran, Bapak, Ibu. Saya tidak meminta Bapak Ibu untuk tidak kritis, saya justru butuh kritik. Tapi saya juga minta Bapak Ibu untuk mengerti bahwa perubahan tidak bisa terjadi dalam semalam. Butuh waktu. Butuh kerja sama. Butuh doa."

Pak Sugi terdiam.

Ia menatap Rahmat lama.

Lalu ia menghela napas. "Baik, Pak. Kami tunggu. Tapi jangan terlalu lama."

Rahmat tersenyum. "Saya tidak akan menyalahkan kepercayaan Bapak."

Beberapa bulan kemudian...

Perubahan mulai terasa nyata.

Tidak spektakuler. Tidak seperti di film-film Hollywood di mana dalam hitungan menit semuanya berubah.

Tapi nyata.

Jalan mulai diperbaiki, sedikit demi sedikit. Bukan semua jalan, tapi jalan-jalan yang paling rusak, yang paling mengganggu aktivitas warga. Bukan jalan beraspal mulus, hanya jalan berbatu yang dipadatkan, cukup untuk dilalui motor dan mobil tanpa risiko terperosok.

Ekonomi mulai bergerak lebih cepat. Wisata Sungai Bening semakin ramai. Pengunjung tidak hanya datang pada akhir pekan, tapi juga pada hari-hari biasa, terutama saat liburan sekolah atau hari besar. Ibu-ibu yang dulu hanya diam di rumah, kini sibuk berjualan. Pemuda yang dulu menganggur, kini bekerja sebagai pemandu wisata, pengelola parkir, atau penjaga kebersihan.

Anak-anak semakin aktif belajar. Ruang komunitas digital tidak pernah sepi. Setiap sore, selalu ada anak-anak yang datang—belajar mengetik, belajar fotografi, belajar membuat konten. Beberapa dari mereka bahkan sudah mulai menghasilkan uang dari internet, menjual kerajinan tangan secara online, menjadi desainer grafis lepas, atau membuat konten promosi untuk wisata desa.

Seorang warga, Pak Sugi, yang dulu paling keras mengkritik Rahmat, mendekatinya suatu sore. Wajahnya tidak lagi tegang seperti dulu. Ada senyum di bibirnya, senyum yang tulus.

"Pak Kades... sekarang kami merasakan perubahan itu," katanya, suaranya tidak lagi keras, tapi lembut, penuh rasa hormat.

Rahmat tersenyum. "Ini hasil kerja kita semua, Pak. Bukan hanya saya. Tanpa dukungan Bapak, tanpa kesabaran Bapak, tanpa doa Bapak, semua ini tidak akan terjadi."

Pak Sugi menggeleng. "Saya dulu keras pada Bapak, Pak. Maaf. Saya pikir Bapak hanya pandai bicara. Tapi ternyata... Bapak juga pandai bekerja."

Rahmat menepuk pundak Pak Sugi. "Tidak perlu minta maaf, Pak. Kritik Bapak justru membuat saya lebih baik. Saya tidak akan tumbuh tanpa kritik."

Bahkan tokoh yang dulu menentang, yang paling keras melawan perubahan, yang paling vokal dalam menyebarkan fitnah, yang paling gigih dalam mempertahankan status quo, kini mulai mendukung sepenuhnya.

Junaidi.

Dukun desa yang dulu menjadi musuh utama Rahmat, yang dulu mengancamnya dengan kutukan leluhur, yang dulu berusaha menghentikan semua kegiatannya, kini datang ke kantor desa.

Bukan untuk melawan.

Tapi untuk bersalaman.

Rahmat sedang duduk di meja kerjanya, memeriksa laporan keuangan bulanan, ketika pintu kantor terbuka dan Junaidi masuk. Wajahnya sudah sangat tua, lebih keriput dari beberapa tahun lalu, lebih kurus, lebih lemah. Tapi matanya... matanya masih tajam. Tidak setajam dulu, tapi masih tajam.

"Pak Junaidi," sapa Rahmat, berdiri dari kursinya, memberikan hormat pada sesepuh desa. "Ada yang bisa saya bantu?"

Junaidi tidak langsung menjawab. Ia berjalan perlahan, dengan tongkat baru yang lebih ringan dari tongkat lamanya—dan duduk di kursi yang ditawarkan Rahmat.

Ia menatap Rahmat lama.

Sangat lama.

Seolah sedang membaca sesuatu dari wajah Rahmat, bukan sekadar wajah fisik, tapi wajah jiwanya. Seolah sedang mencari tahu apakah anak muda di depannya ini masih sama seperti dulu, atau sudah berubah karena kekuasaan.

"Kamu membuktikan sesuatu, Rahmat," kata Junaidi akhirnya, suaranya serak, mungkin karena usia, mungkin karena emosi.

Rahmat menatapnya dengan hormat. "Apa itu, Pak Junaidi?"

Junaidi tersenyum tipis. Senyum yang langka, sangat langka. Dalam beberapa tahun terakhir, mungkin hanya satu atau dua kali Rahmat melihat Junaidi tersenyum.

"Bahwa perubahan tidak selalu berarti kehilangan," katanya. "Dulu, saya pikir jika kita berubah, kita akan kehilangan jati diri. Kita akan kehilangan tradisi. Kita akan kehilangan leluhur."

Ia berhenti sejenak, matanya berkaca-kaca.

"Sekarang saya lihat... tradisi kita tidak hilang. Ritual tetap berjalan. Leluhur tetap dihormati. Tapi desa ini... desa ini menjadi lebih baik. Anak-anak kita tidak lagi buta huruf. Perempuan-perempuan kita tidak lagi hanya diam di dapur. Pemuda-pemuda kita tidak lagi menganggur."

Rahmat tidak menjawab. Ia hanya mendengarkan.

"Kamu membuktikan bahwa saya salah, Rahmat," kata Junaidi, suaranya bergetar. "Dan sebagai orang tua, saya minta maaf."

Rahmat terkejut.

Junaidi, dukun desa yang disegani, yang tidak pernah mengakui kesalahan di depan umum, meminta maaf padanya.

"Pak Junaidi..." Rahmat ingin berkata sesuatu, tapi kata-kata tidak keluar.

"Tidak perlu berkata apa-apa," potong Junaidi. "Saya hanya ingin kamu tahu bahwa sekarang... saya mendukungmu sepenuhnya. Apa pun yang kamu butuhkan untuk desa ini, saya akan bantu. Selama tidak melanggar adat, tentu saja."

Rahmat tersenyum. "Terima kasih, Pak. Itu berarti sangat besar bagi saya."

Junaidi mengangguk. Lalu berdiri, perlahan, dengan susah payah. Rahmat membantu menopang lengannya.

"Saya akan pulang sekarang," kata Junaidi. "Teruskan perjuanganmu, Nak. Desa ini butuh orang seperti kamu."

Rahmat mengantarkan Junaidi hingga ke pintu. Ia menatap punggung dukun tua itu yang semakin membungkuk karena usia, berjalan perlahan meninggalkan kantor desa.

Dan di dalam hatinya, ia berdoa: *Ya Allah, lindungi Pak Junaidi. Beri dia kesehatan. Dan terima kasih telah membuka hatinya.*

Malam itu, seperti biasa, Rahmat kembali ke tempat yang selalu ia datangi.

Pohon beringin tua.

Namun kali ini... ia datang bukan sebagai pemuda yang penuh keraguan. Bukan sebagai aktivis yang penuh amarah. Bukan sebagai calon kepala desa yang penuh kecemasan.

Ia datang sebagai pemimpin.

Seorang pemimpin yang baru saja memenangkan pertarungan, bukan hanya melawan lawan politik, tapi melawan dirinya sendiri. Melawan ketakutannya. Melawan keraguannya. Melawan godaan untuk menjadi korup.

Pohon itu masih berdiri. Kokoh. Megah. Sedikit menakutkan bagi sebagian orang.

Namun bagi Rahmat, pohon itu kini terasa seperti sahabat lama. Seperti guru yang bijaksana. Seperti ayah yang tidak pernah bicara, tapi selalu mendengarkan.

Rahmat berdiri di bawahnya.

Ia menatap ke atas.

Langit malam cerah. Bintang-bintang bersinar terang. Bulan purnama, bulat sempurna, putih keperakan, menerangi seluruh desa dengan cahaya yang lembut dan misterius.

Daun-daun beringin berdesir—pelan, lembut, seperti bisikan panjang yang kini selalu bisa ia mengerti.

Bisikan itu berkata: *"Kamu sudah berhasil, Nak. Kamu sudah membuktikan bahwa perubahan itu mungkin. Tapi jangan berhenti. Jangan merasa bahwa perjuanganmu sudah selesai. Karena ini... ini baru permulaan."*

Rahmat tersenyum.

Ia tidak lagi merasa sendirian.

Di belakangnya, Ajisaka dan Nurul berdiri, diam, tidak bicara, tapi hadir. Seperti dua pohon yang akarnya saling terkait dengan akarnya, saling menguatkan, saling menopang.

"Ini bukan akhir perjuangan," bisik Rahmat, nyaris tak terdengar.

Ajisaka mengangguk. "Iya, Mat. Ini awal tanggung jawab."

Nurul menggenggam tangannya. "Dan kami akan selalu di sini. Apa pun yang terjadi."

Rahmat menatap mereka berdua.

Matanya berkaca-kaca, bukan karena sedih, tapi karena haru. Karena bersyukur. Karena bahagia yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

"Terima kasih," katanya. "Terima kasih sudah tidak pernah meninggalkanku."

Mereka bertiga berdiri di bawah pohon beringin tua, di tempat yang dulu menjadi saksi bisu dari semua kegelisahan, semua air mata, semua doa yang tidak terjawab.

Namun kini, tempat itu menjadi saksi dari kemenangan.

Bukan kemenangan yang sombong.

Tapi kemenangan yang rendah hati.

Kemenangan yang lahir dari perjuangan panjang, dari air mata yang tak terhitung, dari pengkhianatan yang menyakitkan, dari kegagalan yang hampir menghancurkan.

Kemenangan yang tidak akan pernah ia sia-siakan.

Di kejauhan, Desa Beringin Jaya mulai bersinar.

Tidak lagi tertutup kabut.

Perlahan... menjadi terang.

Cahaya itu, cahaya yang dulu hanya ia lihat di balik kabut, yang dulu hanya ia impikan di bawah pohon beringin, yang dulu hanya ia bisikkan di tepi desa saat masih kecil, kini mulai terbit.

Benar-benar terbit.

Menerangi seluruh desa.

Menerangi hati setiap warganya.

Menerangi jalan menuju masa depan yang lebih baik.

Dan Rahmat, anak desa yang dulu kecil, berdiri di tepi desa, menatap matahari, dan berjanji untuk mengubah segalanya, kini tersenyum.

Karena janji itu... telah ia tepati.

BAB 10 – MENGGAPAI MATAHARI

Waktu berjalan... tanpa pernah menunggu.

Ia tidak pernah bertanya apakah kita siap. Ia tidak pernah peduli apakah kita sudah puas dengan apa yang telah kita capai. Ia tidak pernah meminta izin untuk terus bergerak maju, meninggalkan kita di belakang jika kita tidak mampu mengikutinya.

Namun di Desa Beringin Jaya, waktu tidak lagi terasa berjalan lambat seperti dulu.

Dulu, waktu terasa seperti genangan air yang tidak pernah mengalir, diam, statis, membosankan. Hari-hari berganti tanpa makna. Bulan-bulan berlalu tanpa perubahan. Tahun-tahun terasa sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Orang-orang hidup, bekerja, tidur, lalu bangun lagi, melakukan hal yang sama, tanpa pernah bertanya apakah ada yang lebih baik di luar sana.

Kini, waktu bergerak. Ia hidup. Ia bernapas. Ia berdetak seperti jantung di dada seorang pemuda yang sedang berlari menuju masa depannya.

Dan ia membawa perubahan.

Perubahan yang tidak pernah terbayangkan oleh siapa pun, bahkan oleh Rahmat sendiri, yang dulu hanya seorang anak kecil berdiri di tepi desa, menatap matahari terbit di balik kabut, dan berbisik, "*Aku akan mengubah desa ini.*"

Kini, bisikan itu telah menjadi kenyataan.

Beberapa tahun telah berlalu sejak Rahmat pertama kali menjabat sebagai Kepala Desa.

Empat tahun, tepatnya. Empat tahun yang terasa seperti seumur hidup. Empat tahun yang penuh dengan suka dan duka, dengan keringat dan air mata, dengan kemenangan dan kekalahan kecil yang tak terhitung jumlahnya.

Desa yang dulu diselimuti kabut, kabut tipis yang menggantung rendah, yang seolah enggan pergi, yang seperti tirai yang memisahkan desa ini dari dunia luar, kini perlahan terbuka.

Bukan karena kabutnya hilang. Kabut masih turun di pagi hari, seperti biasa. Tapi kabut itu kini tidak lagi terasa menutup. Ia hanya menjadi bagian dari pemandangan, indah, misterius, namun tidak menghalangi. Seperti selendang tipis yang dikenakan oleh seorang putri, yang justru membuatnya terlihat lebih anggun.

Jalan-jalan yang dulu berlumpur, yang di musim hujan berubah menjadi sungai kecil berlumpur yang lengket dan licin, yang membuat siapa pun yang melintasinya harus ekstra hati-hati agar tidak terperosok, kini telah beraspal.

Bukan aspal mulus seperti di kota. Masih ada lubang di sana-sini. Masih ada retak-retak kecil karena beban truk yang terlalu berat. Tapi setidaknya, tidak ada lagi lumpur yang lengket di sepatu. Tidak ada lagi

genangan air yang menggenang sehari-hari setelah hujan reda. Tidak ada lagi anak-anak yang terjatuh saat berjalan ke sekolah karena tanahnya terlalu licin.

Lampu-lampu jalan berdiri di beberapa titik, tiang besi sederhana dengan lampu LED yang menyala otomatis saat senja tiba. Tidak banyak. Hanya di jalan-jalan utama, di tikungan-tikungan berbahaya, di dekat sungai dan balai desa. Tapi cukup untuk membuat warga tidak lagi takut berjalan di malam hari. Cukup untuk membuat desa ini terlihat lebih hidup, lebih aman, lebih beradab.

Anak-anak berjalan ke sekolah dengan seragam rapi, baju putih celana merah untuk SD, baju putih celana biru untuk SMP. Mereka tidak lagi berjalan tanpa alas kaki seperti dulu. Mereka tidak lagi datang terlambat karena harus membantu orang tua di sawah terlebih dahulu. Mereka tidak lagi bolos karena tidak ada yang peduli.

Sekolah desa yang dulu dindingnya retak-retak dan atapnya bocor kini telah direnovasi. Ruang kelas baru ditambahkan. Perpustakaan kecil didirikan, dengan rak-rak kayu sederhana, berisi buku-buku sumbangan dari berbagai pihak. Buku-buku yang dulu tidak pernah ada di desa ini, kini bisa dibaca oleh siapa saja.

Dan suara tawa anak-anak, tawa yang riang, tawa yang bebas, tawa yang tidak terbebani oleh masa lalu yang kelam, kini menggantikan sunyi yang dulu terasa berat. Sunyi yang dulu seperti kain kafan yang menutupi seluruh desa, membuat semua orang merasa bahwa tidak ada harapan, bahwa tidak ada masa depan, bahwa mereka hanya akan mati di tempat yang sama seperti orang tua mereka.

Kini, sunyi itu telah sirna.

Digantikan oleh suara-suara kehidupan.

Di tepi Sungai Bening, tempat yang dulu hanya menjadi bagian dari alam biasa, tempat para ibu mencuci pakaian, tempat anak-anak mandi sore, tempat para petani mengambil air untuk mengairi sawah, kini telah berubah menjadi destinasi wisata desa yang cukup dikenal.

Bukan wisata kelas atas dengan resort mewah dan restoran berbintang. Tapi wisata sederhana yang mengandalkan keindahan alam, ketenangan, dan keramahan penduduk.

Warung-warung kecil berdiri di sepanjang pinggir sungai, warung sederhana dengan dinding anyaman bambu dan atap rumbia, menjual makanan ringan, minuman dingin, kopi dan teh, serta jajanan tradisional yang dibuat oleh ibu-ibu desa.

Warga menjual hasil kerajinan, anyaman bambu, tas dari daun pandan, topi dari lidi, dan berbagai macam souvenir kecil yang bisa dibawa pulang oleh wisatawan sebagai kenang-kenangan. Kerajinan yang dulu hanya dibuat untuk kebutuhan sendiri, kini menjadi sumber pendapatan tambahan yang cukup signifikan.

Pemuda mengelola parkir dan pemandu wisata. Mereka tidak lagi menganggur. Mereka tidak lagi duduk-duduk di warung kopi sambil bermain domino dan minum tuak. Mereka bekerja. Mereka menghasilkan uang. Mereka bangga karena bisa berkontribusi pada desa mereka sendiri.

Ekonomi bergerak.

Tidak seperti ekonomi kota yang bergerak cepat, naik turun seperti saham di bursa efek. Tapi ekonomi desa yang bergerak lambat namun stabil, seperti air sungai yang mengalir, tidak pernah berhenti, tidak pernah surut, terus memberi kehidupan pada apa pun yang dilewatinya.

Hidup terasa lebih layak.

Bukan hidup mewah. Bukan hidup berlimpah. Tapi hidup yang cukup. Cukup untuk makan. Cukup untuk menyekolahkan anak. Cukup untuk berobat saat sakit. Cukup untuk tertawa tanpa beban di malam hari.

Dan bagi warga Desa Beringin Jaya, yang dulu hidup dalam kekurangan, yang dulu tidak tahu apakah besok mereka masih punya beras untuk dimasak, cukup sudah seperti kemenangan.

Di ruang komunitas digital desa, perubahan juga terlihat jelas.

Kini tidak lagi sederhana seperti dulu, ketika hanya ada satu laptop tua dengan layar retak, satu modem USB yang sinyalnya hilang-hilang timbul, dan beberapa kursi kayu yang kakinya tidak rata.

Kini, beberapa komputer berjejer rapi di atas meja-meja kayu panjang. Bukan komputer baru, tentu saja. Sebagian besar adalah komputer bekas sumbangan, dari pemerintah kabupaten, dari lembaga swasta, dari individu-individu yang peduli pada kemajuan desa. Tapi komputer-komputer itu berfungsi. Layarnya menyala. Keyboard-nya bisa ditekan. Internet-nya bisa diakses.

Koneksi internet lebih stabil. Setelah berjuang bertahun-tahun, setelah mengirim puluhan surat ke dinas terkait, setelah lobi yang tak terhitung jumlahnya dengan pejabat-pejabat di kabupaten, akhirnya Desa Beringin Jaya memiliki menara sinyal sendiri. Kecil. Sederhana. Tidak setinggi menara di kota. Tapi cukup untuk membuat ponsel tidak lagi kehilangan sinyal setiap kali hujan turun.

Dan anak-anak... bahkan ibu-ibu... mulai terbiasa menggunakan teknologi.

Mereka tidak lagi takut pada komputer. Tidak lagi menganggap internet sebagai "pengaruh luar yang merusak". Mereka belajar. Mereka beradaptasi. Mereka berkembang.

Nurul berdiri di depan ruangan, mengajar dengan penuh semangat.

Ia tidak lagi gugup seperti dulu. Ia sudah terbiasa berdiri di depan kelas, menjelaskan sesuatu, menjawab pertanyaan. Suaranya tidak lagi bergetar. Matanya tidak lagi menghindari tatapan. Ia telah tumbuh, dari perempuan desa yang pendiam menjadi seorang pengajar yang percaya diri, menjadi seorang pemimpin di bidangnya sendiri.

"Kalau mau jualan online, kita harus tahu cara memotret produk yang bagus," kata Nurul, menunjuk ke layar proyektor yang menampilkan contoh-contoh foto produk yang baik dan buruk. "Foto adalah etalase kita. Kalau fotonya jelek, orang tidak akan tertarik membeli. Sekalipun produknya bagus."

Seorang ibu, Bu Lastri, yang dulu paling suka menyebarkan gosip tentang Rahmat, kini menjadi salah satu peserta paling antusias dalam pelatihan digital, mengangkat tangan.

"Kak Nurul... kalau tidak punya kamera bagus bagaimana? Saya cuma punya ponsel jadul. Kameranya buram."

Nurul tersenyum. "Bu, kita tidak butuh kamera mahal. Yang penting niat dan kreativitas. Atur pencahayaannya. Cari sudut yang bagus. Edit seadanya dengan aplikasi gratis. Yang penting jujur dalam menampilkan produk."

Bu Lastri mengangguk, mencatat dengan tekun di buku catatannya.

Rahmat berdiri di belakang ruangan, bersandar pada dinding bambu yang sudah dicat ulang beberapa kali.

Ia memperhatikan Nurul yang mengajar. Ia memperhatikan ibu-ibu yang belajar. Ia memperhatikan anak-anak yang duduk di depan komputer mereka, serius mengerjakan tugas-tugas digital.

Ia tersenyum.

Senyum yang tidak lagi penuh harap seperti dulu. Senyum yang tidak lagi ragu. Senyum yang tenang. Senyum yang mengatakan: *Semua perjuangan ini tidak sia-sia.*

Tak jauh dari ruang komunitas, di area parkir wisata Sungai Bening, Ajisaka sedang berbicara dengan beberapa pemuda.

Ajisaka tidak berubah banyak. Wajahnya masih sama, tenang, datar, sulit ditebak emosinya. Namun ada yang berbeda dari cara ia berdiri. Pundaknya lebih tegap. Matanya lebih berbinar. Ia tidak lagi hanya menjadi pengikut, ia kini menjadi pemimpin bagi para pemuda desa.

"Pengunjung minggu ini meningkat lagi," kata Ajisaka, menunjukkan catatan di buku kecilnya, buku yang selalu ia bawa ke mana-mana, tempat ia mencatat semua data tentang wisata desa. "Minggu lalu ada 150 orang. Minggu ini sudah 200. Naik 33 persen."

Seorang pemuda, Tono, yang dulu kurus kering karena sering tidak makan, kini sudah lebih berisi dan lebih sehat, berseru: "Wah, berarti kita harus tambah fasilitas, Jis! Tempat parkir sekarang sudah mulai penuh. Pengunjung sampai rebutan tempat."

Ajisaka mengangguk. "Setuju. Tapi kita tidak boleh buru-buru. Kita harus hitung matang-matang. Jangan sampai kita menambah fasilitas tapi kualitasnya asal-asalan."

Pemuda lain, Andri, yang dulu gemetar saat pertama kali menyentuh keyboard komputer, kini sudah lulus SMK dan menjadi salah satu pemandu wisata andalan, menimpali: "Jis, bagaimana kalau kita buat area parkir baru di lahan kosong sebelah timur? Tanahnya milik desa. Tinggal diratakan dan dipasang paving block."

Ajisaka berpikir sejenak. "Ide bagus, Dri. Tapi kita harus bicara dulu dengan warga sekitar. Jangan sampai mereka keberatan. Dan kita juga harus hitung anggarannya. Kalau terlalu mahal, kita cari dulu alternatif yang lebih murah."

Para pemuda itu mengangguk. Mereka terbiasa dengan cara Ajisaka, tidak terburu-buru, tidak asal putuskan, selalu mempertimbangkan banyak hal sebelum bertindak.

"Kita tidak boleh berhenti berkembang," kata Ajisaka, menatap mereka satu per satu. "Kalau kita berhenti, kita akan tertinggal lagi. Dan kita tidak mau kembali ke masa-masa gelap itu, kan?"

Para pemuda itu menggeleng serempak.

"Tidak mau, Jis!"

Ajisaka tersenyum, senyum yang langka, yang hanya muncul saat ia benar-benar bangga pada orang-orang di sekitarnya.

Hari itu, Pemilihan Kepala Desa kembali digelar.

Empat tahun setelah Rahmat pertama kali menjabat. Dua periode sudah ia pimpin. Kini, ia kembali mencalonkan diri untuk periode ketiga, kali terakhir, karena peraturan hanya mengizinkan tiga periode.

Namun suasananya sangat berbeda dari Pilkades pertama, bahkan berbeda dari Pilkades kedua.

Tidak ada ketegangan yang berlebihan. Tidak ada konflik yang tajam. Tidak ada politik uang yang terang-terangan. Tidak ada fitnah yang menyebar dari mulut ke mulut seperti racun.

Yang ada... adalah kepercayaan.

Kepercayaan yang lahir dari empat tahun kepemimpinan. Kepercayaan yang lahir dari kerja nyata, bukan dari janji manis. Kepercayaan yang lahir dari bukti, bukan dari retorika.

Warga datang ke TPS dengan senyum di wajah. Mereka tidak cemas. Mereka tidak ragu. Mereka tahu siapa yang akan mereka pilih. Mereka yakin bahwa pilihan mereka adalah pilihan yang tepat.

Rahmat kembali mencalonkan diri.

Namun kali ini... bukan untuk membuktikan sesuatu.

Dulu, saat pertama kali maju, ia ingin membuktikan bahwa anak muda bisa memimpin. Bahwa perubahan itu mungkin. Bahwa ia tidak seperti kepala desa-kepala desa sebelumnya.

Kini, ia tidak perlu membuktikan apa pun lagi.

Ia sudah membuktikan.

Empat tahun sudah cukup.

Kini, ia maju untuk melanjutkan.

Melanjutkan apa yang sudah ia mulai. Melanjutkan program-program yang masih setengah jalan. Melanjutkan perjuangan yang belum selesai.

Suatu malam sebelum pemilihan, malam yang tenang, dengan langit cerah penuh bintang dan bulan sabit tipis menggantung di atas bukit timur, Rahmat duduk bersama Yolanda.

Yolanda akhirnya datang ke desa.

Untuk pertama kalinya.

Setelah bertahun-tahun hanya berkomunikasi lewat telepon dan pesan singkat, setelah bertahun-tahun hanya mendengar cerita tentang desa ini dari suara Rahmat yang kadang putus-putus karena sinyal yang buruk, setelah bertahun-tahun hanya melihat foto-foto yang diunggah di media social, kini ia berdiri di tanah Desa Beringin Jaya.

Ia datang dengan mobil, mobil sewaan yang dibawanya dari kota, menelusuri jalan beraspal yang kini sudah cukup mulus, melewati perkebunan dan sawah, melewati hutan kecil yang rimbun.

Rahmat menjemputnya di pinggir desa, di tempat yang dulu menjadi batas antara dunia lamanya dan dunia barunya. Di tempat yang dulu ia lewati saat pertama kali berangkat ke kota, penuh harap namun juga penuh takut.

Ketika Yolanda turun dari mobil, Rahmat hampir tidak percaya.

Yolanda masih sama seperti dulu, rambut panjang sebahu, hitam dan lurus, wajah bulat telur dengan kulit sawo matang, mata hitam dan dalam. Namun ada yang berbeda. Matanya lebih dewasa. Senyumnya lebih tenang. Ia tidak lagi seperti mahasiswa yang penuh idealism, ia kini seperti perempuan dewasa yang telah melalui banyak hal.

"Mata," sapa Yolanda, tersenyum lebar.

Rahmat membalas senyum itu. "Yo... akhirnya."

Yolanda berjalan mendekat. Ia berdiri di depan Rahmat, menatapnya lama. "Kamu berubah," katanya.

"Berubah bagaimana?"

Yolanda tersenyum. "Lebih tua. Lebih lelah. Tapi... lebih tenang. Matamu dulu selalu gelisah, seperti burung yang tidak tahu mau terbang ke mana. Sekarang... matamu teduh. Seperti pohon yang sudah berakar kuat."

Rahmat tidak menjawab. Ia hanya tersenyum.

Malam itu, mereka duduk di teras rumah Rahmat.

Rumah yang dulu sederhana, dinding bambu, lantai tanah, atap rumbia, kini sudah sedikit lebih baik. Dindingnya sudah setengah batu bata. Lantainya sudah semen. Atapnya sudah seng. Namun tetap sederhana. Rahmat tidak ingin hidup mewah. Ia ingin desanya yang mewah, bukan rumahnya.

Yolanda menatap sekeliling. Lampu-lampu jalan berkedip-kedip di kejauhan. Suara jangkrik dan katak mengisi malam. Udara sejuk, sejuk seperti biasanya, karena desa ini masih dikelilingi oleh pepohonan dan sawah.

"Ini desamu?" tanya Yolanda pelan, matanya menerawang ke arah sungai yang berkilau di bawah cahaya bulan.

Rahmat tersenyum. "Iya, Yo. Ini desaku."

Yolanda menatapnya. "Dulu, kamu hanya bercerita tentang desa ini. Tentang kabut. Tentang pohon beringin. Tentang sungai. Tentang ritual. Tentang perjuanganmu. Tentang pengkhianatan. Tentang kekalahan. Tentang kebangkitan."

Ia berhenti sejenak.

"Sekarang... aku melihatnya. Dengan mataku sendiri. Aku melihat jalan yang beraspal. Aku melihat lampu-lampu jalan. Aku melihat sungai yang ramai. Aku melihat anak-anak yang tersenyum. Aku melihat semua yang kamu ceritakan... menjadi nyata."

Rahmat tidak menjawab. Ia hanya menatap Yolanda, perempuan yang selalu percaya padanya, bahkan saat ia sendiri tidak percaya pada dirinya sendiri.

"Ini... luar biasa, Mat," kata Yolanda lirih, suaranya bergetar, bukan karena dingin, tapi karena haru. "Benar-benar luar biasa. Aku tidak pernah membayangkan bahwa desa sekecil ini, yang dulu bahkan tidak ada di peta, bisa berubah seperti ini."

Rahmat menghela napas panjang.

"Dulu, Yo... aku hanya bermimpi. Aku berdiri di tepi desa, menatap matahari terbit di balik kabut, dan berbisik, 'Aku akan mengubah desa ini.' Waktu itu, aku tidak tahu bagaimana. Aku tidak tahu jalannya. Aku hanya punya mimpi."

Ia menatap Yolanda dalam.

"Dan kamu... kamu adalah orang pertama yang percaya pada mimpiku. Saat semua orang meragukanku, saat ayahku sendiri ragu, saat teman-temanku menertawakanku di belakang, kamu percaya. Kamu bilang, 'Desa itu bisa maju, Rahmat. Tapi harus ada yang berani memulai.'"

Yolanda tersenyum—senyum yang hangat, yang membuat Rahmat merindukannya lebih dari sebelumnya.

"Aku hanya bilang apa yang aku lihat, Mat. Aku melihat api di matamu. Aku melihat keyakinan yang tidak bisa dipadamkan oleh siapa pun. Aku tahu... kamu akan berhasil."

Rahmat menunduk. Matanya berkaca-kaca.

"Terima kasih, Yo. Untuk semuanya. Untuk yang sudah, untuk yang sedang, untuk yang akan datang."

Yolanda menggenggam tangannya.

"Kita tidak perlu berterima kasih, Mat. Kita hanya perlu... terus berjalan."

Di sisi lain, di kejauhan, di bawah pohon beringin yang mulai gelap karena malam, Ridwan berdiri sendiri.

Ia telah lama meninggalkan desa ini. Setelah kekalahannya dalam politik, setelah ia sadar bahwa jalan yang ia pilih adalah jalan yang salah, ia memutuskan untuk pergi. Bukan karena diusir. Bukan karena tidak diterima. Tapi karena ia malu. Malu pada Rahmat. Malu pada Ajisaka. Malu pada Nurul. Malu pada semua orang yang dulu percaya padanya.

Ia merantau ke kota. Bekerja serabutan. Kadang di pabrik, kadang di toko, kadang jadi kuli bangunan. Hidupnya tidak mudah. Tapi ia belajar. Ia belajar bahwa kesuksesan tidak datang dari memilih jalan yang mudah. Ia belajar bahwa uang tidak bisa membeli segalanya, termasuk persahabatan, termasuk harga diri, termasuk kedamaian hati.

Dan setelah bertahun-tahun, setelah merasa bahwa ia sudah cukup dihukum oleh dirinya sendiri, setelah merasa bahwa ia sudah cukup menderita, ia memutuskan untuk kembali.

Kembali ke desa yang dulu ia tinggalkan.

Kembali ke tempat di mana ia dilahirkan.

Kembali ke orang-orang yang dulu ia sakiti.

Rahmat melihat Ridwan dari kejauhan. Ia tidak terkejut, ia sudah mendengar kabar bahwa Ridwan akan kembali. Desa kecil seperti Beringin Jaya tidak punya rahasia.

Ia berjalan mendekati Ridwan.

Suasana sedikit canggung.

Namun kali ini... tidak ada jarak seperti dulu.

Tidak ada kebencian. Tidak ada dendam. Hanya kenangan, kenangan tentang masa kecil, tentang tawa, tentang persahabatan yang dulu begitu kuat, tentang pengkhianatan yang menyakitkan, dan tentang waktu yang telah berlalu.

"Wan," sapa Rahmat pelan.

Ridwan menoleh. Wajahnya lebih tua dari yang Rahmat ingat. Keriput di dahinya lebih dalam. Rambutnya mulai beruban di beberapa tempat. Matanya, yang dulu penuh dengan ambisi dan kegelisahan—kini tampak lebih sayu, lebih teduh, lebih... menyesal.

"Mat..." suara Ridwan serak, seperti orang yang sudah lama tidak bicara atau seperti orang yang sedang menahan tangis.

Rahmat berdiri di sampingnya. Tidak terlalu dekat, tidak terlalu jauh. Jarak yang nyaman.

"Aku... ingin minta maaf, Mat," kata Ridwan, suaranya bergetar. "Aku tahu, maaf tidak akan cukup. Aku tahu, kata-kata tidak akan bisa mengembalikan apa yang sudah hilang. Tapi aku... aku sungguh-sungguh menyesal."

Rahmat terdiam.

Ia menatap Ridwan, sahabatnya sejak kecil, saudaranya yang pernah hilang, musuhnya yang pernah berbalik arah.

"Untuk apa kamu minta maaf, Wan?" tanya Rahmat pelan.

Ridwan menunduk. "Untuk semuanya. Untuk pengkhianatan itu. Untuk memilih jalan yang salah. Untuk menyakiti kamu. Untuk... menjadi musuh untuk temanku sendiri."

Rahmat menarik napas panjang.

Ia mengingat masa-masa itu, masa ketika Ridwan berpaling, masa ketika ia merasa paling sendirian, masa ketika ia hampir menyerah karena pengkhianatan orang yang paling ia percaya.

Tapi itu dulu.

Sekarang, ia sudah berbeda.

Luka-luka itu sudah sembuh, tidak sepenuhnya, mungkin masih ada bekasnya. Tapi bekas luka bukanlah luka. Bekas luka adalah pengingat bahwa ia pernah berjuang, bahwa ia pernah selamat, bahwa ia pernah menjadi lebih kuat.

"Wan... yang penting kamu kembali," kata Rahmat akhirnya.

Ridwan mendongak. Matanya basah.

"Kamu... tidak marah padaku?"

Rahmat tersenyum. "Dulu, ya. Sangat marah. Tapi sekarang... marah tidak akan mengubah apa pun. Marah hanya akan membuat hatiku sakit, sementara kamu sudah cukup dihukum oleh hidupmu sendiri."

Ia menepuk bahu Ridwan pelan, hangat, seperti dulu, saat mereka masih kecil dan saling menepuk bahu setelah berhasil mencuri jambu biji di kebun tetangga.

"Kalau kamu masih mau... aku ingin kamu ikut lagi. Desa ini butuh orang-orang yang mau bekerja. Dan aku butuh sahabat lamaku kembali."

Ridwan tidak bisa menahan air matanya lagi.

Ia menangis, bukan isak tangis yang keras, tapi tangis yang diam, tangis yang keluar dari lubuk hati yang paling dalam.

"Terima kasih, Mat," bisiknya. "Terima kasih masih mau menerimaku kembali."

Rahmat memeluknya.

Seperti dulu, saat mereka masih kecil dan saling melindungi.

"Kita mulai lagi bersama, Wan. Dari awal. Dari nol."

Hari pemilihan tiba.

Hasilnya tidak mengejutkan.

Rahmat kembali terpilih, untuk periode ketiga, periode terakhirnya sebagai Kepala Desa.

Suara yang diperolehnya tidak hanya mayoritas, tapi hampir bulat. Hanya sedikit yang memilih lawan, mungkin karena alasan pribadi, mungkin karena tidak setuju dengan kebijakannya, mungkin karena hanya ingin berbeda.

Namun kali ini... tidak ada sorak sorai yang berlebihan.

Tidak ada teriakan kemenangan yang memekakkan telinga.

Tidak ada selebrasi yang berlebihan.

Yang ada hanyalah tepuk tangan, tepuk tangan yang tulus, tepuk tangan yang penuh hormat, tepuk tangan yang mengatakan: *Kami percaya padamu. Kami akan terus mendukungmu. Kami tahu kamu tidak akan mengecewakan kami.*

Rahmat berdiri di depan TPS, dikelilingi oleh warga yang tersenyum.

Ia tidak berteriak. Ia tidak melompat-lompat. Ia hanya berdiri, tegak, tenang, dengan senyum kecil di bibirnya.

"Terima kasih," katanya, suaranya pelan tapi jelas. "Terima kasih untuk kepercayaannya. Saya tidak akan menyia-nyiakannya."

Beberapa waktu kemudian, setelah pelantikan, setelah proses administrasi selesai, setelah ia resmi menjabat untuk periode ketiga, Rahmat berdiri di depan warga dalam sebuah acara desa.

Acara itu diadakan di halaman balai desa, halaman yang dulu hanya tanah berdebu, kini sudah diaspal dan dilengkapi dengan panggung sederhana. Puluhan kursi disusun berbaris, diisi oleh warga dari berbagai usia—anak-anak, pemuda, orang tua, laki-laki, perempuan.

Matahari sore mulai condong ke barat, cahayanya keemasan, memantul di wajah-wajah yang penuh harapan.

Rahmat berdiri di atas panggung. Ia tidak membawa teks. Ia tidak membutuhkan teks. Karena kata-kata yang akan ia ucapkan keluar dari hatinya, bukan dari kertas.

"Bapak, Ibu, saudara-saudaraku sekalian," katanya, memulai pidatonya.

Suasana hening. Semua mata tertuju padanya.

"Perjalanan kita belum selesai. Masih banyak yang harus kita kerjakan. Masih banyak jalan yang harus kita perbaiki. Masih banyak anak yang harus kita sekolahkan. Masih banyak ibu-ibu yang harus kita berdayakan. Masih banyak pemuda yang harus kita beri pekerjaan."

Ia berhenti sejenak, menatap wajah-wajah di hadapannya.

"Namun apa yang telah kita capai selama empat tahun terakhir, dan empat tahun sebelumnya, adalah bukti bahwa kita bisa berubah. Kita bisa maju. Kita bisa keluar dari ketertinggalan, tanpa harus meninggalkan jati diri kita."

Seorang warga dari barisan belakang mengangkat tangan. "Pak Kades... apa rahasia semua ini? Kok desa kita bisa berubah secepat ini?"

Rahmat tersenyum.

"Bukan rahasia, Pak. Tapi keyakinan."

"Keyakinan apa?"

Rahmat menjawab pelan, namun suaranya jelas terdengar oleh semua orang yang hadir:

"Bahwa kita bisa maju... tanpa meninggalkan jati diri kita. Bahwa kita bisa menerima teknologi... tanpa melupakan tradisi. Bahwa kita bisa membuka diri pada dunia luar... tanpa kehilangan akar kita."

Ia menatap seluruh warga.

"Itu kuncinya, Bapak, Ibu. Bukan uang. Bukan kekuasaan. Tapi keyakinan. Keyakinan bahwa kita layak untuk lebih baik. Keyakinan bahwa kita tidak harus memilih antara tradisi dan modernisasi, kita bisa memiliki keduanya. Keyakinan bahwa perubahan itu tidak menakutkan, selama kita melakukannya bersama-sama."

Warga itu mengangguk. Tidak ada yang bertanya lagi.

Tepuk tangan bergemuruh—tidak terlalu keras, tidak terlalu panjang, tapi tulus.

Rahmat turun dari panggung.

Ia merasa lega.

Bukan karena pidatonya bagus. Tapi karena ia melihat di mata warga-warga itu, di mata anak-anak, di mata pemuda, di mata orang tua—ada cahaya.

Cahaya yang dulu redup, kini semakin terang.

Cahaya yang dulu hanya setitik, kini semakin membesar.

Cahaya yang dulu hanya mimpi, kini menjadi kenyataan.

Sore itu, setelah pidato, setelah acara selesai, setelah warga pulang ke rumah masing-masing, Rahmat berjalan sendirian.

Menuju tempat yang selalu menjadi saksi perjalanannya.

Pohon beringin tua.

Ia berjalan perlahan, menikmati setiap langkah. Jalan setapak yang dulu becek dan licin, kini sudah diperbaiki, diplester dengan batu-batu kecil, tidak licin lagi, tidak becek lagi.

Di sepanjang jalan, ia melihat anak-anak bermain. Mereka tertawa, berlarian, saling kejar-mengejar. Wajah-wajah mereka berseri-seri, tidak ada beban, tidak ada ketakutan.

Ia melihat pemuda-pemuda yang sedang bekerja di sekitar sungai, memperbaiki gazebo, membersihkan area, menyapa wisatawan. Mereka tidak lagi menganggur. Mereka tidak lagi duduk-duduk di warung kopi. Mereka bekerja. Mereka produktif. Mereka bangga.

Ia melihat ibu-ibu yang berjualan di warung-warung kecil, tersenyum pada setiap pembeli, ramah, hangat, seperti keluarga sendiri.

Desa ini hidup.

Desa ini bernapas.

Desa ini telah berubah.

Rahmat sampai di bawah pohon beringin.

Pohon itu masih berdiri. Kokoh. Megah. Seperti dulu.

Tapi tidak lagi menakutkan.

Akar-akarnya yang besar masih menjulur ke tanah, mencengkeram bumi. Daun-daunnya yang lebat masih berdesir setiap kali angin berhembus. Namun Rahmat tidak lagi merasa terikat. Tidak lagi merasa tertekan. Tidak lagi merasa bahwa pohon ini adalah musuh.

Ia berdiri di bawahnya.

Menatap ke atas.

Langit sore berwarna jingga keemasan, seperti lukisan yang dibuat oleh pelukis paling berbakat di dunia. Awan-awan tipis bergerak lambat, seolah tidak ingin terburu-buru meninggalkan pemandangan yang indah ini.

Daun-daun beringin berdesir, pelan, lembut, seperti bisikan panjang yang kini selalu bisa ia mengerti.

Bisikan itu berkata: *"Kamu sudah sampai, Nak. Kamu sudah berhasil. Perjalananmu panjang, berliku, penuh onak dan duri. Tapi kamu tidak pernah menyerah. Dan kini... kamu berdiri di sini, bukan sebagai anak kecil yang penuh pertanyaan, tapi sebagai pemimpin yang penuh jawaban."*

Rahmat tersenyum.

"Terima kasih, Pohon Tua," bisiknya. "Kamu telah menjadi saksi. Saksi dari semua air mataku. Saksi dari semua doaku. Saksi dari semua perjuanganku. Dan kini... kamu menjadi saksi dari kemenanganku."

Langit perlahan berubah warna.

Dari jingga keemasan menjadi ungu kemerahan. Dari ungu kemerahan menjadi biru tua. Dan dari biru tua, perlahan-lahan, menjadi terang kembali, karena fajar mulai menyingsing.

Rahmat tidak tidur semalaman.

Ia tetap berada di bawah pohon beringin. Duduk di salah satu akarnya yang besar, menikmati kegelapan malam, menikmati kesunyian, menikmati waktu yang berlalu tanpa terburu-buru.

Ia merenungkan perjalanannya.

Dari anak kecil yang penuh pertanyaan, yang berdiri di balik pohon kelapa, mengamati ritual dengan dahi berkerut, bertanya-tanya mengapa orang-orang begitu takut pada sesuatu yang tidak pernah mereka lihat.

Dari pemuda yang penuh mimpi, yang berani meninggalkan desa, pergi ke kota, belajar hal-hal baru, membawa pulang ilmu dan keyakinan bahwa perubahan itu mungkin.

Dari aktivis yang penuh semangat, yang mendirikan ruang komunitas, mengajari pemuda-pemuda tentang teknologi, melawan tokoh adat, menolak politik uang, bertahan di tengah pengkhianatan.

Dari calon kepala desa yang kalah, yang menangis di bawah pohon ini, yang merasa bahwa semua usahanya sia-sia, yang hampir menyerah tapi tidak jadi.

Dari kepala desa yang terpilih, yang memimpin dengan keteguhan, yang menghadapi tekanan dari dalam dan luar, yang tidak goyah meskipun godaan datang silih berganti.

Dan kini... dari pemimpin yang akan segera menyelesaikan periode terakhirnya, yang tidak lagi muda, yang rambutnya mulai beruban, yang matanya mulai berkerut karena terlalu banyak begadang memikirkan desanya.

Ia tersenyum pada dirinya sendiri.

Kamu sudah jauh melangkah, Mat, pikirnya. Dari anak desa yang tidak punya apa-apa, kini kau menjadi seseorang. Bukan karena kau hebat. Tapi karena kau tidak pernah berhenti. Karena kau selalu percaya bahwa esok lebih baik dari hari ini. Karena kau tidak pernah takut untuk jatuh, selama kau bisa bangkit lagi.

Kabut yang dulu sering menutup... kini semakin jarang terlihat.

Mungkin karena desa ini sudah lebih hangat. Mungkin karena matahari sudah lebih berani bersinar. Mungkin karena tidak ada lagi yang perlu ditutupi.

Dan di kejauhan... di balik bukit timur... matahari mulai terbit.

Cahayanya hangat, kuning keemasan, perlahan-lahan menyebar ke seluruh penjuru desa. Menyinari sawah-sawah yang menguning. Menyinari sungai yang berkilau. Menyinari rumah-rumah kayu yang berasap tipis. Menyinari wajah-wajah yang mulai bangun dari tidurnya.

Rahmat melangkah keluar dari bayangan pohon beringin.

Ia berdiri di tempat terbuka, di tengah desa, di hadapan matahari yang mulai meninggi.

Matanya sedikit menyipit karena silau. Namun ia tidak berpaling.

Ia menatap matahari itu.

Matahari yang dulu hanya ia lihat dari balik kabut.

Matahari yang dulu hanya ia bayangkan dalam mimpinya.

Matahari yang dulu hanya ia bisikkan di tepi desa saat masih kecil.

Kini, matahari itu bersinar langsung di hadapannya.

Tanpa kabut. Tanpa penghalang. Tanpa ketakutan.

Ia tersenyum.

Langkah kaki terdengar di belakangnya.

Yolanda berdiri di sana, dengan rambutnya yang masih hitam panjang, dengan senyumnya yang masih hangat, dengan matanya yang masih penuh keyakinan.

"Kamu di sini," katanya, berjalan mendekat.

Rahmat menoleh. "Iya, Yo. Aku di sini."

Yolanda berdiri di sampingnya, menatap matahari yang semakin tinggi.

"Kamu tahu..." katanya pelan, "dulu kamu hanya bermimpi tentang semua ini. Kamu cerita padaku tentang desa yang ingin kamu ubah. Tentang sungai yang ingin kamu jadikan wisata. Tentang anak-anak yang ingin kamu sekolahkan. Tentang pemuda yang ingin kamu berdayakan."

Rahmat mengangguk. "Iya. Dulu itu hanya mimpi. Mimpi yang terasa sangat jauh. Sangat tidak mungkin."

"Dan sekarang?"

Rahmat menatap matahari. "Sekarang... aku menjalaninya. Bukan hanya mimpi. Tapi kenyataan. Kenyataan yang aku ciptakan sendiri. Dengan tanganku sendiri. Dengan keringatku sendiri. Dengan air mataku sendiri."

Yolanda menggenggam tangannya.

"Aku bangga padamu, Mat. Bangga sekali."

Rahmat menatap Yolanda. "Kamu tidak tahu seberapa besar arti kata-katamu bagiku, Yo. Kamu adalah orang pertama yang percaya padaku. Saat semua orang meragukanku, saat ayahku sendiri ragu, saat teman-temanku menertawakanku, kamu percaya. Kamu bilang, 'Desa itu bisa maju, Rahmat. Tapi harus ada yang berani memulai.'"

Yolanda tersenyum. "Dan kamu memulainya, Mat. Kamu memulainya. Dan kamu tidak pernah berhenti."

Ajisaka dan Ridwan datang dari arah timur.

Mereka berjalan bersama, dua sahabat yang sempat terpisah oleh pilihan yang berbeda, kini kembali berjalan berdampingan.

"Mat," sapa Ajisaka, berdiri di samping Rahmat.

"Wan," sapa Ridwan, berdiri di sisi lain.

Rahmat menatap mereka bergantian.

"Terima kasih, Jis. Terima kasih, Wan. Tanpa kalian... aku tidak akan bisa berdiri di sini."

Ajisaka tersenyum, senyum yang langka. "Kita saudara, Mat. Saudara tidak perlu berterima kasih."

Ridwan mengangguk. "Maafkan aku, Mat. Untuk semua yang telah kulakukan."

Rahmat menepuk pundaknya. "Sudah. Itu masa lalu. Yang penting sekarang... kita bersama lagi."

Nurul datang dari arah barat, dari ruang komunitas yang baru saja ia buka untuk pelatihan pagi.

"Mat, anak-anak sudah datang. Mereka bertanya tentang kamu," katanya sambil tersenyum dengan lesung pipitnya.

Rahmat tertawa kecil. "Bilang pada mereka, aku akan segera ke sana. Hari ini kita belajar tentang fotografi pemandangan. Siapa tahu mereka bisa bantu promosi desa kita."

Nurul mengangguk. "Baik, Mat. Aku tunggu."

Ia berbalik, berjalan kembali ke ruang komunitas. Namun sebelum pergi, ia menoleh sekali lagi. "Mat..."

"Iya?"

"Kamu hebat."

Rahmat tersenyum. "Kita hebat, Nur."

Rahmat kembali menatap ke depan.

Ke arah cahaya.

Ke arah matahari yang kini bersinar terang di atas Desa Beringin Jaya.

Dan dalam hatinya—di tempat yang paling dalam, di tempat yang tidak bisa dijangkau oleh waktu, oleh luka, oleh kekecewaan—ia berkata:

"Aku tidak hanya menggapai matahari...

aku membawa cahayanya pulang."

Bukan cahaya yang menyilaukan. Bukan cahaya yang membakar. Tapi cahaya yang hangat. Cahaya yang menenangkan. Cahaya yang menyinari setiap sudut desa, setiap hati warganya, setiap mimpi yang dulu hanya berani ia bisikkan di tepi desa.

Cahaya itu sekarang ada di sini.

Di jalan-jalan yang beraspal.

Di lampu-lampu yang menyala di malam hari.

Di sungai yang ramai dikunjungi wisatawan.

Di ruang komunitas yang penuh dengan anak-anak belajar.

Di senyum warga yang tidak lagi cemas memikirkan besok.

Di mata Yolanda yang penuh kebanggaan.

Di tangan Ajisaka yang selalu siap membantu.

Di pelukan Ridwan yang kembali sebagai saudara.

Di tawa Nurul yang mengisi ruang komunitas setiap sore.

Di pohon beringin tua yang kini tidak lagi menakutkan.

Cahaya itu ada di mana-mana.

Karena Rahmat tidak hanya menggapai matahari.

Ia membawa cahayanya pulang.

Dan ia menanamkannya di tanah Desa Beringin Jaya.

Agar terus bersinar.

Agar tidak pernah padam.

Agar generasi setelahnya juga bisa merasakan hangatnya.

EPILOG

Waktu tidak pernah berhenti.

Ia tidak pernah meminta izin. Ia tidak pernah peduli apakah kita siap atau tidak. Ia tidak pernah bertanya apakah kita sudah puas dengan apa yang telah kita capai. Ia terus berjalan, tanpa suara, tanpa jejak yang terlihat, namun dengan kekuatan yang tidak bisa dilawan oleh siapa pun.

Ia membawa perubahan. Perlahan, pasti, tidak terbendung. Seperti air sungai yang mengalir ke laut, seperti akar pohon yang merayap di bawah tanah, seperti detak jantung yang tidak pernah berhenti selama kita masih hidup.

Ia meninggalkan jejak. Jejak yang tidak selalu terlihat oleh mata telanjang, namun bisa dirasakan oleh hati. Jejak yang akan tetap ada, bahkan setelah kita tiada. Jejak yang akan diceritakan oleh generasi ke generasi, dari mulut ke mulut, dari hati ke hati.

Dan ia menyisakan kenangan. Kenangan yang manis dan pahit pada saat yang sama. Kenangan yang membuat kita tersenyum saat mengingatnya, namun juga membuat kita menangis karena tahu bahwa kita tidak bisa kembali ke sana.

Di Desa Beringin Jaya, waktu telah menulis cerita panjang.

Cerita tentang perjuangan, tentang seorang anak desa yang berani bermimpi, yang berani melawan arus, yang berani berbeda.

Cerita tentang luka, tentang pengkhianatan sahabat, tentang fitnah yang menyebar seperti racun, tentang kekalahan yang hampir menghancurkan, tentang air mata yang tak terhitung jumlahnya.

Cerita tentang harapan, harapan yang dulu hanya setitik, sekecil debu, sekecil bisikan di tepi desa. Namun harapan itu tidak pernah padam. Ia terus menyala, terus tumbuh, terus membesar. Dan akhirnya... ia menemukan jalannya.

Jalannya menuju cahaya.

Jalannya menuju matahari.

Hari itu, suasana Desa Beringin Jaya terasa berbeda.

Bukan karena ada konflik yang memecah belah, konflik seperti dulu sudah lama sirna, terkubur oleh waktu dan digantikan oleh kedewasaan kolektif. Bukan karena ada perayaan besar, tidak ada panggung megah, tidak ada sound system raksasa, tidak ada kembang api yang menyala di malam hari.

Namun karena satu fase... telah berakhir.

Masa jabatan Rahmat sebagai Kepala Desa resmi usai.

Dua periode. Delapan tahun. Delapan tahun yang terasa seperti seumur hidup. Delapan tahun yang penuh dengan suka dan duka, dengan keringat dan air mata, dengan kemenangan dan kekalahan kecil yang tak terhitung jumlahnya.

Delapan tahun yang telah mengubah desa ini, dari desa tertinggal yang bahkan tidak ada di peta, menjadi desa yang mulai dikenal, yang menjadi contoh bagi desa-desa lain, yang membuktikan bahwa perubahan itu mungkin.

Dan kini, delapan tahun itu telah berlalu.

Rahmat tidak mencalonkan diri lagi.

Bukan karena ia lelah, meskipun ia sangat lelah. Bukan karena ia tidak dicintai lagi, justru sebaliknya, popularitasnya mungkin sedang di puncak. Tapi karena ia percaya pada regenerasi. Ia percaya bahwa tidak boleh ada pemimpin yang terlalu lama berkuasa, karena kekuasaan yang terlalu lama cenderung membuat orang lupa diri.

Ia percaya bahwa sudah saatnya generasi baru mengambil alih. Bahwa sudah saatnya ia melepaskan jabatan, dan menjadi warga biasa lagi. Bahwa sudah saatnya ia menikmati hasil perjuangannya tanpa harus terus-menerus berjuang.

Di kantor desa, bangunan yang dulu hanya sederhana, kini sudah sedikit lebih megah, dengan dinding bata dicat putih, lantai keramik, dan atap yang tidak bocor lagi, warga berkumpul.

Tidak seramai saat pemilihan dulu. Tidak ada antrean panjang, tidak ada kerumunan yang berdesak-desakan, tidak ada sorak sorai yang memekakkan telinga.

Namun terasa lebih hangat.

Lebih tulus.

Lebih penuh makna.

Warga yang hadir bukan karena diwajibkan. Bukan karena diberi imbalan. Bukan karena takut pada sanksi. Mereka datang karena mereka ingin. Karena mereka merasa berhutang budi pada lelaki yang telah memimpin mereka selama delapan tahun. Karena mereka ingin mengucapkan terima kasih, dengan cara mereka sendiri, dengan kata-kata sederhana, dengan senyum yang tulus.

Mereka datang dengan pakaian terbaik mereka, kemeja yang disetrika khusus, sarung batik yang hanya dipakai saat hari raya, jilbab yang dicuci hingga wangi. Mereka datang dengan membawa makanan, nasi tumpeng, ayam panggang, aneka jajanan pasar, untuk dimakan bersama setelah acara selesai.

Anak-anak duduk di barisan depan, dengan mata berbinar, dengan senyum lebar, dengan rasa ingin tahu yang khas. Mereka tidak sepenuhnya mengerti apa yang sedang terjadi, tapi mereka tahu bahwa hari ini adalah hari yang istimewa.

Pemuda-pemuda berdiri di belakang, dengan pakaian rapi, dengan rambut yang disisir, dengan ekspresi yang campuran antara bangga dan haru. Mereka adalah generasi yang tumbuh bersama perubahan. Mereka adalah bukti bahwa perjuangan Rahmat tidak sia-sia.

Orang-orang tua duduk di kursi-kursi yang disediakan, dengan tubuh yang mulai membungkuk karena usia, dengan mata yang mulai kabur, namun dengan senyum yang hangat. Mereka adalah saksi hidup, saksi dari masa lalu yang kelam, saksi dari perjuangan yang panjang, saksi dari perubahan yang akhirnya datang.

Rahmat berdiri di depan mereka.

Ia tidak lagi mengenakan seragam kepala desa. Ia hanya mengenakan kemeja putih lengan panjang, kemeja yang sama yang ia kenakan saat pertama kali memulai ruang komunitas, saat pertama kali mengajar anak-anak desa, saat pertama kali berjalan dari rumah ke rumah untuk menyapa warga.

Kemeja itu sudah sangat lusuh. Kerahnya menguning karena terlalu sering dipakai. Beberapa kancingnya tidak seragam, ada yang putih, ada yang krem, karena ia mengganti sendiri kancing yang lepas dengan stok yang ada di rumah. Kemeja itu sudah dimakan usia, seperti dirinya yang kini tidak lagi muda.

Namun baginya, kemeja itu adalah simbol. Simbol bahwa ia tidak berubah. Simbol bahwa ia masih sama seperti dulu, ketika ia belum menjadi siapa-siapa, ketika ia hanya seorang pemuda desa yang bermimpi mengubah kampung halamannya.

Ia berdiri di depan mereka, bukan lagi sebagai kepala desa yang harus disegani, bukan lagi sebagai pemimpin yang harus dipatuhi.

Tetapi sebagai bagian dari mereka.

Sebagai teman.

Sebagai saudara.

Sebagai seseorang yang telah berjalan bersama... dalam perubahan.

Seorang warga tua berdiri.

Namanya Pak Karto, lelaki yang dulu terbaring sakit, tubuhnya panas menggigil, sementara orang-orang lebih memilih dukun daripada dokter. Lelaki yang dulu menjadi salah satu alasan Rahmat kecil bertanya-tanya, "*Apakah ini benar?*"

Kini, Pak Karto sudah sangat tua. Tubuhnya kurus, punggungnya bungkuk, tangannya gemetar karena usia. Tapi matanya, matanya masih jernih. Matanya masih bisa melihat dengan jelas, meskipun fisiknya mulai rapuh.

Ia berdiri dengan susah payah, ditopang oleh tongkat kayu yang sudah aus karena terlalu sering digunakan. Beberapa warga di dekatnya berusaha membantu, tapi ia menolak dengan anggukan pelan.

"Rahmat..." katanya, suaranya serak, parau, seperti angin yang berhembus di sela-sela daun kering. Namun tegas. Masih tegas.

Semua mata tertuju padanya. Suasana hening. Bahkan anak-anak yang tadi ribut kini diam, menatap kakek tua itu dengan rasa hormat yang tidak mereka mengerti sepenuhnya.

"Dulu... kami ragu padamu," kata Pak Karto, matanya menatap Rahmat langsung. Matanya yang keruh, yang hampir tidak bisa melihat dengan jelas—seolah bisa melihat sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh orang lain. Sesuatu yang bernama ketulusan.

Rahmat menunduk pelan. Ia tidak berani menatap mata Pak Karto terlalu lama, karena ia takut air matanya akan jatuh lebih cepat dari yang ia inginkan.

"Bahkan... kami menolakmu," lanjut Pak Karto, suaranya semakin bergetar. "Kami pikir kamu terlalu muda. Kami pikir kamu terlalu idealis. Kami pikir kamu akan merusak tradisi. Kami pikir kamu akan membuat leluhur marah."

Suasana semakin hening. Hening yang berat. Hening yang seperti kain beludru hitam yang menutupi seluruh ruangan, namun di baliknya ada denyut-denyut kecil yang tidak terlihat.

"Kami pilih calon lain. Kami pilih orang yang memberi uang. Kami pilih orang yang menjanjikan sesuatu yang instan. Kami pilih orang yang... salah."

Pak Karto berhenti sejenak. Ia menelan ludah, berusaha menahan haru yang mulai menyumbat tenggorokannya.

"Namun hari ini..." ia melanjutkan, suaranya pecah, "kami bangga pernah memiliki pemimpin seperti kamu."

Ia menatap Rahmat dengan mata yang basah.

"Kamu tidak hanya membangun jalan, Nak. Kamu membangun hati kami. Kamu tidak hanya memperbaiki desa, Nak. Kamu memperbaiki cara kami berpikir. Kamu tidak hanya menjadi kepala desa, Nak. Kamu menjadi... guru bagi kami semua."

Rahmat mengangkat wajahnya.

Matanya, yang sejak tadi ia tahan, kini tidak bisa lagi menahan. Air matanya jatuh. Mengalir di pipinya yang mulai berkerut karena usia dan kelelahan.

"Pak Karto..." suara Rahmat bergetar. "Saya tidak bisa melakukan semua ini sendirian. Tanpa Bapak, tanpa Ibu, tanpa semua warga yang percaya pada perubahan... saya hanya seorang pemuda dengan mimpi. Tidak lebih."

Pak Karto menggeleng pelan. "Kamu terlalu rendah hati, Nak. Tapi itu sebabnya kami menghormatimu."

Seorang ibu maju, Bu Lastri, tetangga Rahmat yang dulu paling suka menyebarkan gosip tentang keluarganya. Dulu, ia adalah sumber bisik-bisik yang menyakiti hati Rahmat dan keluarganya. Dulu, ia adalah salah satu yang paling vokal dalam menolak perubahan.

Namun kini, ia berbeda.

Wajahnya lebih lembut. Matanya lebih jernih. Senyumnya lebih tulus. Ia telah berubah, bukan karena dipaksa, tapi karena ia sendiri merasakan manfaat dari perubahan yang selama ini ia tolak.

"Mat..." katanya, suaranya hangat, seperti seorang ibu yang berbicara pada anaknya sendiri. "Ibu-ibu sekarang bisa jualan lewat internet, Mat. Aku sendiri sekarang punya toko online. Jualan keripik singkong. Hasilnya lumayan, Mat. Bisa buat tambahan biaya sekolah anak."

Rahmat tersenyum. "Bu Lastri, dulu Ibu paling takut dengan internet. Ibu bilang internet itu setan."

Bu Lastri tertawa kecil, tawa yang malu-malu, tawa yang mengakui kesalahan masa lalu.

"Iya, Mat. Dulu aku bodoh. Aku takut pada hal yang tidak aku mengerti. Tapi sekarang... setelah aku belajar, setelah aku lihat sendiri manfaatnya... aku bersyukur. Bersyukur ada kamu yang sabar mengajarkan kami."

Ia berhenti sejenak, matanya berkaca-kaca.

"Anak-anak kami juga sudah tidak takut bermimpi, Mat. Dulu, mereka hanya ingin jadi petani seperti orang tuanya. Bukan karena itu buruk, tapi karena mereka tidak tahu ada pilihan lain. Sekarang... mereka punya banyak pilihan. Mereka bisa jadi desainer, bisa jadi programmer, bisa jadi youtuber, bisa jadi apa pun yang mereka impikan."

Rahmat mengangguk. "Itu karena mereka mau belajar, Bu. Dan karena Ibu-ibu juga mendukung mereka."

Bu Lastri mengusap air matanya dengan ujung kerudungnya. "Terima kasih, Mat. Dari lubuk hati yang paling dalam, terima kasih."

Seorang pemuda maju, Tono, pemuda kurus yang dulu biasa bekerja serabutan, yang tidak punya arah, yang hidupnya seperti kapal tanpa kemudi.

Kini, Tono sudah tidak kurus lagi. Tubuhnya lebih berisi, lebih sehat. Ia bekerja sebagai pengelola wisata sungai, dan juga menjadi salah satu instruktur di ruang komunitas digital. Ia mengajari pemuda-pemuda lain tentang fotografi dan videografi.

"Mat... dulu kami bingung harus ke mana," kata Tono, suaranya lantang, penuh percaya diri. "Kami hanya lulusan SD. Kami tidak punya keterampilan. Kami pikir hidup kami hanya begini-begini saja. Kerja serabutan, dapat uang pas-pasan, tidak punya masa depan."

Ia berhenti sejenak, menatap Rahmat dengan mata yang bersyukur.

"Sekarang... kami punya arah, Mat. Kami punya pekerjaan. Kami punya penghasilan tetap. Kami punya mimpi. Dan semua itu... karena kamu tidak pernah menyerah pada kami. Kamu terus mengajari kami, meskipun kadang kami bodoh. Kamu terus membimbing kami, meskipun kadang kami malas. Kamu terus percaya pada kami, meskipun kadang kami sendiri tidak percaya pada diri kami sendiri."

Rahmat tersenyum. "Ton, keberhasilanmu adalah keberhasilanmu sendiri. Aku hanya membuka pintu. Kamu sendiri yang memutuskan untuk masuk dan belajar."

Tono menggeleng. "Pintu itu tidak akan pernah terbuka kalau kamu tidak ada, Mat. Kami akan tetap berada di luar, tidak tahu ada pintu, tidak tahu ada dunia di luar sana."

Rahmat menarik napas panjang.

Ia menatap satu per satu wajah di hadapannya, wajah-wajah yang dulu penuh keraguan, penuh kecurigaan, penuh ketakutan. Kini, wajah-wajah itu dipenuhi oleh harapan. Dipenuhi oleh keyakinan. Dipenuhi oleh rasa syukur.

"Ibu, Bapak, saudara-saudaraku sekalian," katanya, memulai pidato perpisahannya. Suaranya tidak keras, tapi jelas. Tidak bergetar, meskipun hatinya bergetar.

"Saya bukan siapa-siapa tanpa kalian. Saya bukan kepala desa tanpa kepercayaan kalian. Saya bukan pemimpin tanpa dukungan kalian. Saya hanya seorang anak desa yang kebetulan punya mimpi, dan mimpi itu tidak akan pernah menjadi kenyataan tanpa kalian semua."

Ia berhenti sejenak, menatap mereka satu per satu.

"Semua yang kita capai selama delapan tahun terakhir... adalah hasil dari kebersamaan. Bukan hasil kerja saya seorang. Bukan hasil kerja pemerintah. Bukan hasil kerja siapa pun selain kita semua. Karena perubahan tidak bisa dilakukan sendirian. Perubahan harus dilakukan bersama-sama."

Ajisaka berdiri di sampingnya, diam, tegap, seperti biasa. Tapi hari ini, ada senyum di wajahnya. Senyum yang langka, yang hanya muncul saat ia benar-benar bangga.

"Dan perjuangan ini tidak berhenti di sini," kata Ajisaka, suaranya pelan namun tegas. "Kepala desa baru akan segera dilantik. Generasi baru akan mengambil alih. Tapi semangat perubahan... semangat itu akan tetap hidup. Selama kita masih percaya bahwa esok lebih baik dari hari ini. Selama kita masih mau bekerja sama. Selama kita masih tidak takut pada hal-hal baru."

Rahmat mengangguk. "Iya, Jis. Perjuangan ini tidak akan pernah berhenti. Mungkin aku sudah tidak menjadi kepala desa lagi. Tapi aku akan tetap di sini. Aku akan tetap menjadi bagian dari desa ini. Aku akan tetap membantu, mengajar, dan berbagi. Karena desa ini... adalah rumahku. Dan kalian... adalah keluargaku."

Setelah acara selesai, setelah pidato, setelah doa bersama, setelah makan nasi tumpeng yang dibawa oleh warga, setelah jabat tangan yang tak terhitung jumlahnya, Rahmat berjalan perlahan meninggalkan balai desa.

Langkahnya tenang. Tidak terburu-buru. Seolah menikmati setiap detik yang tersisa dari fase hidupnya itu. Seolah ingin mengabadikan setiap momen, setiap rasa, setiap kenangan yang akan ia bawa seumur hidup.

Ia tidak menoleh ke belakang. Ia tidak perlu menoleh, karena ia tahu bahwa apa yang ia tinggalkan bukanlah kesedihan, melainkan harapan. Ia tahu bahwa desa ini akan baik-baik saja. Ia tahu bahwa generasi berikutnya akan melanjutkan apa yang telah ia mulai.

Ia berjalan menyusuri jalan desa, jalan yang dulu berlumpur, kini beraspal mulus. Jalan yang dulu gelap gulita di malam hari, kini diterangi oleh lampu-lampu jalan yang berkedip-kedip lembut.

Ia melihat rumah-rumah warga yang dulu terbuat dari bambu dan kayu sederhana, kini banyak yang sudah berubah menjadi rumah semi permanen dengan dinding bata dan atap seng. Ia tidak sedih melihat perubahan itu. Ia justru bahagia, karena perubahan itu berarti kehidupan yang lebih layak.

Ia mendengar suara tawa anak-anak yang masih bermain di lapangan, meskipun matahari sudah mulai tenggelam. Tawa mereka lepas, bebas, tidak terbebani oleh masa lalu yang kelam. Tawa yang menjadi bukti bahwa desa ini telah berubah.

Ia berjalan menuju satu tempat.

Tempat yang selalu menjadi saksi perjalanan hidupnya.

Tempat di mana ia dulu berdiri sebagai anak kecil, mengamati ritual dengan dahi berkerut, bertanya-tanya mengapa orang-orang begitu takut pada sesuatu yang tidak pernah mereka lihat.

Tempat di mana ia dulu berdiri sebagai pemuda, mengepalkan tangan, berbisik, "*Aku akan mengubah desa ini.*"

Tempat di mana ia dulu berdiri sebagai pecundang, menangis, merasa bahwa semua usahanya sia-sia.

Tempat di mana ia dulu berdiri sebagai pemenang, tersenyum, merasa bahwa semua perjuangannya tidak sia-sia.

Pohon beringin tua.

Namun kini... tempat itu tidak lagi terasa sunyi.

Tidak lagi terasa angker. Tidak lagi terasa menakutkan.

Di sekitarnya telah dibangun taman kecil, taman sederhana dengan rumput yang dipotong rapi, dengan bunga-bunga yang bermekaran, dengan bangku-bangku kayu yang tertata rapi.

Pohon itu... tetap berdiri. Kokoh. Megah. Seperti dulu.

Akar-akarnya yang besar masih menjulur ke tanah, mencengkeram bumi dengan cengkeraman yang tidak pernah longgar. Daun-daunnya yang lebat masih berdesir setiap kali angin berhembus.

Namun kini... pohon itu tidak lagi menakutkan.

Melainkan menjadi simbol.

Simbol bahwa akar yang kuat, akar tradisi, akar budaya, akar leluhur, tidak harus menjadi penghalang bagi pertumbuhan. Simbol bahwa masa lalu dan masa depan bisa berdampingan. Simbol bahwa kita bisa menghormati leluhur, tanpa harus takut pada perubahan.

Anak-anak bermain di sekitarnya—mereka memanjat akar-akar besar yang dulu dianggap keramat, mereka berlarian di antara batang-batang raksasa, mereka tertawa tanpa beban. Tidak ada yang melarang mereka. Tidak ada yang mengatakan bahwa tempat ini angker. Karena ketakutan itu telah sirna, terkikis oleh waktu, oleh pendidikan, oleh perubahan pola pikir yang dibawa oleh Rahmat dan generasinya.

Rahmat duduk di salah satu bangku kayu, bangku yang menghadap ke barat, ke arah matahari terbenam. Ia menatap ke atas, ke arah daun-daun beringin yang bergoyang pelan ditiup angin sore.

Daun-daun itu berdesir, seperti bisikan, seperti sambutan, seperti sapaan hangat dari seorang teman lama yang telah lama tidak bertemu.

"Kamu kembali, Nak," bisik daun-daun itu. "Kami sudah menunggumu."

Rahmat tersenyum. "Iya. Aku kembali. Bukan sebagai kepala desa. Bukan sebagai pemimpin. Tapi sebagai... anak desa yang dulu kecil, yang dulu berdiri di bawahmu, yang dulu berbisik pada dirinya sendiri bahwa ia akan mengubah desa ini."

"Dan kamu berhasil, Nak," bisik daun-daun itu. "Kami melihat semuanya. Kami melihat air matamu. Kami melihat keringatmu. Kami melihat perjuanganmu. Dan kami bangga padamu."

"Terima kasih, Pohon Tua. Kamu telah menjadi saksi. Saksi dari semua yang kualami. Saksi dari semua yang kukorbankan. Saksi dari semua yang kupapai."

Langkah kaki terdengar.

Yolanda datang, dengan langkah pelan, dengan senyum di wajahnya, dengan mata yang masih sama seperti dulu: penuh keyakinan, penuh cinta.

Ia duduk di samping Rahmat. Tidak bicara. Hanya duduk. Hanya hadir. Dan kehadirannya, seperti biasa, seperti selalu, cukup untuk membuat Rahmat merasa tidak sendirian.

"Kamu akhirnya sampai di titik ini, Mat," kata Yolanda pelan, matanya menatap pohon beringin yang menjulang di atas mereka.

Rahmat tersenyum. "Iya, Yo. Akhirnya."

"Bagaimana rasanya?"

Rahmat terdiam sejenak. Ia memikirkan pertanyaan itu. Bagaimana rasanya? Begitu banyak rasa yang bercampur menjadi satu, lega, bangga, haru, sedih, bahagia, dan sedikit takut. Takut akan masa depan yang tidak pasti. Takut akan apa yang akan terjadi setelah ini.

Namun ia tidak ingin berbohong pada Yolanda. Ia tidak pernah bisa berbohong pada Yolanda.

"Seperti mimpi, Yo... yang ternyata nyata," jawabnya akhirnya. "Kadang aku masih tidak percaya. Kadang aku masih berpikir, apa benar semua ini terjadi? Apa benar desa ini berubah? Apa benar aku memainkan peran dalam perubahan itu?"

Yolanda menatapnya. "Kamu tidak hanya memainkan peran, Mat. Kamu adalah katalisnya. Kamu adalah apinya. Kamu adalah orang yang berani memulai, ketika orang lain hanya berani bermimpi."

Rahmat menggeleng. "Aku hanya orang biasa, Yo. Yang kebetulan tidak bisa diam melihat ketidakadilan."

Yolanda tersenyum. "Dan itu yang membuatmu luar biasa, Mat. Bukan karena kamu sempurna. Tapi karena kamu tidak pernah berhenti. Karena kamu selalu percaya bahwa perubahan itu mungkin. Karena kamu selalu berani mengambil risiko, meskipun risikonya besar."

Rahmat menatap Yolanda. "Dan kamu tidak akan berhenti di sini, kan?" tanya Yolanda.

Rahmat menggeleng. "Tidak. Aku mungkin sudah tidak menjadi kepala desa. Tapi aku akan tetap di sini. Aku akan tetap mengajar di ruang komunitas. Aku akan tetap membantu pemuda-pemuda yang ingin belajar. Aku akan tetap menjadi bagian dari desa ini. Sampai kapan pun."

Ajisaka dan Ridwan datang menyusul.

Mereka berjalan bersama, dua sahabat yang sempat terpisah oleh pilihan yang berbeda, kini kembali berjalan berdampingan. Wajah mereka tidak lagi tegang seperti dulu. Tidak ada lagi kebencian, tidak ada lagi kecurigaan, tidak ada lagi luka yang belum sembuh.

Mereka berdiri di depan Rahmat, di bawah pohon beringin, di tengah cahaya senja yang keemasan.

"Pak Tokoh sekarang," canda Ridwan, tersenyum lebar, matanya berbinar.

Rahmat tertawa kecil. "Jangan begitu, Wan. Aku masih sama seperti dulu. Hanya saja sekarang rambutku lebih beruban."

Ajisaka tersenyum—senyum yang langka, yang hanya muncul saat ia benar-benar bahagia.

"Kamu mungkin bukan kepala desa lagi, Mat. Tapi pengaruhmu tetap ada. Jejakmu tetap terlihat. Dan desa ini... tidak akan pernah melupakanmu."

Rahmat menatap mereka, dua sahabat yang telah melalui banyak hal bersamanya. Yang telah melihatnya jatuh dan bangun. Yang telah menangis dan tertawa bersamanya. Yang tidak pernah meninggalkannya, meskipun ada yang sempat tersesat.

"Kita semua yang punya peran, Jis. Bukan hanya aku. Kalian juga. Tanpa kalian, aku hanya seorang pemuda dengan mimpi. Tidak lebih."

Ridwan mengangguk. "Dan kita akan lanjutkan, Mat. Aku janji. Aku akan terus bekerja untuk desa ini. Aku akan terus membantu siapa pun yang membutuhkan. Aku akan terus... menebus kesalahanku."

Rahmat menepuk pundaknya. "Kamu tidak perlu menebus apa pun, Wan. Cukup jadi dirimu sendiri. Cukup menjadi Ridwan yang dulu, yang ceria, yang penuh semangat, yang tidak takut bermimpi."

Ridwan tersenyum, senyum yang tulus, senyum yang bebas dari beban masa lalu. "Aku usahakan, Mat."

Di kejauhan, suara anak-anak terdengar.

Mereka bermain di lapangan, berlarian, tertawa, saling kejar-mengejar. Suara mereka riang, lepas, bebas. Suara yang tidak terbebani oleh masa lalu yang kelam. Suara yang menjadi bukti bahwa desa ini telah berubah.

Rahmat menatap mereka. Matanya berbinar.

"Mereka adalah masa depan, Yo," katanya pelan. "Mereka yang akan melanjutkan apa yang telah kita mulai. Mereka yang akan membawa desa ini lebih jauh dari yang pernah kita bayangkan."

Yolanda mengangguk. "Dan mereka beruntung karena tumbuh di desa yang sudah berubah. Mereka tidak perlu mengalami apa yang kamu alami, keraguan, ketakutan, penolakan. Mereka bisa langsung bermimpi, tanpa harus bertanya apakah mimpi itu diperbolehkan."

Rahmat tersenyum. "Tapi mereka juga harus tahu perjuangan di balik perubahan ini. Mereka harus tahu bahwa kebebasan yang mereka nikmati hari ini tidak datang dengan mudah. Mereka harus tahu bahwa ada orang-orang yang berkorban, yang menangis, yang berdarah, yang hampir menyerah, agar desa ini bisa seperti sekarang."

Ajisaka menambahkan: "Maka tugas kita adalah bercerita. Bercerita pada mereka tentang perjuangan. Bercerita pada mereka tentang pengorbanan. Bercerita pada mereka tentang harapan. Agar mereka tidak pernah melupakan akar mereka, namun juga tidak takut untuk tumbuh."

Rahmat mengangguk. "Kita akan lakukan itu, Jis. Kita akan bercerita. Kita akan mengajar. Kita akan berbagi. Selama kita masih hidup."

Rahmat berdiri.

Ia melangkah keluar dari bawah bayangan pohon beringin.

Ia berjalan ke arah lapangan terbuka, lapangan yang dulu hanya tanah berdebu, kini sudah berumput hijau, dilengkapi dengan taman kecil dan area bermain anak-anak.

Langit hari itu cerah. Biru bersih tanpa awan. Tidak ada kabut. Tidak ada bayangan yang menutup. Hanya biru, yang luas, yang terbuka, yang penuh kemungkinan.

Matahari perlahan naik, tidak lagi di ufuk timur, tapi sudah cukup tinggi. Cahayanya hangat, keemasan, menyinari seluruh desa.

Menyentuh rumah-rumah yang dulu reot, kini lebih kokoh.

Menyinari jalan-jalan yang dulu berlumpur, kini beraspal.

Menghangatkan kehidupan yang kini tumbuh, subur, segar, penuh harapan.

Rahmat berhenti.

Ia menatap ke arah matahari.

Namun kali ini... bukan dengan rasa ragu seperti dulu. Bukan dengan pertanyaan yang menggantung di udara. Bukan dengan kegelisahan yang menggerogoti hati.

Melainkan dengan kepastian.

Kepastian bahwa ia telah melakukan yang terbaik.

Kepastian bahwa ia tidak menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan kepadanya.

Kepastian bahwa ia telah menjadi versi terbaik dari dirinya.

Yolanda berdiri di sampingnya. Ia juga menatap matahari, merasakan hangatnya cahaya di wajahnya.

"Kamu masih ingat, Mat... dulu, saat kita masih kuliah, kamu pernah bercerita tentang desa ini?" tanyanya pelan.

Rahmat tersenyum. "Aku ingat, Yo. Saat itu kita duduk di taman kampus. Aku bercerita tentang desaku yang tertinggal. Tentang jalan yang becek. Tentang anak-anak yang tidak sekolah. Tentang orang-orang yang lebih percaya dukun daripada dokter. Tentang pohon beringin yang menakutkan."

Yolanda mengangguk. "Dan kamu bilang, 'Aku akan mengubah desa ini.' Waktu itu, aku tidak tahu apakah kamu bisa. Tapi aku percaya. Karena matamu... matamu berbeda. Matamu berapi-api. Matamu penuh keyakinan."

Rahmat menatap Yolanda. "Dan sekarang?"

Yolanda tersenyum, senyum yang hangat, yang membuat Rahmat merindukannya lebih dari sebelumnya, meskipun ia ada di sampingnya.

"Sekarang... aku tidak hanya melihat perubahan. Aku melihat keajaiban. Keajaiban yang kamu ciptakan dengan tanganmu sendiri. Dengan keringatmu sendiri. Dengan air matamu sendiri."

Rahmat menggeleng. "Bukan keajaiban, Yo. Itu kerja keras. Kerja keras yang tidak pernah berhenti. Kerja keras yang tidak kenal lelah. Kerja keras yang dilakukan oleh banyak orang, bukan hanya aku."

Yolanda menggenggam tangannya. "Tapi kamu yang memulai, Mat. Kamu yang berani. Kamu yang tidak takut gagal. Kamu yang terus berdiri meskipun terjatuh berkali-kali. Itu yang membuatmu istimewa."

Ajisaka yang berdiri di belakang mereka berkata pelan, "Dan masa depan itu... akan diteruskan, Mat. Bukan hanya oleh kita. Tapi oleh generasi berikutnya."

Ridwan menambahkan, "Anak-anak yang sekarang belajar di ruang komunitas, yang belajar fotografi, yang belajar internet, yang belajar bermimpi, mereka adalah penerus kita. Mereka akan membawa desa ini lebih jauh."

Rahmat mengangguk. "Aku percaya pada mereka. Aku percaya bahwa mereka akan lebih baik dari kita. Karena mereka tumbuh di lingkungan yang sudah berubah. Karena mereka tidak perlu melawan ketakutan yang sama seperti yang kita lawan."

Ajisaka tersenyum. "Tapi mereka juga perlu bimbingan, Mat. Mereka perlu kita. Mereka perlu cerita kita. Mereka perlu tahu bahwa perubahan tidak datang dengan mudah."

Rahmat menatap Ajisaka. "Maka kita akan tetap di sini, Jis. Kita akan terus mengajar. Kita akan terus membimbing. Kita akan terus berbagi. Sampai kita tidak bisa lagi."

Ridwan mengangguk. "Aku ikut, Mat. Aku akan membantu. Aku akan mengajari mereka tentang fotografi. Aku akan mengajari mereka tentang internet. Aku akan mengajari mereka bahwa dunia itu luas, dan mereka bisa menggapainya."

Rahmat menepuk pundak Ridwan. "Terima kasih, Wan. Kamu kembali. Dan itu yang paling penting."

Rahmat kembali menatap matahari.

Cahaya itu tidak lagi terasa jauh. Tidak lagi terasa mustahil. Tidak lagi terasa seperti sesuatu yang hanya bisa ia lihat dari balik kabut, dari balik ketakutan, dari balik keraguan.

Ia telah mencapainya.

Dengan perjuangan.

Dengan pengorbanan.

Dengan keyakinan.

Ia menarik napas dalam, menghirup udara pagi yang segar, yang bercampur dengan bau tanah basah dan bunga-bunga liar yang tumbuh di pinggir jalan.

Dan ia berbisik pelan, nyaris tak terdengar, hanya cukup keras untuk didengar oleh Yolanda di sampingnya, oleh Ajisaka dan Ridwan di belakangnya, oleh pohon beringin tua di kejauhan, dan oleh matahari yang bersinar terang di atas desa ini:

"Matahari itu... bukan untuk digapai sendiri."

Ia berhenti sejenak, menatap Yolanda, menatap Ajisaka, menatap Ridwan.

"...tetapi untuk dibagikan."

Yolanda tersenyum, senyum yang hangat, yang membuat Rahmat merasa bahwa semua perjuangannya tidak sia-sia.

"Dan kamu sudah membagikannya, Mat," katanya. "Kepada seluruh desa ini. Kepada kami semua. Kepada generasi yang akan datang."

Ajisaka mengangguk. "Kamu tidak hanya menggapai matahari, Mat. Kamu membawa cahayanya pulang. Dan cahaya itu... tidak akan pernah padam."

Ridwan menambahkan, "Cahaya itu akan terus bersinar. Melalui anak-anak yang kau ajar. Melalui pemuda yang kau bimbing. Melalui desa yang kau ubah."

Angin berhembus lembut.

Daun-daun beringin di kejauhan berdesir, pelan, lembut, seperti bisikan panjang yang kini selalu bisa ia mengerti.

Bisikan itu berkata: *"Selamat jalan, Nak. Kamu telah menyelesaikan tugasmu. Kamu telah berjuang dengan baik. Kamu telah menjadi cahaya bagi desa ini. Dan kini... saatnya kamu beristirahat. Bukan untuk berhenti. Tapi untuk menikmati apa yang telah kamu perjuangkan."*

Rahmat tersenyum.

Ia tidak perlu lagi berbisik.

Ia tidak perlu lagi berdoa dengan suara keras.

Karena hatinya sudah tenang.

Karena jiwanya sudah damai.

Karena ia tahu, ia benar-benar tahu, bahwa apa yang telah ia lakukan tidak akan sia-sia. Bahwa perubahan yang ia bawa akan bertahan. Bahwa desa ini akan terus bersinar, bahkan setelah ia tiada.

Desa Beringin Jaya berdiri dalam cahaya.

Tradisi tetap hidup, ritual masih berjalan, dupa masih mengepul, doa-doa kuno masih dilantunkan. Namun tidak lagi dengan ketakutan yang mencekik. Sekarang, dengan kebanggaan. Dengan kesadaran. Dengan keyakinan bahwa tradisi adalah akar yang membuat mereka tetap berdiri, bukan belenggu yang mengikat mereka di tempat.

Modernisasi terus berjalan, teknologi semakin meresap, internet semakin cepat, anak-anak semakin melek digital. Namun tidak lagi dengan cara yang memaksa. Sekarang, dengan cara yang alami. Dengan cara yang selaras. Dengan cara yang tidak menghilangkan jati diri.

Keduanya, tradisi dan modernisasi, tidak lagi bertentangan.

Mereka telah menemukan keseimbangan.

Mereka telah belajar untuk berdampingan.

Mereka saling menguatkan.

Seperti akar dan dahan.

Seperti tanah dan langit.

Seperti masa lalu dan masa depan.

Rahmat tersenyum.

Untuk terakhir kalinya dalam perjalanan panjang itu, perjalanan yang dimulai dari seorang anak kecil yang penuh pertanyaan, yang berdiri di tepi desa, yang menatap matahari terbit di balik kabut, dan berbisik, "*Aku akan mengubah desa ini*", ia menyadari satu hal.

Harapan... bukan hanya untuk diperjuangkan.

Harapan adalah sesuatu yang harus dijaga, disirami, dipupuk, agar ia tumbuh menjadi pohon yang rindang, yang bisa memberi keteduhan bagi banyak orang.

Harapan adalah sesuatu yang harus diwariskan, dari generasi ke generasi, dari hati ke hati, dari mimpi ke mimpi.

Harapan bukanlah tujuan.

Harapan adalah perjalanan.

Dan perjalanan itu... tidak pernah berakhir.

Rahmat menatap ke arah desa, ke arah rumah-rumah yang berasap tipis, ke arah sawah yang menguning, ke arah sungai yang berkilau, ke arah anak-anak yang bermain, ke arah pemuda yang bekerja, ke arah orang tua yang tersenyum.

Ia telah memberikan segalanya untuk desa ini.

Ia telah mengorbankan waktu, tenaga, air mata, bahkan hampir kehilangan orang-orang yang ia cintai.

Namun ia tidak menyesal.

Karena ia tahu, ia benar-benar tahu, bahwa apa yang telah ia lakukan adalah hal yang benar.

Bahwa perubahan itu mungkin.

Bahwa mimpi itu bisa menjadi kenyataan.

Bahwa matahari itu... bisa digapai.

Oleh siapa pun yang berani mencoba.

Oleh sia pun yang tidak takut jatuh.

Oleh siapa pun yang percaya bahwa esok lebih baik dari hari ini.

Penutup Epilog

Angin berhembus lembut.

Daun-daun beringin berdesir, seperti tepuk tangan, seperti doa, seperti ucapan selamat jalan.

Desa Beringin Jaya berdiri dalam cahaya.

Cahaya yang tidak akan pernah padam.

Cahaya yang akan terus bersinar.

Cahaya yang telah diperjuangkan oleh seorang anak desa, yang dulu kecil, yang berdiri di tepi desa, yang menatap matahari terbit di balik kabut, dan berbisik, *"Aku akan mengubah desa ini."*

Bisikan itu tidak lagi hanya bisikan.

Ia telah menjadi kenyataan.

Kenyataan yang hidup.

Kenyataan yang bernapas.

Kenyataan yang akan terus dikenang, dari generasi ke generasi, dari mulut ke mulut, dari hati ke hati.

Sebagai pengingat.

Sebagai inspirasi.

Sebagai bukti.

Bahwa perubahan itu mungkin.

Bahwa mimpi itu bisa menjadi nyata.

Bahwa matahari itu... bisa digapai.

TAMAT